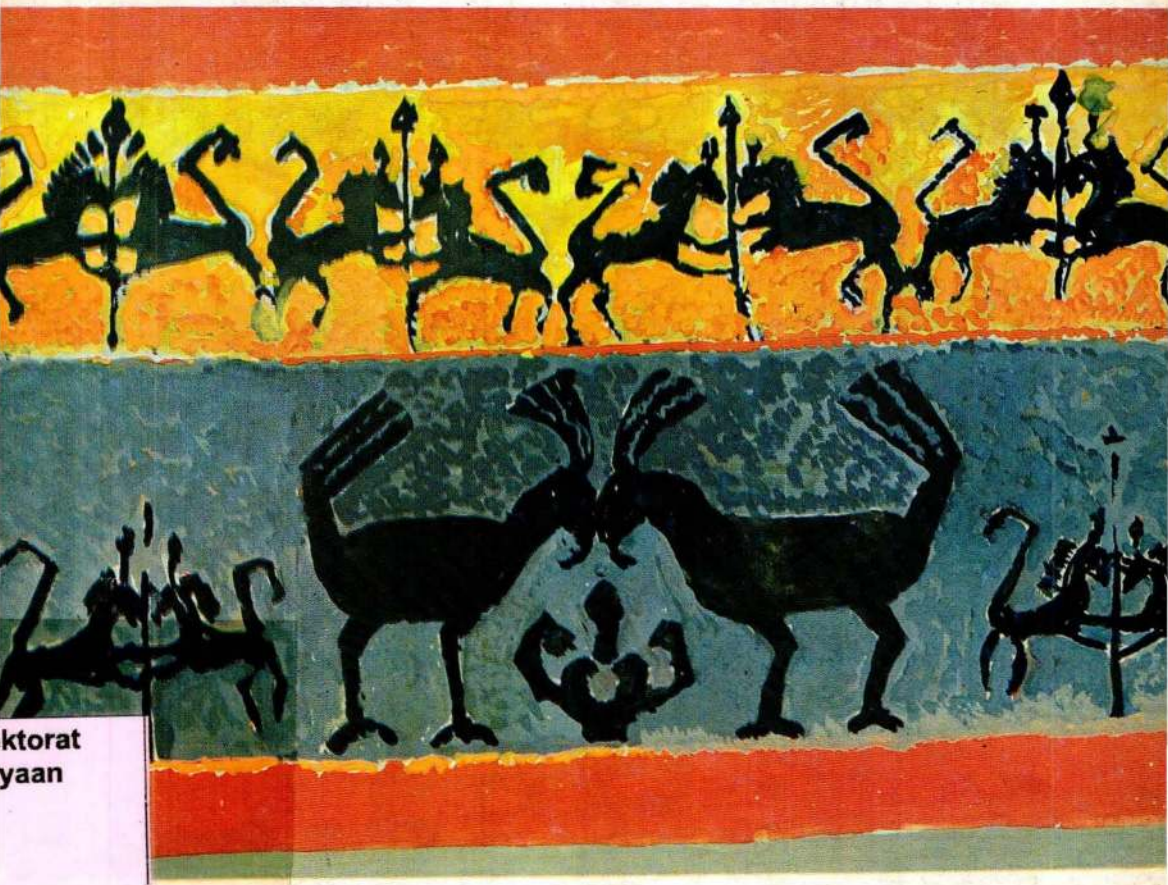
CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT



ktorat
yaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.2095
NTE
C

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

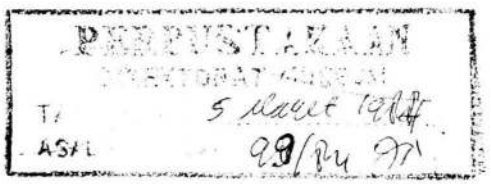
CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

DIREKTORAT TRADISI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982

DIR


2706
4-5-09


PERPUSTAKAAN
5 Maret 1984
99/Pu 77

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Ceritera Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat tahun 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaah Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari I Nengah Kayun, Mahrip, Dinullah Rayes, Arsyad Muhammad, Suminto, I Gusti Bagus Maharta dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus, Drs. Singgih Wibisono, Drs. Budisantoso.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.–

Jakarta, Desember 1982.

Pemimpin Proyek,

Drs. H. Bambang Suwondo.

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980/1981 telah berhasil menyusun naskah Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Desember 1982.
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
KATA SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii
PENDAHULUAN 1
Tujuan 3
Masalah 4
Pertanggungan Jawab Ilmiah Prosedur Penelitian 7
1. La Bibano 11
2. Kaki'aca 19
3. Tiwaq Iwaq 27
4. Temang Dongan 37
5. Balang Kesimbar 46
6. Ida Pedanda Witaskara 60
7. Sari Gading 68
8. La Semba 74
9. Danghiyang Nirarta 80
10. Arya Banjar Cetas 91
11. Wadu Pa–a 105
12. Menjangan Sakti 110
13. La Kasi Pahu 122
14. Bagus Diarsa 129
15. Lubdaka 140
16. Banteng Bentek 148
17. Mara Keramah 165
18. Cendana Cendini 181
19. Kerta Pati 188
20. Datu Median 197
DAFTAR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT 202
DAFTAR KEPUSTAKAAN 216

PENDAHULUAN

Team Aspek Ceritera Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat ini bekerja atas dasar Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat, tanggal 29 April 1980, No.: 469/CII/Sp. 29 - 4 - 80, tentang pengangkatan anggota team proyek ini. Dan pelaksanaannya sepenuhnya berpedoman kepada ketentuan-ketentuan yang digariskan di dalam Buku Pola Inventarisasi dan Dokumentasi Kerangka Laporan Dan Pedoman Cerita Rakyat Daerah, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan daerah, Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Dep. P dan K 1980/1981, serta pengarahan yang telah diberikan oleh Team Pusat baik dalam tahun ini maupun tahun-tahun sebelumnya.

Adapun laporan kegiatan ini kami susun berdasarkan semua data yang terkumpul sebagai hasil kerja lapangan seluruh anggota team yang terdiri dari : I Nengah Kayun BA dari Bidang Kesenian Kanwil Dep. P dan K selaku Ketua Team. Mahrip Kasi Kebudayaan Kandep P dan K Kabupaten Lombok Tengah sebagai anggota. Dinullah Rayes Penilik Kebudayaan Kandep P dan K Kabupaten Sumbawa sebagai anggota. Dan Arsyad Muhammad Kasi Kebudayaan Kandep P dan K Kabupaten Bima sebagai anggota. Dan penggarapan laporan ini sepenuhnya juga berpegang kepada pedoman yang telah kami sebutkan di atas.

Dengan pembukaan yang telah kami kemukakan dapatlah kami laporkan bahwa ceritera rakyat yang berjumlah dua puluh buah ini tujuh buah mempergunakan bahasa Sasak dari tiga macam dialek bahasa Sasak. Tujuh buah mempergunakan bahasa Bali, dua buah mempergunakan bahasa Sumbawa dan empat buah mempergunakan bahasa Bima. Ceritera yang mempergunakan bahasa Sasak tiga buah berasal dari bahasa Sasak dialek Mriaq Mriku, sebuah dari dialek Ngeno-Ngene dan tiga buah lainnya berasal dari ceritera rakyat berbahasa Sasak dialek Kuto-Kute.

Di samping sebagai suatu kewajiban sebagai pelaksana proyek penyajian laporan ini juga mengandung maksud untuk menggambarkan maksud untuk menggambarkan berbagai bentuk dan jenis ceritera rakyat yang hidup di daerah Nusa Tenggara Barat.

Dengan demikian akan terlihatlah ide ataupun sistim nilai yang terkandung di dalam ceritera. Di samping itu juga laporan ini menggambarkan secara selintas masyarakat pendukung ceritera, posisi ceritera dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, aspek ceritera dalam kehidupan sosial budaya serta wilayah penyebarannya.

Di saat terjun di dalam lapangan kami selalu berusaha untuk memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan di dalam TOR. Tetapi di dalam kenyataannya kami sering menghadapi hal-hal yang tak dapat memenuhi ketentuan TOR. Pada umumnya kenyataan tersebut meliputi tiga hal. Pertama tentang panjang pendeknya ceritera. Kedua tentang klasifikasi atas dasar ceritera anak-anak dan orang dewasa. Ke tiga tentang umur penutur.

Tentang panjang pendeknya ceritera. Sesungguhnya ceritera rakyat yang masih berserakan di daerah NTB masih sangat banyak, terutama yang menyangkut dongeng dan legenda. Kenyataan tersebut dapat kita lihat baik di pulau Lombok maupun di pulau Sumbawa. Meskipun penutur-penutur kian hari semakin terasa bertambah langka. Dalam berusaha mencari ceritera kami banyak benar-menemukan ceritera-ceritera yang memiliki tema baik dan mempunyai aspek dalam kehidupan sosial budaya, sebagian kami rekam sebagian lagi kami singkirkan sebelum direkam. Tetapi ternyata kemudian banyak ceritera yang telah kami rekam ternyata tak dapat memenuhi ketentuan TOR. Hal ini sesungguhnya cukup mengganggu.

Ketentuan TOR yang tak dapat kami penuhi adalah garis yang menentukan bahwa kegiatan ini hendaknya mencapai lima belas buah ceritera untuk orang dewasa dan lima buah ceritera untuk anak-anak. Karena kenyataan menurut pengamatan kami dan informasi yang dapat kami terima, tradisi ceritera rakyat di daerah NTB pada umumnya tidak mengenal pembatasan usia. Suatu ceritera yang sedang diturunkan pada umumnya terbuka untuk semua umur. Bahkan suatu ceritera yang sepintas lintas tampaknya mengandung unsur-unsur erotis ataupun porno, tetap juga terbuka bagi anak-anak. Menurut informasi dari orang-orang tua keadaan seperti itu memang berlangsung sejak jaman dahulu. Tentu saja menurut sifat dan kadar nilainya suatu ceritera dapat kita katagorikan apakah lebih bermanfaat untuk anak-anak ataukah untuk orang dewasa menurut kecenderungan sifatnya.

Sebegitu jauh sejak kegiatan ini dimulai di daerah Nusa Tenggara Barat, hanya baru sebuah ceriteralah yang kami temui terlarang diperdengarkan di depan anak-anak dan kaum wanita. Ceritera itu adalah ceritera Gunung Pujut (Cerita Rakyat, IDKD 1979/1980), satu-satunya ceritera yang masih disakralkan oleh pemiliknya di antara dua puluh ceritera yang terdapat dalam laporan tahun 1979/1980 dan dua puluh ceritera dalam laporan ini, hanya terdapat sebuah ceritera yang masih bersifat sakral yaitu Mara Keramah.

Oleh karena itu kami melontarkan suatu dugaan bahwa mungkin sekali pada jaman dahulu ceritera yang bernilai sakral ditabukan untuk di dengar oleh kaum wanita dan anak-anak, karena wanita mengalami menstruasi, sehingga sering berada dalam keadaan profan. Sedangkan anak-anak belum dapat mengendalikan diri untuk menjaga kesakralannya. Tetapi pada saat ini banyak ceritera yang tampaknya seyogianya bertalian dengan sesuatu yang sakral telah mengalami pergeseran nilai sehingga bebas di dengar oleh siapapun dan dalam keadaan apapun juga.

Yang masih tetap disakralkan pada saat ini adalah apabila sesuatu ceritera bersumber pada suatu piagam dan penceriteraannya dilakukan dengan membaca piagam tersebut. Sedangkan kalau diceriterakan secara bertutur biasa, unsur-unsur sakralnya telah hilang dan dapat dituturkan secara biasa. Berbeda kalau diceriterakan secara bertutur biasa, unsur-unsur sakralnya telah hilang dan dapat dituturkan secara biasa. Berbeda kalau diceriterakan dengan pembacaan piagamnya, harus dilakukan dengan upacara tertentu. Pembacaan piagam dengan upacara tertentu masih dilakukan oleh masyarakat Sasak dari kalangan bangsawan.

Tentang usia penutur yang perlu kami laporkan adalah bahwa kegatan inventarisasi ini telah membawa pengaruh yang positif. Tampaknya penutur-penutur muda banyak yang siap untuk membantu kami dalam kegiatan ini. Tetapi kami terpaksa menolak untuk penutur dalam kegiatan ini, hanya karena ketentuan TOR. Dalam tahun ini kami hanya mengambil satu penutur dari umur 39 tahun dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Antara lain kemampuan bertutur.

Tujuan.

Tujuan dari kegiatan proyek ini secara umum adalah agar

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat. Sedangkan secara khusus kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menyusun bahan ceritera yang bertema mitologis/legendaris, dalam rangka penyebaran penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Atas dasar kedua pola tujuan tersebut, team aspek ceritera rakyat bergerak mengumpulkan data berupa rekaman ceritera rakyat, mentranskripsikannya, kemudian menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Disamping itu kami kumpulkan juga berbagai informasi yang bertalian dengan ceritera tersebut, meliputi kelompok etnis pendukungnya dengan keyakinan/pandangan hidupnya, nilai-nilai yang terkandung di dalam ceritera tersebut, wilayah penyebarannya, serta kaitan ceritera dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Data yang terkumpul akan sangat bermanfaat untuk penilitian pada tingkat Pusat, dalam rangka penggalian nilai-nilai luhur yang masih terpendam dan pengembangan nilai itu yang akan merupakan sumbangan sangat berharga dalam rangka membina ketahanan nasional dalam bidang kebudayaan. Secara khusus hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi kelompok etnis pendukungnya dan berarti juga sebagai usaha konkrit dalam mencegah lenyapnya suatu nilai budaya yang sangat berharga.

Masalah.

Masalah pokok yang kami jumpai dalam lapangan pada umumnya tidak berbeda dengan tahun-tahun terdahulu. Masalah itu adalah merupakan kenyataan bahwa tradisi berceritera secara lisan, yang dahulu merupakan suatu kebutuhan generasi, saat ini ferkwensinya sangat menurun. Gejala itu bukan hanya terjadi di kota-kota saja, tetapi juga telah melanda daerah pedesaan. Meskipun menurut kenyataan yang ada, apabila seseorang sedang menyampaikan ceritera lisan, anak-anak akan berkerumun mendengarkan.

Menurut pendapat kami menurunnya tradisi berceritera itu disebabkan oleh beberapa faktor. Masuknya jenis hiburan baru ke desa seperti radio, tape recorder, cukup banyak mempengaruhi dan menyebabkan minat masyarakat berpaling ke arah itu. Lebih-

lebih pada masa terakhir ini dengan adanya listrik dan televisi masuk desa.

Di samping itu penutur yang benar-benar, sudah banyak yang meninggal dunia. Saat ini banyak orang-orang tua yang masih mengetahui beberapa jenis ceritera, tetapi jarang yang mengetahui sepenuhnya. Kebanyakan menguasai sebagian atau ada bagian yang dilupakan, sehingga mereka menolak untuk direkam. Hal seperti itu kami temukan di beberapa tempat. Tetapi sesungguhnya sebab yang paling drastis yang menyebabkan menurunnya frekwensi tradisi berceritera secara lisan adalah karena masyarakat dan pemerintah pada masa yang lalu kehilangan kesadaran akan fungsi dan peranan ceritera rakyat sebagai media pendidikan, khususnya sebagai alat penyampai dan pembinaan nilai-nilai yang harus dilestarikan.

Kehilangan kesadaran akan hal itu menyebabkan kehadirannya mulai diremehkan, tidak ada usaha pemeliharaan, tidak ada usaha pembinaan apalagi usaha untuk mengembangkannya. Maka masalahnya sekarang adalah bagaimana kita membina sikap mental sehingga kebiasaan berceritera mulai tertanam kembali serta menyadarkan masyarakat akan kepentingan tradisi berceritera secara lisan. Dan kenyataan tentang langkanya penutur yang ideal merupakan suatu masalah yang mengancam kelanjutan tradisi berceritera secara lisan bila tidak secara cepat di atasi. Suatu masalah lain lagi yang kami ketemukan adalah suatu masalah yang bertalian dengan TOR. Di dalam TOR ditentukan bahwa panjang ceritera minimal lima halaman kwarto. Ketentuan ini terpaksa menyebabkan kami menyingkirkan beberapa ceritera yang tidak memenuhi ketentuan TOR tentang panjangnya pada hal ceritera itu cukup berbobot sebagai legenda. Seperti juga tahun-tahun yang lalu, kami terpaksa menyingkirkan beberapa ceritera dari Bima dan pulau Lombok karena hanya mencapai empat halaman kwarto. Seperti Kapitan Sambulaya dari Dompu, Datu Benoa dari Lombok, Anak Iwoq dari Lombok dan lain-lain.

Melihat kenyataan yang kami kemukakan di atas, kami merasa sayang sekali mengapa Proyek IDKD menghentikan penginventarisasian ceritera rakyat. Pada hal kegiatan ini tampaknya sudah mulai menunjukkan rangsangan-rangsangan positif di masyarakat seperti tampak pada munculnya beberapa penutur muda yang siap untuk direkam. Sesungguhnya menurut hemat kami ke-

giatan ini masih sangat perlu dilanjutkan sebelum penutur-penutur tua yang jumlahnya sedikit segera meninggalkan dunia, seperti yang telah beberapa kali terjadi, karena ternyata ceritera rakyat merupakan rekaman yang menyimpan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Penghentian kegiatan ini jelas berarti akan terkuburnya nilai-nilai luhur yang masih berserakan, belum terjamah oleh perhatian.

Ruang lingkup, dan latar belakang sosial budaya dan geografi.

Ruang lingkup wilayah kegiatan penginventarisasian kegiatan team ini adalah Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan ibukotanya Mataram yang terdiri dari enam kabupaten. Kabupaten Lombok Barat ibu kotanya Mataram. Kabupaten Lombok Tengah ibu kotanya Paraya. Kabupaten Lombok Timur ibu kotanya Selong. Kabupaten Sumbawa ibu kotanya Sumbawa besar. Kabupaten Dompu ibu kotanya Dompu. Kabupaten Bima ibu kotanya Raba Bima. Ketiga kabupaten yang terakhir ini terletak di pulau Sumbawa. Seluruh Daerah Nusa Tenggara Barat terdiri dari lima puluh enam kecamatan. Luasnya : 20.789 km. Membentang di antara garis 115° 45' – 119° 25', Bujur Timur. Dan antara garis 8° 05' – 9° 10' Lintang Selatan. Di samping itu Nusa Tenggara Barat dikelilingi oleh Selat Lombok di sebelah barat, laut Jawa dan Laut Flores di sebelah utara, Selat Sape di sebelah Timur dan Samudra Indonesia di sebelah selatan. Jumlah penduduk menurut sensus tahun 1971, adalah 2.153.413, terdiri atas 2.191.772 jiwa penduduk asli dan 6.641 jiwa warga negara asing. Menurut perkiraan jumlah penduduk tahun 1976, 2.492.981, terdiri dari 2.476. 798 penduduk Indonesia Asli dan 16.183 penduduk asing. Perkiraan tersebut dilakukan oleh Biro Statistik Republik Indonesia. Sehubungan dengan kegiatan ini, sasaran penginventarisasian adalah empat kelompok etnis yang memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya di daerah Nusa Tenggara Barat. Mereka itu adalah masyarakat Sasak, yang mendiami pulau Lombok. Masyarakat Sumbawa yang mendiami Kabupaten Sumbawa dan masyarakat Bima yang mendiami Kabupaten Dompu dan Bima. Masyarakat Sasak pada umumnya beragama Islam. Tetapi sebagian kecil ada juga yang beragama Budha. Masyarakat Bali pada umumnya beragama Hindu. Sedang masyarakat Sumbawa dan Bima beragama Islam. Sehubungan dengan kelompok etnis yang hidup di daerah ini maka kitapun menemukan beberapa

bahasa daerah yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan kelompok etnisnya. Bahasa Sasak dipergunakan oleh masyarakat Sasak. Dan dipergunakan juga sebagai alat komunikasi antar kelompok etnis di pulau Lombok. Bahasa Bali dipergunakan oleh masyarakat Bali. Bahasa Sumbawa oleh masyarakat Sumbawa dan bahasa Bima oleh masyarakat Bima.

Bahasa Sasak memiliki beberapa dialek. Dialek yang sudah umum dikenal adalah dialek Ngeno-Ngene yang memiliki daerah penyebaran yang paling luas yaitu di daerah bekas kekuasaan kerajaan Selaparang. Dialek yang lain lagi adalah dialek Meno-Mene yang tersebar di bekas kekuasaan kerajaan Pejanggiq. Sedang dialek Mriaq-Mriku tersebar di daerah Pujut Lombok Selatan. Dialek Nggeto-Nggete tersebar di daerah Suralaga, Sembalun. Dan dialek Kuto-Kute tersebar di Kecamatan Bayan, Gangga, Tanjung dan Narmada bagian utara.

Pertanggungan jawab ilmiah prosedur penelitian.

Sebelum team ini mulai bekerja, terjun di lapangan dan melakukan survai kepustakaan terlebih dahulu, team menerima pengarahan, petunjuk teknis baik petunjuk untuk kerja lapangan maupun petunjuk di dalam pengolahan data dan penyusunan laporan dari petugas pusat. Setelah itu team menyusun program operasional yang terdiri dari tiga bagian yaitu survai kepustakaan, kerja lapangan dan pengolahan data yang meliputi juga penyusunan lapangan. Penyusunan rencana kerja lapangan di dasarkan atas kelompok etnis yang paling berperanan di dalam kehidupan sosial budaya di daerah ini. Kelompok etnis tersebut adalah kelompok Sasak dan Bali di pulau Lombok dan kelompok Sumbawa dan Bima di pulau Sumbawa. Penyusunan anggota team pun kami dasarkan atas dasar empat kelompok etnis tersebut dan memperhitungkan pula kondisi geografis daerah ini, sehingga masing-masing kelompok etnis terwakili di dalam team dan berdomisili terpencar. Ketua berkedudukan di Lombok Barat, seorang anggota team berkedudukan di Lombok tengah, seorang di Kabupaten Sumbawa dan seorang lagi di Kabupaten Bima. Ketiga anggota team adalah Kepala-Kepala Seksi Kebudayaan, Kandep P dan K Kabupaten.

Dengan susunan seperti itu kami berharap langkah-langkah operasional akan dapat berjalan lebih lancar, mengingat Kepala

Seksi Kebudayaan adalah personal-personal yang sangat mengenal kondisi medan dan tidak akan mengalami hambatan dari segi bahasa serta struktur kedinasan.

Bersama dengan rencana kerja seperti di atas kami susun pula rencana penggunaan biaya yang meliputi semua jenis kegiatan.

Setelah susunan team ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat seperti yang telah kami kemukakan di muka Ketua Team memberikan pengarahan kepada para anggotanya tentang tehnik pelaksanaan kegiatan penginventarisasian ceritera rakyat dengan menggunakan metoda observasi, wawancara dan rekaman serta memberikan dan menyegarkan kembali dasar-dasar pengertian tentang ceritera rakyat khususnya legenda dan mite, yang pada kegiatan tahun yang lalu memang telah pernah diberikan. Kegiatan ini telah kami lakukan sebelum team pusat memberikan pengarahan seperti telah kami kemukakan di muka.

Setelah semua menjadi jelas dan seluruh team menerima pengarahan pula dari petugas pusat, maka anggota-anggota mulai melakukan kegiatan dengan meminta informasi tentang ceritera-ceritera rakyat yang ada di wilayah masing-masing, kepada para penilik kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah Nusa Tenggara Barat. Di samping itu para anggota team mengadakan observasi lapangan sendiri-sendiri dan meminta informasi kepada tokoh-tokoh masyarakat yang diperkirakan mengenal dan mengetahui wilayah-wilyah yang banyak memiliki ceritera rakyat serta di mana terdapat ceritera yang sedang kami cari, yang telah kami ketahui sebelumnya. Atas dasar informasi titulah anggota team di bawah pengamatan ketua team dengan bekerja sama dengan penilik kebudayaan setempat terjun ke lapangan melakukan pemilihan materi dan mencari penutur yang ideal. Apabila penutur yang ideal dari segi usia tak dapat diperoleh maka diusahakan penutur yang ideal dari segi kualitas. Apabila penutur telah kami temukan, kami memberikan penjelasan seperlunya tentang maksud penginventarisasian dan tujuan proyek secara umum serta memberikan penjelasan yang bersifat tehnis tetapi tetap berpegang pada azas penelitian sehingga validitas data tetap terjamin keutuhannya.

Bila semuanya telah menjadi jelas bagi penutur maka rekaman dapat dimulai. Setiap rekaman kami mulai dengan memberikan identitas penutur, tanggal dan tempat rekaman serta judul ceritera. Apabila penutur selesai menyampaikan ceritera, setelah jeda sesaat, kami mulai melakukan wawancara dengan penutur sebagai penutup rekaman. Wawancara itu meliputi hal-hal seperti terdapat dalam kesimpulan penutur yang terdapat pada naskah pada setiap akhir ceritera. Hasil wawancara dengan penutur masih di lengkapi dengan wawancara terlepas dengan tokoh-tokoh masyarakat ataupun orang-orang tua, untuk mengetahui wilayah penyebaran suatu ceritera serta kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat, serta berbagai aspek lainnya dan dikompilasikan dengan hasil pengamatan team sendiri.

Bila rekaman selesai setiap anggota team dari kelompok etnis yang bersangkutan, melakukan pentranskripsian dan menterjemahkannya. Setiap hasil terjemahan tahap pertama itu diserahkan kepada Ketua Team dan Ketua Team, melakukan penyuntingan naskah terhadap tiap terjemahan Anggota Team. Kondisi geografis dan keterbatasan serta berfungsi gandanya setiap anggota team menyebabkan penyuntingan dilakukan oleh Ketua Team sendiri dan tak sempat ditinjau kembali oleh Anggota Team. Adapun foto-foto penutur sebagian dilakukan pada saat sedang rekaman berlangsung dan sebagian terpaksa dilakukan secara rekonstruksi oleh karena kegagalan pengambilan pertama. Dan foto-foto lokasi ataupun benda-benda yang bertalian dengan ceritera diusahakan mencapainya sepanjang kondisi geografis mengijinkan. Dan tentang ilustrasi kami usahakan agar ilistrator dapat membaca naskahnya langsung sehingga menghayati ide ceritera.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada Para Penutur serta kepada Para Pejabat, khususnya, khususnya Para Pejabat dalam lingkungan Dep. P dan K, baik Bapak Kepala Bidang Kesenian, Ka Kandep P dan K Kabupaten, Kasi Kebudayaan serta Para Penilik Kebudayaan atas semua bantuan dan fasilitas yang telah kami terima sehingga tugas ini dapat kami laksanakan dengan lancar.

Dan terutama terima kasih kami kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K Prop. Nusa Tenggara Barat atas kepercayaan yang telah diberikan serta semua fasilitas yang

telah kami terima dalam melakukan tugas ini.

Dan kepada semua pihak kami mohon maaf atas semua kekurangan serta kelemahan hasil kerja kami ini.

Mataram, 8 Januari 1981.

1. LA BIBANO*)

Jauh sebelum para mubalig Islam menjajakkan kakinya di daerah Bima, di pedalaman Kecamatan Monta bagian selatan terdapat sebuah kerajaan kecil yang bernama Kalepe. Kerajaan itu berada dalam keadaan aman dan tenteram. Negeri makmur dan rakyat hidup sejahtera. Ketika raja yang memerintah negeri itu berusia lanjut, ia menyerahkan pemerintahan kepada dua orang putera dan seorang puterinya. Ketiganya memerintah negeri bersama-sama, dan selalu seia dan sekata. Kedua puteranya bernama Basalasa dan Duasana. Sedang puterinya bernama Bibano. Mereka adalah penunggang kuda yang cakap dan tangkas. Di samping itu Basalasa dan Duasana terkenal sangat mahir memanah. Tak satu sasaranpun luput dari terobosan panah mereka. Karena itu mereka menjadi kebanggaan kerajaan dan sangat disegani oleh rakyat. Di samping kemahiran itu mereka juga memiliki ilmu kerokhanian dan kesaktian yang tangguh. Dengan ilmu itu mereka mampu menunggang kuda di atas puncak gelombang lautan selatan yang selalu gemuruh, tak ubahnya bagaikan sedang menunggang kuda di atas lapangan rumput.

Ketika mereka masih kecil, istana dan perkampungan kerajaan Kalepe terletak di atas sebuah dataran di lereng sebuah gunung yang bernama Doro Rasa[1)]. Doro Rasa ini landai ke arah utara dan menghadap ke teluk Waworada. Tetapi meninggi ke arah selatan sehingga laut selatan tidak tampak dari wilayah kerajaan. Bahkan gemuruh gelombangnya yang dahsyat itupun tidak terdengar oleh penghuni kerajaan Kalepe. Itulah sebabnya mereka tidak mengetahui kalau di sebelah selatan Doro Rasa terdapat lautan yang amat luas.

Pada suatu hari ketika matahari sedang berada di puncak cakrawala, dari arah selatan datanglah seekor anjing hitam menggonggong seekor ikan laut. Peristiwa itu menggemparkan kerajaan Kalepe. Mereka belum pernah mengetahui kalau di sebelah selatan negeri terdapat lautan. Karena peristiwa itu Basalasa dan Duasana disertai beberapa orang prjaurit tangkas, memutuskan untuk me-

---

*) Diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa daerah Bima.

1) Doro Rasa, nama gunung. Doro, gunung. Rasa, kampung.

nyelidiki peristiwa itu. Merekapun berangkat mendaki puncak Doro Rasa. Setelah tiba di puncak gunung mereka ternganga. Mereka kagum akan luasnya lautan yang terbentang di depan. Setelah berembuk sejenak merekapun sepakat untuk meneliti wilayah selatan Doro Rasa hingga ke tepi pantai.

Mereka bergerak menuruni lereng dan jurang sambil mengamati dan meneliti keadaan sekitar. Akhirnya tiba pada suatu kesimpulan bahwa pantai selatan lebih memberikan harapan dan masa depan yang cerah bagi kerajaan dan rakyat Kalepe. Karena itu merekapun mengusulkan untuk memindahkan kerjaaan Kalepe ke dataran rendah di tepi pantai. Merekapun merasa gembira karena usul itu diterima baik oleh raja tua. Dan pembangunan istana baru di tempat yang dipilihpun dimulai, demikian pula perkampungan dan perumahan untuk rakyat. Ketika semuanya telah siap, perpindahanpun dilaksanakan. Pemukiman baru itu terletak di dekat mata air bernama Mada Oi Kalepe.[2] Upacara peresmian perpindahan dimeriahkan dengan berbagai jenis tari dan permainan rakyat. Pesta keramaian berlangsung beberapa hari. Di Wadu Dewa[3] diselenggarakan tarian khusus untuk menghormati Para dewa dan para leluhur.

Setelah perpindahan kerajaan selesai, rakyatpun membuka tanah pertanian baru di Wane. Tanah itu amat subur, pertumbuhan tanaman amat cepat. Tumbuhan menjalar seperti labu, semangka dan sejenisnya, gerak pertumbuhannya terlihat oleh mata, sebagai gerak ular yang sedang mencari mangsa. Keajaiban itu menimbulkan ketakutan di tengah masyarakat. Banyak keluarga yang melarikan diri, takut terbelit oleh gerak batang labu yang merambat dengan cepatnya. Akhirnya tiba di bagian timur wilayah Parado. Di sinilah mereka menetap dan membuat pemukiman baru. Tempat baru itu dinamai Wane, menurut daerah asal mereka. Nama itu kemudian berubah menjadi Parado Wane.[4]

Di daerah kerajaan yang baru itu, Basalasa, Duasana dan

---

2) Mata air yang mengalir melalui kota kerjaaan Kalepe.

3) Wadu Dewa, batu besar tempat melakukan tarian untuk menghormati para dewa dan leluhur. HIngga saat ini peristiwa itu dijadikan tradisi dan dilangsungkan setahun sekali pada peristiwa penting.

4) Hingga dewasa ini bernama Parado Wane.

Puteri Bibano tumbuh menjadi putera-puteri yang cakap, tangkas dan cekatan. Tangkas dan cekatan baik di darat maupun di laut. Basalasa dan Duasana dengan tubuh yang kekar dan kehitaman dibakar matahari dan tepasan angin selatan yang kencang, mewarisi sifat baik ayahnya: jujur, berwibawa, tangkas, sabar, suka bekerja dan mencintai rrakyat. Karena itu rakyat semakin sayang kepada kedua putera itu. Di samping sebagai putera mahkota, keduanya adalah panglima muda kerajaan Kalepe. Mereka sangat sayang kepada Puteri Bibano. Demikian pula sebaliknya.

Puteri Bibano adalah seorang puteri yang amat cantik dengan mata jeli dan rambut panjang. Kalau sedang berjalan-jalan atau turun mandi ke laut, tujuh orang dayang-dayang selalu berjalan di belakangnya untuk menyangga rambut Puteri Bibano agar tidak menyentuh tanah. Kalau sedang mandi di laut, rambutnya mengambang di Puncak gelombang dan memantulkan cahaya dan warna pelangi yang amat indah. Memang Bibano amat cantik. Aliran darahnya membayang di balik warna kulitnya yang putih mengaca.

Pada suatu hari ketika Bibano serta pengiring-pengiringnya sedang mandi di Pantai Wane, terdengarlah salak anjing bersahut-sahutan. Mendengar salak anjing itu Basalasa dan Duasana yang sedang mengamati dan mengawal adiknya, merasa heran. Mereka segera memanjat pohon untuk mengintai. Dari arah utara tampak sekelompok pemburu bersama beberapa ekor anjing mengejar sekawanan rusa yang ingin menyelamatkan diri ke arah pantai selatan. Rusa-rusa itu dikejar terus hingga terdesak di tepi pantai dan terpaksa menceburkan diri ke laut. Peristiwa itu terjadi tak jauh dari tempat Bibano sedang mandi.

Pemburu-pemburu itu berniat untuk mengejarnya hingga ke laut. Tetapi langkah mereka tiba-tiba terhenti serentak. Di depan mereka tampak sekelompok wanita cantik sedang mandi bersukaria. Saat pemburu-pemburu itu tertegun tiba-tiba muncullah Basalasa dan Duasana dengan busur serta anak panah siap untuk dilepaskan.

"Apa gerangan yang kalian cari hingga berani menginjak tanah kami tanpa ijin?" tanya Basalasa dengan lantang. Dengan terbata-bata pemimpin pemburu itu menjawab dengan sopan. "Mohon maaf. Kami tidak tahu kalau tanah ini tanah bertuan. Kami dan raja kami sedang berburu. Rusa yang sedang kami kejar

berusaha meloloskan diri ke wilayah ini. Kami memburu terus dan secara kebetulan tiba di pantai ini."

"Di mana letak kerajaan kalian dan apa namanya?" tanya Basalasa lagi.

"Kerajaan kami terletak di utara, di laut mati. Namanya Mbojo.[5] Kalau kami boleh mengetahui apakah nama kerajaan Tuan?"

"Kerajaan kami bernama Kalepe."

Setelah pembicaraan selesai dan tercapai saling pengertian, pemburu-pemburu itupun meminta ijin untuk kembali ke tempat raja mereka menanti. Kecantikan puteri kerajaan Kalepe yang tampak oleh mereka sekilas pandang meninggalkan kesan dalam pada ingatan mereka masing-masing. Kecantikan puteri itupun diceriterakan kepada raja segera setelah kembali. Mendengar ceritera itu tumbuhlah hasrat raja Mbjojo untuk mempersunting puteri kerajaan Kalepe. Tetapi sebelum mengirim utusan untuk meminang raja Mbojo berkeinginan menyaksikan langsung puteri itu.

Keesokan harinya, dengan diam-diam raja dengan beberapa pengiring berangkat untuk mengintip puteri Bibano di pantai Wane. Setelah beberapa saat menanti dengan hati berdebar, mucullah puteri Bibano dengan beberapa pengiring dan dikawal oleh kedua kakaknya. Darah raja Mbojo tersirat. Denyut jantungnya terasa terhenti sejenak, ketika memandang paras Puteri Bibano. Ia tampak bagai bulan penuh dengan rambut panjang yang hitam mengkilat ditimpa sinar matahari pagi. Apalagi ketika tubuh yang montok dan mulus itu timbul tenggelam dijilat lidah gelombang.

"Hmmmmm, betapa cantik bidadari itu. Sekali pandang sudah melekat rasa sayang. Bagaikan tak berarti hidupku kalau puteri itu tidak berada dalam istanaku. Apapun yang diingininya akan kupenuhi asalkan ia berkenan menjadi permaisuriku," guman raja Mbojo seorang diri.

"Benar Tuanku. Adalah suatu kehormatan bagi kerajaan Mbojo, bila puteri itu dapat kita boyong ke istana", kata seorang pengiring.

---

5) Mbojo, nama lain untuk daerah Bima.

"Marilah kita segera pulang dan mengatur rencana untuk melamar puteri itu," kata raja Mbojo.

Dengan diam-diam dan hati-hati rombongan itu mengundurkan diri tanpa diketahui oleh seorangpun dari pihak kerajaan Kalepe.

Setelah tiba di istana, raja Mbojo selalu gelisah. Matanya enggan dibawa tidur. Selera makan lenyap. Pikiran selalu melayang ke kerajaan Kalepe. Hingga tibalah saatnya, hari baik bulan baik untuk melaksanakan maksud peminangan. Utusan itupun tidak lupa membawa sonco ro sala[6] berupa perhiasan dan pakaian. Benda-benda tersebut ditempatkan di dalam sinto[7] yang anggun.

Demikianlah setelah memperoleh ijin dan melalui pengawal-pengawal kerajaan, utusan diperkenankan menghadap raja Kalepe yang diwakili oleh Basalasa dan Duasana. Saat itu bulan tujuh hari sedang tersenyum di sebelah barat. Percikan gelombang menerpa batu karang tanpa henti sebab saat itu lautan sedang pasang penuh. Dengan sopan santun sebagaimana mestinya utusanpun mengemukakan maksud kedatangannya.

"Tuanku, kami mengucap terima kasih atas kesediaan Tuanku menerima kedatangan kami. Rupanya arah kami ketika berburu sebulan yang lalu membawa keberuntungan bagi kerajaan Mbojo, karena kami secara kebetulan berkenalan dengan Tuanku di kerajaan Kalepe yang makmur ini. Lebih dari segalanya kami tidak pernah mengetahui kalau di kerajaan Tuanku ini tersimpan sebutir mutiara yang cemerlang. Mutiara itu adalah Tuan Puteri Bibano."

"Apa maksud kalian dengan sanjung puji itu?" sela Basalasa.

"Ampun Tuanku. Kecantikan Tuan Puteri Bibano telah meninggalkan kesan di hati raja kami. Karena itu dengan harapan penuh Baginda mengutus kami untuk meminang Tuan Puteri Bibano yang akan dipersunting sebagai permaisuri. Untuk Tuan Puteri raja kami mengirim tanda mata perkenalan yang tidak berarti."

Dengan berakhirnya kata-kata utusan itu dua orang dayang-dayang yang telah dipersiapkan maju ke hadapan Basalasa dan

---

6) Sonco ro sala,

7) Sinto, benda berupa wadah untuk sonco ro sala. Bentuknya bermacam-macam seperti bebek dan sebagainya.

Duasana untuk mempersembahkan sinto berisi sonco ro sala. Demikianlah, dengan diterimanya sinto tersebut, berarti pinangan telah diterima.

Keesokan harinya utusan itupun kembali ke kerajaan Mbojo. Mereka diantar oleh prajurit-prajurit Kalepe hingga Wane. Mereka berjalan dengan riang dan gembira karena telah berhasil melakukan tugas dengan baik.

Puteri Bibanopun menerima dengan baik sikap kedua kakaknya, walaupun ia belum pernah melihat wajah raja Mbojo. Karena itu perundingan demi perundingan dijalankan untuk membicarakan mahar, [8] bentuk dan lamanya pesta perkawinan dan lain-lain. Dalam suasana persaudaraan di sepakati bahwa: raja Mobjo berkewajiban membangun sebuah istana lengkap dengan perabot dan dayang-dayang untuk puteri Bibano.

Dalam waktu singkat pembangunan istana itupun telah dimulai di lereng sebuah bukit yang bersama Doro Asi.[9] Pada saat tertentu raja Mbojo datang untuk melihat pelaksanaan pembangunan istana itu. Pada suatu ketika saat raja Mbojo sedang memperhatikan pekerja yang sedang giat melakukan tugasnya, Puteri Bibano secara kebetulan melihat sekilas wajah calon suaminya.

Di luar dugaan, Puteri Bibano amat kecewa melihat tampang calon suaminya. Wajahnya berbulu, penuh ditumbuhi kumis dan jenggot. Seluruh impiannya menjadi pudar. Harapan masa depannya menjadi hilang. Ia nekad untuk mengambil keputusan lain. Ia memutuskan untuk membatalkan tali pertunangan. Dengan cepat ia langsung ke istana untuk menemui kedua kakaknya. Setelah tiba iapun menyampaikan isi hatinya.

"Wahai, kanda sanjunganku. Sampai hati benar kanda menyerahkan diriku yang hina ini ke tangan lelaki bercambang dan berkumis tak teratur. Sekalipun ia seorang raja besar. Kalau kanda benar mencintai adikmu yang hina ini, kuminta putuskanlah dan batalkanlah pertunganku."

"Duhai, adikku," kata Basalasa. "Perkara ini sungguh

---

8) Mahar, mas kawin.

9) Doro Asi, nama gunung. Doro, gunung. Asi, istana.

muskil. Betapa penilaian rakyat kedua kerajaan terhadap kita, kalau pertunangan ini kita batalkan. Bukankah kita telah telanjur melangkah?"

"Ampunilah kakakku. Aku lebih rela menyerahkan nyawa di ujung panah beracun milikmu, dari pada menyerahkan kehormatan kepada raja Mbojo itu. Cabutlah panah itu. Rentangkanlah busurnya. Dan tembuslah dada ini supaya derita segera berakhir", kata Puteri Bibano dengan air mata berlinang.

Melihat keadaan itu Basalasa dan Duasana merasa kasihan. Merekapun berusah mencari daya upaya untuk memutuskan pertunangan itu.

Pada suatu hari seluruh kerajaan Kalepe menjadi gempar. Tiba-tiba Puteri Bibano meninggal dunia. Seluruh negeri meratap menangisi kepergian puteri kesayangan mereka. Upacara pemakaman berlangsung di bawah hujan air mata. Pembesar-pembesar kerajaan Mobjo yang mengawasi pelaksanaan pembangunan istana turut menyaksikan peristiwa duka itu. Peristiwa kematian itupun segera diberitakan kepada raja Mbojo. Pada saat berita itu diterima raja Mbojo segera berangkat ke kerajaan Kalepe untuk melihat wajah kekasihnya pada saat terakhir. Tetapi raja itu datang terlambat. Ia hanya berhasil melihat pusara yang masih di jaga perajurit Kalepe. Buyarlah segala harapan dan lenyaplah segala rencana yang telah tersusun. Dalam keadaan sedih dan putus asa dengan mempergunakan kesaktian raja Mbojo meruntuhkan kembali istana yang hampir selesai dibangun hingga hancur berantakan.

Setelah penghancuran itu selesai, raja Mbojo mengucapkan selamat tinggal kepada penghuni pusara, kemudian dengan segenap pengiringnya berangkat membawa duka cita yang amat dalam.

Tetapi pada mulanya tak seorangpun mengetahui bahwa kematian Puteri Bibano adalah suatu muslihat. Pada saat upacara penguburan dilangsungkan Puteri Bibano diserta beberapa inang pengasuhnya bersembunyi dalam sebuah gua di pantai Kalepe.[10] Lama kelamaan rahasia itupun terbongkar juga. Raja Mbojo sangat marah mendengar hal itu. Kini ia tahu dengan pasti bahwa dirinya

---

10) Hingga saat ini masih terdapat sebuah gua yang dianggap tempat persembunyian Puteri Bibano. Gua tersebut bernama Karombo La Bibano. Karombo, goa. Karombo La Bibano = Gua Puteri Bibano.

telah ditipu. Karena itu ia bertekad untuk memiliki Puteri Bibano hidup atau mati. Penyelidikanpun disebarkan untuk mengetahui tempat persembunyian Puteri Bibano. Pada akhirnya hal itu tercium oleh Puteri Bibano. Ia merasa tidak aman lagi. Iapun memutuskan untuk mengembara dan menyamar untuk menghindari pengejaran dan jebakan perajurit Mbojo.[11)]

Karena tersebarnya prajurit-prajurit Mbojo di segenap penjuru negeri Puteri Bibanopun tidak merasa aman lagi dalam penyamaran dan pengembaraan. Iapun meminta kepada kedua kakaknya agar diijinkan berangkat ke seberang laut. Karena desakan yang amat keras akhirnya kedua kakaknyapun meluluskan permintaan itu.

Dengan menunggang kuda kesayangannya Puteri Bibano meniti gelombang laut selatan dengan aman dan akhirnya mendarat di pulau Sumba. Di tanah baru ini Bibano bebas dari pengejaran prajurit Mbojo, dan akhirnya menikah dengan raja Sumba.[12)]

Sepeninggal Puteri Bibano, kerajaan Kalepe semakin surut dan mundur. Lebih-lebih setelah Basalasa dan Duasana meninggal, keadaan terus menerus semakin memburuk. dan akhirnya runtuh dan hancur. Maka lenyaplah kerajaan Kalepe, dan hanya meninggalkan bekas-bekasnya.

---

11) Menurut Kepercayaan umum jejak-jejak pengembaraan itu masih terdapat di Nada.

12) Perkawinan ini konon menurunkan keturunan yang berlanjut terus hingga dewasa ini.


Sumintə 81

2. KAKI ACA*)

Pada zaman dahulu di desa Meraran kecematan Seteluk kabupaten Sumbawa hiduplah seorang pemuda yang bernama Kaki Aca. Orang tuanya telah lama meninggal dunia. Sejak kecil ia hidup yatim piatu. Ia diasuh oleh kakeknya. Pekerjaan kakeknya adalah bertani. Di samping itu juga ia adalah penangkap ikan. Memang sebagian besar penduduk Meraran di samping hidup bertani juga hidup sebagai nelayan. Mereka menangkap ikan pada sebuah lebok[1)] yang terletak di dekat desa. Karena kakeknya sudahtua maka semua pekerjan diambil alih oleh Kaki Aca.

Kaki Aca berwajah tampan, rajin dan tekun bekerja. Itulah sebabnya sang kakek memanjakan Kaki Aca. Apa saja yang diingini selalu dipenuhi. Permintaannya tiada pernah ditolak. Kalau rezeki sedang nomplok sebagian hasil menangkap ikan dijual ke pasar sebagian lagi untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Hasil penjualan ikan itu dipergunakan untuk keperluan sehari-hari dan bahan-bahan pakaian. Siang dan malam Kaki Aca selalu sibuk dengan pekerjaan. Kalau musim menanam padi tiba iapun selalu mengolah sawah dengan penuh semangat. Bila musim bercocok tanam telah berlalu iapun selalu menangkap ikan di lebok. Bila musim panen tiba iapun giat mengerjakannya. Sesudah itu iapun kembali melakukan pekerjaan menangkap ikan. Setiap waktu senggang selalu diisi dengan melakukan suatu kesibukan kerja. Dan kesibukan itupun selalu digarapnya dengan tekun.

Lebok itu terletak di antara kecamatan Seteluk dan Taliwang. Lebok itu cukup luas. Luasnya kira-kira 10.000 ha. Penduduk desa yang menetap di sekitar lebok itu selalu menangkap ikan di dalamnya. Berbagai jenis ikan terdapat di lebok itu. Simbur, betok, belut, mujair, gabus, kutuk dan lain-lain hidup di dalamnya.

Pada saat ceritera ini terjadi, memerintahlah Datu Taliwang dan Datu Seran. Kedua Datu dari kerajaan itu sangat berpengaruh di pulau Sumbawa bagian barat. Kedua kerajaan itu amat makmur dan rakyat hidup dalam suasana penuh kedamaian dan ke-

---

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Sumbawa.

1) Lebok, sebuah rawa atau danau kecil. Lebok itu terletak antara kecamatan Taliwang dan Seteluk.

tenteraman. Binatang ternak berkembang biak. Buah-buahan selalu masak di pohon. Tak ada tangan jahil yang memetiknya. Gangguan keamanan jarang di jumpai. Penduduk hidup dengan senang. Kehidupan Kaki Aca bersama kakeknyapun demikian pula. Mereka selalu merasa senang dan bahagia.

Pada suatu malam di bulan Muharram sang kakek berkata kepada cucunya:

"Kaki Aca, cucuku, mendekatlah. Ada sesuatu yang hendak kusampaikan kepadamu." Mendengar panggilan kakeknya Kaki Aca bangkit meninggalkan pekerjaan menambal jala yang sedang digarapnya.

"Ada apa kok?" katanya mendekat.

"Usiaku telah lanjut. Kita tak akan mengetahui kalau tiba-tiba Tuhan memanggilku. Karena itu aku hendak mengatakan sesuatu kepadamu."

"Tentang apa kok?"

"Mulai saat ini kerbau-kerbau yang berada di sekitar lebok itu kuserahkan kepadamu. Demikian juga halnya dengan kebun kelapa serta sawah yang terletak di batas desa Aisuning. Semuanya itu, adalah peninggalan ayahmu. Anakku cuma seorang. Ayahmu adalah anakku satu-satunya. Seluruh harta bendaku kuwariskan kepada ayahmu. Sepeninggalku yang berhak atas semuanya itu adalah kau. Tak ada orang lain yang berhak memilikinya."

"Kek, apakah aku tak pernah mempunyai adik?"

"Kau adalah anak tunggal. Ibumu berasal dari Seran, keturunan Lala Jinis yang terkenal cantik itu. Cuma pintuku padamu bila aku meninggal dunia selenggarakanlah kenduri sebagaimana mestinya."

"Nah, hanya itulah yang akan kusampaikan padamu. Selesaikanlah pekerjaanmu."

Sesudah itu sang kakek segera masuk ke kamar. Kaki Aca kembali melanjutkan pekerjaan menambal jala. Ia bersama teman-teman sebayanya telah berencana hendak menjala bersama besok pagi. Dan keesokan harinya sesudah sembahyang subuh Kaki Aca berangkat ke Lebok. Teman-teman telah siap dengan sampan masing-masing. Ada yang sedang menyeret ke dalam air.

Dan ada pula yang sedang mendayung ke tengah Lebok. Melihat teman-temannya Kaki Acapun menurunkan sampannya dengan cepat. Sampan-sampan itu tak dapat leluasa meluncur di dalam air karena terhalang oleh berbagai jenis tumbuhan air. Di lebok itu banyak terdapat turi air, teratai dan rerumputan lainnya. Di bawah tumbuh-tumbuhan itulah ikan-ikan berkumpul dan berkembang biak. Karena itu jika hendak melepaskan jala, seseorang harus menguakkan tumbuhan yang menjalar itu. Di samping menggunakan jala ada pula nelayan yang mempergunakan belat dan pukat.

Pada hari itu Kaki Aca menjala di sekitar bukit Kalepat.[3] Tetapi sampannya tidak mencapai ujung Kalepat.

Hari itu Kaki Aca memperoleh ikan yang amat banyak. Sampannya penuh sesak dengan ikan yang besar. Karena itu Kaki Acapun pulang lebih cepat. Pedagang ikan sudah banyak yang menantinya di tepi lebok. Ikan bawaannya direbut tanpa ditawar. Berbagai jenis ikan memenuhi sampannya. Setiba di rumah sang kakek merasa heran melihat Kaki Aca membawa uang amat banyak. Hari-hari sebelumnya tak pernah ia memperoleh hasil sebanyak itu.

"Kek, sekarang saya sudah tahu bagian Lebok yang banyak ikannya," kata Kaki Aca sambil menghitung uangnya. Sang kakek memandang dengan wajah segar dan berkata :

"Bagian yang mana Kaki Aca?"

"Di sekitar bukit Kadadu[4] sebelum sampai di ujung Kalepat".

"Kakek juga sering menangkap ikan di sekitar tempat itu. Kalau nasib baik•tentu banyak memperoleh hasil"

"Besok aku akan menjala di tempat itu juga."

"Tetapi hati-hatilah. Walau di ujung Kalepat banyak benar terdapat ikan, tetapi airnya terlalu dalam.

"Walaupun demikian aku akan menjala di tempat itu kek."

---

3) Kalepat, nama sebuah bukit yang ditumbuhi semak belukar, dikelilingi air lebok.

4) Kadadu, nama sebuah bukit yang terdapat di dalam lebok itu.

"Kalau Tuhan memberi rezeki pasti banyak ikan yang kau peroleh."

"Jala itu akan kuperbaiki lagi kek, karena robek tersangkut di pohon turi."

"Biarlah kakek yang mengerjakannya. Kau sebaiknya melihat kerbau yang berada di pinggir lebok."

"Baiklah kek."

"Tetapi cepatlah kembali."

Sang kakekpun segera memperbaiki jala yang robek itu. Benang, jarum, batu jala semua telah disediakan oleh cucunya. Sedang Kaki Aca segera berangkat ke pinggir lebok tempat kerbaunya mencari makan. Setiba di tempat yang dituju tampak olehnya sebagian dari kerbau itu sedang makan dan sebagian lagi sedang berkubang. Di tepi lebok itu rumput agak jarang. Rumput yang panjang dan hijau di tengah rawa. Kerbau-kerbau besar berenang ketengah mencari rumput. Kerbau-kerbau kecil menanti di tepi rawa. Kerbau-kerbau besar meyeruduk rumput di tengah lebok lalu dibawanya ke tepi untuk anak-anaknya.

"Berakal juga kerbau itu", pikir Kaki Aca di dalam hati.

Segala peri laku kerbau-kerbau itu selalu diperhatikan oleh Kaki Aca. Hal itu mengetuk hati nuraninya. Dan ia berkata di dalam hati :

"Kalau kerbau-kerbau itu dapat menghidupi diri dan anak-anaknya mengapa manusia tidak".

Segala peri laku kerbau-kerbau itu selalu diperhatikan oleh tempatnya. Setiba di rumah ia melihat kekaknya sedang menanak nasi. Jala robek yang ditinggalkan tadi kini telah selesai diperbaiki.

Keesokan harinya Kaki Acapun berangkat menangkap ikan di tempat semula. Hari itu penghasilannya bertambah dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya. Karena banyaknya ikan yang tertangkap, Kaki Aca lupa pada waktu. Ia hanya memilih ikan-ikan yang besar. Ikan-ikan kecil yang tertangkap segera dilepaskan kembali. Semakin lama, ia semakin mendekati ujung Kalepat. Tiba-tiba Kaki Aca merasa kesepian. Dia memandang jauh ke sekitar Kalepat. Tinggal satu dua orang yang masih menangkap ikan. Sebagian besar sudah kembali ke tempatnya. Karena

sampannya telah penuh dengan ikan-ikan besar maka Kaki Acapun bersiap untuk pulang. Tiba-tiba ia mendengar suatu suara. Ia tidak tahu dari mana suara itu datang. Tetapi kata-katanya terdengar dengan jelas.

"Kaki Aca yang baik. Kalau kau belum puas dengan rezeki hari ini, dan berkeinginan memperoleh ikan yang jauh lebih banyak, bawalah sampanmu ke ujung Kalepat."

Mendengar suara itu Kaki Aca terkejut. Ia melihat ke segala penjuru, tetapi tak seorangpun yang tampak. Lalu ia meyakinkan dirinya sendiri :

"Inilah agaknya suara gaib yang memberi petunjuk. Suara ini pastilah akan memberi rezeki bagiku." Karena itu ia ingin membuktikan kebenaran kata-kata itu.

Setiba di rumah tak seorangpun diceritai peristiwa itu. Juga tidak kepada sang kakek. Uang seluruh hasil penjualan ikan hari itu semua diserahkan kepada kakeknya. Jumlahnya jauh lebih banyak dari hari-hari sebelumnya. Semua uang itu ditabung oleh kakeknya. Kini tabungan yang terbuat dari bambu itu sudah banyak berisi uang. Uang itu juga berasal dari hasil penjualan kelapa dan kacang hijau. Kalau malam tabungan itu diletakkan di bawah tikar atau dijadikan bantal oleh sang kakek. Dalam hatinya terselip suatu niat untuk mengawinkan Kaki Aca.

"Kaki Aca, cucuku. Apakah kau belum berniat berumah tangga?"

"Bila tiba saatnya, nanti akan kuceriterakan kepada kakek?"

"Kakek sudah terlalu tua cucuku. Dalam sisa hidupku yang singkat ini aku ingin melihatmu hidup berumah tangga. Aku berniat menjodohkan kau dengan si Maryam sepupumu itu. Kakek minta agar engkau menyetujui hal itu"'

"Tadi telah kukatakan kek, apabila tiba saatnya nanti akan kukatakan kepada kakek untuk meminang si Maryam. Tetapi jangan sekarang kek."

"Apalagi yang engkau tunggu. Apa yang engkau takutkan. Bukankah segala-galanya sudah kita persiapkan. Uang untuk membiayai upacara perkawinan sudah tersedia. Bahkan melebihi dari yang diperlukan."

"Sebaiknya uang tersebut dialihkan untuk membeli sawah kek."

"Ya, apa boleh buat. Kalau kau belum bersedia baiklah. Kakekpun menyetujuinya."

"Dalam usia yang begini muda, sebaiknya aku berusaha menambah bekal untuk masa depan. Kawin itu mudah kek, asalkan mata pencaharian telah mencukupi dan mantap".

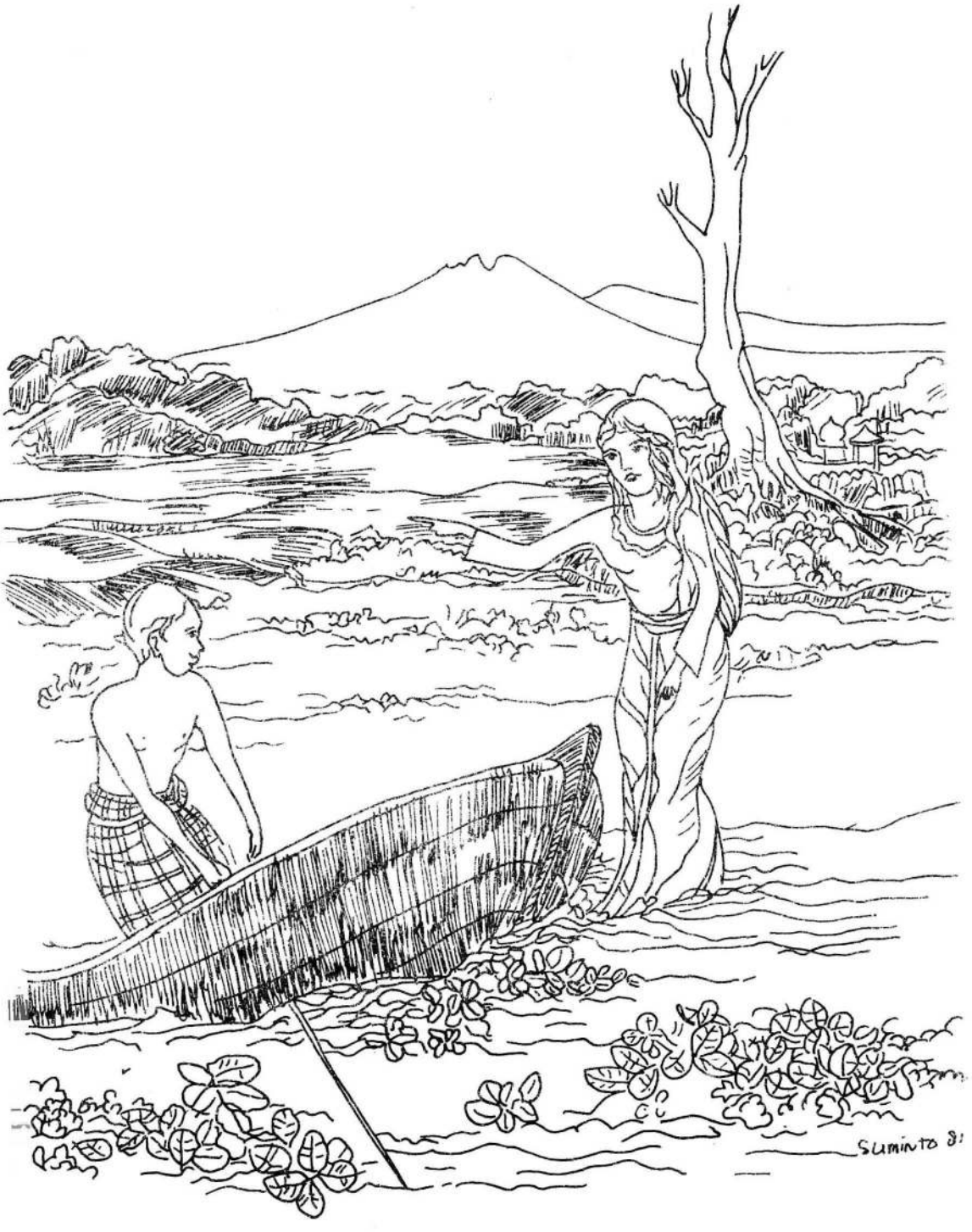
"Baiklah. Kau telah dewasa. Mana yang baik bagimu tentu telah kau ketahui dengan pasti."

"Keinginan kakek akan tercapai juga pada waktunya. Jangan berkecil hati kek. Berilah aku kesempatan membujang setahun lagi".

Setelah Kaki Aca berbicara dengan kakeknya ia berbaring pada balai-balai di depan rumah. Ia merenungkan kembali kata-kata kakeknya. Berat juga rasa hati Kaki Aca menolaknya. Terpikir juga olehnya besok menjelang fajar ia harus berangkat menangkap ikan. Terbayang pada matanya kelompok-kelompok ikan berenang di perairan Kalepat itu.

Hari yang dinantikan itupun tibalah. Sebelum fajar menyingsing Kaki Aca telah bangun. Hari itu adalah hari Jumat. Dan Kaki Acapun berangkat seperti yang telah direncanakan. Terasa amat sulit mendayung sampan menuju ke ujung Kalepat itu. Dipermukaan air banyak tumbuhan yang merintangi haluan sampan. Setelah matahari agak tinggi barulah Kaki Aca berhasil mencapai tempat yang dituju.

Di ujung Kalepat itu air amat dalam. Di celah-celah akar pohon teratai yang mengapung itu Kaki Aca melihat kelompok-kelompok ikan yang sedang mencari makan. Ikan-ikan besar berenang dengan tenangnya. Kaki Acapun dengan cepat mengambil jalanya dan diarahkan ke tempat ikan tersebut. Dan ikan itupun menggelepar terkana jala. Ikan yang tertangkap dilemparkan ke dalam sampan. Begitu asyiknya ia melakukan pekerjaan itu, hingga tiada terasa olehnya saat sembahyang Jumat telah semakin mendekat. Bunyi beduk dari sebuah mesjid di desa Meraran sama sekali tidak diperhatikan. Ia semakin tenggelam dalam keasyikan menangkap ikan. Ikan besar semakin banyak mendekati sampannya. Hal itu menyebabkan Kaki Aca semakin lupa kepada keadaan sekitar. Ikan besar semakin banyak yang diperoleh.


Suminto 81

Dan kini sampannya telah dipenuhi oleh ikan-ikan besar. Bunyi beduk yang bersambung dan lebih panjang menandakan sembahyang Jumat akan dimulai tidak terdengar oleh Kaki Aca. Matahari yang semakin terik juga tiada terasa olehnya. Demikian juga Kalepat yang menjadi sunyi itu tiada disadari oleh Kaki Aca. Para penangkap ikan yang lain tengah melakukan sembahyang Jumat. Ujung Kalepat dicekam kesepian. Dengan tidak diduga tiba-tiba seorang wanita cantik berdiri tegak di depan Kaki Aca, pada jarak sekitar dua meter. Melihat kejadian yang tiba-tiba itu Kaki Aca sangat terkejut. Badannya menjadi gemetar, melihat perempuan cantik memandang kepadanya.

"Jangan terkejut, wahai Kaki Aca", kata perempuan itu. Dengan gemetar Kaki Aca memaksa dirinya mengeluarkan kata-kata.

"Siapakah kau, bidadari atau malaikat.?"

"Kaki Aca jangan takut. Dan jangan gemetar. Aku adalah pemilik lebok ini dengan segala isinya."

"Raja atau puteri rajakah kau."

"Ya, aku adalah puteri raja yang berkuasa di perairan ini."

"Kalau demikian suara Tuan Puterikah kemarin itu?"

"Ya, benar. Akulah yang berkata kemarin."

"Maafkan aku Tuan Puteri. Aku telah menangkap ikan di lebok ini tanpa ijin Tuan Puteri."

"Telah kuberikan engkau rezeki banyak. Tetapi engkau tidak bersyukur. Engkau seorang yang rakus. Kau selalu ingin lebih banyak lagi. Itupun telah kupenuhi. Kuberikan sejengkal, kau masih mau sedapa"

"Aku mohon ampun. Maafkan aku Tuan Puteri." Kaki Aca tampak begitu ketakutan dan tubuhnya gemetar. Karena itu timbul rasa kasihan di hati puteri itu. Wajah puteri itu tampak cerah dan menyungging senyum.

"Karena kau telah mengakui kesalahan, kau kuampuni. Segala dosamu kumaafkan. Maukah engkau mengikuti aku?"

Tiba-tiba air lebok itu bergelombang. Sampan Kaki Aca hampir terbalik. Seketika itu juga puteri lenyap dari pandangan. Kaki Aca berteriak memanggilnya. "Tuan Puteri, Tuan Puteri,

Tuan Puteriiiiiii. Di manakah kini Tuan berada." Serentak dengan berakhir teriakan Kaki Aca, ia mendengar suatu jawaban.

"Jika kau ingin menjumpai aku, datanglah sekarang juga ke puncak gunung Sakunyit[5]. Laluilah bukit Kalepat. Di sana ada jalan lurus menuju Puncak Sakunyit".

Seketika itu juga Kaki Aca sangat merindukan wajah Tuan Puteri. Ia sangat ingin berdampingan dengannya. Rasa cinta berkobar di dadanya. Kaki Aca merasakan dirinya dengan Tuan Puteri bagaikan tubuh dengan nyawa. Tanpa pikir panjang berangkatlah Kaki Aca menuju ke Puncak Gunung Sakunyit. Setiba di tempat itu tampak olehnya Tuan Puteri dengan pakaian kebesaran. Seketika itu juga Kaki Aca di sambut oleh pelayan dan diberikan pakaian kebesaran sebagai lazimnya bila seorang raja dinobatkan.

Maka terpenuhilah dendam rindu Kaki Aca. Ia berhasil kawin dengan Tuan Puteri yang cantik molek itu. Karena itu ia dan Tuan Puteri duduk bersanding di atas pelaminan yang amat indah dikelilingi oleh para pelayan istana. Pesta perkawinan itu amat meriah. Akhirnya Kaki Acapun tinggal di puncak gunung Sakunyit bersama Tuan Puteri penguasa lebok yang kini menjadi isterinya. Tetapi sebagai imbalan Kaki Aca telah dikutuk oleh Tuhan yang Maha Kuasa karena telah mengabaikan perintah sembahyang Jumat.

---

5) Nama sebuah gunung yang terletak di sebelah barat lebok.

3. TIWOQ IWOQ *)

Pada jaman dahulu terdapat sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Bumbang. Kerajaan itu terdapat di Kecamatan Pujut. Raja yang memerintah mempunyai seorang puteri yang amat cantik. Tak jauh dari pusat kerajaan terdapat sebuah hutan yang bernama Hutan Tunaq. Di hutan itu tinggallah Tiwoq-Iwoq bersama neneknya. Ayah dan ibunya telah lama meninggal dunia.

Kehidupan mereka sangat menyedihkan. Nenek itu sudah sangat tua dan tak mampu lagi melakukkan suatu pekerjaan. Tanggung jawab untuk kelangsungan hidup dipegang oleh Tiwoq-Iwoq. Tetapi karena masih sangat kecil kerap kali ia tak berhasil mencari sesuap nasipun. Dan bila kegagalan menimpanya, maka kelaparanlah keluarga itu. Untuk mengatasi kegagalan mencari penyambung hidup Tiwoq-Iwoq memberanikan diri menuju ke rumah pamannya meminta sesuap nasi. Tetapi kerap kali pula yang diperoleh hanyalah caci maki yang menyedihkan. Semua orang tak perduli akan nasib keluarga itu. Dalam keadaan seperti itu pulanglah Tiwoq-Iwoq dengan tangan hampa. Dan sang nenek-pun menyambutnya dengan perasaan pilu. Demikianlah keadaan Tiwoq-Iwoq setiap hari.

"Nek Kata Tiwoq-Iwoq hidup kita semakin sulit. Telah dua hari kita tak makan. Tak seorangpun berhiba hati terhadap kita. Mereka tak mau menolong kita lagi. Kalau keadaan begini berlang-sung terus, pasti kita akan mati kelaparan." Mendengar kata-kata cucunya sang nenek tercenung sejenak. Tak satu katapun keluar dari mulutnva. Rasa haru menyelimuti perasaannya. Sesaat ke-mudian barulah ia berkata, "Tiwoq-Iwoq cucuku. Aku sudah sangat tua. Tenagaku semakin habis. Nenek tak bisa berbuat apa-apa lagi. Bisaku cuma menerima dan memberatimu. Nasibmu kurang beruntung. Semua orang tampaknya membencimu. Paman-mupun demikian pula. Karena itu cobalah menangkap burung untuk hidup."

Demikianlah, Setelah mendengar nasihat neneknya, Tiwoq-Iwoq mencoba peruntungan baru. Pagi-pagi ia menuju ke sebuah kandang kerbau yang tak terpakai lagi. Kandang itu terletak tak

---

*) Diterjemahkan dari seritera rakyat berbahasa Sasak dialek Mriaq-Mriku. Tiwoq-Iwoq, Si yatim piatu.

jauh dari tempat tinggalnya. Setelah tiba di tempat yang dituju, Tiwoq-Iwoq memasang lidi-lidi panjang yang dililiti dengan getak. Rupanya nasib baik menimpa Tiwoq-Iwoq. Setiap hari ia memperoleh burung amat banyak. Bukan hanya jenis burung kecil tetapi juga sebangsa perkutut. Burung-burung itulah yang dijual di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari. Sejak saat itu Tiwoq-Iwoq mulai merasakan hidup yang lebih baik.

Pada suatu hari tersiarlah berita bahwa kerajaan Bumbang dilanda oleh suatu bencana. Puteri makhkota disambar oleh raksasa. Ketika itu puteri sedang mengambil air wuduq di pancuran untuk melakukan sembahyang subuh. Tiba-tiba ia disergap oleh raksasa yang sejak lama selalu mengintainya. Ia ingin memiliki puteri itu untuk dijadikan anak angkat. Karena kejadian itu raja memerintahkan Patih Kagiwangan beserta pembesar-pembesar negeri agar melakukan musyawarah guna mencari jalan untuk menemukan dan merebut kembali Tuan Puteri. Akhirnya diketahuilah bahwa raksasa itu bertempat tinggal pada sebuah gili yang letaknya jauh dan dibatasi oleh lautan. Untuk mengatasi hal itu raja memerintahkan agar membuat perahu besar yang mampu berlayar menuju ke gili tersebut. Pembuatan perahu itu dipimpin langsung oleh Patih Kagiwangan. Dan dikerjakan pada sebuah hutan pada suatu tempat yang berdekatan dengan tempat Tiwoq-Iwoq selalu menangkap burung.

Demikianlah Patih Kagiwangan memerintahkan menebang pohon denon[1)] yang paling besar. Di tempat itu pulalah Patih Kagiwangan membuat pondok selama perahu dikerjakan. Karena tempat pondok berdekatan dengan tempat Tiwoq-Iwoq menangkap burung, ia selalu dipanggil oleh Patih Kagiwangan. Dan burung-burung hasil tangkapan Tiwoq-Iwoq selalu diambil oleh Patih Kagiwangan. Ia diberikan hanya dua atau tiga ekor yang kecil-kecil. Sedang burung-burung yang besar selalu diambil oleh Patih Kagiwangan. Karena perbuatan itu Tiwoq-Iwoq merasa sangat sedih, tetapi takut untuk memprotes. Setelah tiba di pondok semua hal diceriterakan kepada neneknya. Mendengar ceritera cucunya nenek itupun merasa sangat sedih. Tetapi ia segera menasihati cucunya agar tetap bersabar dan tidak jera melakukan pekerjaan itu.

---

1) Pohon denon, sejenis pohon kayu.


Hartam Dt.

[illegible]

Keesokan harinya kembalilah Tiwoq-Iwoq memasang getah. Setelah memperoleh hasil kembalilah Patih Kagiwangan merampas haknya dan memberikan hanya dua ekor burung kecil. Dan dengan segera patih Kagiwangan memanggang burung-burung itu untuk lauk pauknya, sedang Tiwoq-Iwoq terpaksa kembali dengan perasan pilu.

Setelah tiba di pondok Tiwoq-Iwoqpun kembali menceriterakan peristiwa itu kepada neneknya. Mendengar hal itu sang nenek tetap bersikap tenang dan menasihatkan agar Tiwoq-Iwoq tetap bersabar dan menganjurkan agar membantu Patih Kagiwangan mengerjakan perahu. Dengan demikian sang nenek berharap perahu akan lebih cepat selesai hingga Patih Kagiwangan tidak lagi mengganggu cucunya. Seperti hari-hari sebelumnya, hari itupun Tiwoq-Iwoq tidak berhasil membeli beras. Karena itu Tiwoq-Iwoq membakar kedua burung itu untuk pengisi perut.

Keesokan harinya pagi-pagi benar Tiwoq-Iwoq berangkat ke hutan. Dan sungguh luar biasa. Pada hari itu Tiwoq-Iwoq berhasil menangkap burung amat banyak. Melihat hal itu Patih Kagiwangan segera memanggilnya dan merampas semua burung yang diperoleh. Mula-mula Tiwoq-Iwoq mempertahankan haknya sambil mengatakan :

"Ampunilah hamba Maha Patih. Nenek hamba telah dua hari tak makan. Hendaklah Tuanku maklum bahwa kami hanya tergantung kepada hasil pekerjaan ini. Kalau hamba tak berhasil menangkap burung, maka tak makanlah hamba dan nenek yang sudah sangat tua dan selalu menunggu di pondok." Mendengar kata-kata itu Patih Kagiwangan menjadi marah dan membentak sambil merampas burung-burung itu :

"Berikan burung-burung itu. Biarlah nenekmu mati kelaparan. Kerjanya hanya tinggal di pondok, sedangkan kami tetap berada di hutan dan bekerja keras membuat perahu. Dan kau sendiri kerjamu cuma tetap menangkap burung."

Karena hal itu Tiwoq-Iwoq menjadi ketakutan dan dengan rasa sedih membiarkan semua burungnya dirampas. Iapun pulang kembali ke pondok dengan tangan hampa. Tak seekor burungpun terbawa pulang olehnya. Malam itu mereka kelaparan. Wajah Patih Kagiwangan yang kasar itu selalu tampak terbayang di wajah Tiwoq-Iwoq.

Demikianlah yang selalu dialami oleh keluarga miskin yang malang itu. Tetapi mereka bersabar, tawakal dan memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa.

Dan akhirnya tibalah saatnya perahu itu selesai. Pada pagi harinya Tiwoq-Iwoq diberikan sembeq[2] oleh neneknya dan disertai suat pesan.

"Cucuku, kalau kau telah tiba di hutan sembeqlah[3] perahu itu. Jangan sampai ada orang mengetahui perbuatanmu. Dan kalau Patih Kagiwangan mengambil burung-burungmu, berikanlah semuanya. Jangan kau tolak."

Upacara selamatanpun diselenggarakan oleh Patih Kagiwangan karena perahu telah selesai. Pada hari itu makanan tampak melimpah ruah. Karena itu burung hasil tangkapan Tiwoq-Iwoq tidak digubris. Bahkan pada hari itu Tiwoq-Iwoq berkesempatan menikmati hidangan bersama orang banyak. Dan iapun berhasil melakukan pesan neneknya tanpa diketahui oleh orang.

Sore itu Tiwoq-Iwoq kembali ke gubuknya dengan perasaan gembira karena hasil pekerjaannya tidak diganggu dan pesan neneknya dapat dilaksanakan dengan baik. Lagi pula Tiwoq-Iwoq berhasil membawakan neneknya oleh-oleh berupa makanan yang diperoleh dalam pesta upacara menyelemati perahu.

Demikianlah. Tatkala pesta upacara selesai perahu itupun dibawa kepantai. Dan dicoba pula mendorongnya ke laut. tetapi perahu itu tidak bergerak sedikitpun. Semakin banyak orang mendorong perahu terasa semakin dalam tertancap di pasir pantai. Karena itu Patih Kegiwanganpun melapurkan semua hal semenjak perahu itu dikerjakan termasuk pula peristiwa menyangkut Tiwoq-Iwoq. Bagaikan memperoleh suatu firasat raja memerintahkan untuk memanggil Tiwoq-Iwoq agar turut serta membantu mendorong perahu itu.

Atas panggilan raja Tiwoq-Iwoqpun melakukan apa yang diperintahkan. Sungguh luar biasa. Perahu segera bergerak setelah Tiwoq-Iwoq turut menyentuhnya. Dan dengan mudah meluncur

---

2) Sembeq adalah benda yang dibuat dari campuran sirih, pinang dan kapur. Membuatnya bisa digiling ataupun dikunyah. Sembeq dipandang memiliki kekuatan gaib, lebih-lebih setelah diberi mentera.

3) Melakukan perbuatan menyebeq (menaruh atau menorehkan sembeq).

ke laut. Karena itu laskar yang bertugas merebut Tuan Puteri dari tangan raksasa jahanam itupun berangkat dengan segera. Tiwoq-Iwoq tidak ketinggalan. Tak seorangpun yang mengetahui kepergian Tiwoq-Iwoq, kecuali anggota rombongan. Sedang neneknya gelisah menantikan kedatangan cucunya yang pergi tanpa diketahuinya. Setelah lama menanti neneknyapun mencari ke segenap penjuru desa. Tetapi tetap tidak bersua. Semua orang telah ditanyai. Tetapi tak seorangpun yang mengetahui ke mana Tiwoq-Iwoq pergi. Karena itu sang nenek menjadi amat sedih. Akhirnya iapun jatuh sakit dan badannya menjadi amat kurus.

Kini diceriterakan perahu telah sampai pada tempat yang dituju. Nasib untung menimpa rombongan itu, karena sang raksasa tidak berada ditempatnya. Ia sedang mencari mangsa. Kesempatan itu dipergunakan dengan baik Rombongan bertindak cepat melarikan Tuan Puteri dan membawanya keperahu. Kemudian berlayar kembali menuju ke kerajaan Bumbang.

Ketika raksasa itu pulang ia sang terkejut dan menjadi sangat marah karena Tuan Puteri tidak ada lagi di tempatnya. Dicarinya di seluruh bagian gili. Setelah ternyata tidak ada lagi raksasa itupun terbang keudara. Dari jauh tampak olehnya Tuan Puteri sedang dikawal oleh banyak orang dan diusung dengan juli[4]. Melihat hal itu raksasa itupun merasa takut mendekat dan menghilang ke arah selatan.

Setelah puterinya kembali raja merasa sangat gembira. Sebagai tanda syukur raja menyelenggarkaan pesta selama lima belas hari. Segala macam bentuk seni tari dan gamelan ditampilkan untuk memeriahkan suasana. Berpuluh-puluh ekor kerbau disembelih. Tamu berdatangan dari segala penjuru. Untuk Tuan Puteri dibangunkanlah sebuah makhligai di tengah-tengah istana. Bangunan itu dihias dengan hiasan yang amat indah dan mahal harganya.

Tiwoq-Iwoq selalu berada di belakang Tuan Puteri. Ia tak pernah menjauhkan diri. Tetapi meskipun demikian ia selalu teringat kepada neneknya. Suasana gembira yang sedang berlangsung menyebabkan hatinya bertambah sedih. Terpikir olehnya nasib

---

4) Tempat duduk semacam kursi yang dibangun dengan berbagai bentk seperti kuda, singa dll, khusus dibuat untuk arak-arakan atau upacara. Seperti arakan-arakan pengantin, upacara khitanan. Yang bersangkutan didudukan di juli kemudian dipikul beramai-ramai.

neneknya yang pasti kelaparan. Dan teringat pula pada kepergian dirinya tanpa sepengetahuan dan ijin neneknya.

Setelah upacara pesta selesai, Tiwoq-Iwoqpun kembali ke pondoknya. Neneknya tampak semakin kurus, dan jauh lebih kurus dari pada sewaktu ditinggalkan. Melihat cucunya kembali, nenek itupun menjadi sangat gembira. Lebih-lebih karena cucunya kembali dalam keadaan sehat dan tampak berpakaian bersih. Tiwoq-Iwoqpun menceriterakan semua pengalaman selama berpisah dengan neneknya. Mendengar semua ceritera itu neneknya menjadi amat kagum.

Demikianlah masa lalu telah dilalui oleh keluarga miskin itu dengan selamat walaupun penuh penderitaan. Dan kini mereka kembali hidup sebagaimana biasa. Untuk memenuhi kebutuhan hidup Tiwoq-Iwoq kembali melakukan pekerjaan menangkap burung. Tetapi saat ini nasibnya selalu sial. ia tak bisa berhasil menangkap burung dalam jumlah banyak. Bahkan hasilnya tak lagi mencukupi untuk menyambung hidup dalam sehari. Oleh karena itu Tiwoq-Iwoq meminta ijin kepada neneknya untuk menangkap burung di tempat yang jauh. Setelah tiba di suatu tempat ia menemukan seseorang yang hendak membuang seekor anjing ke laut. Melihat hal itu Tiwoq-Iwoqpun bertanya, katanya :

"Saudara, hendak diapakan anjing itu?"

"Akan dibuang ke laut. Anjing ini amat rakus."

Terdorong oleh rasa kasihan Tiwoq-Iwoqpun meminta anjing itu. Sesudah itu ia melanjutkan perjalanan. Pada tempat yang lain ia berjumpa dengan seseorang yang membawa seekor kucing. Kucing itu pun hendak dibuang ke laut, karena rakus dan sering menghabiskan lauk-pauk. Terdorong oleh rasa kasihan iapun meminta kucing itu. Setelah diberikan iapun melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan selanjutnya ia bertemu dengan seseorang yang membawa seekor tikus. Tikus itupun hendak dibuang ke laut karena sering menggerek pakaian. Tikus itu dimintanya pula dan dibawa melanjutkan perjalanan. Dan akhirnya ia melihat seseorang yang sedang menyeret seekor anak naga. Binatang itupun akan dibuang ke laut karena dianggap sangat berbahaya. Maka diminta oleh Tiwoq-Iwoq dan dibawa melanjutkan perjalanan.

Demikianlah atas pekenan Tuhan Yang Maha Kuasa, Tiwoq-Iwoq berhasil menyeberangi laut dan tiba pada sebuah desa di

sebuah pulau. Orang-orang yang melihatnya keheranan menyaksikan Tiwoq-Iwoq membawa empat jenis binatang yang tampak bersahabat. Lebih mengherankan lagi karena keempat binatang tadi dapat bernyanyi sebagai manusia, bila diperintah oleh Tiwoq-Iwoq. Karena keajaiban itu Tiwoq-Iwoq berhasil mengumpulkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu Tiwoq-Iwoq dapat melanjutkan perjalanan dengan tenang.

Setelah tiba pada suatu tempat, anak naga itupun berkata :

"Tiwoq-Iwoq, rumahku telah dekat. Antarkanlah aku pulang. Ibuku pasti telah lama menunggu kedatanganku. Rumahku di dalam gili itu. Dan ingatlah pesanku. Bila ibuku memberikan hadiah kepadamu sebagai balas budi, dan hadiah berupa cincin, ambillah cincin yang berada di taring ibuku. Jangan sekali-sekali kau mengambil cincin yang berada pada ekornya."

Setelah anak naga itu berada kembali di depan ibunya, sang ibu naga sangat terkejut, ia sungguh-sungguh merasa gembira melihat anaknya telah pulang kembali. Berbagai pertanyaan diajukan kepada anaknya. Dan sang anakpun menceriterakan semua pengalamannya.

"Kalau aku tidak diselamatkan oleh Tiwoq-Iwoq pasti aku tak akan pernah melihat ibu lagi. Pastilah aku telah dibunuh oleh seseorang. Karena itu kita harus membalas budi baik Tiwoq-Iwoq dengan memberikan sesuatu kepadanya."

Mendengar ceritera dan permintaan anaknya yang sangat mengharukan itu ibu naga itupun menyetujui permintaan anaknya dan meminta kepada Tiwoq-Iwoq untuk mengambil cincin mas yang berada pada ekornya. Tetapi Tiwoq-Iwoq menolak pemberian itu dan meminta cincin yang berada pada taring ibu naga itu. Mendengar permintaan itu sang ibu naga menjadi terkejut dan tampaknya berkeberatan. Tetapi karena desakan sang anak naga, dengan rasa berat iapun meluluskan permintaan Tiwoq-Iwoq. Tetapi pemberian itu disertai suatu pesan agar cincin itu selalu dipakai kemana saja ia pergi. Dan sewaktu-waktu harus datang untuk mengembalikan.

Setelah berhasil memperoleh cincin itu Tiwoq-Iwoqpun berangkat meninggalkan tempat itu. Ia lupa membawa anjing, kucing dan tikusnya. Ia kembali menempuh perjalanan panjang. Setelah tiba di pondok asalnya Tiwoq-Iwoq sangat terkejut.

Neneknya terbaring. Tampaknya sebagai tak bernapas lagi. Tetapi sungguh aneh. Dengan tiba-tiba dari segala penjuru makanan berdatangan. Benda-benda tersebut dikirim secara gaib oleh sang ibu naga. Sedikit demi sedikit makanan itu dimasukkan ke dalam mulut neneknya. Akhirnya nenek itu membuka mata dan sadar kembali.

Mereka sangat gembira telah dapat bertemu kembali. Berkat cincin itu apa saja yang dihajatkan selalu menjadi kenyataan. Bila Tiwoq-Iwoq berhajat memiliki rumah, dengan segera rumah lengkap dengan perabotanpun muncul dengan sekejap. Bila menginginkan makanan, makananpun muncul dengan seketika. Karena itu merekapun berhasil hidup dalam keadaan yang serba cukup tak kurang suatu apapun.

Kini diceriterakan kembali bahwa raja sudah berusia lanjut. Maka rajapun memerintahkan Pati Kagiwangan untuk memanggil Tiwoq-Iwoq. Patih Kagiwangan sangat terkejut ketika memasuki pekarangan Tiwoq-Iwoq. Ia terkejut karena melihat rumah yang amat bagus lengkap dengan perabotnya. Tiwoq-Iwoq yang dulu kecil dan kurus kini telah menjadi pemuda yang tampan dan berwibawa. Setelah perasaannya tenang kembali Patih Kagiwangan mengatakan bahwa kedatangannya untuk menyampaikan pesan raja Bumbang memanggil Tiwoq-Iwoq agar menghadap ke istana. Mendengar hal itu neneknya menganjurkan agar Tiwoq-Iwoq berangkat dengan segera.

Setelah tiba di istana, raja memerintahkan agar Tiwoq-Iwoq duduk di dekatnya. Setelah itu raja memerintahkan pula untuk memanggil Tuan Puteri. Sementara itu raja mengajukan berbagai pertanyaan untuk menghilangkan keraguan.

"Benarkah kau yang bernama Tiwoq-Iwoq?"

"Benar Tuanku."

"Benarkah kau yang berhasil mendorong perahuku dahulu?"

"Benar Tuanku."

"Betulkah kau turut serta sewaktu merebut kembali Tuan Puteri?"

"Benar Tuanku."

"sewaktu aku menyelenggarakan keramian selama lima belas hari, benarkah kau selalu duduk di belakang Tuan Puteri?"

"Benar Tuanku."
Mendengar jawaban itu rajapun berpaling kepada puterinya.
"Anakku, benarkah apa yang dikatakan oleh Tiwoq-Iwoq itu?"
"Betul ayah", jawab Tuan Puteri.

Setelah ternyata bahwa yang datang itu adalah benar-benar Tiwoq-Iwoq yang telah berjasa kepada kerajaan, maka di hadapan para patih, sesepuh kerajaan dan di hadapan rakyat, raja Bumbang mengumumkan bahwa: karena usianya telah lanjut ia berniat meletakkan jabatan dan mengangkat Tiwoq-Iwoq sebagai penggantinya. Dan rajapun mengumukan niatnya untuk mengawinkan Tiwoq-Iwoq dengan Tuan Puteri.

Mendengar pengumuman raja, Tiwoq-Iwoq mengemukakan keberatan karena merasa belum berpengalaman. Tetapi karena raja sangat berkeras akhirnya iapun menerimanya.

Maka pada hari yang ditentukan Tiwoq-Iwoq dinobatkan menjadi raja. Pada saat itu pula perkawinan dengan Tuan Puteripun dilangsungkan. Meskipun telah menduduki jabatan yang tinggi Tiwoq-Iwoq tetap berbakti kepada neneknya dan tetap hidup bersama dalam suasana penuh kebahagiaan.

Pada suatu hari iapun teringat kembali kepada sang ibu naga. Karena itu ia berniat berangkat ke gili tempat sang ibu naga berada. Iapun menceriterakan niatnya kepada permaisuri dan meminta ijin kepada neneknya.

Demikianlah dengan singkat diceriterakan bahwa Tiwoq-Iwoq telah berada di gili. Ia disambut oleh sang ibu naga beserta anaknya. Tiada ketinggalan pula sambutan dengan berbagai jenis hidangan yang lezat. Setelah selesai menikmati hidangan Tiwoq-Iwoqpun menyerahkan kembali cincin wasiat yang telah menyelamatkan. Setelah cincin diterima kembali oleh sang ibu naga iapun berkata :

"Kelak siapapun yang berniat memiliki cincin ini atau berniat memperoleh berkahnya pasti dikabulkan oleh yang Maha Kuasa, asalkan ditempuh dengan usaha yang sungguh-sungguh dan tak mengenal putus asa".

Setelah peristiwa itu Tiwoq-Iwoqpun kembali ke istana dan melanjutkan pekerjaannya memerintah negeri. Sejak saat itu gili tempat tinggal sang ibu naga dinamai Cili Anak Iwoq dan dipergunakan sebagai tempat bertapa.

---

4. TEMANG DONGAN*)

Adamo si kowa-kowa, kebo kuper kebo penge.[1] Baiklah aku berceritera dan kalian mendengarkan. Pada jaman dahulu di desa Pungkit, Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa hidup seorang gadis cantik bernama Si Sari. Pada jaman itu seorang wanita yang mulai menginjak dewasa selalu dipingit oleh orang tuanya. Setiap hari Si Sari selalu menenun kain di atas loteng rumah. Berbagai jenis kain sarung, kebaya, selendang dan tudung kepala dikerjakan setiap hari. Ia amat rajin dan tekun dalam bekerja. Karena itu ia sangat disayang dan dicintai oleh kedua orang tuanya. Lagi pula Si Sari adalah anak tunggal. Meskipun tidak memiliki saudara kandung ia tak pernah merasa kesepian. Ia selalu ditemani oleh seorang gadis sebaya yang bernama Si Sena. Ke mana saja ia pergi Si Sena selalu mendampingi. Si Sena adalah saudara angkatnya. Sesungguhnya mereka masih saudara sepupu. Si Sena ditinggal ibunya ketika ia masih menyusu. Dalam usia mulai belajar berjalan ayahnyapun meninggal dunia pula. Maka iapun menjadi yatim piatu. Sesungguhnya ibu Si Sena adalah adik kandung ayah Si Sari. Karena itu Si Sari dan Si Sena hidup bagaikan saudara kandung.

Para pemuda terkesan akan kecantikan Si Sari. Mereka selalu ingin memandang wajahnya. Jika hari sudah senja berkumpullah para pemuda di tanah lapang yang terletak di depan rumah Si Sari. Mereka selalu melakukan permainan sepak raga.[2] Pemuda-pemuda itu ada yang berasal dari sekitar kampung Si Sari. Sebagian lagi berasal dari desa lain dalam Kecamatan Lape. Semakin senja, semakin banyak juga peserta permainan itu. Masing-masing mempertunjukkan gaya dan kebolehan sendiri-sendiri. Dalam hati, mereka ingin dilihat oleh Si Sari.

Di atas loteng sebuah rumah panggung, Si Sari dan Si Sena selalu asyik pemuda-pemuda yang berkumpul di tanah lapang. Keadaan seperti itu terjadi setiap senja. Tetapi mereka tak pernah

---

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Sumbawa. Temang Dongan, nama sebuah ngarai pada pegunungan yang terletak di sebelah timur desa Pungkit.

1) Merupakan sampiran dalam memulai suatu ceritera rakyat Sumbawa.

2) Permainan bola yang dianyam dari rotan.

berhasil melihat wajah Si Sari. Jangankan wajahnya, bayangannyapun tak pernah terlihat oleh mereka.

Pak Umar, ayah Si Sari adalah seorang petani yang amat rajin dan tekun mengerjakan sawah ladang. Pagi-pagi benar ia telah berangkat ke sawah. Sawah dan kebun yang digarapnya cukup banyak. Hasil padi berton-ton setiap tahun. Lumbungnya penuh sesak. Karena itu Pak Umar termasuk orang kaya dalam desa Pungkit. Di samping memiliki tanah yang luas ia juga banyak memiliki ternak. Itulah sebabnya segala kebutuhan Si Sari selalu dapat dipenuhi.

Si Sari dan Si Sena bagaikan anak kembar, kemana-mana selalu bersama. Baju yang mereka pakai selalu berwarna sama. Kalau Si Sari berbaju merah maka Si Senapun muncul pula dengan warna yang sama. Dalam bekerjapun mereka selalu bersama-sama. Pekerjaan menenun selalu dikerjakan di atas loteng. Bersenda gurau mengisi waktupun selalu bersama-sama. Bila ibu Si Sari terlalu sibuk di dapur merekapun membantu bersama-sama.

Si Sari dan Si Sena tak pernah bertengkar. Mereka selaku seia dan sekata. Mereka bangun di waktu subuh, lalu mandi dan mengambil air wuduq pada sebuah sumur di samping rumah. Di antara waktu Isa dan Magrib mereka mandi di tempat yang sama. Sepanjang hari pekerjaan selalu dikerjakan di dalam rumah. Itulah sebabnya Si Sari tak pernah terlihat oleh pemuda-pemuda yang selalu berkumpul di tanah lapang depan rumahnya.

Orang yang pernah melihat Si Sari selalu menceriterakan betapa cantiknya gadis itu. Kemolekannya bukan hanya dibicarakan orang di desa Pungkit. Di Sumbawapun ia menjadi buah tutur orang. Ia termasyhur di mana saja. Kalau secara kebetulan di antara pemuda itu ada yang sempat memandang wajah Si Sari, dapat dipastikan pemuda itu akan jatuh hati. Dan wajah gadis itu akan selalu memenuhi alam khayalnya. Orang-orang kampung menjulukinya "bidadari yang turun dari kahyangan berpijak dan melangkah di desa Pungkit."

Di samping itu sepupu perempuan Si Saripun mempunyai sepupu lelaki. Seorang dari garis ayah dan seorang lagi dari garis ibu. Mereka pun sudah dewasa. Yang dari garis ibu menetap di Lape dan yang dari garis ayah menetap di Sumbawa. Orang tua kedua sepupu itu menyatakan niatnya untuk menjodohkan Si

Sari dengan anaknya. Sepupu dari garis ayah bernama Rambanging dan sepupu dari garis ibu bernama Sampuang.

Akhirnya tibalah saat peminangan. Pada suatu malam datanglah utusan orang tua Rambanging. Mereka adalah Dea lebeh dan dua orang temannya. Mereka disambut oleh Pak Umar di ruang tamu.

"Apa kabar", Pak Umar mulai bicara. Isterinya duduk di samping.
"Kabar baik", sahut Dea Lebeh singkat.

Setelah itu Dea Lebehpun mulai mengemukakan maksudnya dengan melahirkan lawas[3)] sesuai dengan tata cara tradisional dalam peminangan.

"Salam sejahtera dari Sumbawa
Niat bagai embun pagi
Semoga kesejukan hinggap di sanubari".
"Salam sejahtera 'tuk keluarga Sumbawa
Hati jernih niat murni
Terasa jua kesegaran di hati", jawab Pak Umar.

Dan Dea Lebehpun melanjutkan lawasnya :

"Merpati terbang dari Sumbawa,
Hinggapi sangkar burung,
Relakah hatimu mengurungnya." Lawas itupun di jawab oleh Pak Umar.
"Burung dalam sangkar mas,
Bulu sayap belum mengembang,
Kini belajar mengepak sayap".

Mendengar lawas Pak Umar, teman Dea Lebehpun balawas pula.

"Burungmu dalam sangkar mas,
Semogalah terbuka pintu sangar,
Kedua burung ingin berdampingan".

Lawas itu disusul oleh si ibu Si Sari :

"Pulau satu perahu ganda,
Sebaiknya dijaki sesama pamili,
Memecahkan niat dikandung".

Dea Lebeh sepontan menjawab :

---

3) Lawas, puisi tradisional masyarakat Sumbawa.

"Burung dalam sangkar mas,
Bunyi merdu kala senja,
Menawan hati siapa mendengarnya".

Lawas itupun dibalas oleh ibu Si Sari.

"Duhai sulitnya dipecahkan,
Kalau sepupu keliwat ingin,
Burung cuma satu-satunya,
Direbut remaja insan sendiri".

Setelah memahami maksud lawas dari pihak keluarga Si Sari, Dea Lebehpun kembali menuju kampung asalnya. Setelah larut malam mereka meninggalkan desa Pungkit. Kuda tunggangannya sudah merasa sangat payah. Tetapi akhirnya tiba juga mereka Di Sumbawa. Segera setelah tiba Dea Lebehpun menceriterakan semua hasil pembicaraan. Mendengar hal itu orang tua Rambanging merasa berkecil hati, demikian pula Rambanging merasa kecewa dan malu. Kedua perasaan itu berbaur dalam hatinya. Meskipun demikian ayah Rambanging tidak berputus asa. Ia mengulang lagi lamaran itu hingga mencapai tiga kali. Tetapi hasilnya tetap seperti semula.

Diceriterakan selanjutnya, orang tua Sampuangpun melakukan pinangan untuk anaknya. Kedua pinangan itu berlangsung dalam waktu yang hampir bersamaan. Kedua orang tua Si Sari tak dapat melakukan pilihan atas keduanya. Kedua peminang adalah keluarga. Rasa berat untuk memilih salah satu menimbulkan kebingungan. Akhirnya kedua-duanya ditolak dengan alasan yang sangat halus.

Karena penolakan itu Rambanging merasa sangat kecewa dan sangat malu. Perasaan itu berkembang menjadi kebencian. Di samping itu jiwa pikirannya diliputi berbagai prasangka. Ia menduga penolakan itu dilakukan pastilah karena orang tua Si Sari telah menerima lamaran Sampuang. Demikian pula sebaliknya. Sampuang berkeyakinan pastilah Rambanging yang menjadi biang keladi penolakan atas dirinya. Ia yakin lamaran Rambanging pasti telah disambut dengan baik. Akibatnya terbinalah rasa dendam dan rasa permusuhan di dada masing-masing.

Dengan datangnya kedua pinangan itu orang tua Si Saripun diliputi perasaan yang tak menentu dan berakhir dengan kesedihan. Pada suatu hari tatkala Si Sari turun dari loteng hendak meng-

ambil benang tenun di dalam kamar, terlihat kedua orang tuanya duduk berhadapan dalam keadaan diliputi kesedihan. Mata ibunya tampak bengkak dan berair akibat menangis. Melihat keadaan yang menyentuh hati itu Si Sari mengurungkan niatnya mengambil benang. Ia menghampiri kedua orang tuanya dan duduk di depannya dengan sedih, dan Si Senapun duduk di samping Si Sari.

"Ibu", kata Si Sari, "Mengapa ibu menangis?"
Ibunya diam. Air matanya kembali berjatuhan. Melihat hal itu hati Si Saripun terasa teriris. Ia tiada tahan menyaksikan ibunya berada dalam keadaan demikian. Dan air matanyapun jatuh berderai. Sesaat kemudian kembalilah Si Sari mengulang pertanyaannya.

"Ibu, mengapa ibu menangis?"
Setelah pertanyaan serupa diulanginya tigakali terlihatlah ibu Si Sari membuka mulut, sambil mengusap kepala anaknya.

"Sari, anakku. Engkau terlalu cantik. Banyak pemuda yang berniat mempersuntingmu." Sebelum selesai Si Sari mengangkat muka dan memotong kata-kata ibunya.

"Aku adalah anak ibu dan bapak. Apa kata ibu dan ayah aku selalu akan mematuhinya"

"Hal itulah yang mempersulit kami anakku. Sepupumu di Sumbawa datang meminangmu. Demikian pula Si Sampuang, sepupumu di Lape, berhajat mempersuntingmu. Iapun telah melakukan pinangan seperti Si Rambanging. Telah kucoba menawarkan Si Sena juga, tetapi orang tua mereka menolak. Mereka hanya menginginkan kau seorang sebagai calon menantunya." Kata-kata itu di sambung oleh ayahnya dengan nada yang tegas.

"Karena itu kedua pinangan mereka tetap kita tolak, jangan ada pihak yang dirugikan ataupun diuntungkan."

"Kedua pemuda itu telah jatuh hati kepada Si Sari. Mereka tak akan tertarik kepada wanita lain. Bagaimana pendapatmu Saru?' tanya ibunya berpaling kepada anaknya. Sesaat tiada jawaban. Suasana hening sejenak. Tetapi tiba-tiba meledaklah tangis Si Sari sembari memeluk ibunya. Ia tergoda oleh nasibnya. Tubuhnya cuma satu, tetapi dua pemuda menghajatinya. Kalau ia cenderung pada satu pihak tentulah pihak lain akan merasa dirugikan. Hal itu akan dapat menimbulkan permusuhan di antara kedua keluarga besar itu.

Untuk menglipur kesedihannya, ibu Si Sari menmbangkan sebuah lawas.

"Tubuhmu cuma satu biji mataku,
Direbut dua lelaki perkasa.
Duhai, betapa pertimbangan akhir,
Hingga duka tiada mencekam dada."

Kemudian lawas itupun disambung oleh Si Sari.

"Jika hati didera derita,
Dosa melumuri jiwa raga,
Capai dikiri perih di kanan,
Sebaiknya maut datang menjemput."

Demikianlah keluarga itu dilanda persoalan rumit yang menyedihkan. Siang dan malam kedua orang tua Si Sari sibuk memikirkan masalah yang dihadapi. Jalan keluar belum ditemukan. Kedua keluarga yang melakukan pinangan itu semakin nekat. Keduanya berniat untuk merampas gadis tersebut dengan kekerasan. Tiada seorangpun mau mengalah. Sedang Si Sari tetap sayang dan patuh kepada pendirian orang tuanya. Tiada satu pilihanpun yang dijatuhkan terhadap kedua pelamarnya.

Dalam kamar tidurnya Si Sari dan Si Sena selalu bertangisan. Hati Si Sena turut tersayat memikirkan nasib Si Sari. Demikian juga jiwa kedua orang tuanya. Mereka selalu tidak merasa tenteram. Sudah seminggu ayah Si Sari tidak pernah turun ke sawah. Ia selalu menjaga dan mengawasi Si Sari kalau-kalau terjadi sesuatu atas dirinya. Demikianlah berlangsung beberapa hari.

Pada suatu malam Si Sena terbangun dari tidurnya. Ada sesuatu yang mengejutkannya. Dengan segera ia membangunkan Si Sari. Si Saripun terjaga. Rambutnya masih tetap terurai. Ia menggeliat kemudian menoleh dan menatap Si Sena.

"Mengapa kau bangunkan aku Sena?"

"Kak Sari. Ada orang mengganggu kita dari kolong", bisik Si Sena.

Memang benar, Rambanging menusuk-nusukan ujung tombak dari kolong. Tombak itu menembus celah-celah tikar rotan yang dipergunakan sebagai alas tidur. Mendengar kedua gadis tersebut terbangun, Rambangingpun berkata perlahan tetapi tegas.

"Sari, Sena jangan coba berteriak. Yang berada di bawah kolong ini adalah aku, Rambanging dari Sumbawa."

"Apa maksudmu datang malam-malam begini," kata Si Sari dengan tegas pula.

"Aku datang untuk menjemputmu Sari."

"Bagaimana kalau aku tidak mau?"

"Akan kudebrak pintu rumahmu. Dan tombakku akan mencabut nyawamu."

"Kalau kau berkeinginan keras untuk memilikiku, datanglah ke Temang Dongan pada hari Rabu di saat subuh. Di sana aku menunggumu."

"Apakah benar suara itu lahir dari hatimu yang ikhlas?"

"Benar saudaraku. Jangan kau ragu. Aku kan tetap memegang janjiku."

"Baiklah. Aku akan datang pada waktunya. Kini malam Senin. Tinggal dua malam lagi. Ingatlah janji harus ditepati."

"Akan kubuktikan. Aku pasti datang."

Rambanging dan kawan-kawannyapun kembali ke Sumbawa. Mereka berangkat kembali dengan menunggang kuda.

Pada malam berikutnya, malam selasa, Si Sena terjaga lagi. Ada sesuatu yang mengejutkannya. Ia melihat ujung pedang melalui kisi kisi jendela. Si Saripun terbangun, tubuhnya gemetar. Ada satu suara terdengar mengancam.

"Sari, Sena, jangan berteriak. Aku adalah Sampuang dari Lape."

"Apa maksudmu datang malam-malam begini?"

"Aku datang untuk menjemputmu Sari."

"Bagaimana kalau aku menolak keinginanmu?"

"Akan kumasuki rumahmu. Dan nyawamu akan kucabut dengan mata pedang yang kau lihat ini."

"Baiklah. Kalau kau berkemauan keras, tunggulah aku di Temang Dongan, pada hari Rabu di waktu subuh."

"Apakah kau tidak mempermainkan aku?"

"Aku adalah wanita yang setia memegang janji."

"Baiklah. Pada hari Rabu waktu subuh, aku akan datang di Temang Dongan. Sekarang malam Selasa. Besok subuh aku akan berada di tempat itu. Ingat janji harus ditepati."

"Benar. Tunggulah di tempat itu. Aku pasti datang."

Malam itu juga Sampuang dan kawan-kawannya kembali ke Lape. Kedatangan kedua saudara sepupu itupun tidak diceriterakan kepada siapapun. Mereka merahasiakan dengan teguh. Hingga tibalah waktu yang dijanjikan.

Malam Rabu sebelum tengah malam, Si Sari dan Si Sena telah mempersiapkan semuanya. Pendirian Si Sari telah bulat. Ia tidak akan mengurungkan perjalanan. Iapun naik ke atas loteng mengambil kain tenun yang belum selesai. Ketika terlihat oleh Si Sena iapun menangis tersedu-sedu, sambil membenahi alat-alat tenun itu. Dalam kegelapan malam sunyi, Si Sari membuka pintu rumah lalu turun ke tanah. Langkah itu diikuti pula oleh Si Sena. Kemudian berjalanlah mereka menuju Temang Dongan. Tiada seorang pun yang bertemu di jalan. Dalam perjalanan Si Sari balawas pelan-pelan.

"Duh, damainya penghuni desa ini,
Betapa keadaan ku tak usah dikhayalkan lagi,
Gugurlah daun pohon, gugurlah,
Karena aku mereka saling dendam."

Ketika tiba di Temang Dongan gelap dan senyap masih mencekam. Keduanya saling tatap dalam gelap. Dalam tangis yang saling memilukan mereka berpeluk erat sambil menoleh ke jurang Temang Dongan. Tekad mereka telah bulat untuk menyerahkan diri ke dalam pelukan Temang Dongan. Dengan tiada berpikir panjang, berlarilah Si Sari kemudian menerjunkan diri ke dalam jurang. Secepat kilat Si Senapun mengikuti jejak kakaknya. Kini mereka telah menyerahkan jasad dan nyawanya ke dalam jurang Temang Dongan. Dan tidurlah mereka untuk selama-lamanya. Setelah itu fajarpun menyingsing di ufuk timur. Subuh telah datang.

Tak lama kemudian tibalah rombongan Rambinging dari Sumbawa. Dari arah yang lain tiba pula rombongan Sampuang dari Lape. Kedua romgongan itu tampak berhadap-hadapan di atas puncak Temang Dongan.

Sedang cahaya fajar semakin bertambah terang. Keduanya sama-sama menanti kehadiran Si Sari. Keduanya berada dalam suasana tegang. Benda-benda tajam telah siap di tangan masing-masing. Sewaktu-waktu perang tanding dapat pecah. Mereka hanya menunggu kehadiran Si Sari. Tiba-tiba ketika hari mulai terang, Rambanging berteriak panjang.



"Sari, Sari, Sariiiiiiii".

Rambanging melihat dua sosok mayat menggeletak dalam jurang Temang Dongan, Mendengar Rambanging menyebut nama Si Sari, Sampuang dan kawan-kawannya segera bergerak ke arah rombongan Rambanging dengan pedang dan parang teracung siap untuk menebas lawan. Pada dugaan Sampuang, Si Sari telah berada di tangan Rambanging. Tetapi setelah jarak semakin dekat Rombongan Sampuang yang telah siap ini menjadi heran karena rombongan Rambanging sedikitpun tidak melakukan gerakan tanda siap untuk bertanding. Mereka tetap memandang dengan wajah sedih ke dalam jurang Temang dongan, sambil menyebut-nyebut nama Si Sari. Melihat hal itu rombongan Sampuang turut menoleh ke dalam jurang. Dan Sampuangpun berteriak panjang karena terkejut, melihat dua mayat tergeletak di dalam jurang.

"Sari, Sari, Sariiiiiiii".

Bersamaan dengan itu rombongan Sampuangpun memasukkan kembali semua senjata ke dalam sarungnya, dan serempak memandang ke dalam jurang. Kedua rombongan itupun serempak pula memanggil-manggil nama Si Sari, tetapi yang dipanggil tetap membisu.

Kemudian Sampuang dan Rambanging saling pandang sesamanya. Mereka saling pandang dengan pandangan yang mengharukan. Dalam batin masing-masing tumbuh penyesalan dan kesadaran akan langkah yang seharusnya. Mereka meneteskan air mata dan jatuh satu-satu ke bumi. Kemudian mereka membalikkan wajah mengarah ke desa kelahirannya sendiri-sendiri dan dengan langkah yang berat meninggalkan Temang Dongan menuju kampung halaman masing-masing.

Konon tubuh Si Sari dan Si Sena menjelma menjadi batu bertindih, yang hingga saat ini masih terdapat di jurang Temang Dongan berbentuk tubuh manusia. Dan rambut panjang Si Sari konon menjelma menjadi tumbuhan pakis yang hingga kini banyak terdapat di Temang Dongan dan dipergunakan sebagai obat penyubur rambut.

Maka, semele ayam numpu,[4] tamatlah ceritera ini.

---

4) Sebuah sampiran yang dipergunakan kalau mengakhiri sebuah ceritera.

5. BALANG KESIMBAR *)

Pada jaman dahulu hiduplah seorang kakek bersama seorang cucunya yang bernama Balang Kesimbar. Mereka tinggal di sebuah kampung yang bernama Penyudu. Kampung itu termasuk ke dalam desa Rembitan, Kecamatan Pujut. Kedua orang tua Balang Kesimbar telah lama meninggal dunia. Karena itu iapun tinggal bersama kakeknya. Mereka hidup dalam keadaan yang serba kekurangan. Untuk menjamin kelangsungan hidupnya mereka bekerja sebagai penggarap tanah. Di samping itu merekapun menanami tanah pekarangan mereka dengan berbagai jenis sayur untuk menambah penghasilan. Walaupun mereka hidup dalam keadaan serba kurang pendidikan Balang Kesimbar tidak pernah disia-siakan. Ia langsung menerima pendidikan dari kakeknya, di samping dari seorang guru yang memberikan berbagai jenis pengetahuan yang diperlukan di dalam kehidupan.

Setelah Balang Kesimbar berusia remaja ia dapat bergaul di tengah masyarakat dengan baik, disebabkan asuhan dan pendidikan yang telah diterimanya. Ia selalu menghargai orang-orang tua di desa itu. Dan iapun disegani oleh pemuda-pemuda yang lain.

Pada suatu malam Balang Kesimbar mendengar berita dari teman-teman sebaya bahwa di istana sedang diselenggarakan pertunjukan wayang kulit. Dalang yang tampil malam itu adalah dalang yang sangat terkenal. Lagi pula ceritera yang akan dibawakan adalah ceritera yang sangat bagus.

"Jadi, baiklah. Sehabis sembahyang Isa kita berangkat bersama ke tempat pertunjukan," kata kawan-kawannya.

"Baiklah. Aku memang sangat ingin menonton wayang. Tetapi berangkatlah kalian lebih dahulu. Aku akan menyelesaikan segala kebutuhan kakekku. Setelah itu barulah aku datang."

Kemudian Balang Kesimbar segera pulang untuk mempersiapkan kebutuhan kakeknya. Dengan cepat ia menyediakan air, menanak nasi dan mempersiapkan tempat tidur. Setelah semua selesai iapun meminta ijin kepada kakeknya.

"Kek, ijinkanlah aku menonton wayang di istana. Kata kawan-kawan dalangnya amat terkenal dan akan melakonkan ceri-

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat bahasa Sasak dialek Meno-Mene.

tera yang amat baik. Telah lama aku tak pernah menonton wayang. Inilah kesempatan baik bagiku untuk menontonnya."

"Bailah, cucuku. Berangkatlah ke tempat pertunjukan itu. Tetapi jagalah dirimu baik-baik. Jangan sampai terlibat kalau terjadi sesuatu kegaduhan ataupun yang lain-lain."

Setelah memperoleh ijin Balang Kesimbar segera berangkat ke tempat pertunjukan. Tetapi sayang ia datang terlambat. Pintu gerbang telah ditutup karena penonton penuh sesak. Balang Kesimbar berusaha mencari jalan masuk yang lain tetapi tak berhasil, karena pintu masuk hanya satu. Balang Kesimbarpun berteriak-teriak mengitari tembok. Tetapi tak seorangpun mendengar teriakannya. Semua orang sedang asyik menonton. Harapan untuk masuk telah hilang baginya. Karena itu iapun duduk di depan pintu gerbang untuk meluangkan waktu. Di tempat itu banyak juga orang lalu lalang. Melihat di dekatnya terdapat sepotong arang Balang Kesimbarpun mengambilnya. Di dalam hatinya terbit suatu niat untuk menggambar. Iapun mulai menggoreskan arang itu di tembok dekat gerbang. Setelah puas ia pun segera pulang.

Malam belum larut ketika Balang Kesimbar tiba di rumah, kakeknya pun belum tidur. Sang kakek merasa heran mengapa secepat itu cucunya pulang. Tetapi setelah Balang Kesimbar menceriterakan sebab-sebabnya kakeknyapun merasa puas. Dan segera mengajak Balang Kesimbar untuk tidur, agar badan tetap segar dan dapat menyelesaikan pekerjaan sehari-hari dengan baik.

Menjelang pagi ketika pertunjukkan telah selesai, maka para penjaga kebersihan istanapun mulai melakukan tugasnya. Sampah berserakan karena penonton amat ramai. Dan pedagang makanan amat banyak. Ketika tiba di pintu gerbang petugas istana sangat terkejut. Ia terkejut melihat coretan pada tembok pintu. Setelah diamati ternyata coretan itu berbentu seekor harimau yang amat ganas, dan bermata tujuh buah. Dua terdapat di kepala seperti lazimnya dan dua buah terdapat pada kedua sisi pinggang. Dua buah lagi terdapat pada pantat sedang sebuah lagi terdapat pada ekor. Melihat hal itu ia berpikir dalam hati.

"Siapa gerangan berani menggambar pada tembok ini. Gambarnya amat bagus, tetapi kalau diketahui oleh Baginda Raja, pasti beliau akan murka. Dari pada kena marah, lebih baik melaporkan hal ini."

Setelah berpikir demikian iapun menghadap dan melaporkan apa yang dilihatnya kepada Raja,

"Ampun Tuanku. Hamba hendak menyampaikan suatu hal."

"Tentang apa?" tanya Raja.

"Ampun Tuanku. Di tembok pintu gerbang terdapat sebuah gambar harimau yang sangat menyeramkan. Agar hamba tidak khilap, hamba persilakan Tuanku menyaksikan sendiri gambar itu."

Mendengar laporan itu, dengan seketika raja berangkat untuk membuktikan. Setelah tampak olehnya gambar itu rajapun berkata : "Siapa yang berani melakukan perbuatan ini. Tidakkah ia tahu, terlarang mencorengi tempat ini? Benar gambar itu hebat sekali. Siapa yang menggambar harimau ini harus bertanggung jawab. Ia harus mencari harimau seperti yang terlihat pada gambar itu. Harimau bermata tujuh. Bila gagal nyawanyalah sebagai pengganti. Kini kuperintahkan untuk mencari orang yang telah melakukan perbuatan ini sampai dapat."

Sesungguhnya raja sangat kagum akan kebagusan gambar itu. Ketika melihatnya untuk pertama kali raja terkejut dan hampir berlari. Tampaknya garang seperti harimau sesungguhnya.

Menerima perintah langsung dari raja, petugas itupun mengumpulkan seluruh rakyat kemudian ditanyai satu persatu untuk mengetahui siapa yang melakukan perbuatan yng memurkakan raja. Setelah semua orang menyatakan tidak tahu, muncullah seorang yang memberi laporan bahwa malam tadi Balang Kesimbar tampak tidak menonton. Mungkin dialah yang melakukan perbuatan itu. Tetapi umurnya masih sangat muda, mustahil memiliki kecakapan seperti itu. Tetapi walaupun demikian raja memerintahkan memanggilnya untuk dimintai keterangan. Karena itu seorang petugas berangkat memanggil Balang Kesimbar.

"Hai, Balang Kesimbar. Saat ini juga kau harus menghadap ke istana. Raja kita hendak menanyakan sesuatu kepadamu."

"Baik", kata Balang Kesimbar. seraya bersiap dan berangkat menuju istana. Setiba di istana Balang Kesimbar melihat banyak orang. Ia bertanya dalam hati. "Ada apa gerangan?" Setelah itu ia ditanyai langsung oleh raja. "Siapakah kamu ini anak muda?"

"Hamba bernama Balang Kesimbar Tuanku."

"Apakah kau yang menggambar di tembok gerbang itu?" tanya raja.

"Benar Tuanku. Hambalah yang menggambar harimau itu", jawab Balang Kesimbar dengan tenang.

"Apa sebab kau begitu berani menggambar di tempat itu? Bukankah itu tembok gerbang istana? Tidakkah kau mengetahui bahwa terlarang untuk mencoreng-coreng tembok istana? Tetapi karena kau telah mengakui perbuatanmu, sekarang kau akan kutugaskan mencari seekor harimau seperti yang telah kau gambar, harimau garang dengan mata tujuh buah. Ingatlah, kalau kau gagal nyawamulah menjadi penggantinya. Nah, berangkatlah."

Balang Kesimbar segera kembali ke rumahnya. Tak henti-hentiknya ia berpikir. Bagaimana mungkin ia akan berhasil mencari binatang seperti yang telah digambarnya. Setelah tiba di rumah Balang Kesimbar menceriterakan hal itu kepada kakeknya. Iapun meminta nasehat untuk mengatasi beban yang ditimpakan kepadanya.

"Cucuku, Balang Kesimbar. Semua tugas yang dibebankan raja kepadamu, haruslah kau laksanakan sebaik-baiknya. Apapun yang terjadi dan bagaimana pun sulitnya, kita harus menunjukkan kesetiaan kepada raja yang kita cintai. Akupun tak mengetahui di tempat mana harimau semacam itu dapat kita temukan. Mungkin sekali harimau semacam itu memang tidak pernah ada. Kalaupun ada pasti sangat sulit untuk menangkapnya. Janganlah kau berputus asa, berangkatlah besok pagi. Kakek akan tetap mendoakan agar usahamu dapat berhasil. Segala keperluan perjalanan akan kupersiapkan malam ini juga. Kini beristirahatlah dengan tenang."

Keesokan harinya ketika fajar mulai menyingsing Balang Kesimbar dibangunkan oleh kakeknya. Setelah memohon restu kepada orang tua itu Balang Kesimbarpun turun dari rumah dan memulai pengembaraan, untuk menyelesaikan tugas yang amat berat. Setelah beberapa lama dalam perjalanan, memasuki dan meninggalkan hutan dengan berbagai rintangan, menuruni lembah dan mendaki tebing, haus dan dahaga yang amat menyiksa, maka tibalah Balang Kesimbar pada sebuah padang yang amat luas. Padang itu dipenuhi lipan yang amat berbisa. Iapun bertanya dalam hati.

"Bagaimana mungkin aku akan berhasil menyeberangi padang seluas ini? Kalau aku melintasinya juga pasti badanku akan binasa. Jalan lain tak ada lagi. Di kiri kananku terdapat sungai yang amat dalam, apa akalku sekarang?"

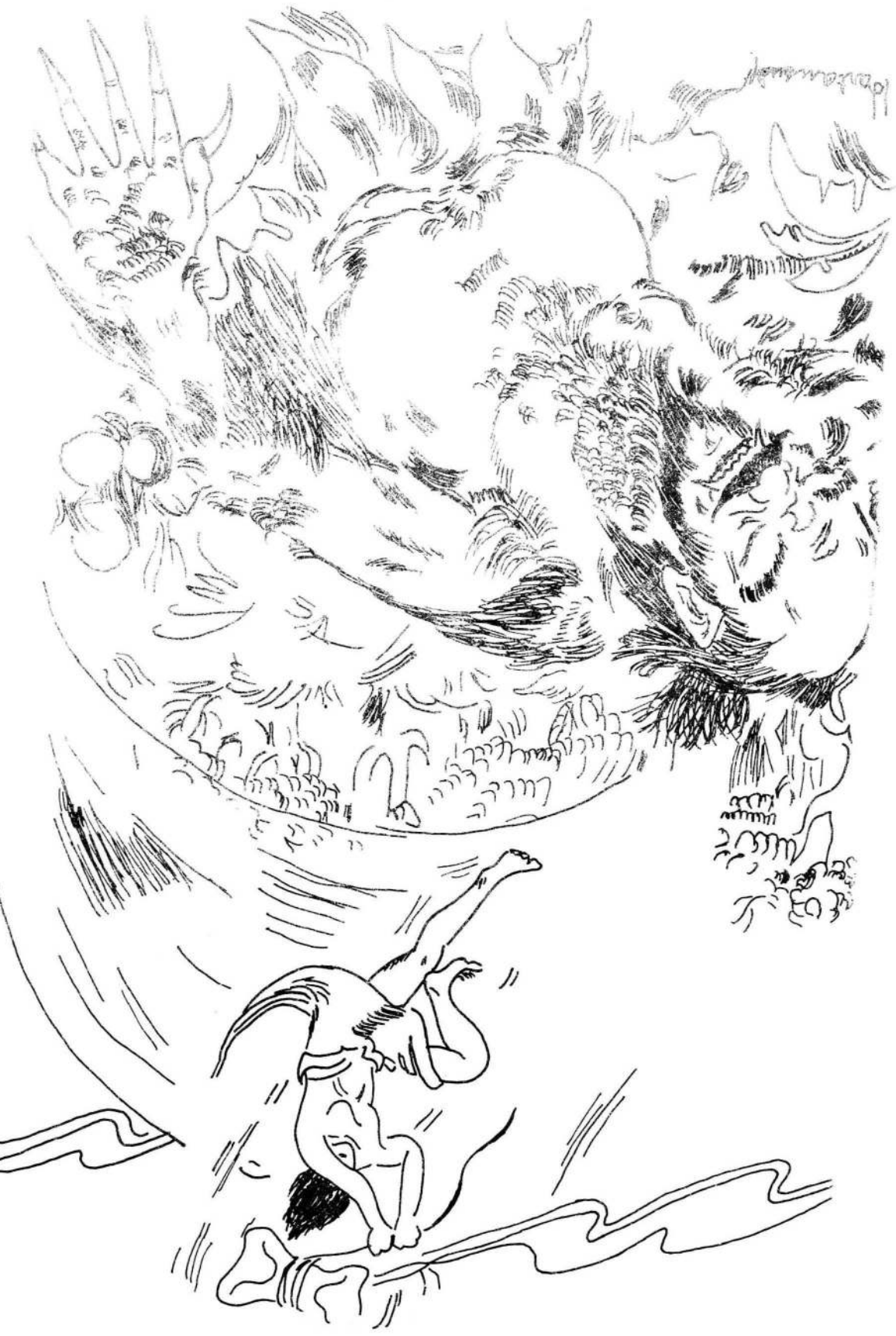
Dalam keadaan yang sulit itu ia teringat kepada bekal yang dipersiapkan kakeknya. Bekal itu dibungkus dengan seludang daun pinang yang telah dihaluskan dan diikat dengan benang peninggalan ibu Balang Kesimbar. Dalam bungkus makanan itulah tersimpan kekuatan gaib yang dapat menolong Balang Kesimbar mengatasi berbagai kesulitan. Dalam menghadapi kesulitan ini Balang Kesimbar memanfaatkan bungkusan itu. Setelah mengheningkan cipta sejenak, bungkusan itu dilemparkan sekuat tenaga. Kemudian ia menggantung diri pada benang pengikatnya. Dengan berkah Tuhan yang Maha Kusasa Balang Kesimbarpun terangkat ke atas, menggelantung di angkasa sehingga berhasil menyeberangi padang yang berbahaya itu dengan selamat.

Perjalananpun dilanjutkan lagi, ia tidur di mana kemalaman. Dan makan sehemat mungkin, untuk mencegah kehabisan bekal dalam pengembaraan yang tidak menentu ini. Setelah berjalan beberapa lama lagi tibalah Balang Kesimbar pada sebuah padang yang lain. Padang itu dipenuhi dengan kalajengking yang amat berbisa dan tak terbilang banyaknya. Balang Kesimbar merasa ngeri menyaksikan. "Apa akal", pikirnya.

Saat inipun Balang Kesimbar mempergunakan bungkusan yang dibawanya. Sambil memohon dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bungkusan itu dilemparkan setinggi-tingginya ke udara sambil memegang benang pengikatnya dengan kuat. Dan iapun berhasil melewati padang kalajengking itu dengan selamat.

Balang Kesimbarpun melanjutkan perjalanan yang berat ini. Semua rintangan dihadapinya dengan sabar dan tabah disertai keyakinan akan hasil perjalanan ini. Beberapa lama kemudian kembalilah Balang Kesimbar berada di tepi sebuah padang. Padang itu dipenuhi dengan ular berbisa. Semua jenis ular berbisa terdapat di dalamnya. Untuk mengatasi kesulitan baru ini, Balang Kesimbarpun melakukan perbuatan seperti yang pernah dilakukannya. Dan iapun berhasil lolos dari mara bahaya.

Rintangan demi rintangan dapat dilaluinya dengan baik.



Bahaya demi bahaya dapat diatasinya dengan selamat. Tetapi rintangan dan bahaya masih belum habis juga. Dalam perjalanan selanjutnya ia melihat seorang raksasa yang amat besar. Tatapi untunglah raksasa ini sedang tidur dengan pulasnya. Dan Balang Kesimbarpun berkata dalam hati.

"Untunglah raksasa ini sedang tidur. Kalau tidak pasti aku binasa karenanya. Tampaknya sangat mengerikan."

Untuk mengatasi kesulitan itu Balang Kesimbar kembali pergunakan bungkusan tadi dan berhasil dengan selamat. Ia telah melewati raksasa itu dengan aman.

Dan Balang Kesimbarpun melanjutkan perjalanan dengan cepat. Kekhawatiran masih saja melintas dalam hatinya. Ia khawatir kalau raksasa yang tengah tidur itu tiba-tiba terbangun dan mencium bau badannya. Tetapi akhirnya Balang Kesimbar tiba pada sebuah padang yang sangat kering. Rumputpun tak dapat tumbuh di atasnya. Panasnya tak terkatakan lagi. Tanahnya terdiri dari tanah sari yang sangat gembur. Padang ini harus diseberangi. Terasa keraguan dalam hati Balang Kesimbar. Terselip juga niat untuk kembali. Tetapi perjalanan sudah amat jauh. Betapapun padang ini harus diseberanginya. Setelah membulatkan tekad dan memohon keselamatan Balang Kesimbarpun mulai melangkahkan kaki memasuki padang itu. Setelah berjalan beberapa langkah, kakinya tenggelam ke dalam tanah, hingga ke lutut. Panasnya tak terkatakan lagi. Tetapi karena tekad telah membaja, Balang Kesimbar tak undur walau selangkah. Dengan susah payah ia tetap melangkah maju. Kini badannya mulai tenggelam ke dalam tanah itu. Tanah telah mencapai pinggang. Tetapi ia tetap berusaha untuk maju, dan ia tenggelam makin jauh. Akhirnya tanah telah mencapai batas leher. Kini ia hampir tak sadarkan diri.

Pada saat yang paling kritis ini, tiba-tiba angin puyuh yang dahsyat melanda padang itu. Semua yang berada di dalamnya diterbangkan. Demikian pula Balang Kesimbarpun tak luput dari sasaran angin puyuh itu. Ia diterbangkan entah ke mana. Tiba-tiba ia meluncur jatuh dan berada di atas sebatang pohon sawo. Ketika membuka mata ia merasa heran. Dan sadarlah ia akan apa yang telah terjadi. Kemudian ia memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan yang maha esa. Kini ia sadar bahwa perjalanannya selalu

mendapat perlindungan. Karena merasa sangat payah, iapun bersitirahat di atas pohon itu.

Beberapa saat kemudian tatkala Balang Kesimbar terbangun ia mendengar suatu suara. "Suara apakah itu", tanyanya dalam hati. "Ada jugakah manusia lain di tengah hutan belantara ini?" Ia mencari arah suara itu. Ia memasang telinga dengan baik. Benar. Ia mendengar suatu suara. Sumbernya tak jauh dari tempat itu. Setelah diperhatikan lebih seksama jelaslah baginya suara itu adalah suara alat tenun. Ketika pandangannya terarah ke bawah pohon sawo, ia melihat seseorang.

"Siapakah berada di bawah? Jin atau manusia", tanya Balang Kesimbar di dalam hati. Ia berusaha menenangkan hatinya. Setelah beberapa saat berlalu ia kembali memperhatikan apa yang telah dilihatnya tadi. Apa yang dilihatnya ternyata tidak berubah. Seorang wanita yant tengah menenun. Karena asyik dalam pekerjaan ia tidak mengetahui seseorang berada di atasnya. Balang Kesimbar mengambil sebiji buah sawo yang kecil. Ia berniat mengganggu wanita itu. Ia ingin membuat wanita itu terkejut. Lalu dilemparkannya buah sawo itu ke arah wanita itu. Tetapi tidak mengenai sasaran. Buah itu terjatuh di depan wanita itu. Lalu Balang Kesimbar mengambil buah yang kedua. Buah itupun dilemparkan. Tetapi tidak mengenai sasaran lagi. Buah terjatuh di samping wanita itu. Dengan tidak merasa curiga, wanita itu memandang buah sawo yang jatuh itu. Buah yang ketiga diambil oleh Balang Kesimbar dan kembali dilemparkan kepada wanita itu. Tetapi masih juga gagal. Buah itu jatuh di samping kanan. Bersamaan dengan itu wanita itu memandang ke atas. Ia amat terkejut melihat seorang pemuda berada di atasnya. Berbagai pikiran berkecamuk di dalam benaknya. Dengan cepat ia berkata.

"Hai, lelaki, cepatlah turun, sebelum kakekku kembali. Kalau ia mengetahui ada manusia lain di tempat ini, pastilah habis dimakannya. Ketahuilah kakekku adalah seorang raksasa." Mendengar kata-kata itu Balang Kesimbar turun dengan segera.

"Pastilah raksasa yang telah kujumpai dalam perjalanan," bisik hatinya.

Setelah bertegur sapa dan berkenalan Balang Kesimbarpun menceriterakan kisahnya dari awal hingga berada di atas pohon sawo itu. Setelah itu wanita tadi yang ternyata adalah seorang

puteri menyuruh Balang Kesimbar agar menyiram tubuhnya dengan air jeruk, untuk mengurangi baunya. Setelah itu Balang Kesimbar dimasukkan ke dalam sebuah peti. Tak lama kemudian raksasa itupun datang. Segera setelah kembali, ia merasa bahwa seorang manusia lain berada di tempat itu.

"Cucuku, aku mencium bau manusia lain di tempat ini, Aku sungguh gembira. Dengan tak bersusah payah, santapan telah berada di ujung hidung."

"Kek, yang kakek cium itu adalah bauku. Kalau kakek berniat menyantapku, santaplah sekarang juga."

"O, tidak. Aku tak akan tega memakan dagingmu, kau sangat kusayangi Sukar mencari cucu secantik kau. Nah, sekarang cobalah katakan apa keinginanmu. Aku kucarikan secepatnya."

"Terima kasih kek. Carikanlah aku buah-buahan yang masih segar. Aku sangat ingin memakannya."

Dengan singkat diceriterakan raksasa itupun terbang ke suatu tempat yang ditumbuhi berbagai jenis buah-buahan. Tak lama kemudian iapun telah kembali dengan membawa berbagai jenis buah-buahan, berupa manggis, salak, durian, duku dan lain-lain.

"Nah, sekarang apa lagi yang kau ingini cucuku?"

"Kek, kalau benar kakek sayang kepadaku, carikanlah aku daging rusa yang segar. Aku sangat ingin menikmatinya. Maukah kakek?"

"Tentu, tentu. Sekarang juga akan kucarikan. Daging rusa bukanlah daging yang sulit diperoleh. Sebenar saja pasti aku telah datang membawanya," lalu raksasa itupun berangkatlah.

Segera setelah raksasa itu berangkat, Balang Kesimbarpun dikeluarkan dari dalam peti. Dan disuguhi hidangan secukupnya, kemudian dimandikan dengan air jeruk. Setelah itu kembali dimasukkan ke dalam tempat semula.

Tak lama kemudian raksasa itupun telah kembali.

"Ha, cucuku. Pasti ada manusia lain di tempat ini. Sedap benar baunya. Kini aku akan dapat menyantap daging manusia lagi."

"Bukan kakek. Yang kakek cium itu pastilah bauku sendiri. Bila kakek berniat menyantapku, santaplah."

"O, tidak. Sedikitpun tak ada niatku untuk memakanmu. Aku tidak gila memakan cucuku sendiri. Apa lagi kau cantik sekali dan amat kusayangi. Tetapi apakah yang kau ingini lagi? Katakanlah cucuku."

"Ah, kakek, terlalu baik hati. Kakek telah terlalu payah. Lebih baik kakek beristirahat dahulu. Lagi pula makanan masih banyak. Bagaimana kalau aku mencari kutumu kek. Bukankah telah lama kau tak pernah mencarinya. Barangkali jumlahnya telah banyak."

"Baik, cucuku. Benar katamu. Kutuku pasti telah banyak."

Demikianlah iapun mulai mencari kutu di kepala raksasa itu. Raksasa itupun merasa senang dan nyaman.

"Kek, kutu kakek bukan main besarnya. Sungguh luar biasa. Mengapa dibiarkan saja kek?"

"Ah, cucuku. Kutu itu memiliki suatu rahasia. tak seorangpun boleh mengetahuinya. Kalau rahasia ini bocor, pastilah kakek akan binasa"

"Sungguh aneh. Mengapa demikian kek?" tanya puteri itu.

"Nah, dengarlah," kata raksasa itu kemudian. "Semua yang berada di kepalaku ini, jika dilepaskan dapat berubah menjadi semacah panah. Kutu yang besar itu jika dilepas dapat berubah menjadi panah batu. Rambutku yang putih bisa berubah menjadi panah apa saja yang diingini. Sedangkan ketombeku bisa berubah menjadi panah kabut."

"Setelah mendengar keterangan raksasa itu, iapun melanjutkan pekerjaan, mencari kutu seperti biasa. Tetapi secara diam-diam ia menyembunyikan kutu, rambut dan ketombe sang raksasa pada sebuah kantong.

"kek, aku ingin benar memiliki seekor harimau bermata tujuh. Keinginan itu telah lama terpendam di hatiku. Sekarang keinginan itu tak terkatakan lagi besarnya. Kek, tangkapkanlah untukku"

Mendengar keinginan itu sang raksasa menjadi sangat terkejut.

"Cucuku, harimau yang kau inginkan itu sangat sulit untuk diperoleh. Kalau toh aku bisa menemukannya, maka untuk me-

nangkapnya pasti sangat sulit. Menurut dugaanku harimau seperti itu mungkin terdapat di hutan Belongas atau Pengantap. Tetapi lebih baik kalau kau meminta benda yang lain."

"Tidak kek. Aku tidak ingin benda lain. Aku hanya menginginkan harimau bermata tujuh. Kalau kakek tak mau mencarikan lebih baik kalau aku mati. Sekarang juga."

"Jangan cucuku. Kau tidak perlu senekat itu. Sekarang juga aku akan berangkat mencarinya."

Maka terbanglah raksasa itu menuju hutan Belongas. Ia terbang tinggi sekali. Matanya memandang dengan tajam ke bawah dan mengamati dengan cermat. Tak berapa lama ia melihat sekelompok harimau yang sedang beristirahat. Di tengah-tengah kelompok itu tampak seekor yang bermata tujuh. Dengan hati-hati serta kekuatan kecepatan yang luar biasa raksasa itu menukik ke bawah. Dengan cepat disergapnya harimau itu. Ia berhasil dengan baik. Walaupun harimau itu mengadakan perlawanan, tetapi tak berarti bagi raksasa itu. Harimau itu secepat kilat diterbangkan ke angkasa dan menuju ke rumahnya. Setelah tiba, harimau itu diikat dan ditambatkan pada batang pohon sawo di sebelah rumahnya.

"Hai cucuku, aku telah berhasil memenuhi permintaanmu sebagai tanda kasih sayangku. Aku telah berhasil memperoleh seekor harimau yang bermata tujuh. Binatang itu telah kutambatkan di sebelah rumah. Dan kini bergemiralah engkau."

"O, terima kasih kek. Telah lama aku menginginkan harimau semacam itu. Aku sangat bergembira dengan pemberian ini. Tetapi ....."

"Apa lagi cucuku. Masih adakah keinginanmu yang belum kupenuhi. katakanlah sekarang juga. Kakek akan segera mencarinya."

"Nah, kalau demikian kek, aku masih mempunyai satu keinginan lagi. Kalau kakek dapat penuhi aku sangat berbahagia."

"Nah, katakanlah segera cucuku."

"Carikanlah aku permata yang indah-indah kek. Intan, berlian atau permata apa saja yang indah. Pendeknya asal permata yang baik."

"Ha, kalau permata semacam itu yang kau kehendaki, mu-

dah bagiku. Mengapa tak kau katakan sejak dahulu. Sekarang juga aku akan berangkat agar segera dapat kembali."

Maka terbanglah raksasa itu mencari permata yang dikehendaki oleh cucunya. Sesungguhnya bagi seorang raksasa mencari permata lebih sulit baginya dari pada mencari benda-benda yang lain, karena harus membongkar tanah, menyelam di sungai dan sebagainya. Karena itu untuk mencari permata ia harus mempergunakan waktu yang lebih lama lagi.

Segera setelah raksasa itu berangkat, ia mengeluarkan Balang Kesimbar dari dalam persembunyiannya. Lalu katanya, "Balang Kesimbar, bagaimana pendapatmu kalau sekarang juga kita melarikan diri. Kukira inilah saat yang paling tepat bagi kita. Saat saat lain sulit untuk diperoleh."

"Apa yang baik menurut anggapan Tuan Puteri, aku mengikuti saja." jawab Balang Kesimbar.

"Baiklah. Sekarang juga kita berangkat. Marilah kita mempersiapkan diri."

Balang Kesimbar dan Puteri itupun segera mempersiapkan diri. Harimau bermata tujuh yang terikat dibatang pohon sawo, segera diberi pelana. Senjatapun telah dipersiapkan. Balang Kesimbar naik di atas punggung harimau itu, kemudian disusul oleh Tuan Puteri. Setelah itu harimau itupun dipacu secepat-cepatnya. Lari secepat kilat. Tampaknya bagaikan terbang. Mereka telah jauh meninggalkan rumah raksasa itu.

Bersamaan dengan itu raksasa yang sedang mencari permata itupun merasakan sesuatu firasat. Ia merasakan bahwa ada sesuatu terjadi di rumahnya. Karena itu ia segera pulang. Setelah tiba kembali raksasa itu langsung berseru.

"Wahai cucuku. Di mana kau berada. Cucuku, cucuku.!"

Suasana tetap sepi. Tak satu jawabanpun yang terdengar. Biasanya, sekali panggil pintu telah terbuka dari dalam. Tetapi saat ini suasana sangat berubah. Karena kesal dan khawatir kembali raksasa itu berteriak dengan keras.

"Cucuku, kakek sudah kembali. Di mana kau berada?"

Suasana tetap sepi. Tak ada suatu jawaban yang terdengar. Raksasa itu langsung memasuki rumah. Semua sudut diteliti dengan cermat. Tentu saja ia tak menemukan seseorang.

"Apakah cucuku telah melarikan diri?" pikirnya. Kemudian ia pergi ke bawah pohon sawo dan kekandang untuk melihat apakah harimau kesayangan cucunya berada di kandang atau tidak. Raksasa itu sangat terkejut ketika ia mengetahui harimau itu telah tak berada lagi di tempatnya. Ia kini yakin cucunya pasti telah melarikan diri, dengan menunggang harimau itu.

"Baiklah. Ia segera akan kususul. Pasti ia belum berada jauh. Ia segera akan kutangkap."

Dengan sekuat tenaga ia melompat ke angkasa. Tak berapa lama sesudah itu ia menampak satu titik sedang bergerak dengan cepat.

"Mungkin itulah cucuku," pikirnya. Iapun mempercepat terbangnya. Dan hampir berhasil menyusul cucunya. Melihat hal itu timbullah kekhawatiran yang sangat dalam di hati Tuan Puteri.

"Balang Kesimbar. Lihatlah raksasa itu hampir dapat menyusul kita. Bila ia berhasil menangkap kita pastilah kita akan binasa dibuatnya. Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Pergunakanlah senjata itu untuk membunuhnya. Apa boleh buat. Demi keselamatan kita berdua."

Dengan tangkas Puteri itupun mempergunakan senjata simpanannya. Ia menghantam raksasa itu, sehingga geraknya terhalang. Tetapi raksasa itu berusaha terus untuk maju. Dan pada hantaman berikutnya akhirnya raksasa itu roboh di tengah padang dan tidak bernapas lagi.

"Kek, apa boleh buat,'. kata Puteri itu dengan sedih sambil memandang bangkai raksasa itu.

Setelah itu Balang Kesimbar dan Puteri itu meneruskan perjalanan dan sampai kembali ke rumah kakeknya. Setelah tiba Balang Kesimbar menjadi kecewa dan amat sedih, karena kakeknya ternyata telah meninggal dunia. Dalam keadaan duka, Balang Kesimbar menghadap raja untuk mempersembahkan harimau bermata tujuh yang menjadi tuntutan raja. Melihat keberhasilan Balang Kesimbar, raja sangat gembira dan kagum akan keberhasilan itu. Rajapun memberikan hadiah-hadiah kepada Balang Kesimbar.

Beberapa hari kemudian seorang pesuruh istana mengetahui kalau Balang Kesimbar mempunyai seorang isteri yang sangat

cantik. Dan isterinya itu adalah seorang Tuan Puteri. Dengan rasa dengki dar iri hati pesuruh istana itupun mengadukan hal itu kepada raja.

"Tuanku. Dengan hormat hamba melaporkan bahwa Balang Kesimbar memiliki seorang isteri yang amat cantik. Lebih dari itu isterinya itu adalah seorang Puteri. Sulit kita bisa menemukan seorang wanita secantik itu. Menurut perasaan hamba tak pantas sama sekali Balang Kesimbar memiliki isteri seperti itu. Seharusnya Tuankulah yang paling berhak memilikinya."

"Bila demikian halnya, aturlah suatu siasat untuk melenyapkan Balang Kesimbar," kata raja.

Maka diaturlah suatu siasat untuk membunuhnya. Ia akan diperintahkan untuk memperdalam sumur yang telah dalam. Bila Balang Kesimbar telah berada di dalamnya maka sumur itu beramai-ramai akan dijatuhi batu. Pastilah Balang akan mati di dalamnya. Bila siasat ini gagal, Balang Kesimbar akan diperintahkan memanjat pohon kelapa yang amat tinggi. Setelah berada di puncak pohon, orang banyak akan menebang pohon kelapa tersebut, dan pastilah Balang Kesimbar akan mati.

Tetapi semua rencana busuk itu tercium oleh Balang Kesimbar luput dari bahaya maut.

Mendengar hal itu tentu raja merasa sangat kecewa. Karena niatnya untuk memiliki iester Balang Kesimbar menjadi terhalang. Tetapi raja tidak berputus asa. Niat untuk menyingkirkan Balang Kesimbar tetap menyala dalam hatinya. Raja memerintahkan untuk menguji warna darah Balang Kesimbar. Apabila ternyata Balang Kesimbar berdarah merah maka ia akan dibunuh. Tetapi apabila ia berdarah putih maka dia berhak menjadi raja.

Dalam peristiwa inipun isteri Balang Kesimbar berusaha menyelamatkan suaminya. Sebelum pelaksanaan pemeriksaan darah dijalankan, Balang Kesimbar disuruh meminum santan kelapa sebanyak mungkin. Dan perbuatan ini menyebabkan ketika pemeriksaan tiba, ternyata darah yang keluar dari tubuh Balang Kesimbar tampak berwarna putih.

Dengan peristiwa itu Balang Kesimbar berhak menjadi raja menggantikan raja yang zalim itu. Rakyat dengan gembira menyambut upacara penobatannya menjadi raja. Mereka menyelenggarakan pesta empat puluh hari empat puluh malam. Dengan demi

kian Balang Kesimbar mulai memerintah kerajaan dengan aman dan sentosa, dan didampingi oleh permaisuri yang memang berasal dari puteri. Dengan demikian rakyat hidup dengan rukun dan damai. Dan negeri menjadi aman dan makmur.

---

6. IDA PEDANDA WITASKARA *)

Ceritera ini adalah sebuah ceritera tentang seorang brahmana yang memiliki sifat tercela. Brahmana itu bernama Ida Bagus Taskara. Ia gemar benar melakukan pencurian. Setiap kesempatan yang baik selalu dipergunakan untuk mencuri. Dan yang selalu dicurinya adalah benda khusus pula. Ia selalu mencuri kambing. Tak pernah ia mencuri benda lain, selain kambing. Dalam melakukan kebiasaan ini ia termasuk seorang yang pandai. Pandai pula dalam menyembunyikan dan memanfaatkan hasil curiannya. Tak seorangpun yang mengetahui kalau semua pencurian kambing yang pernah terjadi di kampung tersebut adalah hasil perbuatannya. Dan tak seorangpun pernah mencurigainya sebagai pencuri walaupun perbuatan itu telah dilakukannya bertahun-tahun. Lebih-lebih karena ia seorang brahmana, tak seorangpun menaruh syak wasangka terhadap dirinya.

Tetapi lama kelamaan nasib malang menimpanya. Seorang penduduk memergokinya sedang melakukan pencurian. Penduduk itupun berteriak, meneriakkan maling. Dan tetangga tetanggapun bangun dan berteriak pula. Dan akhirnya seluruh kampung terbangun berteriak dan mengejarnya. Penduduk memang sudah menjadi sangat benci kepada pencuri karena kerap kali mereka kehilangan kambing. Karena itu malam itu penduduk dengan penuh semangat mengejar, meneriaki dan mengumpat pencurinya. Tetapi tak seorangpun berhasil menangkapnya. Jangankan menangkapnya mendekatinyapun tak ada yang berhasil. Ia memang seorang pencuri yang sangat mahir dan licin, lagi pula larinya amat cepat. Tetapi untunglah bagi penduduk, karena seorang diantara mereka mengenalinya. Pencurinya adalah Ida Bagus Taskara. Tak salah lagi. Bentuknya dilihat dan dikenalnya dengan jelas. Karena itu sambil mengejar merekapun berteriak-teriak menyebut namanya.

Tetapi pencuri itu terus berlari dengan cepat. Mendengar namanya disebut sebut sebagai pencuri, tahulah ia kini bahwa dirinya dan kejahatannya telah dikenal masyarakat. Iapun merasa sangat malu. Ia tak sanggup lagi untuk muncul di kampungnya. Iapun terus berlari memasuki hutan, sehingga para pengejarnya

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Bali.



kehilangan jejak dan kembali ke rumah masing-masing. Maka peristiwa itupun menjadi buah bibir masyarakat selama beberapa hari. Betapa hina dan memalukan benar, kalau seorang brahmana melakukan perbuatan nista seperti itu.

Sedang Ida Bagus Taskara terus berjalan memasuki hutan, semakin jauh ke tengah untuk menghindari masyarakat. Telah beberapa hari ia berjalan di tengah hutan akhirnya ia menemukan sebuah pasraman.[1] Pasraman itu milik seorang pendeta Budha Bhairawa, yang sedang melakukan pertapaan. Dan Ida Bagus Taskarapun memasuki pasraman itu, kemudian memohon ijin untuk tinggal di tempat itu. Dan sang pendetapun menerimanya dengan baik.

Dengan demikian tinggallah Ida Bagus Taskara di pasraman itu serta meladeni kebutuhan sang pendeta di dalam melakukan pertapaan. Setiap pekerjaan dilakukannya dengan sungguh dan dengan rasa senang. Sifat sifatnya telah berubah. Rupanya ia memang telah menyadari kesesatan langkahnya pada masa yang lalu, ia berusaha memperbaiki diri. Ia telah insyaf dan berniat menjadi manusia yang baik kembali.

Semua tingkah laku Ida Bagus Taskara diamati dengan baik oleh sang pendeta. Tampaknya ia sangat menyenangkan dan berkenan di hati sang pendeta. Setelah beberapa tahun membantu, akhirnya sang pendeta sangat menyayanginya dan iapun diberikan berbagai ilmu kerokhanian. Setelah dipandang cukup matang Ida Bagus Taskarapun dianjurkan untuk melakukan pertapaan di sebuah kuburan, untuk memohon ilmu kepada Batari Durga. Tapanya sungguh berat. Dalam pertapa itu ia harus mampu memandang dan mempergunakan usus manusia sebagai selendang, hati untuk bunga, jantung sebagai anting-anting, darah untuk sembeq.[2] air jenazah sebagai bahan pewangi. Pertapaan itu dimulai dengan restu sang pendeta. Dan Ida Bagus Taskarapun mulai melakukan pertapaan dan menjalankan semua sarat dengan patuh dan tepat. Selama tahap-tahap awal Ida Bagus Taskara selalu dibimbing oleh sang pendeta. Setelah dipandang segalanya telah berjalan dengan sempurna, maka sang pendetapun meninggalkan Ida

---

1) Rumah tempat kediaman para resi ataupun pendeta, biasanya terletak di daerah pegunungan, tempat hidup mengasingkan diri dari keduniawian.

2) Sembeq, lihat foot note ceritera Tiwoq-Iwoq, halaman 32.

Bagus Taskara bertapa seorang diri. Dan setelah beberapa hari bertapa maka muncullah Batari Durga.

"Hai Taskara, dengarkanlah kata-kataku. Oleh karena kau teguh dan tabah menjalankan tapa, tidak goyah sedikitpun juga, maka tapamu kuberkahi dan kunyatakan telah lulus. Kau telah berhasil. Tetapi ada suatu syarat yang harus kau patuhi selamanya. Terlarang bagimu pulang ke rumah asalmu dalam bulan kesembilan, dalam perhitungan tahun Saka, walaupun untuk keperluan yang amat penting."

Setelah itu Batari Durgapun lenyap meninggalkan Ida Bagus Taskara. dan pertapaan itupun selesai. Karena itu Ida Bagus Taskarapun kembali menuju ke pasraman, untuk menemui sang pendeta.

Melihat kehadiran Ida Bagus Taskara, sang pendetapun sangat merasa gembira. Lebih-lebih setelah mengetahui Ida Bagus Taskara telah berhasil menjalankan tapa dan berhasil diberkahi oleh Batari Durga. Karena itu sang pendetapun berkata : "Nah, karena tapamu telah diberkahi oleh Batari Durga, aku senang benar memiliki murid yang teguh. Karena itu aku berniat membaptismu sebagai pendeta. Setelah kau kubaptis namamu akan kuganti menjadi Ida Pedanda Witaskara dan menjadi pendeta di wilayah hutan ini."

"Baiklah bapak pendeta. Hamba akan selalu menuruti kemauan bapak pendeta karena bapaklah yang telah menjadikan diri hamba berubah seperti ini."

"Nah, bila kau menyetujuinya aku akan membaptismu. Nah, sekarang kau akan ku baptis." Maka Ida Bagus Taskarapun dibaptis dan namanya dirubah menjadi Ida Pedanda Witaskara.

Demikianlah Ida Pedanda Witaskara mulai menjalani hidup kependetaan dengan taat. Semua kewajiban telah dijalankan dengan sempurna. Semua tingkah laku pendeta baru inipun selalu diamati oleh Batari Durga. Melihat keteguhan dan kepatuhannya mentaati kewajiban kependetaan, Batari Durga masih berniat mengujinya kembali. Maka Batari Durgapun memerintahkan seorang gandarwa[3)] agar menjelma menjadi seorang wanita cantik

---

3) Gandarwa, salah satu jenis makhluk penghuni sorga.

dan bertugas untuk menguji kepatuhan dan keteguhan Ida Pedanda Witaskara.

Pada suatu hari tatkala pendeta muda ini berjalan-jalan sambil menikmati keindahan hutan dengan gunung gunungnya, tiba tiba muncullah seorang gadis yang amat cantik. Dengan suara lembut dan penuh sopan santun gadis cantik itu memohon untuk menjadi pelayan dan selalu siap sedia melayani sang pendeta dalam melakukan kewajiban kependetaan ataupun membantu memetik kembang untuk keperluan upacara. Karena wanita itu tampak bersungguh-sungguh, maka sang pendetapun memperkenankan permohonannya. Dengan demikian mulailah gadis itu membantu dan melayani semua kebutuhan sang pendeta. Dan setelah berlangsung beberapa tahun melihat tabiatnya yang sangat baik, lagi pula gadis itu amat cantik, maka terbitlah niat sang pendeta untuk memperisterinya. Dan gadis itupun tidak menolak dan bersedia menyerahkan jiwa dan raganya kepada sang pendeta. Karena itu perkawinanpun dilangsungkan sebagaimana mestinya.

Demikianlah kini mereka hidup sebagai suami istrri. Dan setelah perkawinan itu berlangsung cukup lama, tibalah saatnya isteri pendeta itu mulai hamil. Dan setelah tiba saatnya iapun melahirkan seorang bayi. Dan setelah bayi itu bisa berjalan, tepat pada bulan kesembiln perhitungan tahun Saka, isteri pendeta itu menyatakan keinginannya untuk pergi kekota dan ingin benar melihat rumah asal suaminya.

"Suamiku Sang Pendeta. Ingin benar hamba mengetahui dan melihat rumah asal Sang Pendeta ketika masih kecil dan masih remaja."

"Ah, isteriku. Janganlah kau menginginkan hal itu. Sebab ketika aku bertapa Batari Durga yang memberkahi tapaku, mengeluarkan suatu pantangan padaku, agar jangan sekali kali mencoba pulang ke rumah asalku di saat bulan kesembilan menurut perhitungan tahun Saka."

Mendengar kata-kata itu, isterinya menampakkan keterkejutan.

"Ah, suamiku. Janganlah hal itu dikatakan di hadapan hamba. Hamba sangat ingin, mustahil akan menyebabkan bencana."

"Janganlah berkata seperti itu isteriku. Batari Durga dengan

tegas telah melarangku."

"Ah, suamiku, bila demikian halnya pastilah berarti hamba tidak disayangi lagi. Dan berarti pula permohonan hamba tidak diperkenankan. Karena itu hamba akan pergi seorang diri hanya ditemani oleh anak kita, walaupun hari telah panas. Hamba akan berangkat juga dari hutan ini."

"Ah, isteriku. Janganlah kau bertindak seperti itu. Langkah itu akan berarti kau menghendaki berpisah denganku."

"Suamiku Sang Pendeta, bila keinginan hamba ini tidak dipenuhi, apa boleh buat, hamba tidak berkeberatan bila harus berpisah dengan suami. Betapapun akibatnya hamba akan pergi juga ke kota untuk melihat rumah kelahiran suamiku. Hamba sangat ingin melihat kota, hamba belum pernah melihatnya. Selama bertahun-tahun hamba selalu hidup di hutan."

Mendengar ucapan isterinya yang keras itu pendeta itu menjadi bisu. Ia tak dapat menjawab lagi. Ia tak tahu bagaimana harus mengatasinya. Pantangan Batari Durga masih selalu diingatnya. Ia berpikir bila menuruti kehendak isterinya pastilah akan menemukan suatu bencana.

Sementara itu isterinya bersiap-siap dan menggendong anaknya lalu berangkat. Melihat isterinya telah berangkat pendeta itupun berpikir.

"Ah, bila harus menuruti kehendak isteri, pastilah akan menemukan hal-hal yang tidak baik. Bila tidak kuikuti juga akan menjumpai hal-hal yang tak baik. Tak berarti hidup sendiri di dunia ini. Tak layak seorang isteri dibiarkan berjalan hanya dengan seorang anak. Tampaknya tidak menyenangkan pendapat umum. Orang-orang pasti menanyakan siapa suaminya, siapa ayah anak itu? Nah. karena ia itu adalah isteriku, dan karena anak itu adalah anakku, walaupun apa akibatnya aku harus menghadapinya. Aku rela mati karena isteri ataupun anak. Hidup, tetap membiarkan anak dan isteri terhina di tengah jalan, tak berarti sama sekali, hanya malu yang ditinggalkan."

Didesak oleh pikiran seperti itu, pendeta itupun bergerak untuk menyusul anak isterinya. Ia mengabaikan pantangan Batari Durga. Sang isteri berjalan terus disusul oleh sang pendeta. Perjalanan itu sangat panjang. Telah lama mereka berjalan. Sejak hari

terasa panas, kemudian datanglah mendung dan akhirnya hujan turun dengan lebat. Sang isteri tampak memasuki sebuah gua untuk berteduh dan sang pendetapun menyusulnya. Sesungguhnya perjalanan mereka telah mendekati kota. Di dalam gua itu mereka berteduh dengan tenang sambil menanti hujan reda.

Pada hari itu juga, raja negeri itu kehilangan seekor kambing kesayangan yang sedang mempunyai seekor anak. Karena itu raja memanggil para petugas istana dan memerintahkan.

"Hai seluruh petugas istana. Kambing kesayanganku telah hilang beserta anaknya. Pasti dicuri orang. Karena itu carilah pencuri itu sampai dapat. Bila tertangkap bunuh ditempat kemudian bakar. Siapa saja yang mencurinya bunuh. Jangan pandang bulu. Jangan diberi ampun. Mengerti? Nah, berangkatlah."

Mendengar perintah rajanya, para petugas istana serta dibantu oleh rakyat bergerak untuk mengejar dan mencari pencuri kambing raja. Mereka bergerak ke berbagai jurusan. Ada yang bergerak ke arah timur, utara, selatan dan ada pula yang menuju ke arah barat. Mereka bergerak tidak saja ke seluruh penjuru kota, tetapi juga memasuki daerah pedusunan. Mereka bertanya kepada semua orang yang ditemui.

"He, pak adakah bapak melihat seekor kambing beserta anaknya dituntun oleh seseorang?

Ada yang menjawab tidak tahu. Ada yang menjawab ada. Ada pula yang mengatakan arahnya ke timur, ada pula yang mengatakan di bawa ke barat dan sebagainya. Karena itu para pencari itupun terus berusaha menemukannya. Akhirnya setelah lama berjalan tibalah mereka pada sebuah dusun. Dusun itu terletak di pinggiran kota. Setelah memeriksa seluruh dusun dan menanyai semua penduduk yang terlihat oleh pengejar-pengejar itu, merekapun dengan cepat melanjutkan pengejaran dan kembali terpencar kepelbagai arah. Sebagian dari mereka secara kebetulan tiba pada gua tempat sang pendeta bersama isteri dan anaknya sedang berteduh. Seorang di antara mereka dengan cara sopan mengajukan pertanyaan.

"Pak Pendeta adakah Pendeta melihat seseorang menuntun seekor kambing beserta anaknya?" Mendengar pertanyaan itu Pendeta itu terdiam sesaat. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Setelah yakin bahwa tak seekor kambingpun terdapat di dekat-

nya iapun menjawab.

"Tak ada. Tak seekor kambingpun pernah kulihat". Dengan cepat pengejar-pengejar itu melanjutkan pengejaran setelah minta pamit kepada Sang Pendeta.

Tak lama kemudian pendeta itupun melihat pengejar-pengejar yang lain. Seorang di antara mereka berteriak.

"Tadi kulihat kambing itu menuju ke tempat ini. Pasti masuk ke dalam gua itu". Mendengar teriakan yang bernada yakin itu pendeta itupun menjawab.

"Tak ada. Telah kukatakan pada teman-temanmu tadi. Aku sama sekali tak pernah melihat seekor kambingpun". Setelah pengejar-pengejar itu pergi datang lagi pengejar yang lain. Seorang di antara mereka dengan jelas melihat seekor kambing betina dengan anaknya berada di belakang Sang Pendeta. Dengan keras orang itupun berteriak.

"E, kawan-kawan, ini dia kambing itu. Lengkap dengan anaknya.

"Mana?" tanya yang lain.

"Itu di dalam goa. Di belakang Sang Pendeta". Kemudian pengejar-pengejar yang lainpun berdatangan bersorak.

"Kambing telah berjumpa. Kambing telah berjumpa".

"Mana pencurinya?" Seorang di antara mereka bertanya.

Dan semua mereka menoleh dan mengamati Sang Pendeta dengan pandangan tajam. Kemudian merekapun mengenal pendeta itu. Karena itu berteriaklah mereka.

"Nah, dialah pencurinya. Ia menyamar sebagai pendeta. Inilah dia Ida Bagus Taskara pencuri kambing yang dikejar oleh masyarakat dahulu. Pastilah dia pula yang mencuri kambing itu. Sejak dahulu dia memang seorang pencuri kambing. Dialah pencurinya."

"Bunuh saja", tiba-tiba seseorang memberikan aba-aba.

Dan merekapun bergerak serentak. Ada yang memukuli. Ada yang menyepak, ada yang melempari dan ada pula yang menikamnya. Akhirnya pendeta itupun menghembuskan napasnya yang penghabisan. Ia telah meninggal dunia. Tetapi tiba-tiba pembunuh-pembunuh itu menjadi terkejut. Kambing betina de-

ngan anaknya itu lenyap dengan tiba-tiba. Dan merekapun tercengang, kemudian melongo dan akhirnya menyesali perbuatannya.

Nah, demikianlah akibatnya orang yang berani melanggar perintah dewata.

---

7. SARI GADING*)

Tersebutlah sebuah ceritera, murah berharga satu, mahal berharga dua.[1)] Pada jaman dahulu hiduplah suatu keluarga yang terdiri dari dua orang, Pan Sarinando dan Men Sarinando. Mereka tinggal di tepi suatu pantai. Mata pencaharian mereka hanyalah mencari kayu api dan mencari siput di tepi pantai. Demikianlah penghidupan mereka setiap hari. Setelah berumah tangga cukup lama, akhirnya tibalah saat Men Sarinando mengidam. Walaupun demikian, Men Sarinando tetap melakukan kewajiban mencari siput di laut dan kayu api dihutan pantai. Apabila keduanya telah tiba kembali di rumah, Men Sarinandopun tampak sibuk merebus siput yang didapatnya dan segera berangkat ke pasar untuk menjualnya. Hasil penjualan itu dipergunakan untuk pembeli beras. Demikianlah kehidupan mereka berlangsung setiap hari. Dan akhirnya tibalah pula saat Men Sarinando hendak melahirkan seorang bayi. Kandungannya telah berumur sembilan bulan, tinggal menanti saat-saat kelahiran.

Demikianlah Men Sarinando kini telah merasa sakit perut. Saat itu hari telah larut malam. Dan Pan Sarinandopun dengan gugup memegang tubuh isterinya. Men Sarinando mengeluh. "Aduh pak, tolonglah aku. Perutku amat sakit. Terasa diriku bagaikan akan mati." Pan Sarinando menjawab katanya, "Ah, bu, janganlah ucapkan kata-kata seperti itu, agar bayi kita dapat lahir dengan lancar."

"Aduh, pak perutku amat sakit. Aku tak tahan lagi." Demikianlah Men Sarinando merasakan sakit yang teramat sangat. Pan Sarinando menjadi bingung. Ia belum pernah mengalami peristiwa seperti itu. Iapun menyandarkan Men Sarinando pada tubuhnya. Tiba-tiba dihadapan mereka muncullah seorang tua berdiri dengan tegak. Pan Sarinando bersama isterinya sangat terkejut dan tak dapat membuka suara. Tiba-tiba orang tua tersebut berkata : katanya, "Nah, anakku berdua. Dengarkanlah kata-kataku.

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Bali.

1) Terjemahan lugas dari : ada tuturan satua mudah aji keteng, mahel aji dadua, yang merupakan sebuah kalimat untuk membuka sebuah ceritera rakyat pada masyarakat Bali. Maksudnya tentang mutu ceritera terserahlah kepada para penilai.

Sengaja aku mendatangi kalian untuk menyampaikan pesan tentang bayi yang ada di dalam kandungan itu."

"Maafkanlah hamba. Silahkan menyampaikan pesan itu. Hamba berdua tak akan melanggar segala perintah."

"Nah, dengarkanlah baik-baik. Nanti setelah bayi beserta ari-arinya lahir, bawalah anak tersebut ke tepi pantai. Bekalilah dengan bubur merah putih, beserta empuk-empuk dan pisang saba satu sisir. Sertakan juga sisir, sunggar dan sebuah tabung bambu berisi air. Bila semua telah siap, tinggalkanlah bayi tersebut di tepi pantai. Jangan ragu, tinggalkan saja dan segera kembali ke rumah. Bila kalian tidak patuh, pasti kalian akan mendapat celaka."

Setelah berkata demikian, orang tua itupun lenyap tiba-tiba. Dan bersamaan dengan lenyapnya itu, Men Sarinando tidak lagi merasakan sakit dan bayi itupun segera lahir. Ia tampak gemuk sangat menarik. "Duh, anakku. Tak tahan aku menahan perasaan. Hatiku dan hati ibumu, terasa luluh, karena adanya sabda yang telah kami dengar. Nasibmu memang telah ditakdirkan, hanyalah mencari jalan semata melalui tubuh ibumu. Ayah dan ibumu tak akan pernah bersamamu hingga kelak kemudian hari." Setelah itu Men Sarinando tampak meneteskan air mata. Pan Sarinando merasa terharu menyaksikan jabang bayi, lahir tanpa tangis, tetapi selamat.

"Nah, isteriku kata Pan Sarinando. Inilah yang dinamakan takdir. Sebaiknya akan kupersiapkan semua bekal untuk anak kita, seperti yang telah dipesankan oleh orang tua tadi." "Baiklah. Jangan sampai kita dipersalahkan. Pergilah, persiapkan segalanya. Aku akan menjaga anak kita."

Pan Sarinandopun segera berusaha mencari pisang, membuat bubur merah putih dan lain-lain kebutuhan untuk bekal sang bayi. Semua berjalan seperti mendapat perlindungan Tuhan. Dalam waktu singkat semuanya telah beres.

"Nah, isteriku. Karena semua kebutuhan untuk anak kita telah siap, baiklah kau gendong bayi kita bersama ari-arinya, dan kita segera berangkat." "Baiklah. Marilah kita berangkat." Merekapun segera berangkat menuju ke tepi pantai. Setelah tiba merekapun duduk. Pan Sarinando mempersiapkan semua kebutuhan. Setelah siap, iapun berkata. "Nah, isteriku. Letakkanlah, anak kita." "Baiklah. Anakku satu-satunya, karena sabda yang telah

mendatangiku bersama ayahmu, ibu hanyalah memohonkan, semoga perjalanan hidupmu akan selalu selamat. Kelahiranmu hanyalah mencari jalan pada tubuhku. Agar perjalanan hidupmu tidak terhalang, semua ini kuikhlaskan. Karena semua ini bukanlah kemauanku dan ayahmu. Ini hanyalah kehendak yang maha kuasa. Semoga kelak dari alam kau dapat menolong aku dan ayahmu serta keturunanku. Nah, anakku, selamat tinggal. Kau hendak kutinggalkan. Kasih sayangku padamu tidaklah terhingga, tetapi karena kehendak takdir tak dapat akan ditolak."

Segera setelah itu laut bergelombang dahsyat, mendung tebal datang tiba-tiba dan angin kencang bertiup dengan gemuruh dan hujanpun turun dengan lebatnya. Dan bayi itupun mengangkat tangan dengan sikap berdoa bagaikan mendoakan keselamatan ibu dan bapaknya. Ketika ibu dan ayahnya telah berada kembali di rumah, bayi itupun segera duduk dan memakan bubur merah putih itu, serta memakan bekal lain yang telah disediakan. Segera setelah semua bekal itu habis dimakannya, anak itupun segera tumbuh dengan cepat dan menjadi dara remaja. Rambutnya lebat menjurai menyentuh tanah. Tubuh semampai, kuning gading bagaikan keindahan warna kembang sandat. Tak ada gadis lain yang dapat menandingi kecantikannya. Buah dadanya kembar bagaikan kelapa gading. Ia duduk terus sambil menyisir rambut yang terus bergoyang ditiup angin laut.

Dari kejauhan tampak seorang pengail berjalan menyusur pantai. Tiba-tiba pengail tersebut terkejut melihat seorang gadis berambut amat panjang duduk seorang diri di tepi pantai. Bentuk gadis tersebut tampak jelas olehnya meskipun jaraknya masih agak jauh. Ia berpikir di dalam hati. "Siapakah itu? Kelihatannya sangat cantik, rambut terurai bagaikan habis mandi merawat diri." Ia berniat mendekati gadis tersebut. Pikir pengail itu, "Benarkah ia seorang manusia? Kala benar ia manusia biasa, mengapa rambutnya lebat menyentuh tanah? Ah, lebih baik kudekati kemudian menanyakan tentang dirinya." Dengan demikian pengail itu mempercepat jalannya dan mendekati, kemudian bertanya.

"Dara manis, siapakah engkau? Siapakah namamu? Dari mana asalmu?." Pertanyaan itu tiada memperoleh jawaban. Dara itu masih terus menyisir rambut seolah-olah tak ada yang menegur. Ia masih tetap dengan keasyikannya tak menghiraukan keadaan sekitar. Karena itu pengail tersebut heran-heran akan kebisuan


Hartono 81

dara jelita tersebut. Tetapi ia lebih kagum lagi akan kecantikannya. Ia memperhatikan dari segala penjuru. Dari depan, samping kanan, belakang, samping kiri. Dari semua arah gadis tersebut diteliti dengan cermat. Juga dari atas ke bawah. Ia terus mengelilingi, dengan tak jemu meneliti lekuk-lekuk tubuhnya. Dara tersebut tak bercacat, baik pada wajah maupun pada tubuhnya. Wajahnya berwarna kekuning-kuningan bagaikan warna kembang sandat yang sedang mekar. Buah dadanya mungil mengalahkan kelapa gading yang kembar. Pengail tersebut amat kagum. Ia terus mengelilingi dara itu. Ia mulai merasakan perasaan baru. "Bagaimana akalku agar berhasil memperoleh dara ini," pikirnya.

Tetapi dara itu masih tetap tak memperhatikannya. Ia masih terus menyisir rambutnya yang lebat. Pengail tersebut telah lupa akan tujuannya. Ia telah lama mengitari dara itu sambil memegang jorannya, tetapi dara tersebut masih tetap tak memperhatikannya, akhirnya ia bertanya lagi. "Dara Ayu, kuminta bantuan dirimu. Siapakah sebenarnya engkau ini? Janganlah engkau kesal karena pertanyaanku ini. Aku telah mengganggu keasyikanmu. Sebelum ak melanjutkan pertanyaan aku minta maaf atas kelancanganku mengusikmu."

"Wahai pemuda tampan, terima kasih atas perhatianmu pada diriku yang malang ini. Rela benar kau melemparkan pertanyaan pada diriku yang luntang lantung di tepi pantai, hinadina tanpa orang tua seperti ini."

"Ah, janganlah terlalu merendahkan diri. Siapakah sebenarnya engkau ini? Ijinkanlah aku mengetahuinya."

"Maafkanlah. Namaku tak boleh disebutkan. Bila namaku kusebutkan pasti aku akan lenyap dari pandangan mata. Demikianlah memang kodrat yang harus kuterima."

"Aku sebenarnya merasa heran dan berhiba hati akan keadaanmu. Karena itu aku sangat berkeinginan untuk mengetahui namamu dan hal ikhwalmu. Itulah sebabnya mengapa aku selalu mendesak agar kau memberi tahukan namamu. Niatku untuk mengetahui keadaan dan namamu hanyalah memang berdasarkan ketulusan."

"Baiklah kalau memang ingin benar mengetahui namaku, aku akan memberitahukannya. Tetapi tunggulah sesaat. Aku harus menyelesaikan menyisir rambut terlebih dahulu." Meskipun

demikian pengail itu melanjutkan pertanyaannya.

"Untuk apakah tabung bambu itu?"

"O, tabung bambu itu berisi benda yang akan menjadi bekal hidupku." Nah, sekarang aku hendak menyebutkan namaku. Tetapi kuminta padamu, jangan sekali kau terkejut. Nah, dengarkanlah baik-baik. Namaku Sari Gading."

Segera setelah namanya disebutkan, dara remaja itu lenyap tiba-tiba dan dengan segera pula tiba-tiba muncul sebatang pohon kayu tegak dihadapan pengail tersebut. Ia amat terkejut. Semua peristiwa kilat itu berlangsung bagaikan mimpi. Matanya liar dan ia berkeliling ke segala penjuru, dan memanggil dara tersebut. Tetapi bagaikan kehendak Tuhan pengail tersebut melihat tabung dan rambut tergantung di pohon tersebut.

"Wahai pohon kayu, bila aku tidak mimpi, aku hendak bertanya kepadamu. Dapatkah kau memberi jawaban?"

"Janganlah ragu-ragu lagi tentang diriku. Aku ini tak lain dari : Sari Gading, yang telah berubah bentuk menjadi sebatang pohon. Karena itu aku tak lagi bernama Sari Gading. Kini aku ini bernama pohon Gebang. Nah, dengarkanlah baik-baik. Aku hendak memberikan suatu wasiat. Aku telah berhutang budi kepada kedua orang tuaku. Lebih-lebih kepada ibuku yang telah mengandungku selama sembilan bulan. Karena itu aku berkewajiban membalas budi baik orang tuaku dan kaum keturunannya yang selalu berada di laut untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Nah, karena itu dengarkanlah baik-baik. Jangan sekali-kali mengingkari pesanku ini. Kuharap kau tidak berkeberatan untuk menurutinya. Karena apa yang akan kuberikan kepadamu akan bermanfaat untuk melakukan dharma bahkti untuk sesama manusia. Nah, ambillah tabung bambu ini. Di dalamnya terdapat alat-alat yang akan dapat dipergunakan untuk membuat alat yang bernama rakad."

Setelah mendengar kata-kata itu iapun mengambil tabung bambu yang tergantung itu.

"Nah, sekarang lihatlah isi tabung itu. Di dalamnya terdapat siku, repeh, dan penyurean.[2)] Dengan alat itulah sebuah rakad

---

2) Siku, repeh, penyurean, nama alat-alat untuk membuat rakad (pukat).

dapat dibuat. Kini tubuhku telah menjelma menjadi pohon yang bernama pohon gebang. Kini tebanglah ujung-ujung batangku. Ujung batangku dapat kau pergunakan untuk membuat senar. Bila ujung batangku telah ditebang bawalah pulang ke rumah. Tetapi ketika membawanya jangan kau biarkan batang itu menyentuh tanah. Harus kau pikul dengan hati-hati, jangan sekali-kali kau seret di tanah."

"Tetapi aku ragu untuk menebangmu. Tidakkah kau merasa sakit. Bukankah pohon ini berasal dari tubuh manusia?"

"Nah, janganlah ragu. Memang telah ditakdirkan bahwa badanku harus menjelma menjadi pohon gebang. Dengan demikian aku dapat membalas budi baik ibu dan ayahku serta kaum keturunannya. Bila batangku telah tertebang, bawalah dan tempatkanlah di dalam air yang jernih dan cucilah. Setelah itu sisirlah batang itu kemudian jemurlah. Bila telah memperoleh benang anyamlah dengan mempergunakan alat-alat yang telah kusediakan. Bila rakad itu selesai, cucilah dengan air mas serta mengucapkan sebuah mentera.[3] Buatkanlah sesajen bubur merah putih, empuk-empuk dan sesisir pisang saba. Bila semua telah siap, tempatkanlah aku di tempat tertentu, jangan sampai dilangkahi orang dan didekati oleh wanita yang sedang haid. Demikian pula, bila rakad itu hendak dipergunakan untuk menangkap ikan hendaklah kau bangunkan aku dengan mengucapkan sebuah mentera.[4] Agar aku tahu bahwa rakad itu hendak dipergunakan untuk menangkap ikan. Bawalah rakad beramai-ramai dengan cara memikul. Setiap orang yang membantumu hendaklah dihadiahi dengan hasil yang akan diperoleh. Di dalam sampan hendaklah kau tempatkan aku pada tempat tertentu yang bernama Seri Langka Tunang Sari. Nah, kini pesanku telah selesai. Jangan sekali-kali kau ingkari."

Demikianlah, pengail itupun menerima semua pesan itu dan untuk selanjutnya menurunkannya kepada keturunan dan kaumnya. Demikianlah berlangsung dari generasi ke generasi sehingga para penangkap ikan mengenal pantangan-pantangan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan rakad. Demikianlah ceritera tentang Sari Gading.

---

3) Mentera yang dianjurkan itu hingga saat ini masih dipergunakan. Menurut penutur mentera itu diajarkan sendiri oleh Sari Gading.

4) Mentera itu juga hingga saat ini masih dipergunakan, yang menurut penutur mentera itu diajarkan oleh Sari Gading.

8. LA SEMBA *)

Pada jaman dahulu di daerah Dana Mbojo[1] memerintah seorang Sangaji[2] yang bernama Maharaja Indra Seri. Sangaji tersebut mempunyai beberapa orang putera. Seorang di antaranya bernama La Semba. Sebagaimana adat dan kebiasaan yang berlaku, La Semba diasuh dan dibesarkan dalam suasana kebesaran seorang putera Sangaji. Kebiasaan tersebut penuh dengan tata cara yang mengikat yang telah ditentukan oleh adat negeri, sebagai pertanda kebesaran. Tetapi La Semba memiliki kepribadian yang lain. Kelainan pandangan La Semba mulai tampak ketika ia berusia remaja. Ia enggan mentaati semua tata cara yang telah ditentukan untuk seorang putera Sangaji. Keengganan tersebut tampak pada sikapnya sehari-hari. Ia sangat menyenangi kehidupan bebas yang umum bagi anak-anak biasa yang sedang berkembang. La Semba adalah seorang remaja yang sangat mencintai alam. Ia selalu meminta kepada pengasuh dan pengiringnya agar dibawa ke kebun yang rindang agar dapat menghirup udara segar, mendengarkan kicau burung di tengah alam atau memandang air mengalir yang tak pernah berhenti gemericik membentur batu. Kadang-kadang pula ia pergi ke tepi pantai untuk melihat riak dan gelombang bergulung ke tepi, kemudian memecah di batas pantai. Disaat-saat seperti itulah La Semba merasa betapa erat pertautan jiwanya dengan alam luas. Bila hal seperti itu telah dinikmatinya, puaslah hati La Semba dan barulah ia rela pulang kembali ke istana, kembali ke kungkungan adat yang sangat tak disenanginya.

Semakin meningkat usia La Semba, keganjilan sifat-sifatnya semakin jelas. Kerap kali ia meninggalkan istana tanpa sepengetahuan pengiring dan pengasuhnya. Bila berbuat demikian ia meyamar sebagai anak rakyat kebanyakan. Orang-orang tak mengetahui siapa anak tersebut. Tujuannya hanyalah alam bebas agar dengan leluasa dapat mempersatukan jiwa dengan irama alam yang bergema sepanjang masa. Kerap kali pula ia pergi ke tengah laut bersama nelayan penangkap ikan, atau pergi ke huma bersama anak petani untuk bekerja kemudian beristirahat sambil berbaring

---

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa daerah Bima.

1) Dana Mbojo, istilah tradisional untuk kata Bima.

2) Sangaji, raja.

di atas dangau, atau bermain di padang luas bersama anak-anak gembala. Bila hari terasa amat terik mereka berlindung di bawah pohon rindang sambil bergurau atau berceritera secara akrab dengan teman-temannya.

Dengan cara demikian La Semba berhasil mengenal beraneka ragam kenyataan dan corak kehidupan. Suka dan duka di dalam irama hidup ini dipahami oleh La Semba. Ia memandang hal itu sebagai peritiwa yang harus dialami dalam kehidupan ini. Dan sikap hidup rakyat kebanyakan yang memandang semua peristiwa itu dengan lugu dan tenang terasa sebagai suatu sikap yang indah oleh La Semba. Dari hasil pengalamannya menghayati kehidupan ini, La Semba memetik suatu pelajaran yang amat berharga sehingga berhasil membentuk suatu pola berpikir dan dasar kepribadian di dalam dirinya.

Kerap kali pula La Semba menyendiri di tempat yang sepi. Direnungkannya semua pengalaman yang dinikmati, kemudian ditelaah satu persatu, sehingga menemukan suatu kesimpulan yang dapat menjadi dasar pegangan hidupnya kelak.

Pada suatu hari, ketika ia menyendiri di pegunungan Monggolewi.[3)] La Semba merenungkan semua kejadian dan pertumbuhan diri pribadinya di tengah-tengah alam raya ini. Ia merasakan betapa ketergantungan diri pribadinya kepada lingkungan tanah airnya, yang telah turut mengasuh dan membantu pertumbuhan dirinya. Ia merasakan pula bahwa dirinya adalah sebagian kecil dari alam tanah airnya. Darah dagingnya pada hakekatnya adalah terjadi dari sari-pati isi alam semesta ini. Makanan yang ia makan, air yang ia minum, udara yang ia hirup, adalah anugerah Yang Maha Kuasa yang tersalur melalui jalan tumbuh dan hidup di atas bumi tanah airnya. Karena itu ia merasakan bahwa pada hakekatnya dirinya adalah alam tanah airnya yang telah menunggal dan bernama La Semba. Ketika terpikir pula olehnya bahwa pengetahuan yang ada padanya adalah hasil serapan dari pengalaman yang diperolehnya dari pergaulan dengan masyarakat yang hidup di sekitarnya, maka kecintaannya terhadap tanah air dan rakyat semakin berkobar. Sebaliknya hati nurani La Sembapun memberi-

kan suatu tantangan. Telah sejauh manakah amal bakti yang telah dipersembahkan oleh dirinya terhadap tanah air dan rakyatnya.

Demikian asyiknya La Semba memikirkan hal itu, seakan-akan ia tengah berbicara dengan hatinya sendiri. Dengan tiada terasa ia telah berhari-hari berada di pegunungan Monggolewi dan tak pernah kembali ke istana. Jika saja ia tak khawatir akan betapa murkanya ayahanda baginda raja dan betapa gundahnya sang ibu suri, tentulah ia masih ingin lebih lama lagi di Monggolewi. Lebih-lebih lagi mengingat sang ibu suri tengah berada dalam keadaan hamil tua dan akan dibebani oleh kesedihan karena kehilangan dirinya tanpa berita, semua itu mendorong La Semba untuk segera kembali ke istana.

Maka dengan cara mengendap-endap sebagaimana ketika ia minggat, kembalilah La Semba memasuki istana. Tak seorangpun mengetahui kalau La Semba yang dicari-cari itu telah berada kembali dalam lingkungan istana. Kini La Semba telah tidur dengan tenang seakan-akan tak ada sesuatu yang terjadi dalam lingkungan istana. Walaupun sesungguhnya La Semba merasakan betapa hiruk pikuknya suasana istana akibat kepergiannya tanpa diketahui oleh orang lain.

Kejadian itu selalu menjadi buah bibir masyarakat. Rajapun sangat murka karena peristiwa itu. Sedangkan permaisuri sangat berduka. Pengawal istana keheranan memikirkan La Semba yang selama ini dipandang anak-anak dapat lolos dari pengamatan dan penjagaan mereka yang sangat ketat.

Setelah kejadian itu berlalu beberapa lama La Semba selalu berdiam diri. Ditaatinya semua ketentuan yang berlaku atas dirinya. Tetapi disaat-saat para pengawal lengah, hilang pulalah La Semba. Ia kembali bertualang menurut gejolak jiwanya walaupun akhirnya ia akan kembali ke lingkungan istana apabila hari menjelang malam. Peristiwa seperti itu selalu berulang kembali terjadi.

Akhirnya sadarlah Maharaja Indera Seri bahwa puteranya memiliki watak dan kepribadian yang khas. Raja kini menyadari bahwa kekhasan watak puteranya tak dapat dipatahkan. La Semba membutuhkan pengawasan dan pengarahan agar kekhasan kepribadiannya dapat menjurus kepada keadaan yang bermanfaat sehingga berfaedah bagi kepentingan kerajaan. Dan masalah puteranya itu selalu dipikirkan dan dipertimbangkan terus, sehing-



ga sampai kepada suatu kesimpulan apabila usia La Semba telah matang untuk diberikan tanggung jawab maka Maha Raja Indera Seri akan memanfaatkan kekhasan pribadi puteranya untuk kepentingan kerajaan.

Demikianlah masa terus berjalan tanpa terasa. Dan akhirnya tibalah La Semba pada usia remaja. Karena ia seorang yang sangat mencintai alam dan kerap kali mengembara di tengah-tengahnya, pertumbuhan tubuh La Semba sangat serasi. Bentuknya tegap dan ketangkasannya sungguh mengagumkan, sehingga ia mendapat pujian dari pendekar-pendekar istana. Keadaan inilah yang menyebabkan Maharaja Indera Seri mempercepat pelaksanaan rencananya.

Pada suatu hari Maharaja Indera Seri memilih dua orang yang amat tangguh dan kuat untuk menemani La Semba. Kemudian La Semba dan orang-orang yang menemaninya diperlengkapi dengan alat-alat dan senjata serta bekal secukupnya. Dan rajapun bertitah kepada puteranya.

"Wahai Semba anakku. Sejak kau masih kecil aku telah mengerti akan gejolak jiwamu yang selalu berniat untuk mengembara. Aku mengerti pula akan kegemaran serta perhatianmu kepada alam yang luas ini. Aku tahu betapa eratmu dengan rakyat kebanyakan. Semua itu merupakan suatu kegemaran yang baik anakku. Ketika itu aku memang membatasi gerak langkahmu, karena aku khawatir akan keselamatan dirimu sebab engkau masih sangat kecil. Tingkah lakumu tak sepadan dengan usiamu. Tetapi sekarang engkau telah remaja. Akupun tiada lagi khawatir untuk melepaskan engkau mengembara ke manapun engkau kehendaki. Pengawal dan perbekalan telah kupersiapkan. Sekarang semua kuserahkan kepadamu. Tetapi hendaklah kau ingat agar dalam pengembaraan carilah pengalaman dan bekerjalah untuk kepentingan rakyat dan pemeliharaan negeri. Bila pekerjaan itu berhasil, berarti engkau telah membantu aku membangun negeri ini. Dan pengalaman itu akan sangat berguna bagi masa depanmu kelak."

Mendengar kata-kata ayahnya La Semba sangat gembira. Kesempatan yang memang sangat dinantikan telah tiba. Dengan sopan La Smaba pun mengucapkan kesanggupannya.

"Alangkah besar terima kasih anakanda atas kebijaksanaan ayah. Titah ayah akan anakanda laksanakan dengan sebaik-baiknya"

Setelah melihat semua persiapan La Sembapun mohon pamit kepada ayah dan bundanya kemudian berangkat meninggalkan istana.

Di dalam pengembaraan La Semba bertindak hati-hati. Demikian juga para pengawalnya, sehingga penyamarannya tidak diketahui orang. Mereka selalu singgah pada setiap dusun yang dilalui. Gunung dan bukit didaki dengan hati-hati. Berbagai lembah mereka lintasi dan banyak sungai yang mereka selusuri. Perjalanan itu bukan hanya memuaskan gejolak jiwa La Semba yang selalu ingin mengembara, tetapi kini La Semba bertindak sebagai mata dan telinga raja untuk mendengarkan keluhan dari rakyat serta melihat keadaan negeri.

Pengembaraan La Semba telah berlalu berbulan-bulan. Berbagai keadaan telah disaksikan. Banyak pengalaman telah diperoleh. Setiap kali menjumpai rakyat yang tengah menderita, turunlah La Semba beserta pengiringnya untuk memberikan bantuan. Bila ia memperoleh laporan kehidupan rakyat terancam perampok atau penjahat lainnya, maka langsunglah mereka turun menumpasnya. Tak kecuali bila mereka mengetahui adanya pejabat negeri yang lalim. Hal itu mendapat perhatian yang serius untuk diatasi dengan segera. Tindakan-tindakan seperti itu semakin mendekatkan La Semba di hati masyarakat. Dan terkenallah La Semba sebagai pengembara yang membawa ketenteraman. Dan La Sembapun memperoleh julukan sebagai Bilmana.[4)]

Setelah kembali ke istana, semua pengalamannya diceriterakan secara terbuka kepada Maharaja Indera Suri. Terutama mengenai peri laku pejabat-pejabat negeri yang melanggar hukum yang berlaku. Dan disarankan pula untuk memberikan hukuman yang layak kepada pejabat-pejabat yang melakukan kezaliman.

Sebaliknya dengan hasil pengembaraan itu, akhirnya penyamaran La Semba diketahui masyarakat umum. Hal itu menyebabkan kecintaan rakyat kepadanya semakin mendalam. Ia semakin dicintai rakyat. Dan rakyatpun memohon kepada Maharaja Indera Seri agar La Semba, putera makhkota yang sangat dicintai mereka diberikan gelar Batara Sang Loka. Sesungguhnya Maharaja

---

4) **Bilmana, mengingatkan kami kepada wimana, dalam naskah sankrit untuk nama seekor burung/pesawat angkasa, yang dapat terbang dengan cepat mengarungi angkasa atau mengembara di angkasa.**

Indera Seri sangat setuju akan pemberian gelar tersebut, tetapi La Semba menolak. Ia lebih suka kalau disebut La Semba atau Bilmana saja.

Raja sangat gembira mendengar laporan yang disampaikan La Semba kepadanya. Raja berkesimpulan bahwa tujuannya melepas La Semba mengembara bukan merupakan tindakan yang sia-sia. La Semba telah berhasil memikul tanggung jawab dengan sempurna. Setelah kemampuannya ternyata meyakinkan Maharaja Indera Seri akhirnya memberikan jabatan yang amat penting kepada La Semba. Ia diangkat menjadi Tureli Nggampo, yaitu perdana menteri kerajaan Bima. Jabatan tersebut merupakan suatu jabatan yang sangat tinggi untuk orang semuda La Semba. Dan sebagai tempat menjalankan pemerintahan, didirikanlah sebuah Asi Kalende[5] untuk La Semba, yang juga langsung dipergunakan sebagai istana tempat tinggalnya.

Kecakapan La Semba ternyata sangat mengagumkan. Jabatan Perdana Menteri telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan adil. Semua langkah-langkahnya didasarkan atas ketentuan adat ataupun peraturan yang berlaku, sehingga raja dan rakyat banyak merasa puas akan tindakan-tindakan dan kebijaksanaan La Semba.

Dan ketika masa tua telah tiba maka La Semba, menurunkan jabatan Perdana Menteri kepada puteranya yang bernama La Mbila. Demikian juga bangunan Asi Kalende. Konon La Mbila yang bergelar Ruma Ma Kapirisolo,[6] karena ia selalu berhasil menumpas bajak-bajak laut yang selalu mengganggu di sekitar pulau Solor. Ia menjalankan pemerintahan dengan selalu berpedoman kepada langkah-langkah yang telah ditmepuh oleh La Semba. Demikianlah akhirnya La Semba selalu menjadi suri tauladan generasi dan pejabat pemerintahan berikutnya di dalam kerajaan Bima. Dan La Mbila akhirnya termasyhur sebagai seorang yang telah berhasil menyusun tata pemerintahan dan hukum adat di kerajaan Bima yang meluas hingga ke Manggarai, Pota, Ende, Pulau Galenteng, Sumba, Sawu, Larantuka dan Alor.

---

5) Asi Kalende, istana yang berbentuk rumah adat Bima, suatu bangunan yang bertiang banyak serta berwuwungan/berbentuk tanduk kerbau yang hingga dewasa ini masih disebut Asi Kalende. Merupakan perpaduan antara bangunan gaya Bugis dengan gaya Bima. Konon bangunan tersebut diciptakan pada jaman La Semba.

6) Ruma, raja. Ma, yang. Kapiri, meratakan, menghancurkan. Solo nama pulau-pulau kecil.

9. DANGHIYANG NIRARTA*)

Pada jaman dahulu, ketika tak seorang pendetapun hidup di pulau Lombok, masyarakat sering merasakan kesulitan apabila harus melaksanakan upacara yang membutuhkan seorang pendeta. Penyelenggara upacara harus mengirim utusan ke pulau Bali agar bisa mendatangkan seorang pendeta. Pada jaman itu penyeberangan ke pulau Bali hanya dilakukan dengan mempergunakan sampan layar. Perahu yang khusus menghubungkan pulau Bali dan Lombok belum ada. Penyeberangan hanya dilakukan sewaktu-waktu oleh orang yang benar-benar amat membutuhkan. Kalau tidak karena kepentingan yang mendesak benar, penduduk merasa enggan untuk menyeberangi selat yang menghubungkan pulau Bali dan Lombok. Laut selat itu kerap kali menenggelamkan ataupun menghanyutkan sampan nelayan yang mengail terlampau ketengah. Selat Lombok memang ganas disebabkan karena derasnya arus yang mengalir dari laut Jawa menuju ke samudera Indonesia. Demikianlah keadaannya.

Kalau masyarakat menghadapi suatu upacara yang membutuhkan seorang pendeta, maka berembuklah mereka untuk menentukan utusan yang harus berangkat mengundang pendeta untuk memimpin upacara yang akan dilangsungkan. Apabila permufakatan sudah bulat dan berhasil menentukan utusan dan menentukan hari yang tepat untuk berangkat, maka bertolaklah utusan itu menyeberangi Selat Lombok mempergunakan sebuah sampan layar. Setelah terkatung-katung di tengah selat selama dua atau tiga hari, tibalah mereka di pulau Bali dan melanjutkan perjalanan ke tempat pendeta yang dituju. Setelah tujuh atau sepuluh hari berlalu barulah utusan itu tiba kembali di pulau Lombok. Apabila utusan berhasil membawa seorang pendeta maka upacara segera dapat dimulai. Tetapi apabila harus menunggu lagi karena kesibukan sang pendeta di pulau Bali maka upacarapun harus ditunda beberapa lama.

Demikianlah keadaan pada waktu itu. Masyarakat harus selalu menghadapi suasana yang sangat menyulitkan bila harus menyelenggarakan suatu upacara yang membutuhkan seorang

---

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Bali.

pendeta untuk memimpin. Keadaan seperti itu berlangsung bertahun-tahun.

Tetapi keadaan seperti itu akhirnya berubah juga. Pulau Bali kedatangan seorang pendeta yang selalu mengembara dalam rangka pemeliharaan dan penyebaran dharma. Pendeta itu bernama Danghyang Nirarta. Ia berasal dari Majapahit. Dari ibu kota kerajaan mula-mula ia berpindah dan menetap di daerah Pasuruan. Setelah berdiam dan memberikan pelajaran tentang dharma di daerah itu, kemudian melanjutkan pengembaraan ke wilayah Banyuwangi. Di daerah inipun ia melakukan kegiatan yang tak berbeda. Setelah merasa saatnya telah tiba untuk meninggalkan wilayah Banyuwangi iapun melanjutkan pengembaraan ke pulau Bali. Selat Bali yang menghubungkan daratan Banyuwangi dengan tanah Bali, diseberangi dengan menggunakan sehelai daun waluh.[1] Setelah cipta merasa memusat, mantera di ucapkan lalu daun dipetik. Ketika hendak meletakkan daun itu di atas permukaan air selat iapun mulai mengheningkan cipta dan mengucapkan mantera yang lain. Daun itu tetap mengapung di atas permukaan air. Setelah berhasil iapun mengucapakan mantera yang lain, kemudian menginjakkan kaki di atas daun tadi. Dan sungguh luar biasa. Daun itu tetap mengapung sedang sang pendeta berdiri dengan tenang diatasnya dan melancar aman menyeberangi selat yang berarus deras itu. Dengan cara demikian sang pendetapun tiba di pulau Bali untuk melanjutkan kewajiban memelihara dan mengembangkan dharma.

Karena kemahiran dalam penguasaan seluk beluk kitab Weda, sempurna dalam kebijaksanaan dan luar biasa dalam kesaktian, ia disambut dimana-mana. Dalam waktu singkat namanya menjadi masyhur. Lebih-lebih setelah berhasil memasuki istana kerajaan Kelungkung, kerajaan yang paling kokoh di pulau Bali, ia dihormati dan dipatuhi di seluruh pulau.

Kehadiran sang pendeta di pulau yang indah itu, telah berhasil membawa hidup keagamaan ke tingkat yang lebih maju dan bentuk yang lebih pasti hingga dewasa ini, kehidupan keagamaan menjadi lebih baik.

Kehadiran pendeta itu di pulau Bali akhirnya tersiar pula

---

1) Waluh, nama tumbuh-tumbuhan.

di pulau Lombok. Mendengar tentang kesaktian, kemahiran dan kebijaksanaan sang pendeta, masyarakat Hindu di pulau Lombokpun berniat pula mengundangnya untuk memimpin upacara. Dan merekapun berembuk untuk mencapai kata sepakat. Setelah bulat kata dicapai, kata sepakat diperoleh, berangkatlah utusan mereka menuju pulau Bali. Dan dengan singkat diceriterakan akhirnya para utusan berhasil menemuinya. Melihat utusan yang datang dari tempat jauh sang pendeta merasa sangat terharu.

"Selamat datang anak-anakku. Duduklah dengan tenang. Mudah-mudahan kalian senang berada di tempatku." kata Danghyang Nirarta dengan ramah menyambut kedatangan umatnya yang telah menempuh perjalanan panjang dan berbahaya.

Setelah hening sejenak dan ketenangan terasa menjalari jiwa para utusan, maka Danghyang Nirartapun melanjutkan dengan nada yang ramah. Katanya "Kalian berasal dari pulau Lombok. Nah, cobalah kemukakan maksud kedatanganmu dari tempat yang jauh itu."

"Maafkan pendeta agung yang bijaksana. Kedatangan kami menemui Hyang Pendeta, semata-mata akan menyibukkan Hyang Pendeta belaka."

"Katakanlah. Sesungguhnya aku tak pernah merasa terganggu oleh kedatangan siapapun, apalagi kalau kedatangan itu sungguh-sungguh mempunyai maksud yang amat penting. Sampaikanlah maksudmu, anak-anakku. Jangan kalian merasa ragu dan takut."

Setelah merasa tenang kembali oleh sikap kebapaan Sang Pendeta, maka utusan itupun mulai mengemukakan maksud kedatangannya. Mendengar permohonan yang penuh kesungguhan itu sang pendetapun berjanji akan datang pada waktunya.

Setelah menginap beberapa hari di asrama sang pendeta, para utusan itu mohon pamit dan mengucapkan terima kasih atas sambutan dan kesediaan sang pendeta memenuhi permohonan mereka. Dan ketika hendak berpisah sang pendeta kembali menegaskan.

"Permintaanmu akan kupenuhi anak-anakku. Berangkatlah kalian lebih dahulu. Pada waktunya aku akan datang. Jemputlah aku di pantai. Aku selalu menepati janji. Aku akan datang seorang diri." Setelah keraguan menyelinapi benak para utusan itu, sang

pendeta segera menegaskan lagi. "Jangan kalian ragu. Aku pasti datang. Jemputlah aku di pantai. Aku selalu menepati janji. Kau tidak ragu bukan? Selamat jalan anak-anakku," kata sang pendeta meyakinkan.

Maka para utusanpun meninggalkan sang pendeta dan berangkat menuju pulau Lombok. Dengan singkat diceriterakan merekapun tiba kembali dengan selamat. Kemudian melaporkan semua hal termasuk sambutan dan kebijaksanaan sang pendeta.

Dan akhirnya tibalah saat yang dinantikan. Masyarakat berjejal memenuhi pantai. Mereka terdorong oleh rasa hormat serta keinginan untuk menyaksikan dan menatap wajah sang pendeta yang namanya telah mulai tersohor di pulau Lombok. Pagi-pagi benar mereka telah mendatangi pantai. Setelah lama menanti dan hari mulai terasa panas, kesangsian mulai menjalari perasaan masyarakat. Sejauh-mata memandang ke arah laut lepas yang tampak hanyalah ombak laut yang berbuih, diramaikan oleh burung-burung laut yang sedang berpesta pora menyambar ikan-ikan yang muncul dipermukaan laut.

Tak sebuah sampanpun tampak di kejauhan. Saat upacara dimulai terasa semakin dekat dan harus dilaksanakan pada waktunya. Harapan akan kedatangan sang pendeta tepat pada waktunya semakin tipis dan mendekati saat mustahil. Semua orang telah mulai mengarahkan pandangan ke arah sang utusan untuk meminta pertanggung jawaban. Semua bergolak di dalam batin. Keyakinan sang utusan telah mulai goyah. Melihat pandangan khalayak terarah kepada dirinya ia menjadi semakin gelisah. Khalayak ramai terasa seolah-olah mulai menuding. Berbagai bentuk kekhawatiranpun mulai menyerang dibenaknya. Masyarakat tentu akan menghukumnya dan menjatuhkan pengucilan atas kebohongan yang akan dituduhkan kepadanya. Masyarakat merasa sangat dirugikan. Ia akan dicap sebagai biang keladi kegagalan upacara suci. Dan martabatnya akan jatuh ke tingkat yang paling bawah, karena kebohongan besar yang akan dituduhkan kepadanya. Tetapi pada relung hatinya yang paling dalam masih terdapat sutu keyakinan, bahwa mustahillah seorang pendeta sakti dan bijaksana akan melakukan suatu kebohongan. Timbul berbagai pikiran menyelinap di benaknya. "Ataukah sampannya ditelan gelombang besar, kemudian diseret kedasar laut dan sang pendeta lenyap tanpa bekas. Mustahil pendeta seperti itu aka mengingkari janji."

Dan untuk mengatasi kebingungan di tengah-tengah masyarakat yang mulai meragukan ketulusannya iapun menggemakan suatu doa dalam hati.

"Ya Tuhan selamatkanlah kami dari bencana yang tidak kami ingini. Ya, Tuhan selamatkanlah kami dari siksaan yang mungkin timbul bukan karena kesalahan kami. Ya, Tuhan yakinkanlah mereka bahwa kami tidak bersalah. Tunjukkkanlah kepada mereka, datangkanlah pendeta itu secepatnya. Jangan biarkan terkena bencana di tengah jalan."

Dan utusan itupun mengakhiri doanya.

Semua terjadi begitu cepat. Semua terjadi di luar dugaan. Tiba-tiba seorang pendeta muncul di depan sang utusan. Sungguh tak masuk akal. Utusan itu sangat terkejut, dan tak yakin akan penglihatannya. Orang banyak menjadi heran melihat munculnya dengan tiba-tiba seorang pendeta yang tampak penuh dengan pancaran bahagia. Dan tak pernah mereka kenal. Secepat kilat mereka bertanya dalam hati.

"Siapakah pendeta itu? Jinkah? Dari mana datangnya?" Dengan penuh tanda tanya mereka menatap pendeta asing itu. Tetapi secepat kilat pula mereka tersentak karena sang pendeta tiba-tiba berkata :

"Jangan heran anakku. Aku datang pada waktunya bukan?" Mendengar kata-kata itu khalayak ramai menjadi bertambah heran. Tetapi semua hal itu diketahui. Untuk memecahkan keheranan dan keraguan mereka sang pendetapun menegaskan.

"Anak-anakku. Akulah yang kalian tunggu. Akulah yang kalian akan jemput untuk memimpin upacaramu. Akulah pendeta Danghyang Nirarta."

Tetapi mendengar kata-kata itu berbagai bentuk perasaan timbul di dalam benak orang banyak. Heran, percaya, ragu dan bercampur gembira. Di benak mereka muncul kembali tanda tanya :

"Benarkah semua yang dikatakannya? Kalau benar dengan apa ia datang? Tak sebuah sampanpun tampak mendarat. Sungguh luar biasa."

Semua hal itu terbaca oleh sang pendeta. Karena itu iapun tersenyum dan disusul oleh kata-kata sang utusan yang mulai

memperoleh ketenangan.

"Saudara-saudaraku. Beliau telah datang. Beliaulah pendeta yang kita tunggu. Jangan sangsi lagi. Jangan sangsi. Beliaulah Danghyang Nirarta."

Mendengar penegasan itu khalayak menjadi yakin dan mulai tampak tenang menyambut kedatangan sang pendeta.

"Marilah anak-anakku, kita segera berangkat ke tempat upacara. Kalian sudah siap bukan? Marilah kita berangkat."

Setelah sang pendeta melangkahkan kaki, khalayakpun bergerak mengikuti dengan rasa gembira disertai keheranan akan kehebatan Sang Penderta yang bisa datang tiba-tiba tanpa mempergunakan sebuah sampanpun.

Demikianlah dengan singkat diceriterakan, upacara berlangsung dengan baik. Masyarakat merasa sangat puas, karena upacara dipimpin oleh seorang pendeta luar biasa. Dan akhirnya tibalah saat Sang Pendeta harus kembali ke pulau Bali. Khalayakpun mengiringkan ke tepi pantai. Di saat akan berpisah berkatalah Sang Pendeta.

"Anak-anakku. Kalian segera akan kutinggalkan. Kelak kalau kalian membutuhkan aku untuk memimpin upacara, datanglah ke tempat ini. Pusatkan pikiranmu. Dan mintalah kedatanganku. Dan segera aku akan datang. Nah, sekarang pejamkanlah matamu."

Dengan serempak khalayak memejamkan mata, menurut dengan patuh. Tak seorangpun yang mencoba mengingkari perintah itu. Sejenak kemudian setelah mereka kembali membuka mata, semua merasa heran, dan saling pandang sesamanya. Mereka bertanya-tanya, menanyakan apa yang sesungguhnya telah terjadi.

Danghyang Nirarta tak berada di sekitar mereka. Sungguh luar biasa mereka sama sekali tidak mengetahui kalau Danghyang Nirarta telah berada di pulau Bali. Akhirnya dengan perasaan kagum mereka kembali ketempat masing-masing.

Lama benar kehebatan pendeta itu menjadi buah bibir. Demikianlah, setiap kali khalayak hendak menyelenggarakan suatu upacara, mereka tak lagi mengirimkan utusan ke pulau Bali, melainkan dengan cara mengikuti petunjuk yang telah diberikan oleh Sang Pendeta. Dan pendeta itupun datang dengan segera seperti

yang telah dijanjikan. Bila upacara telah selesai sang pendetapun kembali ke pulau bali seperti sedia kala. Demikianlah telah berlangsung berulang kali. Dan akhirnya tibalah saat yang menentukan dan membawa perubahan.

Sang pendeta datang tanpa dipanggil. Ia datang dengan kemauan sendiri. Kali ini ia datang mempergunakan sebuah sampan layar. Melalui ujung timur pulau Bali ia bertolak menyeberangi selat, menuju ke arah timur, menuju pulau Lombok. Pelayaran berjalan dengan selamat. Laut beralun tenang dan angin turutan berembus dengan nyaman. Dengan kelajuan yang menyenangkan sampan berhasil mendekati pulau Lombok. Pada sebuah tanjung pendeta itu melihat gelombang besar membentur bukit karang. Benturan itu menyebabkan gelombang memecah, muncrat ke atas berkilau-kilauan, gemerlapan membiaskan warna pelangi ditimpa cahaya matahari pagi. Tampaknya sungguh indah dan mengesankan. Bentuknya bagaikan sebuah bukur[1] Karena itu tanjung tersebut dinamakan Enjung Bukur.[2]

Setelah itu sampan menyusur pantai menuju arah selatan. Sebuah tanjung kecil yang selalu basah oleh tampisan ombak dinamakan Enjung Lucut.[3] Dari tempat itu perjalanan dilanjutkan terus ke arah selatan. Pada suatu tepi pantai dijumpainya sebuah gunung batu berlubang yang menghubungkan bagian pantai yang satu dengan yang lain. Tanpa lubang tersebut perjalanan menyusur pantai akan terputus oleh bukit yang menjorok ke laut dalam bentuk tebing yang terjal. Bentuk bukit batu tersebut mengingatkan Danghyang Nirarta akan tata letak gunung Agung dan gunung Batur serta danaunya. Oleh karena itu ia mendirikan sebuah pura yang kini terkenal dengan nama Pura Batu Bolong.[3]

Dari tempat itu iapun melanjutkan perjalanan ke arah selatan lagi. Dalam perjalanan yang singkat tampak olehnya sebuah batu berbentuk perahu yang sedang bertolak meninggalkan pantai. Oleh karena itu pantai tersebut dinamakan Batu Layar. Setelah itu Danghyang Nirarta membelok ke arah timur dan menginap di se-

---

1) Bukur, adalah salah satu menara pembakaran mayat yang dibuat bertingkat-tingkat dalam bentuk yang sangat indah.

2) Enjung Bukur, Tanjung Bukur.

3) Batu Bolong, batu berlubang.

buah tempat yang bernama Bali Kuhu. Di tempat tersebut hingga dewasa ini terdapat sebuah Pura yang bernama Pura Bali Kuhu. Dari tempat itu perjalanan di lanjutkan lagi. Akhirnya Danghyang Nirarta bertemu dengan masyarakat. Mereka sangat gembira menyambut kedatangan Sang Pendeta yang sangat dikagumi itu. Pada sebuah pertemuan sang pendeta berkata :

"Anak-anakku. Kali ini aku datang dengan tidak diundang. Kalian tentu tidak gusar karena kedatanganku ini. Mungkin di antara kalian ada yang bertanya di dalam hati, mengapa aku datang tidak memberi khabar lebih dahulu. Sesungguhnya kedatanganku ini mempunyai suatu tujuan yang sangat penting. Kedatanganku ini merupakan kunjungan yang terakhir."

Mendengar kata-kata itu khalayak tampak bertanya-tanya. Apa yang dipikirkan khalayak terbaca oleh Danghyang Nirarta. Oleh karena itu iapun berkata melanjutkan.

"Anak-anakku sekalian. Tetapi janganlah kalian kecewa. Dengan kembalinya aku nanti ke jagat raya, kalian akan kembali menghadapi kesulitan bila membutuhkan seorang pendeta untuk memimpin upacara. Tetapi janganlah berkecil hati. Aku akan memberikan jalan baru bagimu. Nah, janganlah kecewa. Marilah ikuti aku."

Dengan berakhirnya kalimat itu Danghyang Nirarta bergerak melangkahkan kaki dan diikuti oleh orang banyak. Dalam bentuk rombongan mereka menuju ke suatu tempat. Dari tempat itu Danghyang Nirarta menuju ke suatu tempat yang agak tinggi. Kemudian melayangkan pandangan ke segenap penjuru. Setelah memandang ke arah timur laut matanya terpaku pada sebuah titik yang terletak di tepi sebuah hutan. Setelah memandang dengan tajam ke tempat itu Danghyang Nirarta berkata :

"Marilah ikuti aku menuju ke tepi hutan itu." katanya sambil menunjuk ke arah suatu titik dan mulai melangkah. Sejak saat itu tempat yang ditinggalkan dinamakan Peninjoan.

Rombonganpun melanjutkan perjalanan menuju ke arah timur laut. Dan akhirnya tiba pada tempat yang dituju. Di bawah sebatang pohon besar Danghyang Nirarta berhenti dan berkata :

"Nah, anak-anakku inilah tempat yang kita tuju. Kuminta agar kalian duduk dengan tertib."

Setelah semua duduk dengan tertib, Danghyang Nirartapun mulai memusatkan cipta. Setelah cipta memusat tongkat yang selalu dibawapun diangkat kemudian ditancapkan ke bumi. Sungguh ajaib. Segera setelah tongkat di angkat terjadilah sebuah mata air yang mengalirkan air yang amat jernih dan terasa amat sejuk.

Semua yang hadir tercengang menyaksikan keajaiban itu. Suasana senyap sejenak. Untuk mengatasi kesenyapan itu, Danghyang Nirartapun berkata :

"Nah, anak-anakku. Mata air ini adalah patirtaan."[4)]

Setelah berkata Danghyang Niratapun melangkah sekitar dua puluh langkah dan berbuat seperti yang telah dilakukan pada waktu menciptakan Petirtaan. Dan terjadilah apa yang dikehendakinya. Sebuah mata air dengan air yang jernih dan sejuk tiba-tiba timbul setelah tongkat dicabut.

"Anak-anakku mata air ini adalah Palukatan."[5)] kata Danghyang Nirarta kemudian melangkah ke arah barat sambil berkata :

"Anak-anakku, ikutilah aku." Mendengar kata-kata itu orang banyakpun bergerak mengikuti. Setelah berjalan sekitar tiga puluh meter, Danghyang Nirarta kembali berhenti di bawah pohon. Setelah menghentikan cipta sesaat iapun mengangkat tongkatnya kemudian menancapkan ke bumi. Setelah tongkat itu dicabut terjadilah sebuah mata air yang juga amat jernih dan terasa sejuk.

"Anak-anakku, mata air ini adalah Pangentas."[6)]

Setelah itu Danghyang Nirarta bergerak ke arah barat, diikuti oleh orang banyak. Setelah berjalan sekitar seratus meter mereka tiba di bawah sebatang pohon. Di tempat itu Danghyang Nirarta menghentikan langkah dan kembali menciptakan mata air seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Di tempat inipun terjadi sebuah mata air jernih yang terasa sangat sejuk tak berbeda dengan yang telah diciptakan sebelumnya.

---

4) Tirta adalah salah satu jenis air suci umat Hindu. Patirtaan tempat mengambil tirta.

5) Palukatan, salah satu jenis air suci.

6) Pangentas, air suci khusus untuk upacara ngaben. Setelah diperciki pangentas upacara dianggap telah sempurna.





"Anak-anakku, mata air ini adalah Pabersihan."[7]

Setelah berkata Danghyang Nirartapun duduk bersila. Dihadapannya duduklah orang-orang yang selalu mengikuti dengan tertib.

Anak-anakku. Nah, kurasa kewajibanku telah selesai. Untuk kalian telah kuciptakan Patirtaan, Palukatan, Pangentas dan Pabersihan. Kalau kalian tak berhasil memperoleh seorang pendeta untuk memimpin upacara pergunakanlah air suci yang keluar dari mata air tadi untuk keperluan upacaramu. Tapi satu hal perlu kuperingatkan. Air suci Pangentas kuciptakan khusus untuk upacara Pitra Yadnya.[8] Jangan sekali-kali kalian pergunakan untuk upacara yadnya-yadnya yang lain. Pelanggaran terhadap hal itu, akan menimbulkan akibat yang tak diingini bagi pelanggarnya. Semua air suci yang telah kuciptakan ini sama berkahnya dengan air suci yang biasa dipergunakan oleh para peendeta. Karena itu kalian jangan ragu. Bila kalian tidak berhasil memperoleh seorang pendeta untuk memimpin upacara pergunakan air suci yang telah kuciptakan ini. Dengan air suci itu upacaramu akan berjalan sempurna seperti dipimpin oleh pendeta manapun juga. Dan hendaklah kalian ingat tempat ini kunamakan "Suranadi"

Nah, anak-anakku, hiduplah kalian dengan baik, rukun dan damai. Kini telah tiba saatnya kita akan berpisah untuk selama-lamanya. Aku segera akan meninggalkan kalian. Dan akan melanjutkan perjalanan ke pulau Sumbawa. Setelah itu aku akan kembali ke pulau Bali, kemudian berangkat pulang ke jagat raya, kembali ke asalku. kini pejamkanlah matamu semua."

Mendengar kalimat terakhir itu, semua orang memejamkan mata. Dan sesaat setelah membuka matak embali, Danghyang Nirarta tidak berada lagi di hadapan mereka. Ia telah berada di Pulau Sumbawa. Setelah berada beberapa lama di pulau tersebut Danghyang Nirartapun kembali ke pulau Bali.

Akhirnya di ujung selatan pulau, yang selalu dibentur oleh gelombang samudera yang maha luas, diatas sebuah bukit batu karang, Danghyang Nirarta bertolak meninggalkan alam maya ini, kembali menuju ke alam yang kekal dan abadi, yaitu alam

---

7) Pabersihan, nama salhh satu air suci.

8) Pitra Yadnya, adalah upacara yang berhubungan dengan arwah.

nirwana di mana kebebasan sejati, kebebasan tanpa ikatan dapat diperoleh. Danghyang Nirarta telah berhasil mencapai moksa. Jasad dan rokhaninya telah kembali ke alam asal. Peristiwa itu terjadi di Ulu Watu.

Nah, demikianlah ceritera tentang Danghyang Nirata pendiri Pura Batu Bolong dan Suranadi di pulau Lombok, yang hingga kini dipandang suci oleh masyarakat Bali di pulau itu. Danghyang Nirarta pulalah yang dipandang sebagai cakal bakal para brahmana di pulau Bali dan Lombok yang kemudian berkembang menjadi empat kelompok, yaitu brahmana Keniten, Manuaba, Kemenuh dan Mas.

10. ARYA BANJAR GETAS *)

Pada jaman dahulu di pulau Lombok terdapat sebuah kerajaan besar. Kerajaan itu bernama Pejanggiq. Adapun yang memerintah negeri tersebut bernama Datu Mas Pati. Ia mempunyai seorang putra yang amat tampan dan berkulit putih kuning. Semenjak lahir putra tersebut memiliki suatu tanda yang amat aneh. Ujung kemaluannya kerap kali bercahya memancarkan sinar. Melihat hal itu Datu Mas Pati menjadi gelisah. Ia memandang hal itu sebagai suatu firasat yang kurang baik. Ia yakin putranya kelak akan memiliki kelainan-kelainan. Karena firasat itu selalu mengganggu dirinya iapun memanggil seluruh ahlî nujum yang berada di kerajaan itu. Mereka diperintahkan untuk meramalkan makna dari tanda ajaib yang dimiliki putranya itu.

Setelah para ahli nujum melaksanakan keahliannya, ternyata hanya seoranglah yang berani mengemukakan pendapat. Ahli nujum itu berasal dari desa Tenang. Dengan penuh keyakinan ia menyampaikan kepada Datu Mas Pati bahwa tanda yang dimiliki putranya itu adalah suatu tanda panas.[1)] Setelah ahli nujum dari desa Tenang itu mengemukakan pendapatnya iapun disepakati oleh ahli-ahli nujum yang lain, sehingga rajapun mempercayai hasil ramalan itu. Karena itu iapun mengadakan sidang dan meminta pertimbangan tentang langkah-langkah yang harus diambil terhadap putranya itu sebelum tanda-tanda buruk mejadi kenyataan, baik berupa bencana ataupun kejadian-kejadian lain yang tak diingini. Mendengar usul raja, anggota persidangan menjadi terdiam. Tak seorangpun berani membuka mulut. Suasana menjadi senyap sejenak. Masing-masing tenggelam dalam pikiran sendiri-sendiri.

Setelah kesenyapan berjalan beberapa saat, rajapun memecahkannya dengan berkata :

"Karena tak seorangpun di antara kalian yang mengajukan pendapat maka dengarkanlah pendapatku. Menurut hematku, anak tersebut harus dilenyapkan. Ia harus dibunuh." Mendengar kata-kata itu permusyawaratan menjadi gemuruh. Semua peserta

---

*) Diambil dan diterjemahkan dari cetitera rakyat berbahasa Sasak dialek Mriaq-Mriku.

1) Tanda panas, alamat akan menimbulkan bencana.

mengemukakan pendapat. Mereka menolak pendapat rajanya. Mereka tak setuju akan pembunuhan itu. Mereka memandang tindakan seperti itu adalah tindakan kejam dan biadab. Sebab putra itu tidak bersalah. Lebih-lebih masih terlalu kecil. Mendengar tantangan peserta musyawarah rajapun mundur selangkah. Dan akhirnya merekapun sepakat untuk membuang putra tersebut ke laut. Karena itu dibuatlah sebuah peti dan putra mahkota itupun dimasukkan di dalamnya. Setelah ditutup dengan baik sehingga air tak dapat masuk ke dalamnya maka peti itupun dihanyutkan ke laut dengan iringan air mata dari seluruh pengantar.

Dan peti itupun diseret arus menuju ke tengah laut dan dihantam oleh gelombang. Dengan demikian berlalulah peti tersebut mengikuti jalannya gelombang.

Sementara itu tersebutlah sebuah kisah di pulau Jawa. Pada suatu malam permaisuri bermimpi sedang mengail di tengah laut. Pada saat itu ia memperoleh sebuah permata yang sangat bagus, bercahaya dan gemerlapan. Ketika terjaga sang permaisuripun menceriterakan mimpi itu kepada suaminya. Sebagai orang yang mengerti seluk-beluk mimpi sang raja menafsirkan bahwa mimpi itu bukanlah kembang tidur semata, tetapi merupakan suatu isyarat baik dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena itu sang raja segera memerintahkan para pembesar negeri agar turut serta mengail ke tengah laut yang disebut di dalam mimpi permaisuri.

Setelah tiba di tempat yang dituju, mereka semua melepaskan kail. Dan kail merekapun tersangkut pada sebuah benda besar. Mereka mengira kailnya sednag disergap oleh ikan yang amat besar. Karena itu raja memerintahkan untuk mengangkat benda itu bersama-sama. Dandi luar dugaan terangkatlah sebuah peti, dengan segera raja memerintahkan untuk mengangkat peti tersebut dan membawanya ke tepi pantai.

Setelah sampai di pantai raja memerintahkan untuk membuka peti tersebut. Tetapi tidak berhasil. Akhirnya raja memerintahkan mencari kapak dan raja sendirilah mengayunkan kapak tersebut. Tiba-tiba terbuka dan tampaklah seorang bayi yang bercahaya dan amat cantik. Betapa terkejut dan gembira hati raja memperoleh sesuatu yang tak pernah diduganya terlebih dahulu. Tetapi sayang, ujung kapak raja mengenai kening sebelah kanan, sehingga terluka sedikit. Karena itu bayi tersebut dinamai Banjar Getas.

Kemudian merekapun kembali ke istana. Untuk menyatakan kegembiraan raja menyelenggarakan keramaian selama tujuh hari, tujuh malam.

Diceriterakan selanjutnya, selama dalam asuhan istana Banjar Getas tampak segar bugar. Tambah lama tambah berkembang dengan baik dan semakin tampan dan sangat cerdas. Saat-saat itu negeri menjadi semakin aman dan semakin makmur. Akhirnya setelah Banjar Getas meningkat ke usia remaja permaisuripun meninggal dunia. Raja sangat bersedih atas musibah ini, demikian pula Banjar Getas.

Pada suatu hari ketika upacara Nyiwaq[2)] selesai, raja sangat rindu akan permaisurinya. Karena itu iapun berniat untuk memiliki lukisan permaisuri untuk kenang-kenangan. Raja memanggil para seniman, tetapi tak seorangpun di antara mereka yang sanggup mengerjakannya. Maka dari itu Banjar Getas mengajukan permohonan untuk menggarapnya. Dan permohonan itu diterima baik. Karena itu Banjar Getaspun segera memulai pekerjaannya.

Semua orang kagum akan keahlian Banjar Getas. Lukisan itu sangat mengagumkan. Wajah permaisuri dalam lukisan itu tak berbeda sedikitpun dengan aslinya. Lukisan itu begitu hidup. Garis-garisnya amat halus. Setelah selesai lukisan itupun disampaikan kepada raja. Raja sangat berterima kasih kepada Banjar Getas karena harapannya telah menjadi kenyataan. Tetapi setelah memperhatikan dengan lebih cermat, raja menjadi sangat murka. Pada kemaluan lukisan itu terdapat sebuah tahi lalat. Tahi lalat seperti itu memang dimiliki oleh permaisuri, tepat pada tempat yang sama. Sesungguhnya Banjar Getas tidak sengaja membuat tahi lalat itu. Tahi lalat itu terjadi hanya karena percikan tinta lukis. Banjar Getas menjelaskan hal itu kepada raja. Tetapi raja tak mau mempercayainya, karena ketepatan bentuk dan letaknya. Bahkan dibenak raja muncul suatu prasangka. Banjar Getas dituduh telah menodai permaisuri. raja memandang ketepatan itu adalah sesuatu yang mustahil jika Banjar Getas tak pernah berbuat mesum dengan permaisuri. Karena keyakinan itu akhirnya Banjar Getas di usir dari istana.

Dengan perasaan sedih dan malu Banjar Getaspun mening-

---

2) Upacara kematian pada hari yang kesembilan.

galkan istana. Ia diikuti oleh 44 orang pengiring yang setia dan mencintainya. Kepergian Banjar Getas tak mempunyai tujuan yang pasti. Ia berjalan terus tak tentu arah. Tetapi karena nasib dan takdir akhirnya Banjar Getas beserta pengiringnya tiba di Labuhan Tereng.[3] Dari tempat itu Banjar Getas melanjutkan perjalanan ke arah timur. Pada sebuah perkampungan kecil Banjar Getas bermalam. Ia menginap pada pondok A. Bangkol. Hingga saat ini tempat Banjar Getas menginap dinamakan tuduh.[4] Mendengar riwayat Banjar Getas A. Bangkol membujuknya agar berkenan menetap di kampung yang kecil itu. Karena desakan itu Banjar Getaspun memutuskan untuk menetap di tempat itu.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari, Banjar Getas membuat bunga kertas dengan berbagai warna. Bunga kertas yang tampak indah itu dijual ke pasar oleh Inaq Bangkol. Bunga kertas itu laku dengan cepat. Ternyata amat laris. Banjar Getas memang seorang seniman. Hasil karyanya digemari di mana-mana.

Pada suatu hari tibalah Inaq Bangkol di kerajaan Kentawang. Ditempat itu dagangan Inaq bangkol amat laris. Permintaan mengalir tanpa henti. Bahkan putri kerajaan Kentawangpun memesan untuk dibuatkan bunga Tunjung. Tuan Putri yang bernama Denda Terong Kuning itu sangat mengagumi hasil karya itu. Itulah sebabnya ia menanyakan siapa pembuatnya. Inaq Bangkolpun mengatakan bahwa yang membuat bunga kertas itu adalah anaknya sendiri. Dengan jalan berdagang Inaq Bangkol setiap hari berhasil memasuki istana.

Pada suatu hari istana akan menyelenggarakan suatu upacara Inaq Bangkolpun memperoleh undangan juga. Bahkan dengan suatu tekanan keharusan untuk hadir. Hal itu diceriterakan oleh Inaq Bangkol kepada Banjar Getas. Mendengar hal itu Banjar Getas menyuruh Inaq Bangkol untuk membuat opak, ore dan renggi suatu jenis jajan yang layak dihaturkan kepada raja. Dan untuk itu Banjar Getas sanggup membuat lensongan[5] untuk tempatnya.

---

3) Labuhan Tereng, pelabuhan Lembar dewasa ini.

4) Tuduh, suratan takdir.

5) Lensongan : tempat jajan tradisional berukuran 1 x 1 m atau lebih.



Sehari sebelum upacara dimulai Banjar Getas bersama dengan ke 44 pengiringnya berangkat ke Kentawang dengan memikul lensongan. Di sepanjang jalan lensongan itu dikagumi karena buatan dan bentuknya yang amat bagus. Mereka bukan hanya mengagumi. Mereka larut ke dalam rombongan sehingga rombongan menjadi sangat ramai dengan iringan yang amat panjang. Setiba di Kentawang rombongan bersorak-sorak dengan gembira, sehingga suasana menjadi amat riuh. Rajapun bertanya dalam hati, apa yang terjadi di luar. Putri Kentawangpun berlari ke luar untuk menyaksikan keramaian itu tetapi ditahan oleh raja. Untuk memenuhi keinginannya raja memerintahkan mengambil tangga untuk Tuan Putri agar dapat menyaksikan dari atas tembok. Dari tempat itu Putri Kentawang dapat dengan jelas menyaksikan lensongan yang dibawa oleh Banjar Getas. Pada suatu saat pandangan Putri Kentawang bertemu dengan pandangan Banjar Getas. Keduanya merasakan perasaan yang sama, perasaan yang sulit dilukiskan.

Putri Kentawang lupa pada posisinya. Ia naik ke anak tangga yang lebih tinggi, lebih tinggi dan lebih tinggi lagi sehingga tangga itu tak lagi seimbang. .Titik beratnya telah berpindah ke bagian atas. Dan terbaliklah tangga itu sehingga Putri Kentawang terlempar ke luar tembok dan jatuh menimpa Banjar Getas. Banjar Getaspun terjatuh pula, terguling dan berhimpitan dengan Putri Kentawang.

Karena peristiwa itu suasana menjadi sangat ribut. Rajapun menjenguk ke luar tembok istana dan menyaksikan sendiri apa yang terjadi. Karena itu dengan seketika raja Kentawang naik darah. Ia menghunus keris yang terselip di pinggangnya dan menghujani Banjar Getas bertubi-tubi. Mendapat serangan yang tiba-tiba itu Banjar Getas mengadakan perlawanan sambil mundur. Sensongan beserta isinya hencur berantakan. Raja sangat marah karena menganggap Banjar Getas sebagai pembuat onar dan menjatuhkan martabat Kentawang.

Akhirnya Banjar Getas berhasil mundur dan meloloskan diri dari serangan. Dari Kentawang Banjar Getas bersama pengiringnya berjalan menuju ke arah Sekaroh. Dari Sekaroh perjalanan dilanjutkan ke arah Sengkerang, kemudian langsung ke Bayan dan terus ke Selaparang.

Kehidupan dan tempat tinggal Banjar Getas terus berpindah-pindah. Pada suatu hari Banjar Getas pergi ke Pejanggiq. Pada saat

itu Pejanggiq diperintah oleh seorang raja muda, karena raja tua telah meninggal dunia. Umur raja muda itu sebaya dengan umur Banjar Getas. Setiba di Pejanggiq, Banjar Getas menyaksikan orang banyak sedang menerima pembagian beras, karena negeri itu sedang ditimpa bahaya kelaparan. Ia menyaksikan orang-orang berebutan untuk mendapatkan beras. Sebagian berhasil. Sebagian gagal. Pembagian itu tidak merata. Banyak orang menggerutu. Banjar Getas mendekati mereka dan meminta agar datang lagi keesokan harinya rakyatpun datang berduyun-duyun. Pembagianpun dilakukan seperti biasa. Dan suasanapun menjadi kacau. Melihat hal itu Banjar Getaspun menawarkan jasanya kepada petugas.

Setelah mendapat persetujuan, Banjar Getas memerintahkan untuk membuat ruangan berpintu dua, pintu masuk dan pintu keluar. Dengan pengaturannya semua orang mendapat bagian yang sama, sehingga tak terdengar lagi kegaduhan, ataupun gerutu orang. Adalah suatu kebetulan raja negeri itu datang untuk menyaksikan pembagian beras oleh pelaksananya. Melihat kecakapan Banjar Getas raja merasa tertarik dan memintanya agar mau tinggal di kerajaan Pejanggiq.

Selama menetap di Pejanggiq hubungan raja dengan dirinya berlangsung dengan baik. Raja sangat mempercayainya. Pada suatu hari raja menyampaikan niatnya untuk berumah tangga. Raja meminta kepada Banjar Getas agar mencarikan gadis yang layak menjadi isterinya. Setelah mencari ke segenap penjuru, Banjar Getas hanya menemukan dua orang yang cocok yaitu Denda Bunga dan Denda Terong Kuning, puteri raja Kentawang. Rajapun meminta agar Banjar Getas berangkat ke Kentawang. Karena itu Banjar Getas membuat suatu siasat dengan menyamar sebagai pedagang perhiasaan. Dengan siasat itu ia berhasil masuk ke istana. Dan ketika menjajakan perhiasaan kepada Denda Terong Kuning mata kedua insan itu bertemu. Hati keduanya terpaut. Tak lama berada di dalam istana Banjar Getaspun meninggalkan istana Kentawang dan kembali ke Pejanggiq untuk melaporkan perjalanannya. Kecantikan kedua puteri itu diceriterakan kepada raja Pejanggiq. Mendengar laporan itu rajapun memutuskan untuk melakukan lamaran. Dan Banjar Getaspun diutus untuk menyampaikan surat lamaran beberapa hari kemudian. Surat itu ditujukan kepada Raja Kentawang. Di samping itu Banjar Getaspun membuat surat pribadi yang ditujukan kepada Denda Terong Kuning.

Dalam surat itu ia bertanya kepada Denda Terong Kuning siapakah yang akan menjadi pilihan Denda Terong Kuning. Raja Pejanggiqkah ataukah dirinya.

Setelah Raja Kentawang menerima surat Raja Pejanggiq, ia merasa sangat gembira karena Pejanggiq berkenan menyambung hubungan dengan Kentawang. Karena sambutan yang baik itu Banjar Getas menentukan saat dan waktu pengambilan. Dikatakan bahwa Putri Kentawang akan dijemput pada malam Kamis. Dan harus diantar hingga Lendang Kampu dan membawa penerangan obor. Sedangkan rombongan Pejanggiq akan menjemput di Lendang Kampu.

Setelah perjanjian itu Banjar Getaspun meninggalkan negeri Kentawang, dan melaporkan hasil perjalanannya kepada Datu Pejanggiq. Tetapi dalam laporan itu Banjar Getas melaporkan bahwa Denda Terong Kuning itu memiliki ilmu Selaq.[6] Dan akan mengadakan permusyawaratan kaum Selaq pada malam Kamis di Lendang Kampu.

Mendengar laporan itu raja berpikir sejenak. Kemudian menyatakan pendapatnya bahwa ia ingin membuktikannya. Hal itupun disanggupi oleh Banjar Getas. Dan rajapun menyatakan pendapatnya bahwa sedapat mungkin ia harus mengawini putri Kentawang, karena lamaran telah dijalankan. Hina benar kalau membatalkan lamaran tanpa alasan yang cukup kuat dan hal itu akan dapat meruntuhkan martabat kerajaan Pejanggiq.

Demikianlah pada malam Kamis yang telah ditentukan, Banjar Getas mengajak raja berangkat untuk membuktikan adanya Selaq yang sedang menyelenggarakan permusyawaratan. Pada saat yang sama rombongan calon pengantin dari Kentawangpun berangkat menuju Pangadangan. Denda Terong Kuning dihias dengan pakaian gemerlapan seperti biasanya calon pengantin. Denda Bungapun turut serta dalam rombongan itu. Karena rombongan berangkat pada malam hari merekapun membawa penerangan obor. Dari jauh nyala obor itu telah tampak sangat ramai. Pada tempat sepi yang terkenal angker nyala obor itu memberikan asosiasi menakutkan. Nyala itu tampak bagaikan nyala selaq, yang sedang berangkat ke suatu tempat.

6) Ilmu Selaq adalah ilmu hitam yang dapat menyebabkan pemilik ilmu itu mengeluarkan cahaya api dari tubuhnya atau menampakkan dirnya menjadi berbagai macam binatang seperti kera, anjing, babi dan lain-lain.

Dari jauh nyala itu telah tampak oleh Banjar Getas dan Raja Pejanggiq. Melihat hal itu Banjar Getaspun berkata kepada rajanya.

"Tuanku, lihatlah nyala itu. Pastilah nyala selaq yang akan mengadakan permusyawaratan. Tampaknya sangat menakutkan. Kata orang Denda Terong Kuninglah pemimpin mereka," kata Banjar Getas bersungguh-sungguh. Mendengar hal itu sambil mengamati cahaya dikejauhan yang tampak menyeramkan itu terasa nyali Raja Pejanggiq mulai mengecil. Tetapi ia berusaha menguasai diri.

"Tapi benarkah itu nyala selaq Banjar Getas. Tidakkah itu nyala obor penduduk yang sedang berpesta pora?" Dengan cepat Banjar Getas memotong.

"Mungkin benar Tuanku. Baiklah hamba akan buktikan. Tunggulah hamba di tempat ini. Hamba akan menuju ke tempat itu agar dapat mengetahui dengan pasti." Tanpa menunggu jawaban Banjar Getaspun berlari dengan cepat. Tanpa dapat berpikir rajapun merestuinya dengan penuh tanda tanya. Sedang Banjar Getas bergerak dengan cepat menuju ke cahaya yang banyak itu. Setelah tiba iapun memerintahkan kepada semua rombongan untuk membunuh semua obor yang menyala itu. Dalam sekejap suasanapun menjadi gelap gulita. Raja Pejanggiq yang mengamati dari kejauhan merasa ngeri menyaksikan cahaya yang padam dengan seketika iu. Bulu kuduknya terasa berdiri. Kini ia menjadi yakin bahwa nyala itu adalah nyala selaq. Dengan berdebar ia menanti kedatangan Banjar Getas kembali. Pada saat yang sama Banjar Getas memerintahkan Denda Terong Kuning untuk berganti pakaian hitam dan mengotori wajahnya sehingga menyakinkan bahwa dirinya pandai dalam ilmu selaq. Setelah semua kata-kata Banjar Getas dilaksanakan iapun kembali dengan cepat menemui Raja Pejanggiq yang sedang menantinya dengan penuh tanda tanya. Setelah tiba Banjar Getaspun berkata :

"Benar Tuanku. Begitu hamba mendekat, semua nyala itu padam seketika. Benarlah kata orang malam ini para selaq sedang bermusyawarat dan Denda Terong Kuninglah pemimpinnya." Sesaat Banjar Getas menghentikan kata-katanya kemudian disambungnya. "Karena itu terserahlah Tuanku sekarang. Denda Terong Kuning jelas pandai selaq."

"Tetapi lamaran telah kita jalankan, pastilah kecewa hati Raja Kentawang akan sikap kita, kalau lamaran itu kita batalkan."

"Tidak Tuanku. Menurut kebiasaan Denda Bunga saudara Denda Terong Kuning pasti turut serta dalam rombongan yang akan datang itu. Tuanku masih dapat melakukan pilihan. Bila Tuanku menjatuhkan pilihan pada Denda Bunga pasti tidak mengecewakan Raja Kentawang.

Demikianlah, keesokan harinya setelah rombongan berada di istana Pejanggiq Raja Pejanggiqpun mengamati kedua puteri itu. Menilik wajah dan pakaian Denda Terong Kuning dan Denda Bunga, serta kesan semalam dari berita yang disampaikan oleh Banjar Getas, Raja Pejanggiqpun menjatuhkan pilihannya pada Denda Bunga. Setelah keputusan raja, Banjar Getaspun mengemukakan pendapatnya kurang layak kalau Denda Terong Kuning dikembalikan demikian saja. Sangat bijaksana kalau Raja Pejanggiq mengijinkan dirinya untuk mengawini Denda Terong Kuning.

Setelah itu berlangsunglah pesta perkawinan antara Raja Pejanggiq dengan Denda Bunga. Keesokan harinya dilaksanakan pula upacara perkawinan antara Denda Terong Kuning dengan Banjar Getas. Ketika pernikahan Banjar Getas berlangsung, penghulu yang memimpin upacara itu, sangat heran dan terkejut melihat kecantikan Denda Terong Kuning. Kecantikannya jauh melebihi kecantikan Denda Bunga. Penghulu itu merasakan lebih layak isteri Banjar Getas menjadi permaisuri Raja Pejanggiq. Peristiwa dan kesan itupun menjalar menjadi buah bibir masyarakat dan akhirnya terdengar pula di telinga Raja Pejanggiq. Di hadapan Raja Pejanggiq penghulu itu menyampaikan :

"Sewaktu hamba meminta kesediaannya untuk dinikahkan, hamba melihat calon pengantin sedang bersisir. Rambutnya sangat panjang. Kalau ujungnya tidak disangga pasti akan menyapu tanah."

Mendengar laporan itu timbullah niat Raja Pejanggiq untuk melihatnya. Semua wanita Pejanggiq diundang agar datang ke istana membawa sensek.[7)] Dan khusus isteri Banjar Getas diundang agak terlambat. Setelah tiba di istana tempat yang tersedia telah penuh. Sehingga ia diperintahkan datang ke serambi Raja

---

7) **Sensek, alat tenun tradisional.**

Pejanggiq. Melihat kecantikannya terbit perasaan busuk di dalam dada Raja Pejanggiq. Ia berniat memperisterinya. Demikianlah wanita-wanita lain itupun mulai menenun. Dan setelah selesai merekapun kembali ke rumah masing-masing. Tinggallah Denda Terong Kuning seorang diri. Rajapun mulai mendekatinya. Ia mengeluarkan beberapa kata pujian dan bujukan. Setelah itu menjelaskan niatnya untuk memperisteri. Karena perlakuan itu Denda Terong Kuning menjadi gelisah dan bergerak hendak melarikan diri, kembali ke rumahnya. Pada saat itu Raja Pejanggiq memburu dan berhasil merampas selendangnya. Selendang itu selalu dipergunakan oleh raja di tempat yang tersembunyi. Denda Terong Kuningpun menceriterakan semua peristiwa itu kepada Banjar Getas tetapi Banjar Getas tetap bersikap tenang dan menasehati isterinya agar berusaha menjaga kesucian diri, dan bersikap selalu waspada.

Kegagalan itu menyebabkan Raja Pejanggiq selalu berupaya dan dengan penuh nafsu mencari jalan lain. Iapun mengumumkan akan menyelenggarakan suatu pesta besar. Karena itu Banjar Getaspun dipanggil dan diperintahkan berangkat ke pulau Bali untuk berbelanja. Karena perintah itu Banjar Getaspun berangkat tanpa prasangka. Tetapi karena hari segera malam Banjar Getaspun bermalam di perjalanan. Ketika tidur nyenyak? pada saat tengah malam Banjar Getaspun menerima perintah di dalam mimpi. Perintah itu mendesak agar Banjar Getas kembali ke Pejanggiq, karena akan terjadi suatu musibah. Pada saat yang sama Raja Pejanggiq berusaha menemui Denda Terong Kuning di tempat kediamannya. Tetapi karena Denda Terong Kuning seorang yang beriman dan bermoral kuat serta memiliki harga diri tinggi, iapun menolak untuk membuka pintu, sehingga rencana Raja Pejanggiqpun menjadi gagal pada malam itu.

Keesokan harinya Banjar Getaspun kembali ke Pejanggiq. Setelah malam hari barulah ia tiba. Iapun memanggil isterinya minta dibukakan pintu.

"Tak layak orang datang karena suamiku tak ada di rumah."

"Terong Kuning," kata Banjar Getas, "aku suamimu, bukakan pintu."

"Tidak, suamiku pergi ke Bali," kata Denda Terong Kuning dengan tegas karena ia yakin suaminya telah berangkat. Karena itu

Banjar Getaspun kehilangan kesabaran dan akhirnya mendobrak pintu dengan kekerasan. Ketika pintu terbuka Banjar Getaspun segera merangkul isterinya dengan mesra.

"Mengapa kau tak mau membukakan pintu kekasihku? Tidakkah kau kenal suaraku?"

"Bukan tak mau suamiku. Tetapi semalam Datu Pejanggiq berbuat hal yang sama. Ia minta dibukakan pintu. Tetapi aku tak mau membukanya karena aku tahu maksudnya."

Keesokan harinya pagi-pagi benar, Banjar Getaspun menghadap kepada rajanya. Ia melaporkan bahwa keberangkatannya ke pulau Bali menjadi gagal karena gelombang laut amat besar menyebabkan semua sampan tak berani menyeberang. Meskipun demikian semua upacara berlangsung sebagai rencana. Keramaian berjalan tujuh hari, tujuh malam. Setelah itu raja Pejanggiq kembali berpikir-pikir mencari daya upaya, untuk memiliki Denda Terong Kuning. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk membunuh Banjar Getas. Semua pembesar negeripun diperintahkan untuk berangkat berburu, termasuk Banjar Getas. Dalam perjalanan Banjar Getas diperintahkan berjalan paling depan. Setelah itu Raja Pejanggiq. Tetapi karena menerima firasat buruk Banjar Getas menolak berjalan di depan raja. Raja Pejanggiq berkeras memaksanya dengan jalan menarik kekang kuda Banjar Getas. Pada saat itu Banjar Getas melihat selendang isterinya dipakai oleh raja Pejanggiq. Yakinlah kini Banjar Getas bahwa dirinya terancam dan terhina. Iapun menghunus keris dan menghadapkan dirinya ke arah Raja Pejanggiq. Karena sikap menantang itu maka pertempuran antara Banajr Getas dan Raja Pejanggiqpun terjadilah. Karena sama gesit, sigap dan sama tangkas, pertempuran akhirnya berkembang menjadi ramai. Pengikut masing-masing melibatkan diri ke dalam gelanggang. Banjar Getas dengan pengikutnya yang berjumlah 44 orang itu bertahan dengan gigih menghadapi serangan bala tentara Raja Pejanggiq. Tetapi karena besarnya jumlah lawan akhirnya Banjar Getas mengambil siasat mundur kemudian menghilang dari medan pertempuran. Tetapi sejak saat itu Banjar Getas tak mau lagi tunduk kepada Raja Pejanggiq dan terus mengadakan sikap permusuhan. Karena itu raja merasa tidak puas dan tidak aman lagi selama Banjar Getas masih hidup. Lagi pula selama Banjar Getas masih hidup sulit baginya untuk memperoleh Denda Terong Kuning. Karena kesulitan itu Raja Pejanggiq

mengirim utusan untuk meminta bantuan ke pulau Bali dengan dalih untuk memadamkan pemberontakan yang dilakukan oleh Banjar Getas.

Berita itupun tersiar luas di masyarakat. Dan akhirnya terdengar pula oleh Banjar Getas. Karena itu Banjar Getas membuat suatu siasat. Ia berangkat ke pesisir pantai sebelah barat, sambil menggembalakan itik. Sambil menggembala ia membuat ampen.[8] Itulan sebabnya hingga dewasa ini pantai tersebut dinamai Ampenan. Di samping itu sambil menunggu kedatangan bala bantuan dari Bali, Banjar Getas membuat kandang itik disuatu tempat. Itulah sebabnya hingga saat ini tempat itu dinamakan Repoq Bebek.[9]

Akhirnya tibalah saat yang dinantikan. Bala bantuan dari pulau Bali telah tampak mendekati pantai untuk mendarat. Banjar getaspun mulai menjelang siasatnya. Ia langsung menyongsong setelah pasukan itu mendarat. Dengan ramah ia menyapa dan mengemukakan niatnya untuk bertemu dengan Anak Agung Pemimpin rombongan. Setelah berbicara berdua Banjar Getaspun memulai.

"Selamat datang di negeri Sasak Anak Agung. Kalau boleh hamba bertanya kemanakah tujuan Tuanku? Hamba bersedia menjadi penunjuk jalannya untuk mempermudah perjalanan Tuanku."

"Saudara amat baik. Terima kasih atas uluran tanganmu. Benarkah kau mau membantuku?"

"Masakan hamba beromong kosong. Hamba tahu apa hukumannya kalau hamba membohongi Tuanku. Tetapi ke manakah Tuanku hendak pergi?"

"Aku hendak pergi ke kerajaan Pejanggiq."

"Ada apakah Tuanku. Kerajaan itu amat jauh."

"Aku diminta datang untuk membantu Raja Pejanggiq memadamkan pemberontakan."

"Pemberontakan apakah yang dimaksudkan itu Tuanku? Sepanjang pengetahuan hamba negeri Pejanggiq sangat aman.

---

8) Ampen, tali yang berasal dari serat.

9) Repoq Bebek, berarti kandang itik.

Hanya kadang-kadang Raja Pejanggiq sendiri bertindak lancang kepada bawahannya."

"Berani benar kau berkata seperti itu. Nadamu menyalahkan Raja Pejanggiq."

"Benar Tuanku. Apa yang hamba katakan ini adalah benar. Hamba tahu apa hukumannya kalau hamba berkata tidak benar." Di negeri Pejanggiq tidak pernah terjadi pemberontakan. Hamba tahu benar."

"Ternyata kamu bohong. Raja Pejanggiq mengatakan bahwa pemberontakan dilakukan oleh Banjar Getas. Mustahil seorang raja seperti itu memberikan laporan palsu dan meminta bantuan."

"Memang terjadi sedikit huru hara Tuanku. Tetapi bukanlah merupakan pemberontakan. Huru hara itupun terjadi hanya karena kekeliruan Raja Pejanggiq. Tuanku diminta bantuan untuk menumpas orang yang tidak bersalah." Hamba mengetahui benar persoalannya."

"Kalau benar apa yang kau katakan cobalah ceriterakan sejelas-jelasnya."

Banjar Getaspun mulai menceriterakan semua persoalan dengan sungguh-sungguh dan tulus hati. Pada akhirnya iapun berkata.

"Setelah hamba menceriterakan persoalan dengan sebenarnya, kini terserahlah Tuanku. Kalau Tuanku masih mau menumpas seorang yang bernama Banjar Getas inilah orangnya. Hambalah Banjar Getas seorang yang tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun tetapi dicintai oleh rakyat yang setia kepada kebenaran, tata krama dan moral. Hamba tak berdaya. Sekarangpun hamba menyerah dan siap untuk dihukum. Tetapi apabila Tuanku setia kepada kebenaran, Tuanku telah dibohongi oleh Raja Pejanggiq untuk menumpas orang yang tak patut ditumpas. Kini semuanya telah jelas. Apabila Tuanku berkenan marilah kita hancurkan Raja yang melanggar susila itu. Hamba beserta pengikut setia hamba akan siap sedia bersama-sama menghadapi Raja Pejanggiq itu."

Akhirnya Anak Agung yakin akan kebenaran kata-kata Banjar Getas dan akhirnya sepakat untuk bekerja sama menyerang Pejanggiq. Dan ketika Raja Pejanggiq datang bersama dengan pa-

sukannya untuk menyambut kedatangan Anak Agung dari Bali, ia amat terkejut, karena ternyata Anak Agung telah bergabung dengan Banjar Getas. Dan terjadilah pertempuran yang amat seru. Kedua belah pihak sama kuat. Tetapi akhirnya pasukan Raja Pejanggiq merasa terdesak. Menyebabkan ia meminta bantuan kepada Patih Seketeng dari Lamben Pujut. Patih ini kemudian mengamuk bagaikan banteng kesurupan menyebabkan pihak lawannya banyak yang mati. Tetapi akhirnya Patih Seketengpun tertangkap. Dan diputuskan untuk dibunuh. Segala macam senjata dipergunakan untuk menikamnya. Tetapi satupun tak ada yang mempan. Iapun dibakar dengan setumpukan ijuk, tetapi tak sehelai bulupun yang hangus. Dan akhirnya dapat meloloskan diri. Karena itu Pasukan Raja Pejanggiq kembali menjadi kuat menyebabkan pasukan Anak Agung dan Banjar Getas menjadi kewalahan.

Karena itu Banjar Getas dan Anak Agung mengambil siasat mundur. Kesempatan itu dipergunakan untuk menyusun kembali kekuatan baru dan mengatur siasat selanjutnya. Banjar Getas menjalankan siasat untuk memisahkan Patih Seketeng dengan Raja Pejanggiq. Maka disiarkanlah suatu kabar bahwa Patih Seketeng berniat untuk merebut kekuasaan. Mendengar berita itu Raja Pejanggiq kurang selidik. Berita tersebut diterima mentah-mentah. Iapun memerangi Patih Seketeng. Tetapi tak berhasil karena Patih Seketeng tak termakan oleh senjata apapun juga. Tetapi karena jemu dengan perlakuan seperti itu akhirnya Patih Seketeng berkata :

"Nah, kalau Tuanku bermaksud membunuh hamba yang tak bersalah ini, pergunakanlah senjata ini." Iapun menyerahkan senjata yang terbuat dari bulu gading. "Sebab hanya senjata inilah yang bisa mencabut nyawa hamba. Tusuklah telapak kaki hamba."

"Raja Pejanggiqpun mengambil senjata itu dan menusukkan ke telapak kaki Patih Seketeng. Dan Patih Seketengpun langsung menghembuskan nafas terakhir.

Setelah kematian Patih Seketeng tersiar, Banjar Getas dan Anak Agungpun mengumumkan perang kembali kepada Pejanggiq. Dalam peperangan yang tak tertahankan ini Pejanggiq menderita kekalahan. Raja Pejanggiq sempat melarikan diri menuju ke suatu tempat. Dari tempat itu ia dapat menyaksikan api berkobar memusnahkan istana Pejanggiq. Di tempat itu pula Raja Pejanggiq menghilang. Tempat itu kemudian dinamakan Seriwa.

11. WADU PA – A *)

Alkisah, seperti selalu diceritakan dari generasi ke generasi, setelah Panca Pandawa memenangkan perang besar di bumi Jawa maka merekapun menyelenggarakan suatu permusyawaratan. Dalam perembukan yang diadakan merekapun bersepakat untuk menunaikan janjinya terhadap Dewata Yang Maha Kuasa, untuk meninjau tanah seberang, meluaskan pandangan serta untuk melebarkan sayap untuk kepentingan Negeri.

Setelah bulat kata diperoleh, kata sepakat dicapai maka merekapun mulai melakukan perjalanan dengan tujuan yang berbeda. Dharmawangsa menuju ke arah barat hingga mencapai tanah Pasai. Sang Dewa menuju ke arah utara hingga mencapai tanah Banjar dan Kutai. Sang Arjuna menuju ke Sulawesi sehingga sampai di Makasar dan Luwu. Sedangkan Sang Bima dan Sang Kula mendapat persetujuan untuk melakukan perjalanan ke arah timur.

Maka tersebutlah kisah perjalanan mereka yang menuju kearah timur. Di Wilayah yang dilalui mereka menyaksikan berbagai keanehan walaupun tempat yang dicapai tidak seberapa jauh dari bumi Jawa. Semua keadaan yang dilihat sangat menarik perhatian Sang Kula, sehingga menimbulkan niat untuk mengajukan permohonan kepada Sang Bima agar diperkenankan menetap di daerah itu. Sesungguhnya Sang Bima merasa berat untuk meluluskan permintaan itu, tetapi setelah dipertimbangkan manfaatnya untuk kepentingan Negeri maka iapun mengijinkan permintaan Sang Kula. Sebelum melanjutkan perjalanan seorang diri berkatalah sang Bima :

"Tinggallah engkau sendiri di tempat ini adikku. Keanehan-keanehan yang kita lihat mungkin dapat kau selidiki. Mudah-mudahan hasil penyelidikanmu dapat menambah akar bagi kerajaan kita. Sedangkan aku akan melanjutkan perjalanan ke arah timur lagi, sebab kurasa kian ke timur kian banyak corak ragam keanehan yang bisa kita temui. Menurut hematku bila sebuah kerajaan yang kaya didalam jiwa dan pasti akan menjadi kerajaan yang termasyhur dan besar".

---

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Daerah Bima. Wadu, batu. Pa-a, pahat. Wadu pa-a nama suatu tempat di desa Sowa Kecamatan Donggo.

Setelah Sang Bima mengakhiri kata-katanya iapun melanjutkan perjalanannya ke arah timur. Setelah menempuh perjalanan yang tak begitu panjang iapun tiba di pulau Satonda. Pulau itu merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di sebelah utara tanah Bima dewasa ini. Pada jaman itu tak sebuah kerajaanpun yang telah berdiri di tanah Bima. Yang ada hanyalah Para Ncohi ro Naka[1]. Merekalah yang menjalankan semua peraturan negeri. Semua wilayah itu bernama Dana Mbojo[2].

Konon seluruh anak negeri Dana Mbojo tak seorangpun berani mendekati pulau Satonda. Apalagi untuk melewati ataupun mengunjungi. Mereka semua merasa takut. Di pulau tersebut bermukim seekor naga bersisik mas. Naga tersebut menguasai seluruh pulau dan perairan sekitarnya.

Kehadiran Sang Bima di pulau tersebut merupakan suatu peristiwa yang luar biasa. Sebelumnya tak seorangpun yang pernah mendekati apalagi menginjakkan kaki di atasnya. Umum telah sependapat bila seseorang berani mencobanya pasti akan binasa karenanya. Naga tersebut terkenal amat ganas dan menakutkan. Tetapi adalah merupakan suatu keuntungan bagi masyarakat yang mendiami pulau yang berada di sebelah selatan pulau Satonda, karena naga itu sama sekali tidak mengetahui kalau pulau tersebut telah berpenghuni. Selama naga itu menghuni pulau Satonda hanya Sang Bima satu-satunya manusia yang pernah dilihatnya. Melihat Sang Bima naga itu merasa sangat kagum. Sang Bima tampak sangat gagah dan tampan. Karena itu naga itupun mulai menampakkan diri dan berkata :

"Wahai manusia, janganlah takut. Mari mendekat. Apakah maksud kedatanganmu di tempat yang terpencil dan sunyi ini?"

"Aku berasal dari negeri yang amat jauh, melanglang buana meninjau negeri. Aku tergugah singgah di sini, karena melihat alam yang indah permai".

"Kalau boleh ku ketahui, siapakah kau sebenarnya? Wajahmu tampan tubuhmu gagah dan berani melanglang buana mengarungi samudera dan meninjau alam luas tak bertepi ini".

---

1) Kata majemuk yang berarti kepala suku/adat.

2) Dana Mbojo, istilah tradisional untuk daerah Bima.



"Aku adalah Sang Bima, satu di antara lima bersaudara yang disebut panca Pandawa".

Mendengar jawaban itu naga itu tercenung. Ia teringat akan semua kejadian yang telah menimpa dirinya. Dahulu sebelum menjadi seekor naga ia adalah seorang gadis yang amat cantik. Bahkan seorang puteri dari sebuah kerajaan.

Kehidupannya megah dan mewah sebagaimana lazimnya Puteri Raja tengah berkuasa. Namun setelah ayahnya mangkat, keadaan menjadi berobah. Orang-orang kepercayaan ayahnya ingin mengganti raja. Mereka bersengketa berebut kekuasaan. Kerajaan yang aman dan makmur itu hancur berantakan oleh pertentangan yang tiada berakhir. Putera-putera raja menjadi korban pembunuhan. Puteri-puterinyapun dijadikan barang rebutan. Di dalam kekalutan itu ia beserta pengasuhnya yang setia, berhasil melarikan diri dengan perahu kecil. Mereka terombang-ambing di tengah laut yang luas, mengikuti arah berhembusnya angin, dan arus deras, akhirnya terdampar di pulau kecil itu. Rupanya ujian Dewata belum berakhir. Pengasuh yang setia dan selalu menyertainya itu meninggal tiada lama setelah sampai di tempat yang baru itu. Tinggallah ia seorang diri di pulau kecil tersebut dalam keadaan terlunta-lunta. Dalam penderitaan yang tak kunjung selesai itu, dan dalam keadaan menyendiri di atas sebuah pulau kecil terpencil tak lain yang dapat dilakukannya selain berusaha mempertahankan hidupnya. Kemudian datanglah perintah dari Dewata Yang Kuasa untuk merobah wujudnya menjadi seekor naga yang bersisik emas.

Pada saat itu juga Dewata yang merubah wujudnya mengeluarkan suatu perjanjian. Bunyi perjanjian itu masih terbayang dengan jelas pada otaknya. Dewata menjanjikan bahwa wujudnya akan berubah kembali kelak apabila ia dikawini oleh salah seorang keluarga Panca Pandawa yang bernama Sang Bima.

Kini Sang Bima telah berada di depannya. Tetapi ia sangsi Ia bertanya dalam hati : "Mungkinkah seorang manusia yang gagah dan tampan lagi pula keturunan Dewata mau mengawini diriku yang berwujud seekor naga ini?" Dengan tak terasa melelehlah air mata naga itu ditekan sedih bercampur terharu mengenangkan nasib yang dialaminya. Peristiwa itupun tak luput dari perhatian Sang Bima. Karena itu ia bertanya :

"Wahai naga betina, mengapakah engkau menangis?"

"Aku terkenang akan nasibku. Dan aku terharu akan nasib diriku karena tiada lama lagi aku akan kembali ke dalam wujudku yang asli sesuai dengan janji Dewata". Kemudian naga itupun menceriterakan kisah kedatangannya di pulau tersebut. Perobahan wujudnya yang asli tak disembunyikan sedikitpun juga. Sang Bimapun mendengarkan ceritera itu dengan penuh perhatian. Dan sadarlah ia kini bahwa masih banyak titah Dewata yang harus diembannya. Iapun teringat akan kejadian sebelumnya bahwa ia harus mengawini Dewi Arimbi untuk memperoleh kekuatan bagi pandawa untuk memenangkan suatu peperangan yang amat besar. Pada hakekatnya kejadian inipun terasa baginya tak akan jauh berbeda dengan peristiwa yang telah dialaminya itu. Maka timbullah rasa belas Sang Bima kepada naga itu. Karena itu iapun berkata :

"Bila demikian kehendak Dewata akan kulaksanakan juga perintah itu. Tetapi sebelumnya aku berkeharusan untuk melanjutkan perjalananku ke arah timur, karena demikianlah ikrar yang telah aku sepakati bersama Saudara-saudaraku. Engkau tak perlu khawatir. Suatu ketika nanti bila tiba saatnya aku akan datang menemuimu. Dan mulai saat ini aku namakan engkau Puteri Tasik Sari Naga".

Mendengar ucapan Sang Bima, naga itupun menjadi sangat gembira. Lebih-lebih kini ia telah diberi nama Puteri Tasik Sari Naga. Semua ucapan Sang Bima telah menimbulkan kepercayaan yang sangat besar di dalam dirinya. Dengan demikian peralihan wujudnyapun mulai berlangsung tahap demi tahap. Dengan demikian waktupun berlalu hari demi hari, dengan tiada terasa. Dan akhirnya saat keberangkatan Sang Bima menuju ke arah timurpun kian mendekat. Di saat itulah Sang Bima dan Puteri Tasik Sari Naga sama-sama bermimpi. Di dalam wujud sebagai manusia mereka telah menjalani hidup sebagai suami isteri. Mimpi itu berlangsung pada saat yang bersamaan. Dalam mimpi itu pula mereka telah merasa menitiskan dan menerima bibit hidup sebagai halnya seorang suami menitiskan benih ke dalam rahim isterinya.

Akhirnya tibalah saatnya Sang Bima berangkat melanjutkan perjalanan. Iapun menuju ke arah timur. Dilaluinya negeri demi negeri. Dari sebuah negeri ia melanjutkan ke negeri yang lain. Di dalam negeri-negeri yang ia singgahi ia melihat adanya manu-

sia. Tetapi tak seorangpun yang dapat dihubungi. Setiap ada orang yang melihat Sang Bima, merekapun berlari secepat kilat bersembunyi ke hutan, karena ketakutan. Melihat hal itu maka Sang Bimapun berpendapat tak mungkin untuk singgah atau menetap di tempat itu. Ketika ia melanjutkan perjalanan lagi akhirnya ia tiba pada wilayah paling timur. Pada wilayah tersebut terbentang dataran yang amat luas. Tetapi sayang tak seorang manusiapun yang tampak. Wilayah itu wilayah kosong. Melihat semua kenyataan itu akhirnya Sang Bima memutuskan untuk kembali ke arah barat. Dalam perjalanan ini Sang Bima singgah di Nisa Nto[3] kemudian menyeberang ke Lambu[4].

Di daerah Lambu Sang Bima berhasil melihat seorang manusia yang mampu berjalan di atas air. Karena itu Sang Bimapun memanggil orang tersebut dan diberikan berbagai pertanyaan tentang penghuni daerah itu. Dari padanyalah Sang Bima memperoleh keterangan bahwa daerah Lambu adalah daerah ternak. Dari padanya pula Sang Bima memperoleh keterangan lain bahwa bila Sang Bima berkeinginan memasuki suatu negeri maka ia harus meneruskan perjalanannya ke arah barat lagi kemudian menyusuri pantai utara. Disanalah Sang Bima akan menemukan orang-orang yang telah beradab. Maka Sang Bimapun mengikuti petunjuk telah diberikan itu.

Berangkatlah Sang Bima menyusuri pantai utara, mengikuti laut luas dan akhirnya sampailah ia pada mulut sebuah teluk. Di tempat itulah ia menemukan tanda-tanda bahwa ia telah tiba pada tempat yang dicarinya. Maka iapun memahat sebuah tebing batu karang yang terbentang dihadapannya. Sang Bimapun memberi tanda bahwa bila kaum Pandawa diumpamakan sebagai seekor burung garuda, maka di tempat inilah ujung timur dari sayapnya yang membentang dan menaungi wilayah tempat ia terbang. pada saat Sang Bima sedang memahat batu tersebut datanglah Ncuhi Padolo dan Ncuhi Dara menemuinya. Dan pertemuan itu memberi awal ceritera tentang terbentuknya kerajaan Bima. Sedangkan batu yang dipahat oleh Sang Bima itu kemudian terkenal dengan nama Wadu Pa-a yang hingga saat ini masih dapat kita temukan.

---

3) Sebuah pulau kecil (pulau karang) yang berlokasi di Selat Sape.

4) Desa pesisir yang berlokasi di pantai Teluk Sape.

12. MENJANGAN SAKTI*)

Adalah sebuah ceritera murah berharga satu, mahal berharga dua.[1)] Dikisahkan dalam suatu keluarga, tiba-tiba terjadilah sebuah peristiwa yang sangat memalukan dan menggegerkan seluruh kampung. Berita itu dengan cepat menjalar ke seluruh kampung. Gadis remaja dalam keluarga itu ternyata telah hamil. Ibu dan ayah gadis tersebut merasa sangat malu. Mereka berusaha mengusut untuk mengetahui siapakah yang telah menyebabkan kehamilan itu. Tetapi gadis tersebut tak dapat menyebutkan sebuah namapun. Ia sendiri tampak bingung.

"Ayah, sungguh mati aku tak pernah melakukan hubungan dengan lelaki manapun juga, ayah."

"Tidak anakku, Katakanlah yang sebenarnya. Kalau tetap kau tidak mau mengaku, ayah dan ibumu akan merasa sangat malu. Martabatmu akan sangat merosot. Kau akan menjadi sampah masyarakat. Turun temurun masyarakat akan tetap merendahkan kita. Kau juga akan merendahkan keturunanmu. Ingatlah anakku, sungguh hina jadinya kalau kau melahirkan seorang bayi tanpa ayah."

"Tidak ayah. Aku tidak pernah berbuat mesum. Lelaki manakah yang harus kusebut kalau hal itu tidak pernah terjadi ayah?"

"Tidak anakku. kau jangan berbohong. Semua orang telah mengetahui kehamilan hanyalah terjadi bila seorang wanita dewasa mengadakan hubungan kelamin dengan seorang lelaki."

"Tetapi aku tidak pernah melakukan ayah. Kalau ayah tidak percaya bunuhlah aku. Akupun merasa heran mengapa kejadian seperti ini bisa menimpaku."

"Jangan berbuat keliru anakku. Barangkali kau sedang lupa cobalah pikir-pikir dan ingat-ingatlah semua peristiwa yang pernah kau alami. Bila kau telah ingat kembali, katakanlah kepadaku sebagaimana adanya. Sebab tak ada jeleknya bila kau berlaku jujur. Nah, cobalah ingatkan kembali."

---

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceitera rakyat berbahasa Bali.

1) Murah berharga satu mahal berharga dua (lihat foot note ceritera Sari Gading halaman 71.).

Setelah berkata ayah gadis itu terdiam. Demikian pula anak serta isterinya. Setelah lama terdiam tiba-tiba gadis tersebut berkata :

"Ayah, kini aku telah teringat akan peristiwa itu, tetapi . . . . . ."

"Katakanlah anakku. Semua akan menjadi lebih baik, kalau kau mengatakan yang sebenarnya."

"Ya, ayah, tetapi aku merasa sangat malu . . . . . ."

"Jangan malu anakku. Bukankah aku ayahmu. Ayah akan melindungimu bila kau mengatakan yang sebenarnya."

"Tetapi ayah dan ibu tentu tak akan percaya akan kata-kataku."

"Tentu ayah dan ibumu akan mempercayaimu bila kau mengatakan yang sebenarnya."

Setelah terdiam sejenak gadis itupun berkata :

"Ayah, dan ibu, kira-kira dua bulan yang lalu ketika hujan sore-sore, cuaca terasa dingin. Ketika itu ayah dan ibu sedang tidak ada di rumah. Untuk mengurangi ke dinginan aku pergi ke belakang rumah memetik jagung muda dan kembali ke dapur untuk membakarnya. Sebelum membakar jagung itu aku menyalakan api ditungku untuk memasak air hangat, karena aku bermaksud membuat kopi untuk pemanas badan. Dan setelah api menyala dengan baik, kumasukkanlah jagung itu ke dalamnya dan aku berjongkok di depan tungku. Beberapa saat kemudian jagung itu meletus dan sebuah diantaranya terasa memasuki kemaluanku. Dengan seketika aku terkejut dan bangun. Tetapi aku malu menceriterakan peristiwa itu kepada ayah dan ibu. Sejak itulah terasa perutku makin lama makin besar, sehingga aku dikatakan telah hamil."

Gadis itu tertunduk. Dan orang tuanyapun berkata.

"Apa lagi anakku. Katakanlah lagi. Ingat-ingatlah peristiwa yang lain."

"Tidak ada lagi ayah. Hanya itu," kemudian iapun mulai tersedu dan menitikkan air mata.

"Kau telah membohongiku anakku. Berani benar kau hendak menipu orang tuamu. Tak seorang dungupun akan mem-

percayai kata-katamu. Semua orang tahu kalau kehamilan hanyalah terjadi bila terjadi hubungan kelamin antara lelaki dengan wanita."

"Tapi itu memang benar ayah. Aku sama sekali tidak berbohong. Apa yang kukatakan memang benar terjadi."

Setelah berkali-kali membujuk dengan tekun dan sabar dan anak tersebut tidak menambah keterangannya, akhirnya kedua orang tua dan masyarakat kampung sepakat untuk mengucilkan gadis tersebut ke tengah hutan.

Dengan rasa berat kedua orang tua itupun melaksanakan hukuman itu. Pada suatu hari mereka membawanya ke tengah hutan. Ia hanya dibekali dengan sebuah labu. Setelah tiba di tempat tujuan dengan perasaan berat kedua orang tua itu meninggalkan anak satu-satunya itu pada sebuah pondok kecil. Sejak itu anaknya diberi nama si Prenggi.[2)]

Akhirnya anak gadis yang telah hamil itu tinggal sendiri di tengah hutan. Ia sangat sedih memikirkan mengapa nasib seperti itu mesti dideritanya. Ia sungguh merasa heran. Timbul pada persangkaannya. Ia sadar betul. Sama sekali ia tak pernah melakukan hubungan kelamin. Ia mulai sangsi akan kehamilannya. Iapun meragukan pendapat orang banyak yang telah menghukumnya dan mengucilkannya di tengah hutan. Ia berpikir kalau-kalau dirinya sedang ditimpa suatu penyakit. Tetapi kian lama perutnya terasa semakin membesar juga dan terasa juga olehnya adanya gerakan-gerakan di dalam perut, lebih-lebih pada malam hari.

Bila merasa lapar diirisnya labu persediaan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Bijinya disebarkan di seberang tempat. Tetapi akhirnya labu itupun habis. Dan di sekitar tempat itu tumbuhlah pohon labu yang amat banyak gemuk dan sehat.

Waktu berjalan terus dan akhirnya tibalah saat yang memastikan. Pada suatu malam wanita buangan itu merasa perutnya teramat sakit. Ia berteriak-teriak meminta tolong tetapi tak seorangpun yang mendengarnya. Teriakannya lepas menggema dibeberapa sudut hutan dan akhirnya lenyap tanpa perhatian. Setelah lama berjuang menahan sakit terbukalah teka-teki yang menyelimuti dirinya. Ia benar-benar telah melahirkan bayi. Ia melahirkan bayi

---

2) Prenggi, labu.

yang amat ajaib. Bayinya tidak berwujud manusia. Ia melahirkan seekor menjangan jantan. Setelah itu yakinlah ia kini bahwa semua kejadian hanyalah takdir dari Tuhan yang Maha Esa. Tak seorangpun yang dapat menahannya. Dengan pikiran seperti itu perasaannya pun menajdi agak tenang dan sejak itu ia tak pernah melalaikan doa.

Dengan modal kepasrahan ia merawat bayinya dengan penuh kasih sayang. Kewajiban sebagai seorang ibu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Bayi itu dirawatnya dengan penuh kasih sayang. Setelah bisa keluar halaman dan berani berkeliaran agak jauh sang ibupun dapat merasakan perasaan agak ringan karena kerap kali anaknya kembali ia selalu membawa buah-buahan. Buah-buahan itu sangat berarti bagi kelangsungan hidupnya. Tetapi meskipun demikian kerap kali pula sang ibu merasa khawatir akan keselamatan anaknya itu, karena seekor anak menjangan memang kerap kali menjadi mangsa sang raja hutan. Untuk keselamatan anaknya ia hanya bisa mengucapkan doa memohon perlindungan kepada dewata yang menjaga keselamatan makhluk hidup.

Kerapkali sang ibu berkata :

"Anakku. Janganlah kau pergi terlalu jauh ke hutan. Hutan ini sangat angker. Banyak harimau berkeliaran di dalamnya. Nanti kau disergapnya."

"Tidak ibu," kata anaknya. "Harimau itu tak akan memakanku. Lagi pula siapakah yang harus mencarikan ibu buah-buahan kalau bukan aku."

"Jangan kau berpayah seperti itu anakku. Tindakanmu sangat berbahaya untuk keselamatan dirimu. Ibu lebih suka kau selamat dari pada celaka hanya untuk menjamin keselamatanku."

"Tidak ibu, aku akan selalu selamat. Dewata raya akan selalu melindungi aku. Aku kerap kali bertemu dengan harimau tetapi setelah mendekati aku iapun pergi melanjutkan perjalanan. Demikian pula bila aku bertemu dengan seekor ular berbisa."

"Tidak anakku. Jangan kau ceriterakan hal-hal yang sangat menakutkan hati ibu.

Demikianlah terjadi bertahun-tahun. Ibu dan anaknya hidup dalam suasana yang penuh kasih sayang. Mereka saling mencintai

sebagaimana hubungan seorang anak dan ibu yang baik.

Akhirnya anak itupun menjadi dewasa dengan selamat. Demikian juga ibunya tetap sehat sebagai biasa. pada suatu hari anaknya berkata dengan penuh keyakinan.

"Ibu, sekarang aku telah dewasa. Telah tiba saatnya aku hendak berumah tangga." Mendengar kata-kata anaknya sang ibupun tampak menjadi muram. Tetapi ia memaksa untuk berkata :

"Benar anakku. Tetapi . . . . . ," dengan cepat anaknya yang telah tumbuh menjadi menjangan jantan yang sangat tampan memotong kata-kata ibunya.

"Ya, ibu aku harus berumah tangga. Ibu hendaknya melakukan peminangan. Aku telah menjatuhkan pilihan hatiku!"

"Siapakah yang telah engkau pilih anakku?"

"Aku telah memilih putri raja, ibu." Seketika darah ibunya tersirap. Wajahnya menjadi pucat. Dalam keadaan gemetar iapun berkata :

"Anakku, tahukah kau apa yang kau telah katakan?"

"Jangan sangsi ibu. Ibu harus pergi ke istana untuk melakukan pinangan. Kalau tidak ibu tidak melakukan kewajiban sebagai orang tuaku."

"Tetapi bagaimana mungkin kita akan meminang seorang tuan Putri anakku?"

"Lakukanlah ibu. Kalau tidak lebih baik aku mati."

Karena desakan yang keras dan dorongan tanggung jawab iapun siap mengorbankan dirinya. Karena itu berangkatlah ia seorang diri ke istana untuk melakukan peminangan. Dengan memberanikan dirinya, iapun memasuki istana dan memohon menghadap raja.

"Apakah keperluanmu menghadap Renggi. Kudengar kau melahirkan seekor menjangan."

"Benar tuanku. Itulah maksud kedatangan hamba. Sekarang anak hamba telah dewasa. Ia berniat berumah tangga Tuanku."

"apa maksudmu dengan kabar itu?"

"Hamba berniat meminang putri tuanku."

"Apa? Meminang anakku? Sadarkah kau akan ucapanmu?"

"Benar Tuanku, hamba datang untuk meminang putri Tuanku. Anak hamba mencintainya."

"Tutup mulutmu Prenggi. Kau telah menghina martabatku. Patih seret perempuan ini dan bunuh." Dengan segera iapun diseret keluar istana dan langsung dibunuh. Mayatnya dibuang di tepi kali. Tetapi ia tidak menyesal karena telah merasa mati di dalam melakukan kewajiban yang menjadi tugasnya.

Sang anakpun menunggu kedatangan ibunya di tengah hutan. Tetapi karena lama tidak kembali iapun menjadi gelisah dan akhirnya berangkat mencari ibunya. Setelah lama mencari akhirnya dijumpainyalah ibu malang itu dalam keadaan tak bernyawa, tergeletak di tepi sebuah kali. Sesaat ia merasa sedih melihat nasib ibunya. Tetapi sebentar kemudian iapun melompat melangkahi mayat itu tiga kali. Apa yang terjadi sungguh di luar dugaan. Sang ibu hidup kembali. Melihat hal itu rusa jantan itupun merasa gembira dan berusaha mengibas-ngibaskan ekornya. Ibunya berkata, katanya "Jangan mendekati aku anakku. Ibu telah meninggal dibunuh oleh orang-orang istana."

"Tidak ibu. Ibu tidak meninggal. Ibu hanya tertidur sesaat. Sekarang ibu telah bangun. Marilah kita pulang." Dan merekapun akhirnya kembali ke pondok mereka di tengah hutan. Setelah sampai di pondoknya dengan selamat dan saling menceritakan pengalaman masing-masing, akhirnya merekapun tertidur.

Keesokan harinya kembalilah rusa jantan itu meminta kesediaan ibunya untuk mengulangi lamaran yang telah gagal kemarin. Pada mulanya sang ibu menolak permintaan anaknya, tetapi karena desakan anak dan dorongan rasa tanggung jawab untuk melakukan kewajiban iapun berangkat juga. Setelah berada di hadapan raja, rajapun sangat terkejut, katanya "Hai perempuan celaka tak tahu diri. Mengapa kau datang lagi?" "Hamba datang untuk meminang putri Tuanku. Anak hamba sangat mencintanya." Raja amat murka, "Hai Patih, seret perempuan itu dan bunuh." Setelah perempuan itu diseret dari hadapannya, rajapun bertanya. Katanya "Hai Patih, mengapa perintahku kemarin tidak kau laksanakan?" "Ampun Tuanku. Kemarin perempuan itu telah dibunuh dan mayatnya di buang di tepi kali."

"Bangsat kau. Kau telah berubah menjadi pembohong."

"Tidak Tuanku. Hamba senidri menyaksikan pembunuhan itu."

"Omong kosong kau. Mustahil seorang yang telah dibunuh sampai mati hidup kembali dan tanpa cacad." Sekarang aku sendiri akan menyaksikan pembunuhan itu. Kalau dia ternyata tidak hidup kembali nyawamu harus dilenyapkan." Demikianlah rajapun menyaksikan sendiri Prenggi dibunuh dan mayatnya dilemparkan di tepi kali. Setelah itu raja merasa puas.

Tetapi setelah hari hampir senja anaknyapun datang dan berbuat seperti yang telah dilakukannya kemarin. Karena itu Prenggipun hidup kembali seperti biasa tanpa cacad. Setelah itu merekapun pulang kembali ke tengah hutan.

Keesokan harinya anaknyapun mendesak kembali untuk mengulangi lagi pinangan itu. Dan seperti yang telah terjadi, Prenggipun berangkat kembali ke istana dan berhasil menghadap raja. Saat ini raja benar-benar merasa terkejut. Ia tidak yakin akan penglihatannya. Kemarin ia sendiri menyaksikan Prenggi telah dibunuh dan tubuhnya terkapar berlumuran darah. Kini dibalik keheranannya rajapun sangat murka mendengar kembali permohonan Prenggi yang tetap menyampaikan pinangan. Dan karena amat marah rajapun memerintahkan untuk membunuhnya kembali. Demikianlah yang terjadi berulang kali, hingga Prenggi mengalami pembunuhan sampai tujuh kali. Tetapi ia tetap hidup kembali seperti biasa dan kembali menghadap ke istana untuk melakukan pinangan yang ke delapan.

Kehadirannya yang ke delapan kali di hadapan raja sungguh-sungguh memurkakan sang raja. Maka rajapun memerintahkan untuk mencencang mayatnya dan melemparkan ke segala penjuru, sebagian dibakar dan sebagian lagi dilemparkan ke dalam air. Dengan perintah seperti itu maka pelaksanaanpun segera dilakukan. Raja merasa sangat puas akan pelaksanaan pembunuhan. Tetapi hasilnya sungguh mengejutkan. Segalam macam binatang menghimpun bagian daging dan tulangnya. Angin bertiup mengumpulkan bagian yang telah menjadi abu. Dengan demikian terkumpullah semua bagian tubuh Prenggi dan berwujud kembali seperti tubuh jenazah biasa.

Tak lama kemudian seperti biasa maka datanglah anaknya untuk menghidupkan kembali. Bila sang ibu telah hidup kembalilah mereka ke hutan dan tertidur dengan lelap. Keesokan harinya kembali pula anaknya mendesak untuk melakukan pinangan lagi.

Dengan rasa berat maka Prenggipun kembali ke istana.

Dengan singkat diceriterakan akhirnya tibalah ia di istana. Semua orang amat terkejut dan terheran-heran melihat kemunculan Prenggi kembali. Sebelumnya semua orang telah mengetahui Prenggi telah dicencang dan bagian-bagian tubuhnya telah tercencang itu dilemparkan ke segenap penjuru, ke air dan dibakar. Rajapun sangat heran dan terkesiap melihat Prenggi hadir kembali di hadapannya dalam keadaan segar bugar seperti sedia kala. Karena itu rajapun berpikir dengan cepat untuk mencari jalan memecahkan masalah yang dihadapinya. Akhirnya rajapun memperoleh suatu keyakinan baru bahwa semua yang terjadi itu hanyalah kehendak dewata dan tak mungkin dapat dielakkan. Dan dengan tabah akhirnya dihadapinya Prenggi dengan kebesaran jiwa dan lapang dada. Akhirnya rajapun berkata katanya "Prenggi, kau memang luar biasa. Berbagai jalan telah kutempuh untuk memusnahkan kau dan mematahkan niatmu, tetapi rupanya Dewata mulia melindungi dan merestui niatmu. Karena itu apapun yang akan terjadi aku kini memutuskan untuk menerima lamaranmu."

Mendengar hal itu Prenggipun sangat bergembira dan mengucapkan terima kasih serta berbagai kata sanjungan kepada raja. Setelah itu raja pun memanggil ke sembilan putrinya dan menjelaskan tentang maksud kedatangan Prenggi. Mula-mula raja meminta kepada putrinya yang sulung agar bersedia menjadi menantu Prenggi. Tetapi ia menolak dengan keras. Demikian pula ketujuh puteri yang lain. Dan akhirnya tibala kepada putri yang terakhir putri bungsu. PUtri inilah satu-satunya harapan bagi sang raja. Kalau ia menolak, raja sangat yakin bahwa negeri akan hancur karenanya. Oleh karena itu raja membujuknya dengan hati-hati. Dijelaskan pula bahwa negeri akan hancur bila iapun menolak. Rajapun meminta agar putrinya ini rela mengorbankan diri demi kepentingan negeri dan keselamatan rakyat serta keluarga, terutama ayah dan bunda. Rajapun menjelaskan akan arti dan mulianya kerelaan berkorban. Karena itu putri bungsu ini akhirnya bersedia dengan rela memenuhi kehendak ayahanda raja. Dengan demikian ditentukanlah hari upacara peresmian perkawinan. Setelah itu pulanglah Prenggi ke pondoknya di tengah hutan dan mengkhabarkan hal itu kepada anaknya. Mendengar hal itu anaknya merasa gembira dan berterima kasih atas perjuangan ibunya.

Akhirnya tibalah saat yang ditentukan. Prenggipun sangat bingung menghadapi hari yang sangat penting itu. Ia tak tahu apa yang harus diperbuat. Semua kebutuhan upacara ia tak miliki. Ia tak memillki apa-apa. Tetapi semuanya terjadi secara luar biasa. Tiba-tiba semuanya berubah. Ratusan rakyat telah tersedia. Sepasang juli[3)] mas telah tersedia. Semua kebutuhan upacara tiba-tiba tersedia. Maka untuk mas kawin Prenggi memetik sebuah labu yang amat tua.

Setelah semua siap, rombonganpun berangkat menuju ke istana. Sungguh luar biasa. Sang mempelai lelaki yang berwujud seekor menjangan jantan itu duduk dengan tenang di atas juli untuk menjemput mempelai perempuan. Para pemikul melakukan tugas dengan tertib dan rombongan berjalan dengan tenang menuju ke istana.

Setelah tiba di istana mempelai pria menjadi buah bibir dan tertawaan orang. Para putri kakak putri bungsupun tak ketinggalan untuk melepaskan cemohan dan ejekan kepada adiknya. Juli mas dan kemeriahan rombongan luput dari perhatian orang. Sebagian mencemohkan juli mas itu pastilah terbuat dari mas palsu.

Setelah upacara selesai berangkatlah mempelai wanita menuju ke tempat mempelai lelaki. Kedua pengantin duduk di juli masing-masing. Suara cekikikan dan senyum mengejek orang banyak memenuhi suasana. Dan akhirnya rajapun berniat membuka buah labu yang dijadikan mas kawin oleh pihak pengantin lelaki. Ketika labu itu terbelah mata sang raja terbelalak. Berbagai jenis permata, mirah, intan berlian, zamrud dan sebagainya lengkap dengan potongan-potongan mas, keluar berserakan. Seluruh keluarga raja bersorak gembira, tetapi ke delapan putri bersaudara itu tiba-tiba menampakkan kecemburuan dan iri hati setelah mengetahui bahwa semua harta itu datangnya dari mas kawin perkawinan adiknya.

Dan kini diceriterakanlah kehidupan pengantin baru itu di tengah hutan. Pengantin putri sungguh-sungguh merasa heran karena suaminya tak pernah melakukan kewajiban sebagai seorang suami. Gerak-gerik yang menampakkan kebirahian tak pernah

---

3) Juli : (lihat foot note ceirtera Tiwoq-Iwoq halaman 34).


Suminto 81

diperbuatnya. Kerap kali putri bungsu ditinggal seorang diri dengan cara yang menimbulkan tanda tanya. Karena itu iapun berniat untuk menyelidiki seluk beluk suaminya.

Pada suatu hari putri bungsupun mengintai. Pengintaian dilakukan dengan sangat hati-hati. Akhirnya tampak olehnya suaminya menjangan jantan itu membuka baju. Segera setelah baju terbuka putri bungsu menjadi tercengang. Seorang lelaki tampan tampak berdiri dengan gagah. Dan setelah menoleh kesegenap penjuru ia menyembunyikan sesuatu dan segera menyelinap masuk hutan. Dengan dada berdebar putri bungsu memberanikan diri mendekati pojok dan membongkar sesuatu dari tempat manusia tampan itu menyembunyikan sesuatu. Dan putri bungsu terkejut melihat barang itu. Ia menemukan selembar pakaian ajaib yang berbentuk menjangan jantan, sama seperti wajah dan bentuk sumainya. Tahulah ia kini rahasia yang menyelimuti kehidupan suaminya. Ia sama sekali tak menginginkan suaminya kembali kebentuk asalnya. Karena itu iapun membakar benda itu sampai menjadi abu dan kembali ke tempat semula, seperti tak pernah terjadi sesuatu.

Pada waktunya lelaki tampan itu, dengan hati-hati kembali ke tempat semula dan mencari benda yang telah disembunyikannya. Tiba-tiba ia amat terkejut. Miliknya telah tak ada lagi di tempatnya. Ia mencari ke sana kemari tetapi tak mau bertanya kepada seseorang. Ia mencari terus dengan gelisah, takut diketahui oleh isterinya. Tetapi setelah putri bungsu itu tahu lelaki itu amat payah, iapun menampakkan diri dan bertanya :

"Wahai pemuda tampan, apakah yang tuan cari maka tampak gelisah dan bingung."

"Pasti kaulah yang telah mencuri barangku."

"Tidak, aku bukan pencuri. Aku hanya membakarnya."

"Mengapa kau bakar benda yang bukan milikmu."

"Karena aku tak mau tuan kembali lagi ke bentuk rusa. Aku ingin agar tuan berwujud manusia, bukankah tuan suamiku?"

Akhirnya keduanya terdiam. Dan semenjak peristiwa itu merekapun memulai kehidupan sebagai suami isteri yang sebenarnya. Demikianlah berlangsung beberapa saat dan akhirnya berkunjunglah kedelapan putri kakak putri bungsu. Dengan nada mengejek mereka berceloteh.

"Adikku, telah lama kami tak pernah menjengukmu. Tentu kau sangat berbahagia dengan suamimu. Mana sih suamimu ingin benar aku melihatnya. Kami belum pernah bertemu dengannya."

"Ah, senang-senang hidup di hutan kakakku. Kini suamiku sedang pergi ke tengah hutan untk mencari kebutuhan sehari-hari."

"Tiba-tiba di balik pintu secara selintas mereka melihat seorang pemuda tampan, bertampang pangeran. Mereka semua merasa heran melihatnya.

"Siapakah lelaki di dalam itu adikku.?"

"O, kalau demikian dia telah kembali dari hutan. Dialah suamiku."

"Tetapi suamimu kan seekor rusa."

"Benar, tetapi kini dia telah menjadi manusia."

Mendengar kata-kata adiknya itu, kedelapan putri itu mulai merasa dengki dan iri hati. Tak berapa lama kemudian diapun minta diri dan kembali ke istana. Di tengah perjalanan mereka mulai bergunjing dan merencanakan siasat jahat. Mereka sepakat untuk mengakhiri hidup adiknya. Dan akhirnya dibelinyalah sebungkus racun. Racun tersebut di olah ke dalam kue-kue yang tahan lama. Tiga hari berselang sepakatlah mereka untuk mendatangi adiknya lagi dengan membawa kue-kue yang telah diolah dengan racun.

Tidak lama kemudian akhirnya tibalah mereka di tempat tujuan. Putri bungsu dan suaminya menyambutnya dengan ramah dan riang gembira. Sungguh tampan lelaki itu. Sesuai benar dengan kecantikan putri bungsu. Setelah duduk sesaat semua oleh-oleh diserahkan dan diterima oleh suami putri bungsu dan dibawa ke dalam. Segera ketika putri mengikuti suaminya, lelaki itu berbisik sangat perlahan.

"Istriku, kue ini jangan kau makan. Pasti berisi racun. Suruhlah ibumu membuangnya di kali Jangkok." Setelah itu dalam sekejap mereka telah kembali beramah-tamah dengan kedelapan putri tadi. Sesaat kemudian setelah cuaca terasa panas merekapun minta diri dan sempat menyindir adiknya.

"Sampai bertemu kembali adikku."

Ditengah jalan hari terasa sangat panas. Ketika tiba di Kali Jangkok mereka merasa sangat haus dan lapar. Karena sangat dahaga berebutlah mereka meminum air kali yang memang sangat jernih itu. Setelah minum sepuas-puasnya, terlihatlah oleh mereka bermacam-macam jenis kue hanyut di sungai tempat mereka minum. Setelah diamati mereka merasa ketakutan karena yang mereka lihat adalah kue buatan mereka sendiri. Dalam keadaan panik mereka mulai merasa pusing. Kini mereka yakin telah meminum air yang telah dirembesi oleh racun. Karena itu merekapun segera meninggalkan sungai dengan harapan berhasil memperoleh penawar racun. Tetapi hukum karma telah bekerja atas diri mereka. Siapa menggali lubang dia sendiri akan terperosok ke dalamnya. Satu persatu mereka meninggal di tengah jalan.

Sedangkan putri yang bungsu dengan suaminya hidup rukun dan damai. Tempat tinggal mereka yang dahulu hanya merupakan pondok kecil dan sederhana, kini telah berubah dan berkembang menjadi sebuah negeri baru yang dipimpin oleh Putri Bungsu dan suaminya. Rakyat dan negeri hidup dengan aman, rukun, tenteram dan damai karena semua penghuninya rajin dan tekun dalam melakukan pekerjaan, serta jujur dan ramah tamah. Dan sejak jaman itu hingga dewasa ini penduduk wanita ditabukan berjongkok di depan tungku.

---

13. LA KASIPAHU *)

Pada jaman dahulu pada suatu tempat yang terpencil hiduplah seorang janda yang bernama Halima bersama anaknya yang bernama Fatima. Suami Halima telah lama meninggal dunia. Untuk melupakan duka cita ditinggal suami, Halima memelihara seekor kucing kesayangan yang diberi nama Puteri Hurairah. Mereka mendiami sebuah pondok tua dalam sebidang kebun yang ditanami jagung, ketela dan sayur-sayuran.

Hasil kebun itu sebagian di jual ke pasar untuk membiayai hidup. Pada hari-hari tertentu Halima pergi ke pasar untuk menjual hasil kebun dan membeli kebutuhan sehari-hari. Sedang Fatima tinggal untuk menjaga rumah dan kebun. Demikianlah kehidupan mereka sepanjang tahun.

Pada suatu hari pergi pula Halima ke pasar untuk menjual hasil kebun dan berbelanja seperlunya.

"Anakku Fatima. Tinggallah kau di rumah. Tumbuklah padi itu dan hentikan pekerjaan tenunmu. Ibu hendak ke pasar berbelanja dan menjual hasil kebun. Jagalah kucing kesayanganku, Puteri Hurairah baik-baik."

Sepeninggal ibunya Fatima segera menumbuk padi sambil menjaga Puteri Hrairah. Ketika sedang asyik bekerja, ibunya telah kembali dari pasar dan membawa barang kebutuhan sehari-hari, tak ketinggalan pula membeli makanan untuk Puteri Hurairah kucing kesayangannya dan langsung memanggil.

"Nci, nci, nci ....." Mendengar panggilan itu Puteri Hurairahpun datang ke hadapan Halima dan langsung menerima pemberian dari Halima. Melihat hal itu Fatima hanya dapat menelan air liur. Ia hanya dapat memandangnya, walaupun sesungguhnya ia ingin benar mencicipi makanan serupa. Tetapi Fatima hanya dapat berdiam diri.

Demikianlah kehidupan mereka sepanjang masa. Kasih sayang orang tuanya makin lama makin berkurang. Akibat dari kejengkelan dan tabiat ibunya maka berkecamuklah rasa benci dan iri hati di dada Fatima. Pada suatu hari tibalah hari naas

---

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa daerah Bima.

bagi kucing itu. Ketika Halima pergi ke pasar seperti biasa, tinggalah Fatima di rumah untuk menjaga Hurairah. Saat itulah dipergunakan oleh Fatima untuk melaksanakan rencananya. Ia membunuh kucing kesayangan ibunya dan dibuang dalam sungai yang mengalir di dekat kebun. Sejak lama kucing itu memang telah dibencinya. Karena telah merampas kasih sayang ibunya.

Tak lama kemudian Halimapun kembali dari pasar. Seperti biasa iapun memanggil kucing kesayangannya. Tetapi kucing itu tiada muncul. Biasanya sebelum Halima tampak kucing itu telah berlari menyongsongnya. Kini ia mulai curiga. Hatinya amat susah kalau sampai kehilangan kucing tersebut. Halimapun memanggil anaknya yang berpura-pura sedang asyik menenun kain. Mendengar panggilan itu Fatima datang menemui ibunya.

"Fatima, kaukah yang membunuh puteri Hurairah, kucing kesayanganku?" Fatima menyangkal pertanyaan ibunya yang bernada menuduh itu.

"Fatima. Engkau telah membunuhnya. Telah beberapa kali kupanggil tetapi dia tidak muncul. Kalau tidak terbunuh ke mana perginya kucing itu? Karena kau tetap mungkir, baiklah. Engkau akan kujadikan alat penukar sehingga aku memperoleh kucing yang sama dengan Puteri Hurairah."

"Kalau itu yang ibu kehendaki, baiklah sayapun rela berkorban demi kecintaan dan kesayangan ibu terhadap kucing tersebut."

Setelah peristiwa itu Fatima selalu dibawa berkeliling kampung dan desa untuk ditukarkan dengan seekor kucing yang sama atau hampir sama dengan Puteri Hurairah. Sambil berkeliling ibunya memberitahukan kepada khalayak bahwa ia hendak menukarkan anaknya dengan seekor kucing yang di kehendaki. Berulang kali ia selalu mengucapkan kata-kata :

"Siapa yang mau menukar manusia ini dengan seekor kucing yang mirip dengan kucingku yang telah mati."

Semua orang merasa sangat heran mendengar ucapan Halima. Akhirnya raja negeri itupun mendengar pula ucapan Halima. Karena itu Baginda Rajapun segera memanggilnya.

"Benarkah anakmu itu akan kau tukarkan dengan seekor kucing?"

"Benar tuanku," jawab Halima.

"Mengapa anakmu kau perlakukan seperti itu?"

"Benar Tuanku. Hamba perlakukan dia seperti itu, karena ia telah membunuh kucing kesayangan hamba. Sehingga bagi hamba seekor kucing lebih berharga dari pada seorang anak."

"Kalau demikian halnya, baiklah. Akan kukumpulkan semua kucing yang ada di istanaku ini." Dengan segera Baginda Raja memanggil semua kucing terkumpul. Secara kebetulan seekor diantaranya sama benar dengan Puteri Hurairah. Karena itu Halimapun menentukan pilihannya. Dengan demikian terjadilah tukar menukar antara Baginda Raja dan Halima. Halima mengambil kucing yang dikehendakinya dan menyerahkan anaknya kepada Baginda. Baginda Rajapun menerima Fatima dengan senang hati dan menjadikan dayang-dayang istana, sebagai penambah dayang-dayang yang telah ada.

Halimapun menjadi sangat gembira karena berhasil memperoleh seekor kucing yang sama dengan kucing kesayangannya. Sedang Fatima yang telah menjadi dayang-dayang, kian lama kian tambah besar, remaja dan semakin tambah cantik.

Pada suatu ketika, seluruh dayang-dayang istana berkumpul. Tampak juga Fatima yang tercantik diantara mereka. Pada suatu kesempatan Fatima berkata kepada teman-temannya.

"Seandainya Baginda Raja kita ini berkenan mempersunting aku, maka aku akan mempersembahkan kepada Baginda seorang putera yang berdada mas." Mendengar kata-kata Fatima, dayang-dayang yang lain berkata dengan nada ragu :

"Yakinkah kau akan kata-katamu Fatima." Lalu Fatima menjawab, "Yakin benar kawan-kawan." Mendengar jawaban itu dayang-dayang yang lain masih kembali menanyakan keyakinan Fatima. Tetapi Fatima tetap memberikan jawaban yang sama. Setelah berulang-ulang pertanyaan yang sama itu memperoleh jawaban yang sama pula maka salah seorang dayang-dayang berkata : "Jika benar apa yang kau katakan, baiklah aku akan menyampaikan kata-katamu itu kepada Baginda Raja."

Demikianlah, maka seorang dayang-dayang menyampaikan kata-kata Fatima kepada raja. Mendengar laporan itu Baginda Raja tidak yakin akan kebenaran kata-kata Fatima. Bagindapun

memerintahkan dayang-dayang tertua itu untuk menanyakan kepada Fatima akan kebenaran kata-katanya. Tetapi Fatima tetap memberikan jawaban yang sama. Dan jawaban itupun kemudian disampaikan kembali kepada Baginda Raja.

Mendengar laporan itu Baginda Raja menjadi gelisah. Maka Bagindapun memerintahkan para pejabat istana untuk mengadakan permusyawartan tentang maksudnya untuk mengadakan perkawinan dengan Fatima. Dalam prmusyawaratan itu diperolehlah suatu kata sepakat yang menyetujui niat Baginda Raja untuk mempersunting Fatima. Maka pada hari yang telah ditentukan Baginda Rajapun melangsungkan perkawinan dengan Fatima yang dengan keramaian selama tujuh hari tujuh malam. Setelah itu Fatima yang kini telah menjadi permaisuri tidak lagi berkumpul dengan dayang-dayang melainkan tinggal di istana.

Selang beberapa lama kemudian maka Fatimapun mulai mengandung. Setelah diadakan upacara pada bulan ketujuh dari umur kandungan, Baginda Raja berkeinginan untuk berlayar ke negeri Goa untuk membeli berbagai macam barang yang tidak terdapat di dalam kerajaannya. Terutama pakaian untuk menyongsong kelahiran puteranya.

Maka tinggallah permaisuri Fatima di istana ditemani oleh dayang-dayang yang lain selama Baginda Raja meninggalkannya. Setelah Fatima ditinggalkan oleh Baginda Raja, maka mulailah timbul rasa iri dan dengki di dalam hati dayang-dayang yang lain, karena Fatima dahulu tidak berbeda dengan diri mereka, hanyalah seorang dayang-dayang juga. Akhirnya tiblah saat tanda-tanda Fatima akan melahirkan mulai tampak. Dan dayang-dayang yang memendam rasa dengki itupun mulai mengelilingi Fatima. Tepat pada saat Fatima hendak melahirkan bayinya, mereka menutupi muka Fatima dengan kain hitam agar tak dapat melihat ke sekitar. Setelah persalinan selesai, bayi disingkirkan ke tempat lain dan diganti dengan sebuah mangga. Mangga itu kemudian dibungkus dengan sehelai kain dan ditempatkan di atas talam emas. Mangga itulah yang diperlihatkan kepada Fatima sebagai bayi yang baru dilahirkan.

Seminggu kemudian Baginda Rajapun kembali dari perjalanan di negeri Goa. Mula-mula Baginda sangat gembira mendengar berita bahwa permaisuri telah melahirkan. Ketika itu juga para dayang-dayang membawa talam emas dan melaporkan bahwa

permaisuri bukannya melahirkan seorang putera makhkota berdada emas, yang dilahirkan hanyalah sebiji mangga yang terdapat di atas talam emas itu.

Seketika Baginda Rajapun murka terhadap permaisuri, karena percaya akan laporan para dayang-dayang yang memang berhati dengki itu. Baginda berpendapat bahwa permaisurinya telah menipunya. Karena itu Baginda Rajapun memerintahkan agar Fatima dikubur hidup-hidup di bawah kolong[1] istana.

Kini diceriterakan kisah tentang putera makhkota yang sebenarnya dilahirkan oleh Fatima. Putera itu memang benar berdada emas seperti yang dijanjikan oleh Fatima. Ketika putera itu lahir segera disembunykan oleh dayang-dayang yang sangat membenci Fatima. Putera itu dibungkus dengan kain dan dimasukkan ke dalam sebuah peti bersama sebutir telur ayam, kemudian dibuang ke laut. Peti itupun dihanyutkan gelombang dan akhirnya terdampat di tepi laut. Kemudian peti tersebut dipungut oleh seorang nenek yang bernama Wonca Rompo.[2]

Nenek itu tinggal di dalam sebuah kebun di tepi pantai. Kebun itu berdekatan dengan kampung lainnya. Nenek itu sangat gembira karena memperoleh seorang bayi laki-laki yang amat manis. Bayi tersebut dinamai La Kasipahu. Sedang telur ayam yang juga berada dalam peti itu telah menetas menjadi seekor ayam jantan. Binatang itu dipelihara dengan baik sehingga menjadi seekor ayam jago yang tangkas. Sedang La Kasipahu akhirnya juga telah menjadi dewasa.

Pada suatu hari La Kasipahu mendengar berita bahwa raja negeri itu akan menyelenggarakan gelanggang adu ayam selama tiga hari. Konon arena pertandingan itu dibuka karena Baginda Raja memiliki beberapa ekor ayam jago yang tiada terkalahkan. Rakyat berdatangan dari segenap penjuru negeri, karena ingin mengadu nasib. Demikian pula La Kasipahu yang telah memperoleh restu dari Wonca Rompo.

Setelah saatnya tiba gelanggang itupun dibuka. Arena terletak di halaman depan istana. La Kasipahupun telah meninggal-

---

1) Tempat kosong yang terdapat di bawah lantai istana yang terbuat dari kayu semacam rumah panggung.

2) Wonca = bakul; Rompo = tidak berbingkai.



kan rumah bersama ayam jagonya. Dan kini telah berada di dalam arena, bersama peserta lainnya. Pada hari pertama dan kedua La Kasipahu hanya mengambil bagian sebagai penonton. Ia menyaksikan pertarungan ayam jago yang selalu dimenangkan oleh milik Baginda Raja. Pada hari ke tiga tibalah saatnya ayam jago La Kasipahu berhadapan dengan milik Baginda Raja. Sebelum pertarungan dimulai ayam jago Baginda Rajapun berkokok: "kokoko ..... sekali sepak, pasti lebur menjadi debu."

Mendengar kokok itu, nyali La Kasipahu terasa mengkerut. Ia merasa takut dan ragu. Tetapi ia berusaha menguasai diri dan berusaha membulatkan tekad. Iapun membisiki ayam jagonya agar berkokok pula. Dan ayam itupun berkokok :

"Kokoko ..... seakan-akan kuburan ibuku berada di kolong istana. Dan inilah anak Wonca Rompo yang gagah perkasa dan berdada emas."

Baginda Raja tersentak mendengar kokok ayam La Kasipahu dan Baginda memerintahkan untuk berkokok sekali lagi. Tetapi La Kasipahu menjawab :

"Tuanku, ampunilah hamba. Jika hamba dilahirkan oleh ibu dua kali, maka ayam jago ini akan berkokok ulang dua kali pula." Baginda Raja bertambah heran mendengar jawab La Kasipahu. Tetapi akhirnya saat pertarungan kedua ekor ayam itupun tiba. Dan keduanya dilepaskan di tengah arena untuk memulai pertarungan. Keduanya mulai beraksi. Serang menyerang, sepak menyepak dengan segala kekuatan yang dimiliki masing-masing dan akhirnya pertarungan itu dimenangkan oleh ayam La Kasipahu. Ayam jago Baginda Raja mati terkapar.

Karena kemenangan ayamnya, La Kasipahu diperintahkan agar naik ke istana untuk menghadap kepada Baginda Raja. Tetapi La Kasipahu menolak karena merasa anak rakyat miskin dan berpakaian sangat kumal. Karena itu La Kasipahu dibawa secara paksa ke hadapan Baginda Raja. Setelah tiba, para pejabat istanapun diperintahkan untuk memeriksa dan meniliti keadaan tubuh La Kasipahu. Dan setelah baju La Kasipahu dibuka, ternyata dadanya tampak berkilau dan bercahaya seperti emas. Hal itupun disaksikan oleh Baginda Raja. Melihat kenyataan itu Baginda rajapun memerintahkan untuk membongkar kubur permaisurinya yang berada di kolong istana. Dan setelah perintah dilaksanakan

maka terlihatlah permaisuri dalam keadaan hidup dan segar bugar berkat perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan peristiwa itu maka terbongkarlah kejahatan para dayang-dayang yang telah menjerumuskan Fatima.

Akibat dari penghianatan itu, maka Baginda Rajapun memerintahkan untuk mengusir semua dayang-dayang yang jahat itu. Mereka dihukum seumur hidup di tempat pembuangan yang tersedia, sebagai balasan terhadap kejahatan kepada sesama manusia, terlebih-lebih terhadap keluarga Baginda Raja yang memerintah negeri itu. Dan Nenek Wonca Rompo yang telah menyelamatkan putera makhkota segera dijemput dari tempat kediamannya dan diperintahkan agar menetap di istana sehingga berhasil menikmati kesenangan dan kebahagiaan.

Dan sebagai tanda kegembiraan maka diselenggarakanlah upacara doa sykukur dan selamatan karena keluarga istana telah terhindar dari marabahaya. Dan Fatima pun dinobatkan kembali sebagai permaisuri. Selajutnya ia hidup dengan aman dan damai, penuh kebesaran serta kebahagiaan.

---

14. BAGUS DIARSA*)

Tersebutlah sebuah ceritera murah berharga satu, mahal berharga dua.[1)] Pada jaman dahulu hiduplah seorang yang amat kaya. Ia bernama Bagus Diarsa. Ia selalu dibujuk oleh teman-temannya agar terjun ke dalam perjudian dan adu ayam. Mereka berharap agar harta benda Bagus Diarsa menjadi amblas. Karena bujukan yang selalu dilancarkan akhirnya Bagus Diarsapun terjun ke dalam dunia itu sehingga harta kekayaannya kian hari kian berkurang dan akhirnya menjadi habis. Dalam setiap perjudian Bagus Diarsa selalu ditipu dan diperdayakan oleh teman-temannya. Sama sekali ia tak pernah memperoleh kemenangan. Ia selalu kalah. Tetapi walaupun demikian Bagus Diarsa tak pernah merasa sakit hati. Ia memang selalu ikhlas, jujur dan suka menolong. Demikianlah pada saat hartanya benar-benar menjadi habis ia kerap kali tampak termenung, harta habis, tetapi ia tak berhasil melepaskan kebiasaan judinya. Dalam keadaan demikian maka isterinya yang selalu berbakti kepada suami itu mendekati. Dalam keadaan bagaimanapun juga mereka selalu rukun dan tak pernah bercekcok, walaupun harta benda mereka telah habis. Cinta kasih mereka tetap seperti sedia kala tatkala masih berada dalam keadaan kaya raya. Demikianlah tinggi budi serta kesetiaan isterinya kepada Bagus Diarsa. Demikianpun sebaliknya. Bagus Diarsa memang amat terkenal sebagai orang yang amat gemar menderma. ia selalu suka membantu dalam bentuk bantuan apapun juga. Apa saja yang diminta, Bagus Diarsa akan selalu memenuhinya asalkan memang ia mungkin memberikannya. Harta, buah pikiran, maupun dalam bentuk tindakan Bagus Diarsa selalu siap membantu.

Demikianlah kehidupan Bagus Diarsa. Pada suatu pagi isterinya mendekati. Ketika itu Bagus Diarsa sedang duduk termenung.

"Suamiku Bagus Diarsa. Apakah yang sedang menyedihkanmu? Mungkin kau sedang memikirkan uang untuk berjudi."

"Memang demikianlah adanya isteriku, Sudarnyana. Aku memikirkan nasib. Harta kita telah habis. Kini aku tak punya uang

---

*) Diambil dari ceritera rakyat berbahasa Bali.

1) Lihat foot note ceritera Sari Gading, hal. 71.

lagi untuk dibawa ke gelanggang aduan ayam."

"O, jadi itu yang kau sedihkan. Baiklah. Aku akan mencari uang untuk dibawa ke gelanggang adu ayam, walaupun aku harus pergi ke tukang gadai. Apa saja yang masih bisa kujadikan sebagai jaminan."

"Nah, apabila kau masih ikhlas, akupun sangat berterima kasih akan semua perbuatanmu."

Demikianlah, setelah itu Sudarnyanapun berangkat ke tukang gadai. Dan tak lama dalam perjalanan isteri yang memiliki putra seorang itu telah kembali dan membawa uang sejumlah delapan ratus kepeng. Uang itupun seluruhnya diserahkan untuk dipergunakan bekal berjudi.

"Suamiku Bagus Diarsa, inilah uang untukmu, cuma delapan ratus."

"Cukuplah isteriku. Aku akan segera berangkat ke gelanggang agar aku tidak terlambat. Tetapi tidakkah uang itu kau peroleh dengan jalan berbohong?"

"Tidak suamiku. Baktiku memang murni terhadap dirimu. Uang itu memang benar kuperoleh dengan jalan menggadaikan barang-barang."

Setelah memperoleh uang Bagus Diarsapun berkata :

"Cukuplah sudah. Nah, baiklah aku akan berangkat."

"Selamat jalan."

Setelah datang Bagus Diarsa, penjudi-penjudi yang lain semua merasa gembira. Dengan cepat, dalam waktu yang singkatpun ayam aduan Bagus Diarsa telah berhasil memperoleh lawan, dengan taruhan tujuh ratus. Setelah siap dengan taji[2)] di kaki, kedua ayam aduan itupun di lepas untuk bertarung. Dalam waktu singkat, sekali hantam ayam jago milik Bagus Diarsa pun mati seketika. Karena itu napas Bagus Diarsapun tersendat. Uang tinggal cuma seratus. Mau bertaruh lagi sulit, kalau kalah tak tersedia lagi uang untuk pembeli makanan. Sedang perutnya telah mulai terasa lapar. Karena itu Bagus Diarsapun segera menuju ke dagang nasi.

---

2) Taji, adalahsejnis pisau tanpa tangkai yang berbentuk bayonet, dipergunakan untuk mempersenjatai ayam aduan dengan jalan mengikatkan pada kakinya.


Hartana 84

"Ibu dagang berikanlah aku sepiring nasi." Mendengar permintaan Bagus Diarsa dagang itupun segera mempersiapkan pesanan itu. Sebelum siap tiba-tiba muncullah seorang lelaki yang amat tua, koreng dan borok serta berbau amat busuk. Semua penjudi yang melihatnya mulai merasa mual dan muntah karena tak tahan dengan bau busuk, kecuali Bagus Diarsa. Ia sama sekali tidak menampakkan kejijikan apalagi muntah. Karena itu orang tua yang tampak sebagai pengemis itupun mendekatinya.

"Hormatku pemuda tampan. Berikanlah hamba sisa makanan tuan bila tuan telah merasa kenyang."

"Jangan berkata seperti itu pak. Uangku telah habis. Aku tak punya lagi untuk membeli makanan."

"Bukan itu maksud hamba. Hamba hanya meminta sisa kalau tuan telah kenyang." "ah, mengapa mesti meminta sisa. Tak layak seperti itu. Bila aku memberikan sisa makanan, mau tak mau aku akan menjadi tulah. Karena kau seorang yang amat tua. Perbuatan itu tak layak sama sekali. Yang terbaik marilah kita makan bersama."

Maka makanlah mereka bersama dalam satu tekor. Melihat keadaan itu penjudi-penjudi yang lain menutup hidung, dan berludah karena merasa mual. Tetapi mereka berdua tak menghiraukan semua itu. Mereka terus saja makan tak perduli. Setelah selesai, Bagus Dairsapun mengajak orang tua itu untuk mampir di rumahnya.

"Nah, pak karena hari telah teramat senja, sebaiknya Bapak menginap di rumahku. Tetapi ketahuilah. Aku ini orang miskin. Aku tinggal di pegunungan. Baiklah. Marilah kita berangkat, lambat-lambat. Nanti aku menuntun Bapak."

Maka berangkatlah mereka meninggalkan gelanggang adu ayam itu. Bagus Diarsa selalu menuntun orang tua itu. Setelah tiba di tempat tujuan Bagus Diarsapun memanggil isterinya.

"Isteriku Sudarnyana."

"Ya, o, kenapa kau pulang terlalu sore. Adakah sesuatu halangan? Atau menangkah di dalam perjudian?"

"Ah, aku kalah lagi. Semua uang itu telah habis. Tak ada yang bisa kubawa kembali."

"Ya, kalau telah habis, biarlah sudah. Tak perlu dipikir-

kan lagi. Memang demikian hukum perjudian, kalau tidak menang pasti kalah, paling paling kembali pokok. Tetapi siapakah orang tua itu? Tampaknya patut dikasihani."

"O. itu tamu kita. Dia berjumpa denganku di gelanggang judi. Kemudian kupersilakan mampir di rumah kita. Nah, sekarang persiapkanlah semuanya. Memasaklah segera dan buatlah lauk pauk agar tamu kita yang sedang menderita ini cepat memperoleh hidangan."

Setelah itu dengan segera Sudarnyana melaksanakan permintaan suaminya. Iapun mulai menanak nasi dan membuat lauk pauk. Setelah semuanya siap merekapun mempersiapkan hidangan dan tak lama kemudian merekapun makan bersama tamunya. Setelah selesai orang tua itupun berkata.

"Terima kasih atas semua sambutan ini. Setelah menerima hidangan itu kini tibalah saatnya hamba mohon pamit."

"Mengapa Bapak mesti pulang. Hari telah malam. Paling baik kalau kembali esok pagi. Esok anakku, akan menemani Bapak hingga ke tempat."

Selanjutnya dengan singkat diceriterakan akhirnya tibalah pagi hari dan orang tua itupun berkata kepada Bagus Diarsa.

"Terima kasih pemuda tampan. Kelak kapan saja tuan berniat berkunjung ke tempatku, ini terimalah setangkai bulu ekor ayam. Kelak bila diperlukan terbangkanlah bulu itu dan ikuti ke mana saja arah terbangnya. tetapi sebelum dipergunakan hendaklah disimpan di Sanggah Kemulan.[3)]

Bagus Diarsapun menerima bulu ayam itu dan ditempatkan di Sanggah Kemulan. Setelah itu iapun memanggil anak tunggalnya.

"Wiracita ankku. Dekatlah ke mari." Wiracitapun mendekat.

"Ya, ayah. Apakah yang ayah hendak sampaikan.?"

"Anakku. Kuminta padamu, temuilah kakek ini kembali ke tempatnya. Rawatlah baik-baik selama dalam perjalanan, jangan sampai ditimpa bencana. Kakek ini sedang menderita sakit."

---

3) Sanggar Kamuian, adalah sanggar keluarga (kuil keluarga) masyarakat pemeluk agama Hindu. Sanggar tersebut selalu dibangun di pojok timur laut (kaja kangin).

"Baiklah ayah."

"Nah, baik-baiklah menemani kakek ini."

Mendengar percakapan itu, orang tua itupun berkata.

"Terima kasih. Tetapi masih ada permohonanku. Wiracita telah bersedia menemaniku selama dalam perjalanan hingga ke pondokku. Tetapi kalau diperkenankan ijinkanlah aku memohon agar Wiracita tinggal terus di pondokku."

"Baiklah kalau hal itu yang diminta. Aku setuju saja. Aku sama sekali tidak berkeberatan asalkan sudah bersama Bapak, dalam tugasnya untuk membantu dan menjaga keselamatan Bapak. Nah, Wiracita berangkatlah temani kakek ini."

"Baiklah ayah. Ibu dan ayah aku mohon pamit."

"Nah, berjalanlah kau. Ibu hanya memohonkan agar perjalanan selalu selamat."

Demikianlah, orang tua itupun mulai berangkat bersama Wiracita. Perjalanan itu mulai menuruni lembah, mendaki jurang dan tebing. Dalam perjalanan itu Wiracita tak berhasil mengejarnya dan merasa amat payah. Iapun meminta beristirahat.

"Mengapa kau beristirahat Wiracita, rumahku telah dekat."

"Aku telah merasa sangat payah kek. Tak tahan lagi untuk berjalan."

"Ah, marilah kita lanjutkan perjalanan ini. Rumahku telah dekat." Karena itu Wiracitapun memaksakan diri untuk mengikuti. Tak lama kemudian tiba-tiba Wiracita merasa berada dan memasuki serta berjalan di angkasa. Setelah melalui angkasa, merekapun tiba di tempat tujuan. Wiracita merasa sangat kagum melihat pemandangan yang tampak. Tampak wanita-wanita yang amat cantik menyongsong kedatangan mereka, serta menyembah orang tua itu. Melihat kenyataan itu Wiracita berpikir di dalam hati.

"O, mungkinkah ini yang bernama sorga? Bila demikian halnya orang tua ini tak lain dari Batara Siwa." Setela itu orang tua itu berkata :

"Nah, Wiracita. Tinggalah kau di sini bersamaku. Sesungguhnya aku tiada lain dari Batara Siwa." Mendengar hal itu Wiracitapun menyembah.

Demikianlah kini Wiracita telah tinggal bersama orang tua itu. Setelah lama berlalu diceriterakanlah kembali keadaan bagus Diarsa bersama isterinya.

"Sudarnyana isteriku. Telah lama aku tak pernah lagi ke gelanggang judi." Isterinya menjawab, "Bagus Diarsa suamiku, sekalipun kau tak pernah mengalami kemenangan dalam perjudian itu. Kalau boleh aku meminta hentikanlah kebiasaan itu."

"Baiklah isteriku. Kinipun aku teringat kembali akan anak kita Wiracita. Telah lama ia meninggalkan kita. Telah bertahun-tahun kita ditinggalkan barulah teringat kembali kepada anak."

"Sungguh aneh memang. Akupun lupa kepada anak. Tapi di manakah kita harus mencari? Di manakah ia kini berada?"

"Sudarnyana isteriku. Tetapi aku masih ingat. Orang tua itu meninggalkan suatu pesan kepada kita. Ia meninggalkan sebatang bulu ayam kepada kita. Bulu itu kini kusimpan di dalam Sanggar Kamulan. Bulu itu dapat kita pergunakan untuk mencari rumah orang tua itu. Tetapi aku tak tahu apakah bulu itu masih ada pada tempatnya."

"Cobalah kita lihat." Bagus Diarsa segera menuju ke Sanggar Kamulan untuk mencari bulu ayam yang pernah disimpannya dahulu. Dan iapun menemukan bulu itu.

"Sudarnyana isteriku, inilah bulu ayam itu."

"Kalau demikian cepatlah mencari anak kita.

"Nah, demikianlah pula maksudku. Kini tinggallah kau di rumah. Aku akan berangkat."

"Aku akan menunggumu di rumah."

"Tidakkah kau akan merasa kesepian kalau kutinggalkan."

"Ah, tidak. Aku hanya mendoakan semoga kau selalu selamat dalam perjalanan mencari anak kita."

Bagus Diarsapun menuju ke Sanggar Kamulan dan mulai menerbangkan bulu ayam itu. Dengan segera tampak seberkas asap, bergerak menuju ke arah timur laut. Di ujung asap itu tampak bulu ayam itu melaju. Maka mulailah Bagus Diarsa berjalan mengikuti arah yang telah ditunjuk. Tak lama dalam perjalanan itu, tiba-tiba Bagus Diarsa merasakan seolah jalan mendaki memasuki angkasa. Sekitarnya terasa bagikan kosong. Hanya angin yang terasa

meniup tubuh. Kini Bagus Diarsa telah berada benar-benar di angkasa raya. Ia berjalan terus mengikuti arah yang telah ditempuh oleh bulu ayam itu. Dan akhirnya ruang kosong itupun dilampaui dengan selamat. Setelah itu Bagus Diarsa melihat sebuah padang bening. Kemudian terlihat olehnya roh-roh manusia yang sedang berteriak tak menentu. Ada pula yang sedang bercakap-cakap dengan sesamanya. Bagus Diarsa berjalan terus memasuki padang itu. Dan akhirnya ia melihat berbagai jenis roh yang sedang menderita, karena perbuatan buruk di jagat raya. Ada yang pernah membunuh ayah, membunuh ibu, membunuh paman, membunuh bayi yang masih menyusu tanpa dosa. Ada pula rokh orang yang pernah menggugurkan kandungan. Ada pula rokh perampok yang langsung membunuh pemiliknya. Dan berbagai jenis rokh pembunuh lainnya, berkumpul menjadi satu padang dalam suasana yang sangat tidak menyenangkan, sambil menantikan hukuman yang bakal di terimanya.

Di padang bening yang lain, Bagus Diarsa kembali melihat rokh-rokh yang selalu mengintip, meniarap sebab ketika hidup di maya pada pernah melakukan pencurian, membohong, memperkosa, menipu dan lain-lain kejahatan sejenis. Rokh-rokh itupun menderita kepanasan dan haus menanti ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya dahulu.

Di padang yang lain lagi Bagus Diarsa melihat pula pemandangan yang lain. Di padang itu ia melihat rokh-rokh sebagian duduk kehausan dan kepanasan serta kelaparan sambil bernaung di bawah pohon-pohon jarak atau pohon-pohon kaktus. Di antara mereka ada yang mengomel karena kaum kerabat, anak cucunya lalau melakukan munjung[4] untuknya, ataupun melalaikan kewajiban ngaben[5]. Ada pula rokh yang amat marah dan bersumpah untuk menyapukan benda-benda bekas miliknya dengan batang belatung[6], hingga lenyap semuanya.

Setelah Bagus Diarsa melampaui padang bening tersebut iapun masih menemukan padang bening yang lain. Pada padang bening itu ia melihat rokh rokh yang diikat dengan rantai dan memikul beban yang amat berat. Keadaan itu diterima karena se-

4) Munjung: melakukan upacara sajian untuk arwah.

5) Ngaben: upacara pembakaran jenazah.

6) Belatung: kaktus yang berduri tajam.

waktu hidupnya lupa membayar kahul, tidak bisa membalas budi, tak pernah menderma, melalaikan kewajiban berbakti dan hormat pada orang tua, hormat kepada guru dan tak pernah bersembah-yang di tempat-tempat suci dan kesalahan-kesalahan sejenis.

Setelah itu Bagus Diarsa menemukan padang lain yang penuh dengan rokh anak-anak yang belum tanggal gigi susunya. Mereka tampak sedih sambil menadahkan tempurung, menanti pemberian. Keadaan itu diterima karena orang tua mereka melalaikan kewajiban untuk melakukan upacara magaten.[7] Tak jauh dari tempat itu ia melihat rokh-rokh yang tampak bahagia karena telah menerima upacara ngaben yang telah dilakukan oleh kaum kerabatnya di dunia. Mereka membawa berbagai benda yang menyenangkan. Benda-benda bawaannya mereka dermakan kepada rokh-rokh anak yang sedang menderita itu. Rokh anak-anak itupun berebutan menerima pemberian itu karena selama ini tak pernah menerima sesuatu.

Dan Bagus Diarsa berjalan terus mengikuti jalannya bulu ayam yang dilepasnya dan akhirnya tiba pada suatu tempat yang amat menakjubkan. Dan iapun sadar akan dirinya kembali dan mulai berpikir.

"O, barangkali ini yang bernama sorga. Dan yang tadi pastilah neraka."

Setelah tiba pada sebuah gerbang yang amat besar dan indah, tampaklah olehnya orang tua yang dicari sedang diladeni oleh wanita-wanita yang amat cantik sambil menyembah. Setelah Bagus Diarsa mendekat tiba-tiba orang tua itu bertanya.

"Nah, inikah kau Bagus Diarsa. Barukah kau datang?"

"Benar, tetapi sedikit merasa bingung. Karena itu siapakah sebenarnya bapak ini?"

"Nah, supaya kau tidak ragu dan sangsi lagi, baiklah aku katakan siapakah sebenarnya aku ini. Sesungguhnya aku adalah Batara Siwa yang selalu menjadi pujaan di dunia sana. Sesungguhnya aku turun dahulu ke dunia karena aku tahu lekuk-liku hidupmu yang selalu ditipu dan diperdayakan orang hingga jatuh melarat. Tetapi walaupun demikian kau tetap menjalankan kewajiban

---

7) Magaten: upacara untuk anak-anak yang meninggal sebelum tanggal gigi susunya.

suci, tetap rela memberikan dana keapda yang membutuhkan dan tak pernah berpikir buruk. Itulah sebabnya aku mengujimu dengan menyamar sebagai pengemis tua berbau busuk, penuh borok."

Mendengar kata-kata itu Bagus Diarsa kemudian duduk melekat di tanah kemudian menyembah.

"Ampunilah Tuanku, hamba mengahadap karena ingin benar mengetahui keadaan anak hamba Wiracita."

"O, jangan kau pikirkan lagi. Anakmu Wiracita kuberikan tempat yang layak. Ia berada dalam tempat yang menyenangkan karena kesetiaannya."

"Hamba bersyukur benar mendengar hal itu. Sama sekali hamba tak menduga kalau orang tua yang hamba bantu dahulu adalah penjelmaan dari Tuanku. Hamba memohon maaf atas tingkah laku hamba sewaktu meladeni Tuanku."

"Ah, janganlah hal yang telah berlalu terlalu sangat kau pikirkan, sebaiknya kau menginap di tempat ini. Tetapi perlu kuperingatkan bahwa di tempat ini tak ada siang dan malam seperti di bumi. Tetapi untuk membedakan kedua saat itu masih ada suatu tanda. Bila ayam-ayam itu telah naik ke tempat tidurnya itulah tandanya hari telah malam. Dan bila ayam telah mulai turun kembali itulah tanda hari telah pagi. Dan bila kau berkeinginan memiliki ayam yang berasal dari tempat ini, kau boleh pilih nanti malam, ayam mana saja yang kau sukai. Pada waktu-waktu tertentu semua ayam jantan akan berkokok untuk menunjukkan waktu."

Dan akhirnya tibalah malam hari. Ketika ia memperhatikan ayam-ayam jantan yang sedang tidur, tiba-tiba seekor di antaranya berkokok sangat aneh.

"Kuk kruyuk, kalau kau tak tahu, akulah yang akan membunuh raja negerimu."

Itulah sebabnya pada keesokan harinya pagi-pagi benar Bagus Diarsa menghadap Batara Siwa dan memohon ayam jantan yang telah ditentukannya sendiri. Permohonan itupun diperkenankan oleh Batara Siwa, disertai pemberian lain berupa kunyir satu kisa dan laos satu kisa. Setelah itu Bagus Diarsa memohon pamit.

"Nah, anakku Bagus Diarsa. Berjalanlah kau baik-baik."

Setelah itu Bagus Diarsa menerbangkan bulu ayam lalu diikuti oleh Bagus Diarsa, hingga tiba kembali di rumahnya. Isterinyapun menyongsongnya dengan gembira.

"Bagaimana keadaanmu suamiku? Sudahkah kau mengetahui keadaan Wiracita?"

"Aku baik-baik saja. Keadaan Wiracita telah kuketahui. Dia telah berada di tempat yang amat menyenangkan. Orang tua berbau busuk, borok dan bertampang pengemis tamu kita dahulu tak lain dari Batara Siwa."

"Jadi orang itu adalah penjelmaan Batara Siwa?"

"Ya, benar. Beliau adalah Batara Siwa."

"Bila demikian halnya aku tak lagi memikirkan Wiracita."

Selanjutnya diceriterakanlah kini kehidupan Bagus Diarsa setelah berada kembali di marca pada. Pada suatu hari terdengarlah satu berita bahwa Anak Agung yang memerintah negeri akan menyelenggarakan suatu gelanggang adu ayam yang amat ramai. Para penggemar judi yang hidup di kerajaan itu pastilah akan turut menghadiri gelanggang itu. Demikian pula halnya dengan Bagus Diarsa. Iapun sangat ingin untuk menghadirinya. Dan pada saat yang telah ditentukan Bagus Diarsapun berangkat menuju ke gelanggang, membawa ayam jantan serta kunyir dan laos yang kini telah berubah menjadi mas dan perak.

Melihat kehadiran Bagus Diarsa di gelanggang kembali, semua penjudi merasa gembira dan bersiap untuk memusuhinya, apalagi setelah diketahui kini membawa mas dan perak untuk taruhan.

Dan akhirnya ayam milik Bagus Diarsa disepakati untuk diadu melawan ayam Anak Agung, raja negeri itu. Berapa besarpun taruhan yang diajukan lawan selalu dihadapi oleh Bagus Diarsa. Tak seorang penjudipun memihak kepada ayam milik Bagus Diarsa. Semua orang memusuhinya. Setelah tiba saatnya mulailah ayam itu masing-masing dipersenjatai dengan taji. Setelah semua siap ayam itupun dilepaskan, sorak-sorai mulai gemuruh. Ayam itupun mulai bertarung. Bila yang satu terbang menyerang, yang lainpun menangkis dan pada saat yang dipilihnya membalas serangan lawannya. Setelah tiba pada pertengahan pertarungan ayam Bagus Diarsapun terkapar di tanah, meyakinkan orang akan kekalahannya. Sorakpun semakin bergemuruh. Ayam Anak Agung

berada di atas angin. Ayam itupun dengan angkuh nengitari musuhnya yang terkapar tak berdaya itu. Anak Agung sangat gembira. Melihat hal itu Bagus Diarsapun mulai tampak kecewa dan menyesali nasibnya.

"Ah, memang nasibku selalu sial. Ayam berasal dari sorga-pun kuadu, masih tetap kalah. Rupanya memang terlarang bagiku untuk berjudi."

Setelah berpikir demikian, tiba-tiba ayam milik Bagus Diarsa bangkit dan terbang menyerang Anak Agung. Raja itupun terkena taji dan meninggal seketika. Melihat hal itu keadaanpun menjadi kacau balau. Semua orang bergerak hendak menyerang dan membunuh Bagus Diarsa. Tetapi tiba-tiba ayam Bagus Diarsa menjelma menjadi seekor garuda, melindungi Bagus Diarsa dan menyerang orang banyak yang sedang kalap itu. Setelah keadaan menjadi reda kembali Bagus Diarsapun diterbangkan oleh burung garuda itu menuju sorga loka.

Nah, demikianlah ceritera tentang Bagus Diarsa yang selalu ditipu dan diperdaya hingga jatuh melarat, tetapi masih selalu tetap bersifat mulia.

---

15. LUBDAKA *)

Ini adalah sebuah ceritera lama tentang seorang yang bernama Nisada. Ia tinggal di daerah pegunungan. Nisada inilah yang biasa disebut Lubdaka. Sejak kecil hingga dewasa, hingga beristri dan mempunyai anak sama sekali ia tak pernah melakukan apa yang dinamakan ngiyasa[1] atau pun mapunia[2]. Pekerjaannya hanyalah bersenang-senang bersama keluarganya. Akhirnya, karena semata-mata menuruti kesenangan lalu ia menjadi seorang pemburu.

Pada suatu pagi ketika tanggal empat belas bulan mati, pada bulan ketujuh tahun Saka, Lubdaka mengajak teman-temannya untuk berburu. Demikianlah pagi itu, kawan-kawannya telah berkumpul di rumah Lubdaka, membawa panah serta perlengkapan berburu lainnya. Setelah berkumpul dan semua telah siap merekapun berangkat menuju daerah perburuan. Mereka berjalan menuju ke arah tenggara. Setelah melalui tanah yang bergunung serta berbagai jenis kebun tibalah mereka pada sebuah sungai yang airnya mengalir dari sebuah gunung. Di sekitar sungai itu banyak terdapat semak-semak yang rimbun. Di semak-semak itulah mereka berusaha mencari binatang buruan. Tetapi tak seekorpun yang tampak. Karena itu merekapun menuju hutan yang lebih lebat. Di tengah hutan itu mereka menemukan sebuah pondok yang tiang-tiangnya hampir roboh. Atapnya berserakan ada pula yang telah jatuh. Di sekitar tempat itupun mereka berusaha menemukan binatang buruan, tetapi tak seekorpun yang tampak. Karena itu merekapun memasuki hutan yang lebih ke tengah lagi. Di tempat itu mereka menemukan tempat yang tampaknya bagaikan sebuah taman. Tempat itu penuh dengan berbagai jenis bunga seperti cempaka, kemuning, naga sari dan berbagai jenis bunga yang lain. Semua sedang bermekaran dikerumuni oleh berbagai jenis kumbang. Di tempat itupun mereka tidak menemukan binatang buruan.

Merekapun melanjutkan perjalanan memasuki hutan lebih ke tengah lagi. Dalam perjalanan ini mereka menemukan sebuah sungai yang amat dalam. Meskipun demikian sungai itu mereka seberangi juga karena semangatnya untuk menemukan binatang buruan. Setelah berhasil menyeberang mereka menemukan sulur-suluran hutan yang amat lebat. Merekapun menerobos tumbuh-

tumbuhan tersebut. Setelah tempat itu dilalui mereka melihat sederetan pohon kayu yang tumbuh dengan teratur berderet bagaikan deretan aksara di atas lontar.

Setelah itu mataharipun telah berada di puncak cakrawala. Merekapun mulai merasa lapar, dan haus. Sejak pagi Lubdaka belum pernah menyicipi makanan sedikitpun juga, karena berangkat tergesa-gesa. Dan Lubdakapun berkata kepada teman-temannya.

"Kawan-kawan hari telah siang, tak seekor buruanpun yang tampak. Karena itu di tempat ini marilah kita berpisah."

Pembur-pemburu yang lain menyetujui ajakan Lubdaka. Merekapun mulai berpisah. Sebagian menuju ke arah utara, sebagian menuju ke selatan. Dan Lubdaka sendiri menuju ke arah timur. Akhirnya merekapun telah jauh berjalan meninggalkan tempat berpisah itu. Mereka telah berjalan sekitar dua ribu depa. Dan haripun telah senja. Sebentar lagi matahari akan tenggelam memasuki peraduannya. Dan Lubdakapun berjalan mendaki gunung. Gunung itu amat angker. Tak seorang manusia pemberanipun pernah mencoba mendakinya. Tetapi Lubdaka memberanikan diri karena yakin di puncak gunung itu akan banyak binatang berkumpul. Tetapi setelah tiba dipuncak keadaanpun tetap sunyi. Tak seekor binatang buruanpun yang tampak. Lubdakapun berkeliling di wilayah puncak gunung itu. Akhirnya ia menemukan sebuah danau yang besar. Airnya amat jernih. Iapun mendekati danau itu dan segera mencuci muka. Setelah itu iapun minum sepuas-puasnya. Dan mataharipun telah terbenam. Hari telah malam. Dan Lubdakapun mulai merasa khawatir. Ketakutan mulai memenuhi benaknya. Bila tertidur di tempat itu pastilah akan menjadi mangsa harimau, ataupun singa. Demikianlah keadaan Lubdaka.

Akhirnya ia berusaha mencari tempat tidur sambil berpikir.

"Bila aku tidur di tempat seperti ini pastilah aku akan menjadi mangsa binatang buas". Demikianlah kata hatinya. Dan iapun berjalan mengelilingi danau itu untuk mencari tempat aman. Akhirnya ia melihat sebatang pohon maja. Setelah berpikir sejenak iapun mendaki pohon itu dan membawa alat buruannya. Dan akhirnya ia berada di atas pohon. Haripun telah semakin larut. Semakin lama berada di pohon itu iapun merasa semakin takut dan khawatir. Haus menyerangnya. Tetapi ia merasa khawatir

untuk turun mencari air. Ia takut akan binatang buas. Demikianlah keadaan Lubdaka di pohon itu.

Demikianlah malam berjalan terus. Semakin larut. Kadang-kadang terdengar teriakan burung tadah akik[3)] dengan suara yang sangat mengerikan. Dan perasaan yang amat serampun menyelimuti dirinya. Hatinya kini amat khawatir dan takut.

Dan kantukpun terasa amat menekannya. Tetapi ia amat takut untuk memejamkan mata. Pohon maja itu menaungi tepi danau yang amat dalam, ia amat takut kalau terjatuh ke dalamnya. Karena itu ia mengambil dan memtik daun maja itu satu-satu untuk menghindarkan diri dari kelenaan. Iapun terus menerus mengelus-elus daun maja itu dan pada saat-saat tertentu memetiknya dan menjatuhkannya ke dalam danau. Semua itu dilakukannya semata-mata untuk menghilangkan kantuk. Dan akhirnya cahaya kemerah-merahan mulai tampak di ufuk timur. Dan burung-burung yang berada di cabang-clabang pohon itupun telah mulai berkicau. Ada pula yang berlagu sesamanya. Berbagai jenis burung seperti carukcuk dan koak-kaok serta berbagai jenis burung yang lain mulai menampakkan aktifitas. Sebab hari mulai pagi. Tetapi walaupun demikian Lubdaka masih takut untuk turun karena hari masih tampak samar-samar. Ia menanti agar matahari telah benar-benar terbit. Dan akhirnya saat yang dinantikanpun tiba. Matahari mulai tampak di sebelah timur, melalui celah-celah gunung. Karena itu Lubdakapun mulai turun dari pohon maja tersebut. Alat-alat buruannyapun tidak tertinggal olehnya.

Setelah tiba di bawah iapun menuju ke tempatnya minum kemarin dan langsung membasuh mukanya. Dan setelah itu iapun teringat untuk segera berangkat kembali, karena perjalanan amat jauh. Dengan singkat diceriterakan iapun berangkat terlunta-lunta seorang diri dalam perjalanan dan akhirnya tiba pada sebuah jalan raya. Jalan itu amat ramai. Tampak lalu lalang anak-anak, orang dewasa, lelaki maupun wanita. Dan setelah senja iapun tiba kembali di rumahnya. Dan isterinyapun menyongsong kedatangan suaminya. Setelah bertemu kembali isterinyapun berkata.

"Suamiku Lubdaka, sejak kemarin aku dan anakmu tidak makan dan tidak tidur karena memikirkan kau dalam perburuan. Mereka bersedih memikirkan kau yang tidak kembali dan belum

3) Sebangsa burung malam.


-Hartanah-

menyentuh sedikit makananpun".

"Lebih-lebih aku yang berada di tengah hutan. Tak seekor buruanpun yang kutemukan. Semua tempat yang kulalui tampaknya sepi. Haus dan lapar sepanjang hari menyerangku. Setelah malam aku mendaki gunung. Setelah tiba di gunung itu haripun telah gelap. Aku memanjat sebatang pohon maja, sebab takut diserang binatang buas. Kupetik daun maja itu satu-satu untuk menghilangkan kantuk agar jangan terjatuh ke dalam danau yang amat dalam. Perbuatan itu kulakukan hingga pagi hari. Dan setelah matahari benar-benar terbit barulah aku turun dari pohon itu dan segera kembali kerumah".

Dan isterinyapun berkata :

"Nah, suamiku, masih ada sedikit nasi, makanlah dulu". Dan Lubdakapun mulai makan, menghabiskan makanan yang tak banyak itu. Setelah itu merekapun tertidur dengan pulas, karena mereka sangat mengantuk. Dan keesokan harinya merekapun bangun.

Tetapi nasibpun tak dapat dielakkan. Kini saatnya telah tiba. Lubdaka tiba-tiba jatuh sakit. Sakitnya amat parah. Tak sedikit makanan dapat memasuki perutnya. Isteri dan anaknya mengelilinginya. Isterinya menangis menitikkan air mata sambil menyesali nasib.

"Suamiku Lubdaka. Sakitmu sungguh menghawatirkan, bila kau harus meninggalkan aku, betapakah nasibku yang harus menghidupi anak-anak kita. Mereka masih bodoh, tak bakal bisa berusaha. Betapakah jadinya nasibku?"

Demikianlah isterinya menyampaikan rasa hatinya, serta mengelus-elus dada. Dadanya terasa sesak, karena sedih, meneteskan air mata. Demikianlah keluarga itu dirundung oleh duka nestapa.

Akhirnya tibalah saat yang menentukan. Lubdaka meninggal dunia. Sanak keluarga dan kaum kerabatnya semua datang turut berbela sungkawa? Merekapun mempersiapkan upacara pembakaran jenazah. Dan setelah semua siap jenazahpun dibawa ke tepi gunung kemudian upacara pembakaranpun dilaksanakan. Setelah selesai merekapun kembali ke rumah masing-masing, dan menjalani kehidupan sebagai biasa.

Sekarang diceriterakan perjalanan Lubdaka yang telah berwujud rokh yang kini sedang berada dalam perjalanan di ruang kosong. Ia sedang berada dalam suasana tak menentu karena belum mengetahui arah yang harus di tempuhnya. Ia bagaikan tersesat. Dan bersamaan dengan saat itu Batara Siwa sedang berada di Sorgaloka. Rokh Lubdakapun terlihat oleh Batara Siwa. Oleh karena itu Batara Siwa memerintahkan para dewata dan para resi untuk datang di penghadapan. Setelah tiba merekapun menyembah.

"Ya, Tuhanku Batara Siwa, ada keperluan apakah hamba semua diperintahkan untuk menghadap?"

"Nah, jemputlah rokhnya Lubdaka. Songsonglah dan bawakan suspaka[4]. Berangkatlah semua. Perintahkan seluruh penghuni sorga, untuk menyongsongnya".

"Demikianlah suasana penjemputan, bagaikan menyongsong para dewa. Mereka membawa gong serta tambur dan silih berganti membunyikan tetabuhan. Maka berkumpullah mereka yang hendak menjemput kemudian berembuk.

Pada saat yang bersamaan diceriterakanlah Batara Yama di Yama Loka sedang memerintahkan para Yama Bala untuk menantikan Lubdaka.

"Bila Lubdaka telah datang tangkaplah ia dengan segera. Kemudian siksa, cambuk, injak. Setelah itu ikatlah dan bawa ke tempat ini, kemudian masuklah ke dalam kawah candra dimuka".

Mendengar kata-kata Batara Yama, para Yama Bala pun segera bangkit dan berangkat mencari Lubdaka. Dan akhirnya merekapun telah tiba di daerah ruang hampa. Di tempat itu mereka melihat Lubdaka dan segera memanggilnya.

"Eh, Lubdaka rokh tersesat. Kau tak pernah kenal tapa barata[5]. Pekerjaanmu hanyalah membunuh. Kau tak pernah tahu kewajiban suci. Nah, terimalah dosamu sekarang".

Para Yama Bala itu ada yang membawa gada, panah dan

---

4) Suspaka: semacam kereta ataupun juli mas yang dapat terbang.

5) Tapa barata: berbagai jenis disiplin pengendalian diri, untuk mencapai kesempurnaan lahir bathin.

lain-lain senjata seperti orang yang hendak berangkat perang. Mérekapun mulai menangkap Lubdaka, kemudian diinjak-injak, diikat dan disiksa.

Pada saat yang bersamaan Batara Siwa sedang memberikan perintah kepada para dewata dan para penghuni sorga lainnya.

"Nah, sekarang dengarkanlah kata-kataku. Wahai kau semua penghuni sorga. Bila ada orang yang menghalang-halangi perjalanan Lubdaka, rebutlah ia dari mereka. Dan naikkanlah ia pada puspaka yang telah disediakan. Bawa ia ke tempat ini. Bila kalian dihalangi dan menyebabkan perkelahian, lawanlah mereka. Jangan mundur untuk menyelamatkan Lubdaka". Demikianlah sabda Batara Siwa.

Maka berangkatlah para dewata dan penghuni sorga lainnya, untuk menjemput Lubdaka. Setelah tiba di ruang kosong itu terlihatlah oleh mereka Lubdaka sedang disiksa oleh para Yama Bala. Lubdaka tampak kesakitan sedang menyebut-nyebut anak isteri dan sanak keluarganya.

"Ah, disaat-saat menderita siksaan seperti ini tak seorangpun datang menjenguk, baik anak isteri, maupun kaum kerabat seluruhnya. Tak seorangpun datang menolongku".

Melihat keadaan itu para dewapun menegur para Yama Bala.

"He, kau para Yama Bala. Hentikanlah perbuatanmu itu. Aku utusan Batara Siwa. Beliau memerintahkan kami untuk membawa Lubdaka ke sorga loka". Mendengar kata-kata para dewata itu, para Yama Bala pun mengejek dan menyatakan para dewata itu berbohong. Akhirnya merekapun bertengkar mempertahankan kebenaran sendiri-sendiri. Dan akhirnya merekapun berebut memperebutkan Lubdaka. Percekcokan itu akhirnya berkembang menjadi pertempuran yang amat seru. Masing-masing mempergunakan senjata sendiri-sendiri. Bahkan mereka mempergunakan panah mereka yang utama. Pertempuran berlangsung amat seru. Tetapi akhirnya para dewata berhasil merebut Lubdaka dan dimasukkan ke dalam puspaka kemudian di bawa lari. Sedang pertempuran terus berlangsung bertambah seru. Banyak Yama Bala yang meninggal. Batara Dharma yang hadir dalam rombongan para dewa tak mengetahui sama sekali kalau akan terjadi pertempuran. Banyak Yama Bala yang lari, tetapi kemudian kembali lagi dan terlibat dalam pertempuran. Banyak korban berjatuhan.

Banyak pembesar yang gugur. Banyak yang terluka di dada dan banyak pula yang buntung kaki dan tangannya, pecah kepala dan akhirnya banyak Yama Bala yang benar-benar melarikan diri. Dan Yama Bala itupun kalah dalam pertempuran itu.

Setelah memperoleh kemenangan, para dewatapun kembali ke Siwa Loka membawa Lubdaka. Ketika itu Batara Siwa sedang duduk di penghadapan. Dan para dewa serta para resipun menyampaikan sembah kepada Batara Siwa. Demikian pula Lubdaka. Setelah itu Batara Siwapun bersabda kepada Lubdaka.

"Wahai Lubdaka. Berbahagialah engkau datang di tempatku ini. Akulah yang memerintahkan untuk membawamu. Sungguh aku sangat merasa gembira karena kedatanganmu di Siwa loka ini. Sungguh kegembiraanku tak terhingga. Kau telah melaksanakan tapa barata Siwa Ratri[6)] dengan sempurna. Tak ada tapa barata yang lebih mulia dari tapa barata Siwa Ratri. Itulah sebabnya kau kuminta agar berada di tempat ini. Nah, sekarang terimalah anugrahku, karena kau telah menjalankan tapa barata dengan sempurna, melebihi kesempurnaan yang telah dicapai oleh para penghuni sorga, sekalipun oleh dewata".

Setelah hening sesaat Batara Siwapun berkata lagi.

Nah, terimalah pemberianku ini yang bernama Tri locana. hasta guna serta segala jenis pakaian yang indah-indah serta suspaka yang telah kau pergunakan itu. Nah, terimalah. Selain dari pada itu hendaknyalah kau pergunakan itu. Nah, terimalah. Selain dari pada itu hendaknyalah kau tinggal di Siwa loka ini, karena pada hakekatnya engkau adalah tak berbeda dengan aku, setelah kau berhasil menjalani tapa barata Siwa Ratri. Sulit benar tapa barata itu akan dilaksanakan sesempurna seperti yang telah kau jalankan".

Demikianlah sabda Batara Siwa. Setelah itu Lubdaka menyembah kepada Batara Siwa yang telah memberkahinya dan memberikan berbagai pemberian yang berharga, melebihi yang pernah dianugrahkan kepada para dewata lainnya.

Setelah itu Batara Yama yang telah menyaksikan kegagalan hulu balangnya untuk memasukkan Lubdaka ke neraka datang

---

6) Siwa Ratri: Malam Batara Siwa.

menghadap kepada Batara Siwa. Setelah diberikan penjelasan tentang sebab-musabab Lubdaka dibebaskan dari siksaan neraka dan di tempatkan di Siwa Loka, Batara Yamapun paham kemudian menyembah.

"Ya, Tuhanku, terimalah sembah hamba
kebawah duli telapak kaki Mu
yang bagaikan kembang teratai suci.
Lihat hamba Mu yang hina ini
selalu mempersembahkan pujaan lahir dan bathin".

Nah, demikianlah sembah sujud Batara Yama ke hadapan Batara Siwa.

Dengan demikian selesailah ceritera ini. Peristiwa itulah yang menyebabkan hingga dewasa ini, Siwa Ratri, malam Batara Siwa selalu disambut oleh masyarakat Hindu di Pulau Lombok dan Bali.

---

16. BANTENG BENTEK *)

Pada jaman dahulu ketika tempat tinggal mereka masih bernama Repoq Oma, belum bernama Manggala, pada suatu ketika Maq Nurminah merasa jemu membanting tulang, memeras keringat, tetapi nasibnya tetap tidak berubah. Karena itu ia merenung dan memikirkan nasib agar dikemudian hari keadaannya dapat berubah. Ketika menemukan ide baru, berkatalah Maq Nurminah kepada isterinya.

"Inaq Nurminah isteriku. Kini aku berniat pergi jauh. Aku sangat ingin melihat desa Tanjung. Karena itu engkau akan kutinggalkan di rumah."

"Baiklah suamiku. Tetapi bila kau kembali ingatlah membawa sesuatu untukku, yang terdapat di desa Tanjung manggis atau sawo sebiji."

"Tentu saja isteriku. Sebagai tanda aku telah pergi jauh, bila kembali pastilah aku akan membawa sesuatu untukmu."

Tetapi apa yang dikatakan oleh Maq Nurminah kepada isterinya sesungguhnya adalah suatu muslihat. Sesungguhnya yang ada di dalam benaknya adalah pikiran seperti ini.

"Bila aku tetap saja di pondok Tanuung Rombeh ini, pastilah aku takkan pernah bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga, dengan hanya bergantung kepada hasil ladang di pondok itu. Karena itu akan kubuat muslihat agar isteriku melepas aku pergi." Dengan pikiran seperti itulah ia terpaksa membohongi isterinya. Akhirnya tibalah saat keberangkatan itu.

"Nah, isteriku, persiapkanlah bekal untuk makan di tempat tujuan agar aku tak menjadi susah di tempat itu, bila lapar. Dengan cara itu berarti kita telah menghemat."

Menjelang subuh Inaq Nurminah telah menangkap seekor ayam dan mulai menanak nasi. Dan ketika fajar telah tiba semua masakan telah siap dibungkus dengan pangkal pelepah pinang. Dan ketika matahari telah terbit Maq Nurminahpun berangkat. Gunung demi gunung telah dilalui. Demikian juga berbagai jalan telah dilewati. Akhirnya Maq Nurminah berjalan memintas menuju

*) Diambil dari ceritera rakyat berbahasa Sasak dialek Kuto-Kute. Bentek, nama tempat.

ke arah desa Tanjong seperti yang diceriterakan kepada isterinya. Di tengah jalan yang sepi itu Maq Nurminah melihat seseorang yang sedang menangkap kepiting. Tetapi ia menahan hati untuk bertanya. Iapun berjalan terus dengan cepat. Akhirnya ia melihat sebuah padang. Padang itu bernama Pusuk Bantenan.

"Nah, bila isteriku setuju, tempat ini amat bagus untuk dijadikan perladangan baru. Pasti hidup keluargaku akan berubah karenanya. Baiklah kucoba teliti padang ini," kata hatinya. Dan iapun mendekati dan mulai memeriksa keadaan tanah dan tumbuh-tumbuhan yang ada. Iapun tak lupa selalu siap dengan pisau untuk membunuh bila ada binatang berbisa mengganggu.

"Nah, tanah ini amat bagus. Akan kumanfaatkan sebatas kemampuanku. Baiklah aku akan menetap di Pusuk Bantenan ini." Demikianlah kata hatinya.

Akhirnya iapun mulai membuat pondok di tempat itu. Iapun mengambil batang-batang kayu dan daun-daunan untuk atap pondok. Pohon-pohon peji dan paku semua dimanfaatkan. Dan setelah waktu berjalan terus tak mengenal henti, akhirnya pondok itupun telah memiliki bentuk yang pasti. Maq Nurminahpun telah merasa senang karena nya. Dan akhirnya iapun berkata di dalam hati.

"Bila aku pulang kembali kini, oleh-oleh untuk isteriku belum tersedia. Nah, lebih baik kupetik buah renggaq untuk isteriku."

Nah, Maq Nurminahpun memetik buah renggaq untuk isterinya. Setelah memperoleh cukup banyak iapun kembali ke pondoknya dan menaruh buah itu di tempat yang layak. Setelah itu iapun mulai makan, buah renggaq itupun dibungkus. Dan ketika fajar mulai muncul Maq Nurminahpun berangkat meninggalkan pondok. Dan dengan singkat diceriterakan akhirnya iapun sampai dirumah.

"Isteriku, aku telah kembali."

"Astaga suamiku. Tak kusangka kau telah kembali. Mana oleh-oleh yang kuminta?"

"Bukalah bungkusan itu."

Isterinyapun membuka bungkusan itu tergesa-gesa. Ternyata isinya buah renggaq. Tetapi isterinya sangat gembira menerima.

"Dengan harga berapakah kau beli buah renggaq itu suamiku".

"Ah, janganlah kau pikirkan. Makanlah. Nikmatilah. Bila kukatakan harganya, kau kan terkejut. Nikmatilah." kata Maq Nurminah membohongi isterinya. "Tetapi dengarlah isteriku. Sekarang ladang kita akan bertambah.

"Ah, janganlah menambah ladang suamiku. Ladang kitapun telah tak tergarap lagi olehmu."

"Nah, bila kau berkeberatan, baiklah. Akupun menurut saja," kata Maq Nurminah berpura-pura, kemudian mengambil cangkul.

"Kau hendak ke mana suamiku."

"aku hendak ke kebun. Untuk pengisi waktu hendak kutanami batas kebun kita dengan tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat," demikianlah kata Maq Nurminah membohongi isterinya. Iapun berjalan meninggalkan isterinya menuju ke Pusuk Bantenan. Di Pusuk Bantenanlah ia terus bekerja sepanjang hari untuk memperluas ladang yang telah dibukanya dahulu. Hari demi hari ia bekerja dengan giat, sehingga berhasil membuka tanah baru seluas dua belas meter persegi setiap hari.

Pada suatu hari tanggal empatbelas bulan atas Maq Nurminah merasa sangat payah. Ia telah bekerja sepanjang hari. Ia ingin beristirahat, tetapi tidak ingin menghentikan pekerjaan itu. Karena itu ia berkata di dalam hati.

"Ah, baiklah. Tanah itu akan kucangkul lagi pada malam hari. Matahari akan tenggelam tetapi bulan akan terbit."

Demikianlah, setelah membakar bahan makanan dari ubi-ubian iapun makan dan beristirahat sesaat. Setelah itu iapun mulai lagi merambas semak belukar dan mencangkul tanah. Setelah melepaskan cangkul sekitar tiga belas kali, alat itu menyentuh benda itu.

"La, batu apa yang membentur cangkulku. Terasa sangat keras." Dan ketika paculnya diarahkan kebahagian lain, ternyata masih juga membentur benda keras. Setelah diperiksa dengan teliti ternyata cangkul itu telah membentur batu nisan dan lantai sebuah makam. Karena itu iapun berpikir.



"Bila kulanjutkan juga pasti cangkulku akan rusak karenanya. Baiklah kulanjutkan esok pagi."

Dan Maq Nurminahpun kembali ke pondoknya. Dan malampun berjalan. Dan akhirnya pagipun telah pula tiba. Segera Maq Nurminah mengambil cangkul dan parang dan segera berangkat ke ladang barunya. Setiba di tempat semalam, Maq Nurminah menjadi terkejut. Di tengah makam yang telah dicangkulnya kemarin ia melihat seorang anak duduk kebingungan. Maq Nurminahpun mendekatinya dan bertanya.

"Nak, dari manakah asalmu? Dan kapan sampai di tempat ini?"

"Sejak dulu aku memang sudah di sini".

"Sejak kemarin aku merambas di tempat ini, tetapi tak seorang anakpun telah ku lihat".

"Ia benar. Akupun tidak melihatmu kek. Tetapi kini Tuhan telah mempertemukan kita".

"Ah, jika demikian halnya, janganlah memanggilku kakek".

"Lalu bagaimana aku harus memanggil".

"Sebutlah aku ayah".

"Jika demikian baiklah".

"Maukah kau ikut bersamaku nak".

"Jika berkenan memunggutku, tentu saja aku bersyukur".

"Tetapi siapakah namamu nak?"

"Namaku Nanusinah"

"Nah, dengan demikian mudahlah bagiku bila memanggilmu. Tidak baik memanggil dengan sebutan e, bukan?"

"Benar demikian ayah".

"Nah, marilah kita pulang ke rumah asalku. Kau mau ikut bukan?"

"Tentu ayah".

"Tetapi bisakah kau memakan nasi keladi atau nasi ubi, misalnya?"

"Tentu saja. Apa saja yang ayah berikan pasti akan kumakan".

"Nah, kalau demikian marilah kita berangkat".

Maka berangkatlah mereka ke tempat asal Maq Nurminah.

Cangkul dan parangpun di ambil, kemudian dipikul. Nanusinah mengikuti dari belakang sambil membawa pakis hutan untuk Inaq Nurminah.

"Mari, bawalah pakis hutan itu, agar dapat dijadikan sayur oleh ibumu", kata Maq Nurminah. Demikianlah mereka berjalan beriring-iringan. Maq Nurminah di depan, Nanusinah di belakang. Setelah tiba maka Maq Nurminah memanggil isterinya.

"Naq Nurminah, Naq Nurminah".

"Astaga Maq Nurminah. Telah dua malam kau meninggalkan aku. Aku tak dapat tidur sepanjang malam. Babi-babi hutan amat ribut. Mereka menghabiskan tanaman kita di ladang".

"Ah, kau. Hanya babi saja menakutkanmu. Apalagi didatangi oleh makhluk lain, pasti kau akan lebih ketakutan".

"Tetapi anak siapakah yang kau bawa itu?"

"Ia kutemukan di tempatku membuka tanah, duduk melongo di atas sebuah makam, di samping nisan. Berbagai pertanyaan telah kuajukan kepadanya. Tetapi ia tak mengetahui siapa ayah dan ibunya".

"Kalau demikian siapakah namanya Maq Nurminah?" isterinya bertanya.

"Ia mengaku bernama Nanusinah".

"Nah, baiklah nak. Bisakah kau makan nasi, ubi atau keladi?"

"Tentu saja dapat ibu. Apa saja yang diberikan tentu akan kumakan, asalkan selalu dapat bersama ayah dan ibu".

"Kalau demikian yang kau kehendaki tentu saja aku terharu. Apa saja yang aku makan pasti itu juga yang kau peroleh". Demikian kata Inaq Nurminah.

"Terima kasih ibu".

Nah, setelah lama anak itu tinggal bersama Maq Nurminah, pada suatu hari berkatalah Maq Nurminah.

"Nah, Nanusinah. Kini engkau akan kuberikan satu tugas. Gembalakanlah sapi-sapi itu".

"Baiklah ayah".

"Benar Nanusinah. Agar sapi itu dapat kau pergunakan un-

tuk membajak bersama ayahmu. Bantulah ayahmu membajak. Maklumlah. Ayahmu ini semangatnya besar. Kebun yang ada di Tanjung Rombeh ini saja tak dapat digarapnya dengan baik, tetapi masih juga ia membuka ladang baru di Pusuk Bantenan. Macam-macam saja ayahmu ini, tak tahu diri, maksud hati memeluk gunung tapi apa daya tangan tak sampai. Menggarap tanah yang ada saja ia sama sekali tidak mampu".

"Baik ibu. Tetapi di manakah sapi-sapi itu sekarang?"

"Itulah. Berkeliaran di bawah pohon. Sapi-sapi yang berkeliaran itu adalah milikmu".

"Baiklah ibu. Tetapi adakah tali ibu?"

"Aku tak punya tali. Taliku cuma dua buah. Yang perlu ikat hanyalah induk yang tertua dan sapi yang terbesar. Kedua binatang itulah yang kau tuntun bila hendak memberikan minum. Kemana saja keduanya diseret, yang lain pasti mengikuti". Demikianlah kata Inaq Nurminah.

Dan Nanusinah pun mengikuti semua petunjuk yang diberikan. Dan sapi yang banyak itupun mengikuti, meskipun jumlahnya delapan belas ekor.

Akhirnya waktu telah berlalu dua tahun. Nanusinah telah dua tahun tinggal bersama Maq Nurminah. Dan ladang yang dibuka di Pusuk Bantenan itupun telah pula memberikan hasil. Setelah itu Maq Nurminah pergi pula ke gunung Batu Ruku untuk membuka tanah baru. Setelah melihat keadaan Gunung Batu Ruku, Maq Nurminahpun berkata kepada anak angkatnya.

"Nanusinah, gembalakanlah sapi-sapi itu ke Gunung Batu Ruku. Di sana terdapat suatu padang yang luas. Rumput di tempat itu tumbuh amat lebat. Di tempat itu kau tak perlu mencarikan makanan sapi. Sapi-sapi itu akan menemukannya sendiri. Tetapi satu hal perlu kau ingat. Jangan kau bawa sapi yang terbesar itu. Tinggalkanlah terikat di rumah. Sapi itu sangat galak".

"Baiklah ayah". Dan bekal untuk menggembalapun telah dipersiapkan oleh ibu angkatnya.

"Penuhilah tempat air itu, agar kau tidak mati kehausan". Setelah itu berangkatlah Nanusinah menuju ke Gunung Batu Ruku. Dan setelah tiba mulailah ia menggembalakan sapi-sapinya. Hari terasa amat panas. Karena itu iapun berpikir.

"Sebaiknya aku membuat pondok tempat berteduh". Setelah itu iapun membuat pondok kecil dari daun kecicang. Dengan cepat ia menebang pohon kecicang dan membuat tonggak empat buah. Untuk atap pondok darurat itu ia mempergunakan daun paku dan daun peji. Di pondok itulah ia bernaung sambil menjaga sapi. Tak berapa lama ia mengamati sapi itu, tiba-tiba datanglah sapi galak yang ditinggalkan di pondok Tanjung Rombeh. Sapi jantan yang garang itu ketika ditinggalkan, berusaha memutuskan tali pengikatnya. Dan setelah berhasil terus berusaha mengejar rekan-rekannya, ia menjadi garang dan mulai mengamuk. Sapi jantan itu memburu Nanusinah. Tahu dirinya menjadi sasaran amukan sapi itu, ia memanjat pohon kayu. Tetapi sapi itu menunggu di bawahnya dengan garang. Dan karena merasa dirinya tetap terancam di pohon itu, ketika berhasil memperoleh kesempatan iapun berpindah ke atas sebuah batu yang amat besar. Sapi itupun tetap menunggunya di bawah batu itu. Dan Nanusiah berpikir.

"Ah, dari pada mati kelaparan di tempat ini, apa boleh buat akan ku lawan sekuat tenaga". Setelah itu Nanusinahpun turun dari atas batu. Dan sapi jantan itupun bersiap, memandang dengan tajam dan mulai menyerang. Ketika sapi menyeruduk, Nanusinah dengan sigap menangkap tanduknya, dan tangan kirinya menuju ke lubang hidup sapi itu, kemudian kedua tangannya dengan cepat memutar dan leher sapi itupun patah, kemudian rebah ke tanah dan mati. Setelah rebah dengan cepat Nanusinah menyembelih sapi itu dengan arit yang biasa dipergunakan untuk menyabit. Dan leher sapi itupun terpotong bagaikan disembelih. Semua peristiwa itu menyebabkan Nanusinah terlambat kembali ke pondok asalnya di Tanjung Rombeh. Karena itu Maq Nurminahpun menyusulnya. Dan setelah sampai iapun berkata.

"Eh, Nanusinah. Mengapa kau belum berangkat pulang. Tentu malam akan tiba di rumah".

"Inilah sebabnya ayah. Sapi jantan itu datang dan tiba-tiba mengamuk. Aku diserangnya".

"Benar dugaanku anakku. Sapi itu telah kuikat dengan rantai. Tetapi berhasil juga memutuskannya. Dan berlari mengikuti jejak rekan-rekannya. Aku yakin pasti sapi itu akan mengamuk dan membunuhmu. Itulah sebabnya aku datang".



"Terima kasih ayah".

"Tetapi bagaimana mungkin kau berhasil membunuhnya?"

"Sapi terus memburuku. Kupanjat pohon kayu, dinantikannya aku di bawah. Ketika aku naik di atas batu, dinantikannya juga aku di bawah. Karena itu akupun bertekad, biarlah mati di dalam melaksanakan tugas yang telah ayah bebankan kepadaku, akupun rela. Dengan tekad demikian aku turun dari atas batu. Ketika sapi itu menyerangku, kutangkap tanduknya dan tangan kiriku memegang hidungnya, kemudian kupilas batang lehernya".

"Syukurlah kau berhasil membunuhnya dalam pertarungan yang tak seimbang itu. Lebih-lebih bila kubandingkan bentuk tubuhmu dengan besarnya tubuh sapi itu. Jauh amat berbeda. Sedangkan aku yang sudah cukup tua dan berpengalaman pasti takkan berhasil menaklukkannya. Tetapi bagaimana kita membawa daging sapi itu pulang".

"Ah, begini sajalah ayah".

"Kalau kita pikul berdua, pasti kita takkan mampu. Sapi ini terlalu besar. Tetapi bila kita buang, sayang tak dapat dimanfaatkan. Karena terlanjur telah kau sembelih, cobalah cari akal. Aku tak membawa parang ataupun senjata lainnya untuk menyisihkan daging-dagingnya. Mempergunakan aritmu, arit itu terlalu kecil. Syukur telah dapat kau pergunakan untuk menyembelih. Apa akal kita sekarang?"

"Ah, ayah. Kalau memang rezeki kita, kalau memang Tuhan memperkenankan pasti kita berhasil membawanya pulang. Pasti Tuhan akan memberikan kita jalan. Lebih baik kita pulang ayah. Kita sampaikan kepada ibu bahwa sapi jantan yang garang itu telah mati".

"Pikiranmu baik anakku. Marilah kita pulang".

"Baiklah ayah. Tetapi berangkatlah lebih dahulu".

Dan berangkatlah Maq Nurminah seorang diri. Dan setelah tiba ia menceriterakan semua hal kepada isterinya.

"Naq Nurminah, sapi jantan kita telah terbunuh oleh Nanusinah dengan jalan memilas lehernya. Setelah lehernya patah kemudian disembelih. Tetapi yang menjadi soal sekarang adalah bagaimana cara kita membawa daging sapi itu pulang. Sebenarnya terniat olehku untuk menyisihkan dagingnya tetapi aku tak mem-

bawa parang dan pisau. Kalau kembali saat ini, pastilah waktu akan mencapai tengah malam, barulah aku tiba di tempat itu".

"Ah, kalau memang untung kita, biarlah kita cari esok pagi".

"Nah, baik juga pendapatmu".

Sedangkan ketika ditinggalkan ayahnya, Nanusinah berpikir.

"Ah, dengan cara bagaimana aku harus membawa daging sapi ini. Tetapi baiklah akan kucoba. Akan kucoba mengangkat dan memikulnya". Setelah berpikir seperti itu, iapun mulai menambatkan induk sapi yang tertua. Karena itu sapi-sapi yang lainpun berkumpul dengan cepat. Setelah itu Nanusinahpun memegang sapi yang telah mati itu, kemudian diangkatnya ke atas pundak dan dipikulnya seorang diri menuju kerumahnya, di desa Tanjung Rombeh. Dengan penuh semangat iapun tiba di depan pintu rumah. Dengan cepat dibantingnya beban itu. Suaranya bergedebuk di tanah. Kemudian dengan cepat ditinggalkannya tempat itu.

"Maq Nurminah, cobalah lihat, suara apa terdengar di depan pintu", kata Naq Nurminah. Dan ketika Maq Nurminah melihat ke depan pintu ia amat terkejut ketika melihat sapi jantan yang telah terbunuh di Gunung Batu Ruku itu.

"Lho, ini kan sapi yang telah terbunuh itu. Tetapi siapakah yang memikulnya ke tempat ini? Memang benar kata anakku itu. Kalau memang diperkenankan oleh Tuhan, kalau memang merupakan hak kita pasti berhasil terbawa ke tempat ini".

Setelah membanting sapi itu Nanusinahpun kembali dengan cepat untuk membawa sapi-sapi yang ditinggal. Setelah tiba di depan pintu, Nanusinahpun pura-pura memanggil.

"Ayah, ayah, sapi yang telah terbunuh itu telah berada di tempat ini".

"Ya, telah kulihat anakku. Tetapi tak kuketahui siapa yang membawanya. Tiba-tiba telah berada di tempat itu. Terdengar suara bergedebuk tetapi aku tak melihat pemikulnya".

"Ah, itulah karena ayah selalu ingat kepada Tuhan. Itulah anugrah Tuhan kepada kita sehingga walaupun ayah tidak payah

memikulnya tetapi sapi itu telah berada di depan ayah. Demikianlah kata Nanusinah. Kemudian sapi itu dibedah, merekapun berpesta menikmati daging sapi sepuas-puasnya.

"Nah, lama setelah peristiwa itu berlangsung, bekas pondok Nanusinah di Gunung Batu Ruku itu oleh masyarakat dijadikan sebuah tempat keramat yang berubah menjadi Makam Melaka.

Pada suatu hari ketika Nanusinah berusia delapanbelas tahun, di tepi sebuah pantai ia bertemu dengan seseorang.

"Mengapa engkau gemar benar berjalan sendiri di tempat sepi? Siapakah namamu?"

"Aku bernama Nanusinah".

"Orang-orang dari Kerujuq, Telaga Wareng, dari Nipah dan Teluk Kombal, pada berbondong-bondong menuju desa Pamenang untuk melihat Peresean[1]. Apakah kau tak suka menonton Peresean?"

"Kapan permainan itu dilangsungkan?"

"O, sejak kemarin".

"Jadi saat ini permainan itu masih berlangsung?"

"Ya, tinggal hari ini saja. Besok telah tak ada lagi".

Mendengar berita itu Nanusinah pulang dengan segera. Sebelum meninggalkan orang itu Nanusinah masih sempat bertanya.

"Pukul berapakah permainan itu mulai?"

"Kira-kira menjelang sembahyang asar".

"Kalau demikian aku segera pulang untuk mandi". Dengan cepat Nanusinah berangkat pulang dan segera mandi. Kemudian mengambil baju dan bersiap untuk berangkat. Melihat Nanusinah berkemas, ayah angkatnyapun bertanya.

"Hendak ke manakah engkau Nanusinah?"

"Aku mendapat kabar, bahwa di Pamenang sedang diselenggarakan permainan Peresean, oleh seseorang yang sedang menyelenggarakan pesta adat. Aku ingin benar melihatnya".

---

1) Peresean, permainan rakyat, yang menggunakan ende (tameng) dari kulit kerbau untuk penangkis dan rotan untuk pemukul. Permainan berlangsung satu lawan satu, diiringi dengan gamelan.

"Sebaiknya janganlah pergi anakku. Turutlah nasehatku. Janganlah kau menonton ke tempat itu".

"Ah, aku sangat ingin melihat ayah. Aku ingin pergi juga, tetapi tidak bermaksud menentang nasehat ayah". Demikianlah Nanusinah berkeras juga ingin pergi. Sulit untuk ditahan karena ia telah dewasa.

"Nah, dengarlah kata anakmu itu. Ia masih juga berkeras ingin menyaksikan peresean di Pamenang. Bila dibiarkan ia pergi sendiri, aku tidak sampai hati, bukankah Pamenang itu jauh?"

"Nah, kalau dia berkeras juga dan kau tak berhasil melarangnya, temanilah ke tempat itu". Kata Inaq Nurminah.

"Nah, kalau kau membenarkannya baiklah aku akan menemaninya. Anakku marilah kita berangkat. Sudahkah kau siap?"

"Sudah ayah".

Dan Maq Nurminahpun mengambil baju, mengambil gegandek[2], dan pelocok[3], kemudian berangkat.

"Jangan berjalan terlampau cepat Nanusinah. Jangan tinggalkan aku". Nanusinah berjalan amat cepat karena ingin agar cepat tiba di Pamenang.

"Ah, cepatlah ayah. Kalau terlambat apa yang kita lihat nanti". Mendengar kata-kata Nanusinah, Maq Nurminahpun mempercepat jalannya. Dan akhirnya merekapun tiba juga di tempat permainan berlangsung. Arena permainan penuh sesak oleh jagoan-jagoan yang siap bertanding. Ada pula jagoan yang telah bocor[4]. Ada pula yang sedang ngumbang[5] mencari lawan.

"Nah, inilah jagoanku. Siapa berani majulah untuk bertarung", kata seorang pakembar[6].

Ketika para Pakembar tengah menonjolkan jago-jagonya maka muncullah seorang jagoan dari desa Bangsal Baru. Jagoan ini

---

2) gegandek, tas tradisional bertali, yang teranyam dari pada bambu.

3) pelocok, tabung penumbuk sirih.

4) bocor, terluka di kepala dalam pertarungan peresean.

5) ngumbang, tampil untuk mencari lawan, dengan berbagai gerak.

6) pakembar, petugas mencari lawan untuk jagoan yang ditampilkan oleh pakembar lainnya. Pakembar juga melerai dan pertarungan bila kurang wajar.

7) Ujan kisap, hujan petir.

telah mengumbang sebanyak duabelas kali. Tetapi tak seorang lawanpun tampil untuk menyambut tantangannya. Ia seorang jagoan yang amat terkenal. Ia telah diberi julukan ujan kisap[7)], karena pukulan-pukulannya yang amat gencar. Jagoan itu bernama Amaq Salihin. Tubuhnya tinggi dan besar, berkumis lebat, sehingga tampangnya amat menyeramkan. Tak seorangpun yang berani menyambut tantangannya.

Melihat pemandangan itu Nanusinah yang telah lama hadir menjadi jemu dan akhirnya jengkel melihat kesombongan jagoan itu.

"Mari serahkan tameng itu. Pak Pakembar berikanlah aku ende", tiba-tiba Nanusinah turun ke gelanggang.

"Anakku, janganlah kau turun", kata Maq Nurminah khawatir.

"Marilah tameng itu. Ah, biarkanlah ayah. Ini kesempatan bagiku untuk belajar".

"Janganlah anakku. Dia itu seorang jagoan. Janganlah kau coba melawannya. Dia seorang jagoan dari Bangsal Baru. Tak seorangpun jagoan lain berani melawannya".

Ah, biarlah ayah. Jangan biarkan tantangannya tiada berjawab. Biarlah akan kulawan agar hajat jagoan itu tercapai. Kata orang tak dibenarkan tidak memenuhi hajat orang".

"Ah, anakku. Kalau boleh aku meminta, janganlah kau melawannya. Lagi pula kau belum pernah melihat peresean, apalagi bertarung. Kerjamu hanyalah menggembalakan sapi. Sekarang tiba-tiba kau akan melawan seorang jagoan. Uh, sungguh menyesal aku menemanimu datang ke tempat ini".

"Ah, untuk belajar ayah. Biarlah".

Meskipun demikian Maq Nurminah tetap menghalangi anaknya. Sedang Nanusinah tetap juga menerobos ke tengah arena. Ada yang memegang bahunya untuk menghalangi. Sementara itu pakembar jagoan Bangsal Baru berkata :

"Ah, marilah! Mana penantang jagoan Bangsal Baru. Ayo turunlah".

Mendengar kata-kata pakembar itu darah Nanusinah menggelora kemudian maju dan mengambil tameng, tanda sanggup

menghadapi sang jagoan. Maka sorakpun menggemuruh melihat sang jagoan memperoleh lawan. Ada yang bersorak sambil jungkir balik. Penonton dari jurusan timur laut ada yang bersorak sambil mengibar-ngibarkan kain dan ada pula yang melempar kain sarung. Ada pula yang terkekeh-kekeh, berteriak.

"Eh, pemuda itu hendak memanggang diri sendiri". "E, anak muda kau mau bunuh diri ha". Demikianlah bunyi berbagai teriakan.

"Ah, walaupun demikian, aku perlu belajar pak. Mencari pengalaman". Sementara itu Nanusinah mulai di sabuki, diikat pinggangnya dengan selendang tebal dan dipasangi destar sebagaimana lazimnya.

"Ah, biarlah aku tidak mempergunakan destar", kata Nanusinah. "Biarlah kepalaku benjol kena pukulan bila itu memang nasibku. Apa lagi aku memang masih belajar dan menghadapi jagoan yang termashur. Wajarlah kalau kepalaku benjol kena pukulan". Demikianlah kata Nanusinah kepada pakembarnya.

"Ah, biarpun sedikit, kepalamu harus di pasangi destar sebagai tanda".

Setelah semua siap, rotan pemukulpun dilemparkan ke tengah arena. Tetapi ketika di suruh memilih Nanusinah menolak rotan tersebut. Ia meminta rotan yang lebih besar lagi.

"Ah, berikanlah aku rotan yang lebih besar. Rotan sekecil ini mudah terlepas dari tanganku", katanya. Dan di jawab oleh pakembar lawannya.

"E, carikanlah dia rotan yang lebih besar". Dan pakembar lawan itupun berusaha mencarikan Nanusinah rotan yang lebih besar.

"Ah, masih kurang besar. Carikanlah aku yang lebih besar". Maka dicarikanlah rotan jenis koa pahit, yaitu jenis rotan yang besarnya satu genggaman jari. Rotan itulah yang diserahkan kepada Nanusinah, sebab rotan koa pahitlah jenis rotan yang terbesar. Kemudian rotan pilihannya didempuli dengan jaja tujaq[8)].

"Nah, inilah rotan yang kuingini. Pasti tak mudah terlepas".

---

8) jaja tujaq : jajan tradisional yang dibuat dari ketan putih dan kelapa. Kalau dikeringkan menjadi keras.

Semua orang terheran-heran melihat kenyataan tersebut.

"Aneh benar anak itu. Rotan pilihannya sebesar dirinya sendiri. Menggenggamnya saja ia sulit". Dan penonton yang lainpun berkata.

"Ah, kasihan anak itu. Pasti akan menemui ajalnya. Musuhnya terlalu hebat. Kalau saja ku ketahui permainan ini akan ..... berlangsung begini, pasti aku tak datang melihatnya", kata seorang penonton di belakang.

"Kalau saja kutahu keadaan ini akan terjadi pasti takkan kubiarkan anakku menginjak tempat ini". kata Maq Nurminah. "Tetapi apa boleh buat, sudah terlanjur. Kalau dia mati akan kupikul seorang diri".

Melihat penantangnya sudah siap jagoan Amaq Salihinpun maju dengan gagah.

"Nah, adik, silakan, pukullah aku terlebih dahulu. Bila aku mendahuluimu, aku khawatir sekali saja rotanku menyentuhmu, kau akan terpelanting dan melepaskan tamengmu".

"Sebaliknya beginilah Pak Jagoan. Tak layak seorang anak mendahului memukul orang lebih tua. Aku kan terkena tulah karenanya. Karena itu sepantasnya pukullah aku lebih dahulu dan aku akan membalasnya", demikianlah kata mereka saling tantang. Telah tujuh kali Amaq Salihin meminta untuk didahuli. Tetapi Nanusinah tetap menolak. Akhirnya berkatalah Amaq Salihin.

"Baiklah kalau kau selalu meminta. ku akan mendahului kamu". Dengan demikian maka mulailah Amaq Salihin memukul dengan pukulan bertubi-tubi. Suaranya terdengar bergedebukgedebuk mengenai tameng Nanusinah. Tetapi Nanusinah selalu menangkis serangan yang bagaikan hujan dan petir itu, sambil mundur dan mengelakkan diri. Layak benar pemandangan itu karena Amaq Salihin seorang jagoan yang tak terkalahkan. Sorak sorai bergemuruh dari arah timurlaut, tempat pendukung Amaq Salihin berkumpul.

Nah, setelah Nanusinah diserang terus menerus dalam tujuh babak, setelah meminta istirahat sejenak, maka mulailah babak selanjutnya. Pada permulaan babak ini berkatalah Nanusinah.

"Nah, pak jagoan, kini tibalah saatnya aku akan melepaskan pukulan. Dan tangkislah seranganku".

"Silakan. Pukullah", kata Amaq Salihin penuh ironi. Dalam anggapannya pukulan Nanusinah tak akan melebihi hantaman seekor katak. Dalam sekejap memukullah Nanusinah. Pukulannya menggeletar bagaikan petir, mengenai tameng Amaq Salihin. Maq Salihin terlempar, endenya terlepas. Iapun berusaha mengejar tamengnya yang terlepas itu. Penonton menjadi kaget. Sorak menjadi sepi. Untunglah rotan pemukul Nanusinah patah dua. Karena itu para pakembar meleraikan mereka untuk mempersiapkan pertarungan selanjutnya. Dan rotan pemukul Nanusinahpun diganti. Setelah keduanya telah siap kembali maka dengan gagah Amaq Salihin berkata.

"Nah, seranglah aku lagi".

"Tentu saja", kata Nanusinah. Kemudian menyerang dengan sigap. Setelah tiga kali pukul, pada pukulan yang ketiga, rotan Nanusinah mengenai tubuh jagoan itu. Sungguh luar biasa. Tubuh jagoan itu terbelah dua. Sebagian terlempar ke timur laut ke arah pendukung-pendukungnya dan sebagian lagi ke arah barat laut. Penonton menjadi panik. Keadaan kacau balau. Sebagian menuju ke arah Maq Nurminah dan menyerangnya untuk membalas dendam atas kematian jagoan kebanggaan mereka. Ada yang menghantam, ada yang menendang dan sebagainya. Mereka mengerumuni Maq Nurminah. Melihat keadaan itu Nanusinahpun berusaha untuk menoloh ayah angkatnya. Kebetulan iapun melihat seutas tali bekas pengikat kuda. Dengan cepat tali itu diambilnya dan dipergunakan untuk menjerat leher mereka. Dan mereka yang terkena jerat kemudian diputar ke angkasa bagaikan putaran kitiran. Melihat keadaan itu penonton yang sedang marah itupun berusaha menyelamatkan diri. Mereka serempak berlari menyingkir. Akhirnya lenyap semuanya.

Setelah keadaan dikuasai, maka Nanusinahpun mendekati ayah angkatnya, katanya, "Marilah kita pulang ayah".

Di tempat itu berserakan mayat manusia yang terkena jerat oleh Nanusinah. Tak kurang dari lima puluh orang. Tergeletak di sembarang tempat.

"Ayolah, anakku. Cepatlah kita berangkat". Dan merekapun berangkat tergesa-gesa. Tak diceriterakan dalam perjalanan

akhirnya merekapun sampai di rumah.

"Eh, sungguh luar biasa perbuatan anak kita. Setiba di Pamenang ia maju ke gelanggang dan bertarung dengan seorang jagoan yang tak seorangpun berani melawannya. Dalam delapan babak anak kita selalu diserangnya, tetapi berhasil menangkis dan mengelakkan diri. Tetapi aneh benar, setelah anak kita memukul tiga kali jagoan itu terkena dan tubuhnya terbelah dua. Karena itu arena menjadi kacau balau. Dan penontonpun mulai menyerang, memukul dan menyepakku. Tetapi untunglah anak kita berhasil menjerat leher mereka dengan tali kuda".

Lama kelamaan kehebatan Nanusinah terdengar oleh Raden Tuan, tetua desa Pamenang. Karena itu iapun memerintahkan Nanusinah untuk menghadap.

"Nanusinah, marilah mendekat. Aku ingin melihatmu dari dekat kekuatanmu sungguh hebat. Terbuat dari apakah tenagamu itu? Anak siapakah engkau ini. Dekatlah".

Setelah mendekat Raden Tuanpun meraba-raba otot tubuh, lengan dan kaki Nanusinah. Terasa oleh Raden Tuan otot-otot Nanusinah amat kekar dan dempal.

"Ah, kalau melihat keadaanmu pastilah kau ini keturunan Banteng Bentek. Karena itu kaupun kunamai Banteng Bentek".

Nah, setelah peristiwa itu, ia dinamakan Banteng Bentek maka iapun kembali ke tempat asalnya.

Setelah tiba di rumah kembali, iapun menceriterakan semua peristiwa itu. Setelah itu iapun pergi ke pondok dan membuka persawahan baru, di daerah Bates Bentek.

"Ayah, kita akan membuat rumah di Bates Bentek. Tanahnya bagus dan datar".

"Baiklah anakku, Nah, mintalah bantuan pada tetangga-tetangga untuk mendirikan rumah itu. Mereka akan dapat membantu kita mengangkut bahan, membuat tiang, membangun lantai dan sebagainya".

"Baiklah ayah".

"Nanti aku mempersiapkan hidangan untuk orang-orang yang membantu kita".

Nah, akhirnya datanglah mereka untuk membantu membuat

rumah baru untuk Banteng Bentek. Merekapun bekerja dengan giat membangun apa yang direncanakan.

Demikianlah mereka yang berasal dari berbagai tempat seperti Menggala, Karang Kerujuq, Telaga Wareng, kecinan, Nipah dan Ketapang, masing-masing akhirnya saling bantu untuk membangun tempat tinggal di bawah pimpinan Banteng Bentek.

Dan Menggala tempat tinggal Banteng Bentek berkembang paling pesat. Lama kelamaan Banteng Bentekpun menghilang. Tak seorangpun yang mengetahui ke mana perginya.

Meninggalpun tidak.

Sakepat[9] tempat Banteng Bentek itu menghilang, kemudian, dijadikan Kemaliq[10]. Hingga dewasa ini Kemaliq tersebut masih dikeramatkan oleh penduduk Menggala dengan upacara bubur merah bubur putih, pada bulan tertentu yang bernama Bulan Bubur Merah Bubur Putih.

---

9) Sakepat : bangunan kecil bertiang empat, tempat duduk-duduk mencari angin.

10) Kemaliq : tempat suci masyarakat Sasak yang bercorak non Islam.

17. MARA KERAMAH *)

Tersebutlah sebuah ceritera tentang Mara Keramah dengan Nila Kusuma. Ketika Mara Keramah masih muda teruna, pada suatu malam ia mengalami suatu mimpi, yang merupakan suatu petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

"Wahai engkau Mara Keramah", demikianlah kata-kata yang didengarnya. "Kelak bila kau ingin memiliki seorang wanita yang cantik lahir dan batin aku akan sediakan seorang wanita yang bernama Nila Kusuma. Dengan dialah engkau akan dipertemukan".

Demikianlah mimpi yang telah dialami oleh Mara Keramah. Setelah itu haripun sianglah, dan Mara Keramah kembali menjalani hari-hari seperti biasa.

Pada suatu malam, Nila Kusumapun mengalami suatu mimpi.

"Wahai Nila Kusuma", demikianlah kata-kata yang didengarnya. "Kelak bila telah tiba saatnya engkau hendak berumah tangga, hendaklah engkau berhati-hati memilih jodoh. Engkau hendak kupertemukan dengan seorang taruna yang bernama Mara Keramah. Bila engkau menginginkan keselamatan di dalam hidup ini pertemuan jodoh ini hendaklah engkau jalani, karena memang demikianlah suratan takdir atas dirimu".

Nah, demikianlah adanya. Lama kelamaan akhirnya merekapun tiba pada usia yang mulai disemaraki oleh gelora asmara. Nila Kusuma telah mulai mendambakan belaian kasih. Demikian pula halnya dengan teruna tampan Mara Keramah. Darah remajanya telah mulai menggelora.

"Ke mana aku harus pergi midang[1)]?" katanya di dalam hati. Ia belum juga teringat akan petunjuk yang telah diterimanya di dalam mimpi dahulu. Tetapi akhirnya iapun teringat kembali akan mimpi yang pernah dialaminya itu.

"O, di dalam mimpi itu aku telah diberi tahu untuk mencari

---

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Sasak dialek Kuto-Kute.

1) Midang : berkunjung kerumah seorang gadis dengan tujuan khusus untuk mencari pasangan.

orang yang bernama Nila Kusuma". Demikianlah keadaan Mara Keramah yang telah mulai teringat akan mimpi yang telah diterimanya. Demikian pulalah halnya dengan keadaan Nila Kusuma.

"Ah, lelaki mana yang harus kupilih. Semuanya tampak tampan". Demikianlah kata hatinya karena ia belum teringat akan mimpi yang pernah diterimanya. Tetapi akhirnya setelah lama berada dalam keadaan demikian iapun teringat kembali akan mimpi yang pernah dialaminya.

"O, nama lelaki yang akan menjadi jodohku adalah Mara Keramah, tetapi di manakah lelaki itu berada?"

Nah, pada suatu saat, ketika keduanya telah sama saling rindukan keduanya pada berniat berjalan-jalan pada lapangan umum. Pada kesempatan itu merekapun bertemu.

"Adik?" tanya Mara Keramah menegur.

"Ya," jawab Nila Kusuma.

"Bolehkah aku mengetahui nama adik?"

"O, namaku Nila Kusuma". Setelah itu Nila Kusumapun bertanya.

"Siapa nama kakak?"

"O, aku bernama Mara Keramah". Setelah itu iapun melanjutkan. "Sesungguhnya adiklah yang memang telah lama kucari. Untunglah adik mau menyebutkan namamu. Tetapi maukah adik bersamaku, sehidup dan semati?"

"Bila kakak menghendakinya akupun tiada berkeberatan", jawab Nila Kusuma.

Nah, dengan singkat diceritakan, merekapun membangun rumah tangga bersama. Dan setelah saatnya tiba Nila Kusumapun mulai mengidam.

"Mara Keramah suamiku, aku sangat ingin memakan buah mangga. Mangga jenggi. Carikanlah aku di mana saja mangga itu bisa diperoleh. Rasa-rasanya bagaikan telah berada di kerongkongan".

"Nila Kusuma isteriku. Bukan aku tidak mau. Tetapi di manakah mangga itu harus kucari. Sebab yang bernama mangga jenggi itu memang sangat sulit untuk diperoleh".

"Betapapun sulitnya cobalah cari. Bila kau gagal pastilah

aku akan mati karenanya."

"Bila demikian keras keinginanmu, baiklah. Aku akan coba mencarinya".

Dengan demikian berangkatlah Mara Keramah untuk mencari mangga jenggi. Diceriterakan, Mara Keramahpun terlunta-lunta dalam perjalanan yang panjang. Padang demi padang dilaluinya, lorong demi lorong telah dilewati dan akhirnya iapun menyusuri sebuah pantai. Dan akhirnya ia menemukan sebuah pohon rindang yang amat besar. Dan iapun duduk dibawahnya untuk melpaskan lelah. Setelah beberapa saat berlalu ia melihat seekor burung elang membawa sesuatu. Tiba-tiba burung itu dikejar kemudian diserang oleh seekor gagak. Gagak itu berusah merebut benda yang dibawanya. Maka pertempuran yang serupun terjadi antara keduanya. Serang menyerang, sambar menyambar, saling patuk dan saling cakar akhirnya jatuhlah benda yang mereka perebutkan, "Puk", bunyinya di dekat Mara Keramah.

"Nah, kiranya inilah kulit mangga jenggi", kata Mara Keramah seorang diri setelah mengamati benda yang jatuh itu. Setelah diambilnya kemudian Mara Keramah dengan segera berangkat pulang.

"Kau telah datang suamiku?"

"Ya, aku telah datang isteriku", demikianlah kata Mara Keramah. "Tetapi aku hanya berhasil memperoleh kulit mangga jenggi saja".

"Biarlah. Kulitnyapun cukup. Asalkan niatku telah tercapai".

"Mudah-mudahan anak kita selamat isteriku", kata Mara Keramah.

"Setelah memperoleh kulit mangga itu, rasanya aku akan kuat untuk bangun suamiku. Marilah, berikan kulit mangga itu".

Nah, setelah kulit mangga jenggi itu di makan oleh Nila Kusuma iapun segera merasa sehat dan segar bugar. Demikian pula perutnya kian hari semakin bertambah besar juga. Setelah saatnya melahirkan hampir tiba berkatalah Mara Keramah kepada isterinya.

"Nah, isteriku, penderitaanmu dan penderitaanku telah cukup, sewaktu engkau sedang mengidam. Kini semogalah Tuhan

memberkahi sehingga anak kita dapat lahir dengan selamat. Bila ia lelaki akan kunamai sama seperti namaku: Mara Keramah. Semoga ia dapat mengikuti semua jejakku terutama kuat dalam penderitaan seperti ketika kau sedang mengidam. Dan bila anak kita wanita ia akan kunamai Nila Cahya". Setelah Mara Keramah mengucapkan kata-kata itu, isterinyapun berkata pula.

"Suamiku".

"Ada apa isteriku?"

"Semoga engkau juga selamat. Semoga engkau tetap sehat suamiku".

"Semogalah isteriku. Kita memang bisa memohon tetapi pada akhirnya Tuhan juga yang menentukan semuanya. Tetapi bila Tuhan tidak memperkenankannya, terimalah isteriku. Kita tidak boleh menyesalinya".

Demikianlah, setelah mengatakan kata-kata itu Mara Keramahpun meninggal dunia. Waktu berjalan terus akhirnya tibalah saat Nila Kusuma melahirkan. Iapun melahirkan dua orang bayi. Dan karena itu iapun berkata di dalam hati.

"Bila kata-kata wasiat suamiku tidak aku patuhi, pastilah aku akan melakukan kesalahan yang besar. Karena itu lebih baik kunamai anakku dengan nama Mara Keramah dan Nila Cahya, seperti di diwasiatkan oleh ayahnya". Demikianlah kata Nila Kusuma di dalam hati. Kemudian iapun berkata :

"Nah, anakku berdua, kau yang lelaki kunamai Mara Keramah. Dan kau yang wanita kunamai Nila Cahya".

Nah, demikianlah, hari demi hari berlangsung terus. Dan kedua anak tersebutpun semakin bertambah besar. Kusumapun sangat berbahagia melihat kedua anaknya yang hari demi hari tumbuh dengan baik dan terbebas dari berbagai penyakit. Dan akhirnya kedua anak itupun telah dapat diandalkan untuk berbelanja ke pasar desa.

"Mara Kerama anakku. Jagalah dan lindungilah adikmu baik-baik", kata Nila Kusuma kepada anaknya. "Janganlah kau terlantarkan adikmu. Jangan sekali-kali kalian saling bermusuhan. Peliharalah ia baik-baik, agar ia mengerti berbagai hal.

Setelah Nila Kusuma menasehati anaknya iapun kemudian meninggal dunia. Dan kedua anaknya menangis sejadi-jadinya



menangisi kepergian ibunya yang berangkat terlampau cepat itu.

"O, adikku. Apa akal kita sekarang. Bagaimana kita harus menguburkan jenazah ibu".

"Kakakku, ah, marilah kita mandikan jenazah ibu. Setelah itu Nila Cahyapun dengan segera mengambil air dan Mara Keramah memandikan jenazah ibunya. Dan setelah penguburan selesai keduanyapun duduk berdampingan.

"Ah, kemanakah kita harus pergi sekarang adikku?" kata Mara Keramah. "Hendak meminta sesuatu kepada paman, kita tak mempunyai paman. Akan pergi kepada bibi, juga kita tidak memiliki bibi. Karena keadaan kita sedemikian rupa, marilah turut kemana aku melangkah".

Dan berjalanlah mereka itu beriringan, terlunta-lunta tak menentu. Dan akhirnya mereka memasuki sebuah kampung. Tetapi baru saja Mara Kerama mengatakan : "Tolonglah kami, berikanlah kami nasi barang sejumput. Dengan segera pemilik rumah menghardik mereka dan berkata.

"Tak sudi kami memberimu walaupun sesuap nasi".

Karena dihardik, Mara Keramapun menyeret adiknya untuk menghindar dan melanjutkan perjalanan, terlunta-lunta tak menentu. Habislah konon semua padang telah dijelajahi. Semua gunung telah didaki dan dituruni. Dan akhirnya tibalah mereka di bawah sebatang pohon besar yang tumbuh pada kaki sebuah gunung, di tepi pantai.

"O, adikku".

"Aku sangat payah kak. Sungguh payah aku berjalan. Marilah kita beristirahat".

"Baiklah adikku. Marilah kita beristirahat".

Nah, setelah mereka beristirahat, tiba-tiba datanglah seekor burung yang membawa sebuah biji mangga jenggi. Di bawah pohon itu pulalah ayahnya dahulu berhasil memperoleh kulitnya. Burung itu hinggap tepat di atas Mara Keramah dan adiknya beristirahat, kemudian menjatuhkan biji mangga tersebut.

"Adik, biji apakah ini gerangan?"

"Adikku. Mungkin biji ini adalah biji mangga yang sangat diingini sewaktu ibu mengidam dahulu. Ibu pernah menceritakan,

ketika ibu mengidam ia sangat ingin menikmati buah mangga jenggi. Ayah berhasil memperoleh kulitnya sehingga kita dapat lahir dengan selamat. Mungkin inilah bijinya". Kata Mara Keramah. "Nah, kakakku. Ambillah biji mangga itu. Bawa baik-baik". kata Nila Cahya, kemudian membungkus biji mangga jenggi tersebut.

"Nah, adikku, marilah kita tidur sesaat, agar tenaga kita pulih kembali". Dan merekapun tidur dibawah pohon besar itu. Ketika mereka sedang terlena tiba-tiba mereka bagaikan mendengar suatu suara.

"Wahai Mara Kerama dan Nila Cahya jagalah biji mangga jenggi itu baik-baik. Ketika ibumu mengidam dahulu, ia mengatakan pasti akan mati bila tak berhasil memperoleh mangga jenggi. Tetapi ayahmu telah berhasil memperoleh kulitnya. Nah, sekarang inilah bijinya. Simpanlah baik-baik. Apa saja yang kalian inginkan, utarakanlah pada biji mangga tersebut, aku akan penuhi semua permintaanmu. Bawalah kemana kalian pergi".

Setelah suara itu hilang, merekapun terkejut dan terjaga.

"Adikku, aku mendengar suatu suara di dalam mimpi", kemudian ia menceritakan hal itu kepada adiknya.

"Benar kakak. Akupun juga mendengarnya. Aku juga bermimpi seperti itu. Karena itu jagalah biji mangga jenggi itu baik-baik", kata Nila Cahya. Kemudian mereka membungkus biji mangga itu dengan baik dan melanjutkan perjalanan. Kembalilah mereka keluar dan memasuki hutan, serta masuk dan melewati berbagai jenis padang. Demikianlah perjalanan Mara Keramah dengan adiknya. Dan akhirnya mereka mendekati sebuah pondok yang terletak pada sebuah ladang.

"Kakakku, aku melihat sebuah pondok. Ayolah kita ke sana".

"Marilah adikku". Dan berjalanlah mereka mendekati pondok itu. Setelah berada di dekat pintu pondok, Mara Keramahpun memanggil.

"Kek, kakek?" katanya.

"Ada apa cucuku", kata Maq Bangkol menyahut.

"Ah, nasib kami sangat malang kek. Kami berniat meminta air barang seteguk".

"Mari, masuklah", kata Maq Bangkol.

Mendengar itu Mara Keramah membimbing tangan adiknya agar masuk ke dalam pondok.

"Masuklah adikku. Marilah masuk, barangkali kita bisa memperoleh air".

"Astaga, wajahmu tampan dan adikmu cantik. Aku sangat senang menerima kedatanganmu berdua. Maukah kalian tinggal bersamaku, di tempat ini?"

"Kalau kakek berkenan memungut kami yang malang ini, tentulah kami sangat berterima kasih".

"Tentu saja aku sangat senang mengajakmu tinggal di sini, tetapi kalian harus patuh kepada ku", demikianlah kata Maq Bangkol.

"Baiklah kek. Apa saja kata-kata kakek akan kami patuhi". Demikian juga segala perintah kakek".

Akhirnya merekapun dijadikan anak angkat oleh Amaq Bangkol. Dan merekapun selalu diajak bercocok tanam di ladang. Lama kelamaan akhirnya waktu telah berjalan sekitar tujuh belas tahun. Selama itu pula mereka menikmati manis pahitnya kehidupan di ladang bersama Amaq Bangkol. Dan selama itu pula tampaknya nasib Amaq Bangkol telah menjadi lebih baik.

"Anak-anakku, sekarang hasil ladang kita tampaknya semakin meningkat. Karena itu kiranya patut benar aku memberi tahukan kepada Datu pemilik ladang ini, dan menyampaikan hasil ladangnya selama ini. Apabila hasil itu kita habiskan sendiri, pastilah Datu akan marah dan dapat mengusir kita dari tempat ini. Agar jangan sampai kita terusir, telah sepatutnya kita menyampaikan hasil ladang ini. Nah, tunggulah aku di pondok ini".

"Nah, marilah kita pergi Inaq Bangkol. Biarkanlah mereka menjaga pondok. Tetapi Mara Keramah, bila ada orang datang suruhlah adikmu bersembunyi dengan cepat". Demikianlah nasehat Amaq Bangkol ketika hendak meninggalkan mereka karena hendak berangkat ke istana Datu.

"Baiklah", jawab Mara Keramah. Maka Amaq Bangkolpun mengambil baju memasang destar, dan memasang sabuk tebal. Sedang Inak Bangkol mengambil bakul dan selendang, untuk menjunjung hasil bumi yag akan disampaikan kepada Datu. Setelah

tiba di istana Amaq Bangkol pun berkata.

"Permisi Raden Pakemit"[2] kata Amaq Bangkol kepada petugas jaga.

"A, Amaq Bangkol".

"Ya Raden Pakemit".

"Ada perlu apa Maq Bangkol".

"Hamba hendak menghadap Datu, untuk mempersembahkan hasil ladang yang hamba garap kepada Datu".

"Nah, kalau demikian, masuklah terus". Setelah tiba di hadapan Datu.

"Ampun Tuanku. Hamba mohon permisi".

"O, kau datang Amaq Bangkol".

"Benar Tuanku. Hamba hendak menghabarkan dan mempersembahkan hasil ladang Tuanku yang hamba garap. Itulah sebabnya hamba menghadap Tuanku".

"Nah, bagus, Amaq Bangkol. Tetapi hendaklah kau maklum kini aku sedang menghadapi kesulitan. Penderitaan yang berat".

"Ampunilah hamba, Tuanku. Kesulitan macam apakah yang tuanku sedang hadapi?".

"Begini Amaq Bangkol. Putriku kini sedang menderita sakit keras".

"Penyakit apakah yang sedang diderita Tuanku. Bolehkah hambah mengetahui".

"Ah, Amaq Bangkol. Putriku sedang menderita borok pada kapur susunya. Sayang sekali putriku sedang remaja, menderita penyakit seperti itu. Itulah sebabnya aku sangat menderita. Tetapi untunglah kau datang.".

"Hamba tetap berbakti kepada Tuanku, Datu".

"Nah, Amaq Bangkol. Telah banyak dukun kupanggil. Dan demikian pula dukun yang paling sakti juga mengatakan, bahwa sakit putriku hanya dapat disembuhkan bila diobati dengan mangga jenggi. Itulah yang membuatku sangat susah".

"Astaga, ampunilah hamba Tuanku. Hambapun menjadi

---

2) Petugas jaga pada saat-saat tertentu.

teramat sedih mendengar hal itu".

"Nah, barangkali nanti kalau kau mendengar ada orang yang memiliki mangga jenggi, kabarilah aku. Atau cobalah kau bertanya di mana saja".

"Hamba akan laksanakan Tuanku, Datu".

"Kapankah kau hendak kembali Amaq Bangkol?"

"Daulat Tuanku. Bila hamba Tuanku perkenankan, hamba mohon pamit sekarang juga".

"Nah, pulanglah Maq Bangkol". Maka berangkatlah Amaq Bangkol, dan berkata kepada isterinya.

"Ayolah kita cepat pulang Inaq Bangkol. Nanti anak kita pada pergi entah ke mana. Ya, kalau Mara Keramah tetap baik kepada adiknya". Demikianlah kata Amaq Bangkol kepada isterinya.

Dan merekapun berangkat dengan segera, dan berjalan cepat-cepat. Setelah tiba Amaq Bangkolpun berkata.

"Nah, mana Mara Keramah".
"Aku".
"Mana adikmu".
"Inilah aku".

"Begini cucuku. Kini aku mengalami kesukaran, karena putri Datu sedang menderita suatu penyakit. Ia menderita borok pada kapur susunya. Itulah yang menyebabkan akupun turut bersedih. Bagaimana caraku hendak membantu. Bila kita tak dapat membantu, rasanya sia-sialah kita menjadi rakyatnya". Sebentar lagi pastilah akan datang orang-orang yang diperintahkan oleh Datu untuk mencari obat".

Jika demikian halnya, akupun menjadi susah pula kek. Adikkulah yang aku pikirkan. Bagaimana akal kita kek? Mara Keramah menjadi bingung, karena adiknyalah yang selalu memegang mangga jenggi milik mereka. Dan akhirnya iapun menyembunyikan adiknya di dalam sebuah lubang pohon kayu. Sebelumnya ia berkata.

"Di mana aku harus menyembunyikan adikku ini? Bila di sembunyikan dalam lingkungan rumah ini, bagaimana kalau pesuruh Datu pada datang atau singgah untuk mencari air atau mencari benda-benda lainnya, pastilah adikku akan terlihat oleh me-

reka".

"Ah, sembunyikanlah. Cepat sembunyikan", kata Amaq Bangkol. Dan akhirnya Nila Cahyapun disembunyikan di dalam lubang pohon kayu. Dan akhirnya tibalah saatnya para pencari obat dari istana telah tiba di tempat itu.

"Na, inilah kau Amaq Bangkol".

"Ya, aku", kata Amaq Bangkol dari dalam pondok.

"Kami belum juga memperoleh obat untuk Putri Datu".

Melihat mereka itu bertanyalah Mara Keramah kepada Amaq Bangkol.

"Apakah yang mereka cari kek?"

"Mereka mencari obat agar Datu tidak susah lagi".

"Apakah yang disusahkan oleh Datu?" Tanya Mara Keramah.

"Mereka mencari biji mangga jenggi untuk obat agar Putri Datu menjadi sembuh. Kalau berhasil Datu tidak lagi menjadi sedih dan kita semua selamat."

"Kalau berhasil apakah janji Datu kek?"

"O, begini. Siapa saja yang berhasil memberikan mangga jenggi dan berhasil menyembuhkan putri Datu, dia akan diperjodohkan dengan putrinya.

Dan Datu berjanji pula kan menyerahkan sawah dan ladang serta kebunnya dan kekayaan lainnya yang kini sedang kugarap. Demikian kuda dan sapi akan diserahkan kepadaku, jika seandainya aku yang berhasil. Demikianlah Datu menunjukkan kesungguhan hatinya. Tetapi di manakah kita bisa memperolehnya?"

"Jika benar demikian, sabarlah, aku akan berusaha". Pada saat pesuruh-pesuruh istana yang ditugas raja mencari mangga jenggi meninggalkan pondok itu Mara Keramahpun mengeluarkan adiknya dari dalam persembunyian.

"Mari, berikanlah kepada aku adikku".

"Apa yang kau minta kepada adikmu itu Mara Keramah?"

"Biji mangga jenggi kek".

"Ya, Tuhan. Jadi kau memilikinya. Simpanlah baik-baik. Jangan sembarangan menaruhnya".

"Ya, kek".

"Tetapi tidakkah biji mangga itu akan mempermalu kita di hadapan raja? Bila keliru dalam hal itu pastilah Datu akan mengusir kita. Jangan sampai setelah kita berikan ternyata biji itu tak dapat menyembuhkan putrinya. Kita akan menjadi sangat malu karenanya."

"Semogalah Tuhan memberkati kek. Biji ini memang benar biji mangga jenggi".

"Jika memang benar demikian baiklah. Naq Bangkol sediakanlah aku nasi. Cepatlah. Aku kan segera menghadap Datu".

Setelah makan dan mandi, Amaq Bangkolpun mengambil baju, sabuk dan destar.

"Aku turut serta", kata isterinya.

"Ah, jangan turut. Aku kan pergi sendiri". Segera Amaq Bangkolpun berangkat.

"Kau datang lagi Amaq Bangkol", kata penjaga istana.

"Ya, Raden. Hamba hendak mempersembahkan sesuatu kepada Datu".

"Apakah yang hendak kau persembahkan sesuatu yang penting?"

"Ya, memang benar-benar penting".

"Jika demikian masuklah". Dan Amaq Bangkolpun masuk.

"Ampunilah Datu, ampun ke bawah duli Tuanku".

"Baiklah Amaq Bangkol. Apa kabar sekarang?"

"Ya, Tuanku Datu. Hamba menghadap untuk menyampaikan berita bahwa anak angkat hamba yang memiliki biji mangga jenggi."

"Benarkah yang kau katakan itu Amaq Bangkol?"

"Benar Tuanku. Hamba mempunyai anak angkat yang telah lama membantu kami bekerja di ladang dan kebun. Dahulu anak itu datang begitu saja. Mereka terlunta-lunta sangat lama, dan kebetulan singgah di pondok kami untuk meminta air. Setelah hamba mengetahui anak tersebut yaitu piatu, hamba minta agar tinggal bersama. Setelah sekian lama, barulah hamba mengetahui kalau anak tersebut memiliki biji mangga jenggi."

"Bila benar kata-katamu itu Amaq Bangkol, dan biji mangga jenggi itu berhasil menyembuhkan putriku, maka anak tersebut akan kukawinkan dengan putriku. Biar dia menjadi lelaki yang berharga. Dan untukmu, semua tanah yang kau garap serta hewan-hewan yang kau pelihara, akan kuserahkan kepadamu".

"Hamba hanya menurut apa yang Tuanku perintahkan".

"Nah, datangkanlah anak itu. Dan bawalah biji mangga jenggi".

"Baiklah Tuanku Datu. Hamba akan kerjakan".

"Kalau demikian pulanglah cepat. Dan segera kembali".

Maka berangkatlah Amaq Bangkol meninggalkan istana. Setiba di pondoknya iapun memanggil.

"Naq Bangkol".

"Ini ayahmu datang. Bagaimana kabar dari istana?"

"Raja memerintahkan agar Mara Keramah datang ke istana dan membawa biji mangga jenggi".

"Baik. Tetapi hati-hatilah membawa anak itu menghadap".

"Ah, janganlah khawatir. Tak perlu lagi aku dinasehati". Merekapun bersiap-siap hendak berangkat.

"Nah, setelah aku dan Mara Keramah pergi, jagalah adiknya baik-baik. Jangan biarkan mencari air seorang diri. Nah, aku hendak berangkat". Dan Amaq Bangkolpun segera berangkat. Setelah tiba di pintu istana, Amaq Bangkolpun berkata kepada penjaga pintu.

"Hamba datang lagi Raden, karena hendak mempersembahkan Mara Keramah anak hamba kepada Datu".

"Nah, masuklah langsung". Dan Amaq Bangkolpun masuk. Setelah berada di hadapan raja Amaq Bangkolpun berdatang sembah. Melihat Amaq Bangkol datang dengan seorang pemuda remaja, Datu pun berkata di dalam hati.

"Pasti Amaq Bangkol membawa anak angkatnya". Karena itu Datu pun melanjutkan kepada Amaq Bangkol.

"Nah, Amaq Bangkol inikah anak angkatmu itu?"

"Benar Tuanku Datu".

"Siapakah namanya?"

"Mara Keramah Tuanku".

"Bagus. Duduklah. Nah, Amaq Bangkol, panggilkanlah aku Raden Pakemit di depan". Dan Amaq Bangkolpun segera berangkat.

"Raden, Raden diminta agar menghadap oleh Datu". Mendengar kata-kata Amaq Bangkol, penjaga itupun segera menghadap.

"Raden", kata Datu setelah kedatangan penjaga itu.

"Adakah sesuatu yang dapat hamba kerjakan Tuanku?"

"Begini Raden. Coba carikan aku para amaq mangku[2] dan belian[3] yang termasyur. Suruh mereka meneliti biji mangga yang dibawa oleh Amaq Bangkol beserta anak angkatnya ini". Dengan cepat penjaga istana itupun berangkat. Dan segera menemui tokoh-tokoh yang dibutuhkan oleh Datu. Dan setelah mereka berdatangan, Datupun bertanya.

"Para Amaq Mangku dan para dukun, cobalah kalian teliti, apakah benar biji mangga ini adalah mangga jenggi".

"Benar Tuanku Datu. Memang benar, biji ini adalah biji mangga jenggi". Demikianlah kata Para Mangku dan Para dukun itu.

Setelah para pemuka masyarakat itu membenarkan apa yang dikatakan oleh Amaq Bangkol dan Mara Keramah, maka mulailah putri raja diobati. Setelah borok itu ditaburi dengan tepung biji mangga jenggi yang telah digiling, maka beberapa hari kemudian sembuhlah borok Tuan Putri.

"Nah, sekarang pukullah kentongan, agar semua pemuka masyarakat dan rakyat seluruhnya datang berkumpul untuk mendengarkan pengumumanku tentang perjanjianku dengan Amaq Bengkol".

Dengan demikian maka kentonganpun dipukul sebagai tanda bahwa Datu memanggil seluruh masyarakat untuk berkumpul. Tak lama kemudian masyarakatpun datang berduyun-duyun. Setelah semua berkumpul Datu pun mulai mengumumkan apa yang harus diketahui oleh masyarakat.

---

2) dan 3) tokoh-tokoh adat dan agama pada masyarakat Sasak di pulau Lombok bagian utara.

"Rakyatku sekalian. Aku hendak memberitakan sesuatu kepada kalian. Ketika putriku sedang menderita borok aku telah menyampaikan kepada Amaq Bangkol bahwa siapa saja yang berhasil memberikan obat serta menyembuhkan anakku maka ia akan kujodohkan dengan anakku itu, kemudian akan kuberikan sawah, ladang serta hewan-hewan peliharaan, agar ia menjadi lelaki yang berharga. Inilah yang perlu ku sampaikan kepada kalian, para mangku, para belian, para pengawal istana serta rakyat sekalian, agar jangan kalian mengomel ataupun mencemohkan aku sebagai raja yang telah menghadiahkan anak kandungnya, kepada orang di tepi jalan".

"Tidak Tuanku, kami semua sepakat dengan langkah-langkah yang Tuanku telah ambil dalam menyelamatkan Tuan Putri".

"Nah, dengarlah sekarang. Kini putriku telah disembuhkan oleh Mara Kerama dengan biji mangga jengginya. Inilah Mara Keramah itu aku berniat menyelenggarakan pesta besar untuk mempertemukan Mara Keramah dengan anakku. Mulai besok siapa yang memiliki kayu api, berikanlah aku kayu api. Yang memelihara sapiku bawakanlah aku sapi, untuk keperluan pesta itu".

Setelah Datu mengakhiri kata-katanya, maka pertemuanpun bubar dan mereka kembali ke tempat masing-masing. Demikian juga Amaq Bangkol dan Mara Kerama, setelah memohon pamit kepada Datu.

"Anakku", kata Amaq Bangkol. "sungguh aku amat bersyukur karena telah berjumpa denganmu. Dan aku lebih bersyukur pula akan nasib baikmu, melebihi kesyukuran akan keselamatanku".

"Akupun merasakan hal itu".

"Tetapi masih ada satu hal lagi yang harus kusampaikan kepadamu. Bila kau telah berumah tangga dan hidup bersama mertuamu di istana, janganlah sekali-kali kau melupakan adikmu. Bila ia membutuhkanmu, datangilah, bantulah ia". Demikianlah kata Bangkol kepada anak angkatnya.

"Tentu saja aku akan selalu berbuat demikian".

Dan akhirnya tibalah saat hari perkawinan itu datang. Suara gamelan terdengar meriah, meramaikan pesta perkawinan

itu. Dan dengan singkat diceriterakan pesta perkawinan itupun selesai dengan memuaskan. Dan Tuan Putri serta Mara Keramah telah mulai hidup berumah tangga dan menetap di istana.

Demikianlah. Setelah mereka hidup berumah tangga selama seminggu, Tuan Putri mengalami suatu mimpi.

Dalam mimpi itu ia merasa seorang wanita menepuk punggungnya. Wanita itu berwajah amat cantik dan menyatakan diri sebagai adik dari Mara Keramah. Oleh karena mimpi itu hatinya menjadi terganggu. Ya kini yakin bahwa Mara Keramah menyembunyikan sesuatu. Sebelumnya ia pernah bertanya tentang keluarga suaminya, tetapi Mara Keramah mengatakan dirinya sebatang kara, dijadikan anak angkat oleh Amaq Bangkol. Oleh karena mimpi itu kembalilah ia menanyai Mara Keramah dan menceriterakan tentang mimpi yang baru saja di alami. Oleh karena terdesak akhirnya Mara Keramahpun mengaku.

"Ya, benar. Sesungguhnya aku mempunyai seorang adik. Ia bernama Nila Cahya".

"Kalau demikian carilah dia. Tak layak kau melupakan adik kandungmu. Bawalah ke mari. Biar dia hidup bersama kita".

"Maafkan isteriku. Bukan maksudku untuk melupakan adik kandungku. Di tempatnya sekarang bersama Amaq Bangkol ia cukup merasa bahagia. Tetapi di istana ini mungkin berbagai bencana dapat menimpanya".

"Ah, tidak suamiku. Ia akan aman bersama kita. Kau dapat melindunginya bukan?"

"Kalau kau menginginginya baiklah akupun setuju".

Dengan demikian dicarilah Nila Cahya kemudian di bawa dan tinggal di istana. Dan merekapun hidup berkumpul kembali dalam keadaan rukun.

Beberapa lama kemudian setelah peristiwa itu, tiba-tiba Datu Bayanpun moktah[4]. Ia lenyap dengan tiba-tiba beserta jasadnya. Bersamaan dengan moktahnya Datu Bayan, biji mangga jenggi itupun mencuat ke angkasa, meninggalkan negeri Bayan menuju keatas dan jatuh di desa Selebak Sela[5]. Dan kemudian di

4) Moktah, lenyap bersama jasad karena kesucian pribadi yang bersangkutan.

5) Selebak Sela, terletak di Kabupaten Lombok Tengah. Sedangkan Bayan di pulau Lombok sebelah utara.

tempat jatuhnya biji mangga itu didirikan sebuah tempat keramat, yang kemudian bernama Makem Pejanggiq. Dan desa Selebak Sela itupun kemudian dinamakan desa Pejanggiq. Dan hingga saat ini Makem Pejanggiq masih tetap dikeramatkan dan ramai dikunjungi orang.



18. CENDANA CENDINI*)

Teledu tekeq maling geguran, tetu dait sadeq saking tuturan. Belekak batu belekak batang, lekak aku lekaklah ceritera waran[1]). Tersebutlah kisah dua orang anak yang hidup dalam keadaan yatim piatu. Kedua orang tua mereka telah lama meninggal dunia. Mereka ditinggalkan sejak masih kecil. Keduanya sangat menderita. Kakaknya, lelaki bernama Cendana sedang yang bungsu wanita bernama Cendini. Mereka selalu bekerja dan menjaga ladang yang terletak di tepi hutan lebat di Kaki gunung Muteran. Meskipun belum dewasa Cendana selalu menebang pohon-pohon besar dan merambas semak belukar yang merembes ke ladangnya serta menyiangi rumput serta alang-alang yang mengganggu tanaman. Dan bila semuanya telah kering maka dibakarlah oleh Cendana untuk penyubur tanaman. Bila tanah telah siap untuk ditanami merekapun mulai menanam bibit. Demikianlah kehidupan mereka sepanjang tahun.

Dan setelah beberapa waktu berjalan, berbagai jenis tanaman yang mereka tanam seperti jagung, ubi kayu, gandum, padi dan sebagainya, telah tumbuh dengan subur. Dan lama kelamaan merekapun telah menginjak usia remaja.

"Adikku Cendini. Kini kau telah remaja. Kita tak memiliki pakaian yang layak. Apalagi kalau kau tidak menenunnya, apa yang akan kita pergunakan. Nah, baiklah. Aku hendak menanam kapas untukmu."

"Kalau kau menanam kapas, nanti aku yang membuatnya menjadi benang untuk ditenun. Tanamlah kapas untuk kita".

"Tetapi kak, apakah yang aku harus pergunakan untuk membuat benang dan menenun", kata Cendini selanjutnya.

"Ah, soal itu mudah adikku. Nanti kubelikan ke pulau Bali atau Jawa".

"Tetapi, kalau kakak pergi aku takut tinggal sendiri. Kalau kakak setuju aku berniat turut serta".

---

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Sasak dialek Kuto-Kute.

1) Sebuah pantun untuk membuka sebuah ceritera rakyat di daerah Tanjung. Artinya: Kala jengking dan tokek mencuri sekam Benar dan tidak hanyalah dongengan. Mencekam batu mencekam batang, bohong aku, bohonglah ceritera ini.

"Tetapi kalau kau turut siapakah yang harus menjaga ladang untuk mengawasi tanaman kita. Tanpa penjaga pasti tanaman kita akan dobrak-abrik oleh babi, burung, menjangan atau binatang yang lain. Karena itu kau harus tinggal di sini. Aku akan pergi membeli setuk[1], jajak[7], terompong[3] dan pengantihan[4] ke pulau Bali dan Jawa".

"Tetapi kakakku. Aku sangat takut tinggal sendiri di tepi hutan begini".

"Tetapi janganlah khawatir. Kau hendak kubuatkan dangau yang tinggi. Di tempat itu kau akan aman sambil mengusir binatang yang mengganggu tanaman kita".

Dengan demikian mulailah Cendana membuat dangau untuk adiknya. Setelah berlangsung beberapa lama dangau itupun selesai. Sesudah itu mulailah Cendana merentangkan tali-tali yang panjang untuk mengusir berbagai jenis binatang. Tali itu digantungi dengan berbagai jenis daun-daunan. Dan ketika itu berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, ubi dan lain-lainnya telah tumbuh dengan baik dan subur. Dan akhirnya tibalah saatnya Cendana hendak berangkat meninggalkan adiknya.

"Cendini, kini tibalah saatnya aku hendak berangkat. Ingatlah pesanku. Naiklah ke dangau itu. Jangan sekali kau tinggalkan tempat itu. Jangan sekali kau mencoba untuk turun. Berbahaya. Ingatlah engkau hanya sèorang diri. Asalkan kau tetap berada di atas, kau akan selalu selamat. Tenang dan bersabarlah adikku".

"Baiklah kak. Tetapi cepatlah kembali".

"Tentu saja adikku. Aku tak akan lama berada di daerah itu. Aku pasti berhasil membeli setuk mas, jajak mas, terompong mas dan pengantihan mas. Dan setelah tiba kembali pasti kapas kita telah berbunga dan kau tentu dapat membuat benang kemudian menenun. bukankankah demikian adikku?" Dan berangkatlah Cendana meninggalkan adiknya seorang diri.

---

1) Setuk adalah alat tenun tradisional yang berbentuk tongkat gepeng (pipih), terbuat dari kayu.

2) Jajak, alat tenun tradisional yang terbuat dari bambu bulat panjang.

3) Terompong alat tenun yang menyebabkan timbulnya bunyi.

4) Pengantihan : alat untuk memintal benang.



Dan tinggallah Cendini sendiri terpaku di atas dangau itu. Yang dikerjakannya hanyalah menarik tali-tali yang terbentang untuk mengusir binatang penganggu sambil menyanyi.

"Pergi, pergilah wahai burung,
Jangan kalian makan padiku ini,
Kakakku sedang pergi ke Bali - Jawa,
Membelikan aku setuk mas, jajak mas dan terompong mas".

"Pergi pergilah wahai burung,
Jangan kalian makan padiku ini,
Kakakku sedang pergi ke Bali - Jawa,

Membelikan aku setuk mas, jajak mas dan terompong mas"[5]. Cendini menyanyi terus dengan asyiknya sambil menarik tali-tali yang terbentang di sekitar dangau. Suara Cendini sangat menarik dan mengasyikkan. Tiba-tiba terdengar suara gemuruh berasal dari hutan lebat yang berpangkal dari sebuah gua di kaki gunung Muteran. Suaranya sangat gemuruh.

"Nyam, nyam, nyam, gerdi gerda,
Siapa di tepi hendakku makan,

Nyam, nyam, nyam, nyam, nyam, nyam".

Mendengar suara yang bagaikan guntur itu Cendini menjadi sangat takut. Tetapi ia tetap berada di atas lelanjong. Sedikitpun ia tak berniat untuk turun. Sambil melekatkan tangan di badan Cendini terus menyanyi, sambil mengusir burung, sebab padi telah mulai menguning. Karena Cendini amat rajin burung-burungpun tak berani mendekat.

"Nyam, nyam, nyam, gerdi, gerda,
Siapa di tepi hendak kumakan,

Nyam, nyam, nyam, nyam, nyam, nyam".

Tetapi Cendini bagaikan tak perduli. Ia masih tetap menyanyi.

"Pergi, pergilah wahai burung,
Jangan kalian makan padiku ini,
Kakakku sedang pergi ke Bali - Jawa,
Membelikan aku setuk mas, jajak mas dan terompong mas"

Dan raksasa itupun masih tetap terdengar dengan jelas dan semakin mendekat. mendekati Cendini.

---

5) Pada bagian ini penutur benar-benar menyanyi dengan tembang daerah.

"Nyam, nyam, nyam,
Wahai wanita molek, wanita molek,
Turunlah turun, wanita molek,
Aku menemukan sebuah mainan".

Setelah suara itu dekat benar barulah Cendini mengetahui seseorang telah memanggilnya.

"O, ibu", kata Cendini. "Kukira seseorang telah menakut-nakuti aku".

"Tidak, tidak. Turunlah wanita molek. Turunlah cepat". Mendengar suara itu Cendini yang tak banyak pengalaman itupun turun dengan cepat. Ia lupa akan pesan kakaknya. Sebelum Cendini menyentuh tanah, dengan cepat ia disergap dan ditelan oleh raksasa itu. Tak terdengar satu teriakpun dari Cendini. Ia dilalap habis. Hanya darahnya menetes di bawah dangau. Cendirini telah menjalani nasibnya.

Setelah peristiwa itu tibalah saatnya Cendana telah berhasil membeli kebutuhan adiknya. Ia tampak berjalan dengan cepat sambil membawa benda yang amat dibutuhkan oleh adiknya itu untuk membuat benang dan menenun kain. Dari jauh Cendana telah memanggil.

"Cendini adikku. Aku telah membawa untukmu, setuk mas, jajak mas dan terompong mas. Benda-benda ini sangat indah. Cepatlah adikku. Cepatlah turun". Sepi. Tak seorangpun menjawab.

"Kemana Cendini. Telah kupanggil berulang kali, tak juga menyahut. Pada hal telah kupesan, agar jangan meninggalkan dangau. Cendini, Cendini, Cendini", teriak Cendana. Tapi tak seorangpun menjawab. Dan Cendana menuju ke bawah dangau dan mendongak ke atas. Tak seorangpun yang tampak. Ia hanya melihat darah kering melekat diberbagai sudut.

"Ah, tak salah lagi. Cendini pasti telah binasa. Sampai hati benar memperlakukan adikku seperti itu. O, Tuhan mengapa nasib seperti itu harus diterimanya". Cendinipun mulai menangis tersedu-sedu. Benda-benda yang telah dibelinya tak lagi dihiraukan. Berserakan tak menentu. Kemudian iapun berkata di dalam hati.

"Ya, Tuhan Yang Maha Kuasa. Bila benar aku bukan turunan manusia sembarangan, kumohon agar semua kata-kataku bisa terwujud", kata Cendana. Kemudian iapun mengambil daun

pelepah pinang kemudian mengipas darah adiknya yang telah kering itu, sambil mengucapkan kata-kata diikuti tetesan air mata.

"Kukipas-kipas darah adikku,
Semogalah menjadi sebesar kacang,
Duhai, semogalah menjadi sebesar kacang".

Maka terjadilah perubahan. Darah Cendini yang telah kering itu bertumbuh dan berkembang menjadi sebesar biji kacang. Rupanya pengharapan Cendana akan dikabulkan oleh Tuhan yang maha kuasa. Kata-kata Cendina tampaknya menjadi bertuah. Dan Cendinapun terus mengipas. Darah itu telah tumbuh dan berkembang menjadi sebesar buah kelapa. Setelah dikipas terus bentuknya telah menjadi nyata. Kemudian tampaklah mata, hidung, telinga dan seluruh anggota badan. Kini darah itu telah berwujud manusia, tetapi tidak bernyawa.

Kemudian kembalilah Cendana mengipas dan memohon dengan berlagu.

"Kukipas-kipas darah adikku,
Semogalah agar kembali seperti semula,
Duhai, jadilah seperti semula".

Dan terjadilah apa yang diharapkan. Cendini telah hidup kembali seperti sedia kala, bahkan menjadi lebih cantik.

"Adikku, syukurlah engkau telah kembali seperti sedia kala. Tetapi apakah yang menyebabkan semua ini terjadi adikku?"

"Ah, kakakku. Kau jangan menyesali aku, kakakku. Ketika aku sedang berada di atas dangau itu sambil mengusir burung-burung, tiba-tiba datanglah seorang perempuan tua, berambut panjang dan besar. Ia meminta agar aku memungutkan permainannya. Tetapi dalam sekejap ketika aku turun untuk mengambil mainan itu, sebelum menginjak tanah aku disergapnya kemudian di telan".

"Nah, apa kataku adikku. Kau telah kuperingati. Kalau saja kau patuh kepada peringatanku, pasti semua ini tak akan terjadi. Tetap baiklah. Sekarang naiklah lagi ke dangau itu. Dan menyanyilah seperti sebelumnya. Aku akan membuat air panas sebanyak-banyaknya. Bila raksasa itu datang lagi dan meminta dipungutkan sesuatu jatuhkanlah sisirmu ke bawah dangau. Dan bila dia datang mintalah agar raksasa itu memungutnya di bawah kolong dangau.

Bila raksasa itu telah masuk ke bawah kolong, aku segera menyiramnya dengan air panas." Demikianlah kata Cendana kepada adiknya.

"Baiklah".

"Nah, naiklah ke dangau. Dan menyanyilah. Bila raksasa itu telah masuk ke bawah kolong beri tahulah aku".

Dan Cendinipun naik ke dangau. Sedangkan Cendana membuat air panas amat banyak. Dan mulailah Cendini menyanyi setelah air panas tersedia.

"Pergi, pergilah wahai burung,
Janganlah kalian makan padiku ini,
Kakakku sedang pergi ke Bali - Jawa,
Membelikan aku setuk mas, jajak mas, terompong mas".

Nyanyian itu kemudian diikuti oleh suara menggeram.

"Nyam, nyam, nyam, nyam, gerdi, gerda
Siapa di tepi hendak kumakan".

Dengan singkat diceriterakan, akhirnya raksasa itu telah berada di dekat dangau.

"Ibu, ibu", kata Cendini menyapa.
"Ada apa dara molek?"
"Tolonglah ambilkan aku sisir di bawah kolong".

"Ah, gampang. Sebentar lagi akan kupungutkan asalkan kau cepat turun lebih dahulu".

"Ya. Sebentar lagi aku pasti turun. Ambilkanlah sisirku lebih dahulu. Setelah bersisir aku pasti turun".

"Baiklah. Aku hendak mengambilnya". Dan dengan cepat raksasa itupun masuk ke bawah kolong dangau. Dengan mudah ia berhasil masuk, tetapi sulit benar untuk kembali. Tubuhnya terlalu besar. Ia berusaha sekuat tenaga, tetapi tetap tak berhasil. Melihat keadaan itu Cendanapun dengan cepat menuangkan air panas ke tubuh raksasa itu. Dan matilah raksasa dari gunung Muteran itu. Konon hingga saat ini gua raksasa itu masih dapat disaksikan di wilayah Bumi Leong.

Dan lama-lama kemudian Cendana dan Cendini dianggap menjadi cakal bakal Rangga Leong yang termasyur sakti dan gagah berani serta berkuasa penuh di Wilayah Leong. Demikian juga

konon menurut ceritera tulang-tulang raksasa yang telah dibunuh oleh Cendana dan Cendini itu masih dapat ditemukan di gua yang berada di kaki gunung Muteran.

Nah, demikianlah. Yang selesai harus ditamatkan. Dan berakhirlah ceritera ini.

---

19. KERTA PATI*)

Tersebutlah sebuah ceritera, murah berharga satu, mahal berharga dua[1]. Tersebutlah seorang raja yang bernama Perabu Sarehasi. Ia memerintah di negara Matuhi. Negara itu amat subur tak pernah kekurangan sandang dan pangan. Ia sangat berwibawa, dihormati dan ditakuti oleh raja-raja yang lain.

Pada suatu hari Perabu Sarehasi berniat menyelenggarakan suatu permusyawaratan. Dengan singkat diceriterakan pada suatu pagi yang telah ditentukan, raja itupun telah sedang berada di balairung permusyawaratan. Para menteri dan punggawa serta pembesar kerajaan lainnya telah lama menanti kedatangan rajanya. Tak seorangpun berani menatap. Semua menunduk. Salah seorang di antara yang duduk pada deretan terdepan adalah seorang patih yang bernama I Gusti Patih Matahun. Suasana terasa tenang. Tak seorangpun yang berani membuka mulut. Dan setelah tiba saatnya Prabu Sarehasipun membuka pertemuan.

"Para patih dan para pembesar negeri sekalian, pertemuan ini aku selenggarakan karena ada sesuatu yang hendak aku tanyakan". Setelah itu I Gusti Patih Kahunpun menjawab.

"Silakan Tuanku, sampaikanlah apa yang hendak Tuanku kemukakan dan tanyakan kepada kami".

"Nah, dengarkanlah. Aku ingin menyanyakan kepada kalian tentang kesaktian dan kebesaran Perabu Angling Dharma. Beliau terkenal amat sakti. Dapat mengerti bahasa hewan dan tetap muda tak mengenal tua. Lagi pula beliau bisa berhasil menguasai delapan ratus negara. Itulah yang ingin aku tanyakan. Mengapa beliau bisa mencapai keistimewaan itu". Maka menjawablah I Gusti Patih Kahun.

"Daulat Tuanku. Sepengetahuan hamba, Prabu Angling Dharma memiliki dua orang Patih. Seorang bernama Patih Madra dan yang lain bernama Patih Madri. Pada suatu hari kedua patih tersebut diminta oleh Perabu Angling Dharma untuk menemani berburu ke hutan. Setelah berada di tengah hutan merekapun ber-

---

*) Diambil dan diterjemahkan dari ceritera rakyat berbahasa Bali.

1) (Lihat catatan ceritera rakyat Sari Gading halaman 72).

2) Ular biasa.

pisah, masing-masing menuju ke jurusan yang berbeda. Di suatu tempat Perabu Angling Dharma melihat Sang Antagini sedang berjinah dengan seekor ular biasa yang bernama lelipi lidi.[2)] Melihat kejadian itu langkah Perabu Angling Dharmapun terhenti. Ia menyesali perbuatan itu. Karena Antagini adalah anak Antaboga sang raja Naga, maka Angling Dharmapun mengambil tindakan dengan membunuh lelipi lidi itu. Melihat hal itu Antagini yang terluka ekornya, segera melarikan diri dan kembali ke rumahnya. Setelah tiba iapun menghadap kepada ayahnya dan melakukan fitnah. Dengan wajah sungguh-sungguh Antagini melaporkan bahwa dirinya disiksa oleh Perabu Angling Dharma sehingga menderita luka, walaupun tanpa suatu kesalahan.

"Itulah sebabnya hamba melaporkan keganasan Perabu Angling Dharma kepada ayah", demikian kata Angini.

"Nah, jika demikian halnya Perabu Angling Dharmapun harus aku lenyapkan", kata Antaboga kemudian bergerak cepat. Setelah berada di tengah jalan Antabogapun berpikir. "Demikian laporan anakku. Tetapi benarkah itu. Sebaiknya kutimbang dahulu masak-masak. Tak layak mempercayai saja suatu laporan sebelum membuktikannya. Mustahil seorang raja besar seperti Perabu Angling Dharma bertindak gegabah seperti dilaporkan oleh anakku. Lagi pula Perabu Angling Dharma adalah seorang bijaksana yang sangat mengetahui kebenaran". Setelah berpikir seperti itu maka Antaboga pun merubah dirinya menjadi seekor ular biasa, menjadi lelipi lidi, kemudian menyelusup ke bawah batu-batu besar.

Kini diceriterakan kembali tentang Perabu Angling Dharma. Setelah membunuh lelipi lidi itu, iapun duduk di atas sebuah batu yang ceper. Ia ditemani oleh kedua patihnya.

"Patih dengarkanlah kata-kataku. Negeri ini harus disucikan. karena telah ternoda".

"Daulat Tuanku. Tetapi mengapakah Tuanku mengatakan negeri kita telah ternoda. Ingin benar hamba mengetahuinya."

"Inilah sebabnya. Baru saja aku telah melihat Antagini telah berjinah dengan lelipi lidi si ular hina. Itulah sebabnya aku mengatakan negeri kita telah ternoda. Ular hina itupun telah kubunuh karena aku menghormati martabat Antaboga. Tetapi sayang, Antagini terluka di ekornya. Nah, itulah sebabnya aku

mengatakan negeri ini harus disucikan".

Adalah suatu kebetulan kata-kata Angling Dharma terdengar oleh Antaboga. Dan iapun berkata di dalam hati.

"Nah, jelaslah kini. Ternyata anakku telah memfitnah. Hampir saja aku membinasakan Perabu Angling Dharma yang malahan menghormatiku, hanya karena fitnah anakku sendiri".

Setelah itu kembalilah Antaboga menyusup dan kemudian menjelmakan dirinya menjadi seorang pendeta utama. Kemudian menuju ke tempat Perabu Angling Dharma berada. Melihat kedatangan pendeta itu Perabu Angling Dharmapun turun dari atas batu dan menyambut kedatangan pendeta itu. Kemudian merekapun melanjutkan perjalanan menuju ke tengah hutan. Di suatu tempat merekapun berhenti. Dari pendeta itupun Perabu Angling Dharma mendapat ilmu yang menyebabkan mengerti bahasa segala jenis hewan dan tampak selalu muda walaupun telah menguasai banyak negara. Setelah menurunkan ilmu, pendeta itupun meminta agar Perabu Angling Dharma tetap memegang rahasia ilmu ini, tak boleh dibocorkan kepada siapapun juga. Setelah itu merekapun berpisah.

Setelah itu Perabu Angling Dharma kembali menemui kedua Patihnya dan kembali ke istana.

Nah, demikianlah Tuanku, pengetahuan hamba tentang Perabu Angling Dharma, sehingga memiliki ilmu yang sangat mengagumkan".

Mendengar kata Patih Kahun itu Perabu Sarehasi pun berkata.

"Nah, para patih, akupun sangat ingin memiliki kesaktian seperti itu. Karena itu aku berniat untuk bertapa. Tetapi aku tak kan bisa bertapa di tengah hutan. Aku hendak bertapa di dasar laut. Karena itu patih, sediakanlah rantai panjang yang terbuat dari mas. Dan sediakan pulalah sebuah botol gelas yang besar. Setelah itu aku akan masuk ke dalam botol itu dan masukkanlah ke tengah laut. Hendaklah kau ketahui bahwa aku akan menjalankan pertapaan itu selama empat tahun. Bila setelah empat tahun rantai botol itu tidak kutarik dari dalam laut, itulah tandanya aku telah mati. Dan bila rantai itu tertarik sebelumnya, gulunglah rantai sebab tandanya tapaku telah berakhir. Dan tungguilah rantai itu secara bergiliran". Demikianlah kata Perabu Sarehasi.

Setelah itu Patih Kahunpun mempersiapkan segalanya. Dalam waktu singkat semuanya telah siap. Dan masuklah Perabu Sarehasi ke dalam gelas kemudian di bawa dan dicemplungkan ke dalam laut dengan rantai mas yang telah dipersiapkan. Dan secara bergilir rantai itu dijaga dengan teratur, siang maupun malam. Akhirnya setelah Perabu Sarehasi bertapa secara sungguh-sungguh selama setahun Batara Barunapun berkenan menemukannya. Dan menanyakan apa sesungguhnya maksud Perabu Sarehasi melakukan tapa. Maka Perabu Sarehasipun berdatang sembah.

"Maksud hamba melakukan tapa adalah untuk memohon agar kesaktian hamba menyamai kesaktian Perabu Angling Dharma agar dapat mengerti segala bahasa hewan."

Mendengar permohonan itu Batara Barunapun berkenan memasukkan tangan ke dalam botol pertapaan itu, dan menyampaikan suatu pemberian, berupa kulit kayu.

"Nah, terimalah pemberian ini. Bawalah pulang. Setelah tiba di rumah jadikanlah kue itu sampai habis". Demikianlah kata Batara Baruna yang telah memberkahi pertapaan itu. Setelah itu Batara Barunapun lenyap. Maka Perabu Sarehasipun segera menarik rantai penghubungnya. Karena itu mengertilah para penjaga bahwa pertapaan rajanya telah berakhir. Lalu Patih Kahunpun memerintahkan untuk menarik dan menggulung rantai itu agar Perabu Sarehasi terangkat ke tepi laut. Dan setelah berhasil maka naiklah Perabu Sarehasi ke darat.

Kemudian raja kembali ke istana dan bertemu dengan permaisuri. Malang tak dapat ditolak dan terjadilah hal di luar perhitungan. Sang permaisuri memanggil tukang masak istana yang bernama Daukin untk membuat kue apam dengan menggunakan kulit kayu hasil pertapaan itu sebagai bahan. Dan dengan cepat Daukinpun mengerjakan tugas itu dengan baik. Akhirnya masaklah kue apam itu. Dan Daukin meninggalkan dapur tanpa menutup kue kepunyaan Perabu Sarehasi. Tiba-tiba masuklah anak Si Daukin yang bernama Kerta Pati. Melihat kue apam tanpa tutup terbitlah selera Kerta pati kemudian melahap kue itu sampai habis. Setelah habis muncullah Daukin kembali di dalam dapur. Ia amat terkejut karena mengetahui kue apam itu telah habis. Maka dengan cepat iapun mengambil tepung gandum dan membuat kue apam kembali yang rupanya sama dengan yang telah habis. Iapun mengerjakannya dengan cekatan. Segera setelah masak kue itupun

dipersembahkan kepada Perabu Sarehasi. Melihat apam itu raja merasa sangat gembira, lalu kue itupun disantap hingga habis. Setelah itu iapun menuju ke kandang kerbau. Tetapi suara kerbau itu tidak berubah. Tetap seperti biasa. dan Perabu Sarehasi tetap tidak mengerti. Karena itu iapun mencoba menuju ke kandang sapi. Apa yang didengarnya tetap seperti biasa. Setelah itu iapun mencoba mendekati kandang kuda, tetapi ia tetap mendengar ringkik kuda sebagai biasa. Sedikitpun ia tak mengerti apa maknanya. Meskipun demikian ia masih juga berniat mencobanya. Kemudian pergi ke taman dan duduk di tepi telaga yang ikannya banyak. Keadaannyapun tetap seperti biasa. Karena kenyataan itu Perabu Sarehasipun mengomel.

"Nyatalah kini anugrah Batara Baruna palsu. Pada hal aku telah bertapa dengan tekun. Nyatalah kayu itu, kulit kayu palsu".

Tetapi Perabu Sarehasi tidak sadar akan kekeliruannya. Sesungguhnya ia telah keliru karena telah melanggar syarat yang telah ditentukan. Karena kesombongan ia telah memerintahkan orang lain. Ia tidak berkenan memasuki dapur untuk memasak, itulah akibatnya.

Kini diceriterakanlah keadaan Kerta Pati yang telah melalap sampai habis kue apam itu. Sesungguhnya saat itu ia masih remaja. Ketika bermain-main ke kandang kerbau dengan tidak sadar tiba-tiba ia mengerti bahasa kerbau dan sapi yang berada di kandang. Dan iapun mencoba bercakap-cakap. Dan lama kelamaan Kerta Pati memperoleh sebuah keropakan[3)]. Tak seorangpun mengetahui dari mana asal keropakan itu. Karena itu Kerta Pati berusaha mempelajarinya dengan tekun. Ternyata keropakan itu berisikan ilmu pengobatan, ilmu nujum dan ilmu lain yang sangat hebat. Di dalamnya terdapat pula petunjuk bagaimana cara untuk menghidupkan kembali orang yang telah mati. Semua dipelajarinya dengan tekun. Tetapi tak sebuahpun yang bisa dikuasainya di luar kepala. Setiap kali ada orang yang memerlukan bantuan maka Kerta Patipun membaca kitab itu dan mencari bab yang bersangkutan. Kemudian dibacakan mantera yang terdapat di dalamnya dan orang yang datang itupun sembuh dengan segera.

Nah, demikianlah keadaan Kerta Pati setelah berhasil memakan kue apam hasil pertapaan itu. Dan kini ia telah menjadi dukun yang amat termasyur. Setiap kali ada orang kehilangan harta benda

dan datang bertanya kepadanya, maka Kerta Patipun segera mengambil lontar dan membacanya, maka tahulah ia siapa yang telah mengambil benda tersebut. Kemana jalan pencuri itu, di mana letak rumahnya, semua diketahui. Karena itu di samping terkenal sebagai dukun yang hebat, iapun terkenal pula sebagai akhli nujum yang luar biasa.

Pada suatu hari datanglah seorang pendeta yang kematian anak tunggal yang masih kecil. Pendeta itu menjadi teramat sedih. Iapun berusaha mencari dukun ke pelbagai pelosok, akhirnya mendapat khabar tentang kemahiran Kerta Pati.

"Nah, Kerta Pati tolonglah aku. Hidupkanlah kembali anak tunggalku ini. Bila kau berhasil aku akan memberikan sesantun[4)] yang amat besar. Baik berupa beras maupun uang". Demikianlah kata pendeta itu.

"Pendeta utama yang hamba hormati, sesungguhnya pekerjaan hamba sebagai dukun bukanlah untuk memburu sesatun, baik berupa uang maupun beras. Yang hamba butuhkan adalah kesediaan dan keikhlasan Sang Pendeta menyerahkan putra itu untuk hamba hidupkan kembali. Dan hamba akan berusaha sekuat tenaga. Tetapi bila berhasil janganlah Sang Pendeta terlalu bergembira. Demikian pula sebaliknya bila hamba gagal janganlah Sang Pendeta menjadi murka".

"Nah, terserahlan kau. Semuanya kuserahkan kepadamu".

Setelah itu Kerta Patipun masuk ke kamarnya dan datang kembali membawa keropakan. Setelah duduk keropakan itupun dibaca. Mulai bab tentang penyakit, pengobatan, semua dibaca sejak awal hingga sampai pada bab tentang menghidupkan orang kembali. Dan bab itupun dibaca dengan cermat. Tiba-tiba putra pendeta itupun hidup kembali sebagai semula. Pendeta itu sangat gembira dan sangat berterima kasih Kepada Kerta Pati.

"Nah, Kerta Pati, apakah yang harus kupergunakan untuk membalas budi baikmu".

"Ah, janganlah hal itu memberatkan Sang Pendeta. Yang paling utama adalah ketulusan bathin Sang Pendeta".

---

4) Sesantun adalah suatu pemberian, yang diberikan setelah menerima suatu jasa baik, tetapi bukan upah.

Pendeta itupun kembali bersama anaknya. Setelah kejadian itu semakin banyak orang-orang yang datang. Ada yang menanyakan sesuatu. Ada pula yang minta untuk menghidupkan kembali. Demikianlah kehidupan Kerta Pati berlangsung dari saat ke saat. Dan pada suatu hari datanglah seorang wanita mandul menemuinya. ia sudah berusia sangat lanjut, tetapi sangat takut untuk mati.

"Kerta Pati", katanya. "Aku sudah sangat tua. Aku takut benar untuk mati. Karena itu kuminta bantuanmu. Jadikanlah aku muda kembali".

"Baiklah nek. Kalau nenek ingin menjadi muda kembali, nenek harus tabah. Nenek harus berani kucemplungkan di dalam jembangan yang sedang mendidih itu. Kalau nenek tidak gentar maka nenek akan berhasil. Nenek akan menjadi muda kembali. Rambut putih itu akan kembali menjadi hitam. Kulit yang sudah berkerinyut tak menentu itu akan menjadi kencang dan mulus kembali. Cuma satu hal harus nenek penuhi, yaitu jangan takut direbus dijembangan itu" Kata Kerta Pati menegaskan kembali.

"Apa saja akan kulakukan asalkan aku bisa muda kembali. Sungguh aku tak takut". Demikianlah jawab perempuan tua itu.

Maka iapun dimasukkan ke dalam jembangan yang sedang mendidih. Perempuan tua itupun mati seketika. Kemudian Kerta Pati mulai memperbaiki kulit-kulit yang telah keriput itu dan memperbaiki rambut yang telah menjadi putih sehingga kembali berwarna hitam lebam. Setelah selesai Kerta Patipun mengambil keropakan dan mulai membaca bab tentang menghidupkan orang yang telah mati. Bab itu dibaca dari awal hingga akhir dengan teliti. Setelah Kerta Pati mengakhiri bab itu tiba-tiba melompatlah seorang dara remaja dari dalam jembangan itu. Nenek itu telah berhasil mencapai tujuannya.

Itulah sebabnya Kerta Pati semakin menjadi masyhur. Ia selalu berhasil menghidupkan orang mati.

Dan kini maka diceriterakan keadaan di Siwa Loka. Banyak benar rokh yang kembali dari Yama Loka. Ada yang begitu menginjak wilayah itu tiba-tiba kembali ke maya pada. Ada pula yang telah mendekati gerbang, tiba-tiba membelokkan kaki dan melangkah kembali ke Maya pada. Hal yang seperti itu terjadi terhadap berbagai jenis rokh. Ada rokh anak-anak, ada pula rokh orang dewasa ataupun tua. Mereka semua berasal dari negeri Matuhi.

Sedang dari bagian dunia yang lain keadaan berlangsung seperti biasa.

Oleh karena keadaan itu Batara Yama menjadi heran dan mulai memikirkan keadaan negeri Matuhi. Maka Batara Yamapun bermaksud mengadakan suatu permusyawaratan untuk mengatasi keadaan negeri Matuhi. Dan Batara Yamapun tak lupa memanggil Sanghyang Duta. Setelah Sanghyang Duta tampak hadir Batara Yamapun berkata.

"Sanghyang Duta, selidikilah keadaan di wilayah Matuhi. Seluruhnya. jangan ada yang terlewatkan. Telitilah dengan cermat. Carilah sampai dapat dukun yang dapat menghidupkan orang mati. Tanyakan rumahnya. Bila ia mempergunakan keropak untuk aji-ajiannya, rebutlah keropak itu. Bawa ke mari". Demikianlah perintah Sanghyang Yama. Setelah itu Sanghyang Dutapun berangkat menuju negeri Matuhi. Setelah tiba di negeri Matuhi Sanghyang Dutapun menjelma menjadi manusia biasa.

Di mana-mana ia selalu bertanya, menanyakan kalau-kalau masyarakat mengenal seorang dukun atau akhli nujum yang amat masyhur. Itulah yang selalu ditanyakannya. Akhirnya ia menemukan sesorang yang menceriterakan tentang seorang dukun dan akhli nujum yang mampu menghidupkan orang yang telah mati. Orang itupun menceriterakan pula bahwa dukun tersebut bernama Kerta Pati.

Dengan petunjuk itu Sanghyang Duta yang telah menjelma menjadi manusia itupun berjalan terus mencari rumah Kerta Pati. Dan akhirnya rumah itupun ditemukan. Maka masuklah Sanghyang Duta. ketika itu Kerta Pati sedang duduk. Dan Sanghyang Dutapun mendekat dan bertanya.

"Pak, siapakah yang menjadi dukun di tempat ini?"

"ya, sayalah dukun itu".

"Aku bermaksud mengajukan beberapa pertanyaan. Tetapi pertanyaan itu bukanlah tentang hal-hal duniawi. Aku hendak menanyakan tentang dunia sana". Dengan bangga Kerta Pati pun menjawab.

"Silakan. Tanyakanlah apa saja. Kalau dapat pasti akan kuterangkan."

"Nah, inilah yang hendak kutanyakan. Di manakah Sangh-

yang Duta saat ini berada?" Mendengar pertanyaan Kerta Patipun berkata.

"Aku belum dapat menjawabnya. Tunggulah sebentar. Aku hendak mengambil keropakanku". Dan Kerta Patipun masuk dengan bangga hendak mengambil keropakan miliknya. Ia pun tidak membacanya di dalam. Keropakan itu di bawanya keluar dengan bangga. Dan iapun membuka di hadapan tamunya dan membacanya dari awal bab yang bersangkutan. Setelah tiba pada bagian yang memberikan jawaban Kerta Patipun tersenyum bangga melirik tamunya.

"Kalau mengenai Sanghyang Duta, baiklah saya sampaikan bahwa beliau, pada saat ini, sedang duduk berhadap-hadapan dengan aku".

"Mengapa Sanghyang Duta duduk berhadap-hadapan denganmu?" Setelah mencari pada keropakan itu jawaban pun dijumpai.

"O, Sanghyang Duta sedang mengajukan pertanyaan kepadaku". Dengan tangkas, setelah Kerta Pati mengakhiri kata-katanya maka sang Siluman Duta merebut keropakan itu. Dan terjadilah pergulatan antara keduanya. Masing-masing ingin menguasai keropakan itu. Ketika sebagian telah terpegang oleh lawannya, maka yang satupun merebutnya kembali sehingga dalam pertarungan itu, tali keropakan itupun putus. Tetapi Sanghyang Duta berhasil merampas dua bagian dan diterbangkan ke angkasa. Setelah merasa aman Sanghyang Duta pun kembali mengatur bagian-bagian yang kacau. Demikian pula yang dilakukan oleh Kerta Pati. Dan ternyata Kerta Pati kehilangan bagian yang menerangkan cara-cara menghidupkan orang mati. Yang tinggal padanya hanyalah ilmu nujum dan ilmu pedukunan. Itupun telah tak sempurna lagi, karena beberapa bagian telah hilang.

Konon bagian kitab yang tak sempurna itulah yang turun temurun hingga dewasa ini menjadi ilmu nujum dan pedukunan, yang diwariskan oleh Kerta Pati.


-Hortamo81

20. DATU MEDAIN *)

Menurut ceritera yang turun temurun diceriterakan dari generasi ke generasi konon semua raja-raja yang pernah berkuasa di seluruh pulau Lombok ini adalah keturunan dari Datu Selaparang. Tak sebuah kerajaanpun yang pernah berdiri di pulau Lombok diperintah oleh raja yang bukan keturunan Selaparang. Konon semua raja-raja yang berasal dari turunan darah Selaparang itu, tak seorangpun yang memeluk agama lain selain agama Budha.

Diceriterakan pada suatu saat raja yang memerintah kerajaan Selaparang memiliki beberapa orang putera. Salah seorang di antara putra-putra itu bernama Datu Muter. Tetapi oleh karena Datu Muter ini menguasai daerah Medain maka beliaupun dijuluki serta lebih terkenal dengan sebutan Datu Medain. Seperti juga dengan raja-raja Selaparang yang lain Datu Medainpun memeluk agama Budha. Dan diceriterakan pula bahwa Datu Medain adalah putra sulung dari Datu Selaparang. Selain dari itu diceriterakan pula bahwa Datu-Datu dari kerajaan Selaparang mempunyai hubungan darah dengan Raden Patah yang telah memeluk agama Islam dan memerintah di pulau Jawa.

Konon pada suatu hari berlabuhlah sebuah perahu yang tak di kenal. Perahu itu berlabuh pada sebuah pelabuhan milik kerajaan Selaparang yang bernama Labuhan Haji. Muatan perahu itu sungguh luar biasa. Pada umumnya perahu-perahu asing yang berlabuh kebanyakan untuk membongkar ataupun membeli hasil bumi, tetapi perahu itu memuat kitab yang amat banyak. Semuanya berisikan pelajaran tentang agama Islam. Pengemudi dan anak buah perahu itu memang mendapat perintah untuk menyebarkan kitab-kitab itu ke seluruh muka bumi. Karena itu merekapun menyerahkan semua kitab itu kepada Datu Selaparang. Ketika itu raja tua yang memerintah negeri Selaparang telah meninggal dunia. Maka kitab-kitab itu diterima oleh salah seorang putranya yang kini telah menjadi Datu Selaparang sebagai pengganti ayahandanya. Tetapi karena kitab-kitab itu beraksara dan berbahasa Arab tak seorangpun yang dapat membacanya termasuk Datu sendiri. Karena itu Datu Selaparang, adik Datu Medain itupun memerintahkan untuk menanam kitab-kitab itus emuanya.

Setelah kitab-kitab itu di tanam, tiba-tiba wabah hebat menyerang secara serentak di seluruh negeri. Tak seorangpun yang luput

dari penyakit. Berbagai jenis penyakit berkembang dengan cepat. Ada yang demam panas, ada yang menderita panas dingin, ada yang diserang penyakit kepala, ada yang batuk dan pilek, ada yang muntah dan menceret serta berbagai jenis penyakit yang lain. Semua menyerang dengan cepat. Suasana terasa sangat mengerikan. Di mana-mana terdengar orang merintih dan mengerang menahan sakit. Ada yang mengaduh. Di tempat lain terdengar tangis, sebab kematian terjadi di mana-mana. Suasana terasa sangat menakutkan. Di mana-mana orang merasa ketakutan. Semua orang merasa heran akan kejadian itu. Belum pernah peristiwa seperti itu terjadi sebelumnya, Rajapun sangat heran akan peristiwa itu.

Dan setelah wabah mengamuk selama tujuh hari dan telah banyak memakan korban, seorang rakyat jelata yang berhati bersih mengalami suatu mimpi. Dan karena mimpinya bertalian dengan suasana yang tengah berlangsung, maka iapun berniat menceriterakan mimpi itu kepada Datu Selaparang. Mula-mula ia merasa takut untuk dicemohkan. Tetapi akhirnya ia membulatkan tekad dan memberanikan diri meghadap ke istana. Suatu hal yang menguntungkan terjadi. Raja yang dalam keadaan bingung menerima dengan baik kedatangannya dan menanayai maksud kunjungannya.

Maka dengan sungguh-sungguh dan tulus hati iapun menceriterakan mimpi yang telah dialaminya. Dalam mimpi itu ia bagaikan telah mendapat suatu pemberi tahuan bahwa keadaan yang menyedihkan ini terjadi begitu cepat hanyalah karena Datu Selaparang telah menanam begitu saja kitab-kitab yang diberikan oleh orang dengan maksud yang sangat baik.

Mendengar ceritera orang itu, Datu Selaparang berpikir sejenak, Baginda tampak merenung. Sesudah itu Datu Selaparangpun mengucapkan terima kasih atas pemberitahuan mimpi itu. Dan setelah orang itu pergi, segera Datu Selaparang memerintahkan untuk menggali kitab-kitab yang telah ditanam itu. Dan terjadilah sesuatu yang luar biasa lagi. Segera setelah kitab-kitab itu diangkat, semua orang yang sakit menjadi segar bugar kembali. Yang mengerang dan merintih telah kehilangan rasa sakit. Yang deman tak lagi merasakan demam. Tak ada lagi orang merasakan bayangan maut. Ketakutan tak lagi mencekam masyarakat. Semua menjadi normal kembali. Karena peristiwa itu Datu Selaparang berkata di dalam hati. "Seandainya kitab-kitab ini tidak baik,


Sumita 81

mustahillah tuahnya sehebat ini". Kemudian semua kitab-kitab itupun dibuatkan tempat yang amat baik.

Keesokan harinya Datu Selaparang memerintahkan Patihnya untuk menghadap Datu Medain untuk menceriterakan semua peristiwa yang berhubungan dengan kitab-kitab itu dan sekali gus mengundang Datu Medain agar berkenan datang untuk melihat kitab-kitab itu.

Maka berangkatlah utusan Datu Selaparang menuju daerah Medain dengan menunggang kuda. Setelah berhadapan dengan Datu Medain maka utusan itupun berkata.

"Daulat Tuanku Datu Medain, hamba diperintahkan oleh Datu Selaparang adik Tuanku, untuk mengkhabarkan perihal kitab-kitab yang telah disampaikan oleh orang-orang yang tiada kami kenal. Tuanku dimohon agar berkenan melihatnya, karena adik Tuanku tidak dapat membacanya".

Mendengar kabar itu Datu Medain berpikir sejenak, kemudian utusan itu menceriterakan pula semua kejadian yang bertalian dengan kitab-kitab itu. Mendengar ceritera itu Datu Medainpun sependapat dengan adiknya dan menyatakan kesediannya untuk datang dan keinginannya untuk melihat kitab itu. Setelah itu utusan itupun berangkat kembali ke negeri Selaparang.

Dan keesokan harinya Datu Medainpun berangkat menuju negeri Selaparang. Tiada diceriterakan dalam perjalanan akhirnya Datu Medainpun tiba di negeri yang dikuasai oleh adiknya itu. Iapun disambut dengan sopan serta penuh pengharapan akan bantuan kakaknya untuk memberikan penjelasan tentang kitab itu. Setelah diberikan penjelasan maka Datu Medainpun berkenan melihat kitab itu. Ternyata semuanya tampak asing dan aneh baginya, tetapi terasa sangat menarik. Namun ia sendiripun tak dapat membacanya. Karena itu iapun menganjurkan agar Datu Selaparang berangkat ke pulau Jawa untuk meminta penjelasan kepada Raden Patah. Akhirnya berangkatlah ia ke pulau jawa. Tak diceritakan di perjalanan akhirnya diceriterakan bahwa Datu Selaparang telah berhasil bertemu dengan Raden Patah. Dan Raden Patahpun menerima kedatangan keluarganya itu dengan lapang dada. Lebih-lebih setelah Datu Selaparang menyatakan niatnya hendak belajar dan menanyakan tentang kitab yang dipandangnya ajaib itu. Maka Raden Patahpun memberikan berbagai

penjelasan dan menganjurkan agar Datu Selaparang mau belajar mengaji. Akhirnya Datu Selaparangpun dengan senang hati menyatakan persetujuannya. Dengan demikian mulailah ia menjadi murid yang maju. Dan waktupun berjalan terus. Dan Datu Selaparangpun terus belajar dengan giat. Akhirnya dengan tiada terasa iapun telah belajar selama empat tahun. Setelah itu iapun diminta agar kembali ke negerinya dan diminta pula agar mempelajari isi kitab-kitab yang pernah ditanamnya dahulu. Di samping itu Datu Selaparangpun diminta agar jangan bertindak sebagai guru. Ketika hendak berangkat meninggalkan pulau Jawa, Raden Patahpun mengirim pesan untuk Datu Medain agar berkenan datang ke pulau Jawa untuk belajar mengaji. Dengan demikian berangkatlah Datu Selaparang meninggalkan pulau Jawa.

Akhirnya dengan singkat diceriterakan Datu Medainpun berangkat ke pulau Jawa untuk menemui Raden Patah. Dan Raden Patahpun sangat gembira menerima kedatangan keluarga yang tak pernah dikenal sebelumnya. Dan pertemuan itu akhirnya berkelanjutan dengan bersedianya Datu Muter menjadi murid Raden Patah dalam ilmu agama Islam, selama sebelas tahun. Selama itu sambil belajar Datu Muter pun pernah juga dikirim melakukan ibadah haji dan berziarah ke makam Nabi Muhammad s.a.w. Setelah menyelesaikan ibadah haji Datu Muterpun diijinkan untuk kembali ke pulau Lombok dan diberikan pengiring sebanyak empat puluh orang untuk membantu Datu Medain menyebarkan ajaran Islam dalam lingkungan keluarga kerajaan dan masyarakat luas. Di samping itu Datu Muter dibekali pula dengan berbagai jenis bibit seperti bibit tembakau, ubi kayu, pepaya, dan berbagai jenis bibit lainnya. Dan sebagai bukti ia telah melaksanakan ibadah haji Datu Medain membawa berbagai benda seperti kopiah haji, serban, kitab Indarus, pesujudan dan ajimat yang bertuliskan huruf Arab.

Dan akhirnya tibalah ia di negeri Medain kembali suatu daerah yang telah lama ditinggalkan. Setelah berada di negerinya kembali iapun disambut dengan gembira oleh rakyat. Maka mulailah Datu Medain membangun. Hal yang pertama dibangunnya adalah membangun mesjid, tempat ibadah yang sebelumnya asing bagi masyarakat. Dan setelah mesjid itu berdiri Datu Medain mulai menyebarkan agama Islam. Demikian pengiring-pengiringnya yang berjumlah empat puluh orang itu. Ada yang berdiam di istana Selaparang, ada yang pergi ke daerah Kuripan, Membalan, Langko

dan ada pula yang menuju ke Pejanggiq. Konon satu-satunya raja yang tetap menolak menjadi pengikut hingga Datu Medain meninggal dunia adalah Datu Bayan. Dan satu-satunya putra yang dimiliki oleh Datu Medain adalah Datu Nursiwan.

Demikianlah akhirnya dengan usahanya yang tak mengenal lelah akhirnya agama Islam berkembang dengan pesat di seluruh pulau Lombok.

Demikianlah pada suatu hari setelah Datu Medain merasakan hasil usahanya telah berbuah dengan baik Datu Medainpun tampak berdoa dan bermunajad ke hadirat Allah, tiba-tiba Datu Medain lenyap tanpa bekas. Melihat peristiwa yang tak tersangka-sangka itu maka seluruh rakyat menjadi gempar dan saling bertanya. Tetapi akhirnya kaum keluarga Datu Medain menenangkan suasana dengan mendirikan suatu bencingah[1)] di tempat gaibnya itu.

Itulah sebabnya hingga dewasa ini banyak orang berziarah ke tempat tersebut dengan harapan memperoleh berkah.

Dengan demikian selesailah ceritera ini dan hingga saat ini tempat lenyapnya Datu Medain masih dianggap keramat dan dinamakan Keramat Dapur.

---

1) Bencingah, balairung.

DAFTAR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT YANG PERNAH DITERBITKAN DALAM BAHASA INDONESIA

1. Denawa Sari Puteri Raja Raksasa, Ceritera Rakyat I, Balai Pustaka, 1963.
2. Guru Husen Alim, Ceritera Rakyat III, Balai Pusataka 63.
3. Datu Aca dan Ratu Tikus Rakyat III, Balai Pusataka 63.
4. Pak Waluh dengan anak-anaknya, Rakyat III, Balai Pustaka 63.
5. Anak Yatim Memasang Bubu, Rakyat III, Balai Pustaka 63.
6. Bebek Belimas, Rakyat III, Balai Pustaka 63.
7. Asal Mulanya Mata Air Suci di Suranadi, Ceritera Rakyat II Balai Pusataka.
8. Asal Mula Tak Ada Harimau di Sasak Tak Ada Harimau, Ceritera Rakyat IV, Balai Pustaka, 1972.
9. Sepasang Burung Kekuwo dan Kekelek, Mutiara, Jakarta 76.
10. Batu Tamin, Yayasan Penerbit Batu Lanteh, 1976.
11. Ceritera rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat, Dep. P dan K Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1978/1979.

****

Lampiran.

KETERANGAN MENGENAI PENUTUR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT.

Nama penutur	: Abdurrahman.
Judul ceritera	: La Bibano.
Umur	: 41 tahun.
Agama	: Islam.
Pekerjaan	: Penilik Kebudayaan Kecamatan Monta.
Pendidikan	: SGA/KGA.
Bahasa yang dikuasai	: 1. Bahasa Bima. 2. Bahasa Indonesia.
Tempat rekaman	: Sekuru Monta, Bima.
Alamat	: Dep. p dan K Kecamatan Monta.

****

Lampiran.

KETERANGAN MENGENAI PENUTUR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Nama penutur	:	Haji E.S. Burhany.
Judul ceritera	:	Kaki Aca.
Tempat Lahir	:	Jereweh, Kabupaten Sumbawa.
Umur	:	40 tahun.
Agama	:	Islam.
Pekerjaan	:	Guru agama.
Pendidikan	:	SLTA.
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Sumbawa. 2. Bahasa Indonesia. 3. Bahasa Inggeris. 4. Bahasa Arab.
Tempat dan tanggal rekaman	:	Jereweh, 13 – 8 – 1980.
Alamat sekarang	:	Jereweh, Kabupaten Sumbawa.

****

Lampiran.

KETERANGAN MENGENAI PENUTUR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Nama penutur	:	Lalu Made Rai.
Judul ceritera	:	1. Tiwoq-Iwoq.
		2. Banjar Getas.
Umur	:	40 tahun.
Tempat Lahir	:	Batu Jai, Lombok Tengah.
Agama	:	Islam.
Pekerjaan	:	Karyawan Dep. P dan K.
Pendidikan	:	KPG.
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Sasak.
		2. Bahasa Indonesia.
Tempat dan tanggal rekaman	:	15 Oktober 1980.
Alamat	:	Batu Jai, Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah.

****

Lampiran.

KETERANGAN MENGENAI PENUTUR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Nama penutur	:	Manja Rayes.
Judul ceritera	:	Temang Dongan.
Tempat Lahir	:	Alas, Kabupaten Sumbawa.
Umur	:	42 tahun.
Agama	:	Islam.
Pekerjaan	:	Berdagang.
Pendidikan	:	Sekolah dasar.
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Sasak.
		2. Bahasa Sumbawa.
Tempat dan tgl. rekaman	:	Sumbawa Besar, 25–8–1980.
Alamat sekarang	:	Alas, Kabupaten Sumbawa.

****

Lampiran.

KETERNAGAN MENGENAI PENUTUR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Nama penutur	:	Alidi.
Judul	:	Balang Kesimbar.
Umur	:	41 tahun.
Tempat Lahir	:	Dasan Geres, Gerung, Lombok Barat.
Agama	:	Islam.
Pekerjaan	:	Kandep PK Kecamatan Batu Jai.
Pendidikan	:	SPG.
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Sasak. 2. Bahasa Indonesia.
Tempat dan tanggal rekaman	:	Batu Jai, 23 Nopember 1979.
Alamat	:	Kampung Gabak, Batu Jai, Praya Barat.

****

Lampiran.

KETERANGAN MENGENAI PENUTUR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Nama penutur	:	I Komang Windia.
Judul ceritera	:	1. Ida Pedanda Witaskara.
		2. Lubdaka.
		3. Kertapati.
Umur	:	65 tahun.
Tempat Lahir	:	Karang Ujung, Ampenan.
Agama	:	Hindu.
Pekerjaan	:	———
Pendidikan	:	SR.
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Bali.
		Bahasa Sasak.
		Bahasa Kawi.
		Bahasa Indonesia.
Tempat dan tanggal rekaman	:	Karang Ujung, Ampenan, 8 dan 9 Pebruari 1981.
Alamat	:	Karang Ujung, Ampenan Utara.

****

Lampiran.

KETERANGAN MENGENAI PENUTUR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Nama penutur	:	I Gede Gumbreq.
Judul ceritera	:	1. Sari Gading.
		2. Danghyang Nirarta.
		3. Menjangan Sakti.
		4. Bagus Diarsa.
Umur	:	42 tahun.
Tempat Lahir	:	Karang Sabo, Cakranegara.
Agama	:	Hindu.
Pekerjaan	:	Tukang Mas.
Pendidikan	:	SD.
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Bali.
		Bahasa Sasak.
		Bahasa Indonesia.
Tempat rekaman	:	Karang Kediri, Cakranegara.
Alamat	:	Karang Kediri, Cakranegara.

****

Lampiran.

KETERANGAN MENGENAI PENUTUR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Nama penutur	:	Lalu Massir Qurais Abdullah.
Judul ceritera	:	La Semba.
Umur	:	43 tahun.
Agama	:	Islam.
Pekerjaan	:	Ex. pegawai Pendidikan Masyarakat.
Pendidikan	:	SLTA.
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Bima. 2. Bahasa Indonesia.
Tempat rekaman	:	Rasana e Bima.
Alamat	:	Desa Pane, Rasana e Bima.

****



Lampiran.

KETERANGAN MENGENAI PENUTUR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Nama penutur	:	Lalu Massir Qurais Abdullah.
Judul ceritera	:	Wadu Pa-a.
Umur	:	43 tahun.
Agama	:	Islam.
Pekerjaan	:	Ex. Pegawai Pendidikan Masyarakat.
Pendidikan	:	SLTA.
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Bima. 2. Bahasa Indonesia.
Tempat rekaman	:	Rasana-e Bima.
Alamat	:	Desa Pane, Rasana-e Bima.

****

Lampiran.

KETERANGAN MENGENAI PENUTUR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Nama penutur	:	Syarifuddin Abdullah.
Judul ceritera	:	La Kasipahu.
Umur	:	41 tahun.
Agama	:	Islam.
Pekerjaan	:	Karyawan P dan K Kabupaten Bima.
Pendidikan	:	SLTP.
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Bima. 2. Bahasa Indonesia.
Tempat rekaman	:	Desa Na-E, Rasana-E, Bima.
Alamat	:	Kandep P dan K Kab. Bima.

****

Lampiran.

KETERANGAN MENGENAI PENUTUR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Nama penutur	:	Lalu Darmali.
Judul ceritera	:	1. Banteng Bentek. 2. Mara Keramah.
Umur	:	± 40 tahun.
Tempat Lahir	:	Jambi Anom, Sokong, Lombok Barat.
Agama	:	Islam.
Pekerjaan	:	Tani.
Pendidikan	:	SR.
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Sasak. 2. Bahasa Bali. 3. Bahasa Indonesia.
Tempat dan tanggal rekaman	:	Jambi Anomk Sokong, 10 – 11 Desember 1980.
Alamat	:	Jambi Anom, Sokong, Kabupaten Lombok Barat.

****

Lampiran.

KETERANGAN MENGENAI PENUTUR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Nama penutur	:	Martinom.
Judul ceritera	:	1. Cendana Cendini. 2. Dangiang Jingga.
Umur	:	39 tahun.
Tempat Lahir	:	Kampung Karang Panas, Kecamatan Tanjung.
Agama	:	Budha.
Pekerjaan	:	Penilik Kebudayaan Kandep. PK Kecamatan Tanjung.
Pendidikan	:	SLTA.
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Sasak. 2. Bahasa Bali. 3. Bahasa Indonesia. 4. Bahasa Jawa Tengahan.
Tempat dan tanggal rekaman	:	Punia, Karang Timbal Mataram, 17 Januari 1981.
Alamat	:	Kampung Karang Bangket, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Barat.

****

KETERANGAN MENGENAI PENUTUR CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Nama penutur	:	Dahrum.
Judul ceritera	:	Datu Medain.
Umur	:	40 tahun.
Agama	:	Islam.
Pekerjaan	:	Penilik Kebudayaan Kecamatan Batu Keliang, Lombok Tengah.
Pendidikan	:	SGA/KGA.
Bahasa yang dikuasai	:	1. Bahasa Indonesia. 2. Bahasa Sasak.
Tempat dan tgl. rekaman	:	Darmasaba, 13 September 1980.
Alamat	:	Darmasaba.

****

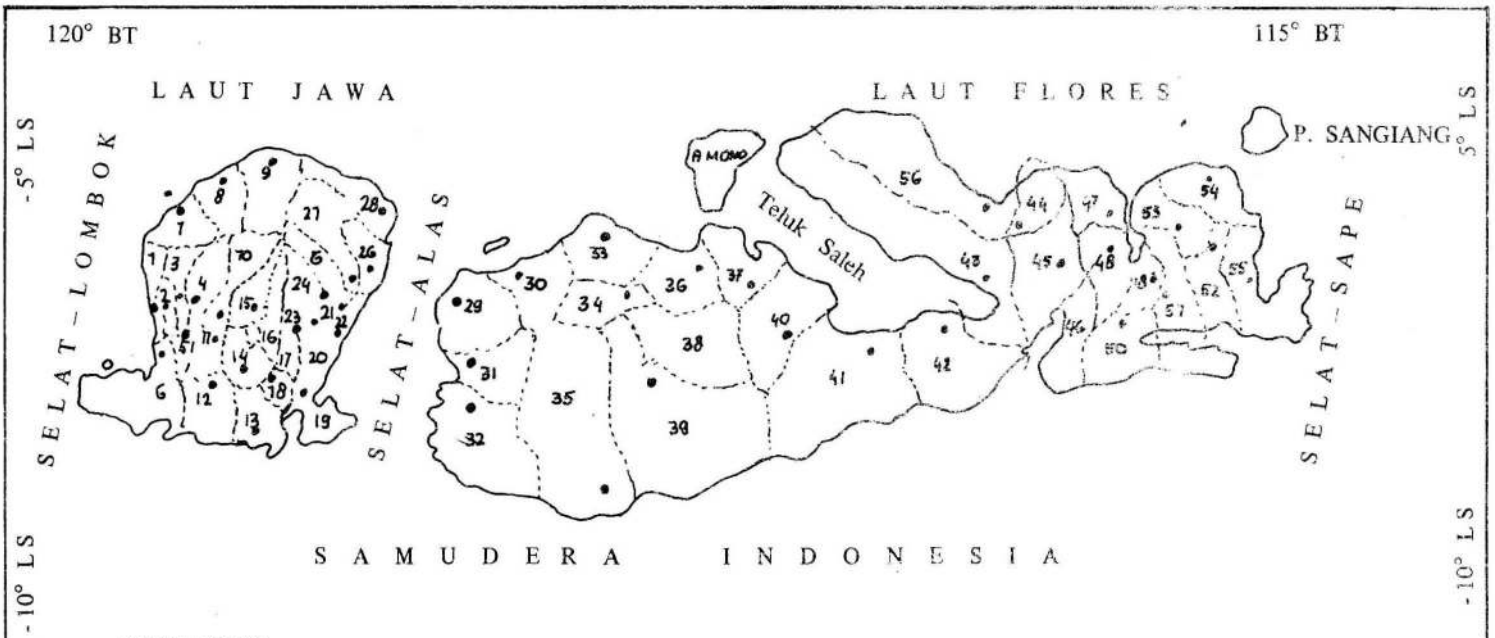
DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Budhi Santoso, S, Dinamika Kebudayaan dan Pencatatannya, stensilan.
2. Budhi Santoso, S, Dr., Petunjuk Penulisan Ceritera Rakyat, stensilan.
3. Dananjaya, James, Penuntun Cara Pengumpulan Foklore, Fakultas Sastra, UI, 1976.
4. Poerbatjaraka, R.M. Ng., – Ceritera Panji Dalam Perbandingan, Gunung Agung, 1968.
   – Kepustakaan Jawa, Penerbit Jambatan, 57.
5. Ngurah Bagus, Drs., – Dongeng Rakyat dan Pengajaran Bahasa, Direktorat Bahasa dan Kesusastraan, Cabang Singaraja, 1964.
   – Arti Perbuatan Baik Dalam Kepercayaan Rakyat, Singaraja, 1964.
6. Rahman Ahmad, Lahilote Sebuah Legenda Gorontalo, Majalah Bahasa dan Sastra, No. 5, th. II, 76.
7. Singgih Wibisono, Pencetatan Ceritera Rakyat, Stensilan, UI.

****

PETA LOKASI KECAMATAN SE – NUSA TENGGARA BARAT

SEKALA : ..... = 375 KM

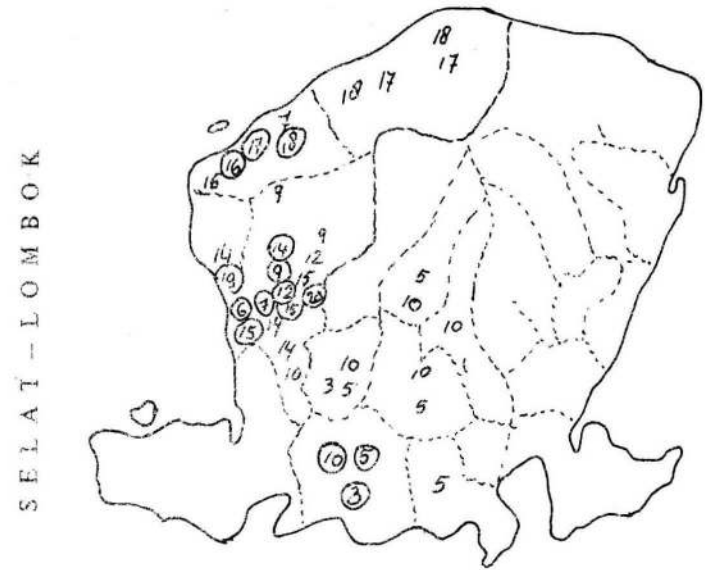


KETERANGAN

1 Ampenan	11 Jonggat	21 Sukamulia	31 Taliwang	41 Plampang	51 Belo
2 Mataram	12 Praya Barat	22 Selong	32 Jereweh	42 Empang	52 Wawo
3 Cakranegara	13 Pujur	23 Terara	33 Utan Ree	43 Kempo	53 Rasanae
4 Narmada	14 Praya	24 Sikur	34 Batu Lameh	44 Kilo	54 Weta
5 Kediri	15 Batu Kliang	25 Masbagik	35 Lunyuk	45 Dompu	55 Sape
6 Gerung	16 Kopang	26 Pringgabaya	36 Sumbawa	46 Hulu	56 Songgar
7 Tanjung	17 Janapria	27 Aikmel	37 Moyo Hilir	47 Donggo	
8 Gangga	18 Praya Timur	28 Sembelia	38 Moyo Hulu	48 Bolo	
9 Bayan	19 Keruak	29 Seteluk	39 Popang	49 Woha	
10 Pringganata	20 Sakra	30 Alas	40 Lape Lor	50 Monta	

PETA PENYEBARAN CERITERA RAKYAT DI PULAU LOMBOK

SEKALA : ..... = 60 KM



KETERANGAN

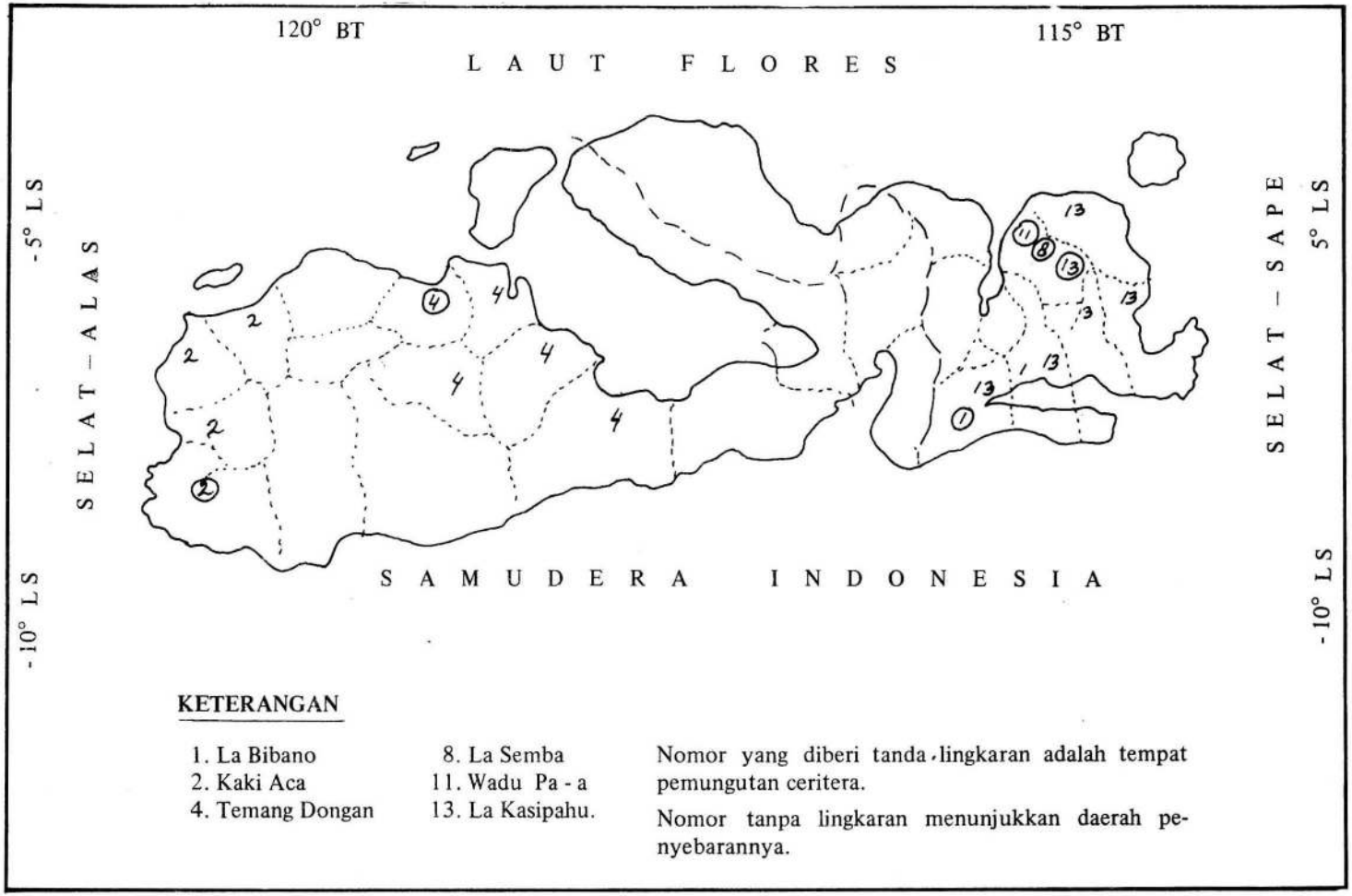
3. Tiwoq-Iwoq
5. Balang Kesimbar
6. Ida Padanda Witaskara
7. Sari Gading
9. Danghyang Nirarta
10. Banjar Getas
12. Menjangan Sakti
14. Bagus Diarsa
15. Lubdaka
16. Banteng Bentek
17. Mara Keramah
18. Cendana Cendini
19. Kerta Pati
20. Datu Medain

Nomor yang diberi tanda lingkaran adalah tempat pemungutan ceritera.

Nomor tanpa lingkaran menunjukkan daerah penyebarannya.

PETA PENYEBARAN CERITERA RAKYAT DI PULAU SUMBAWA

SEKALA : ..... = 275 KM



KETERANGAN

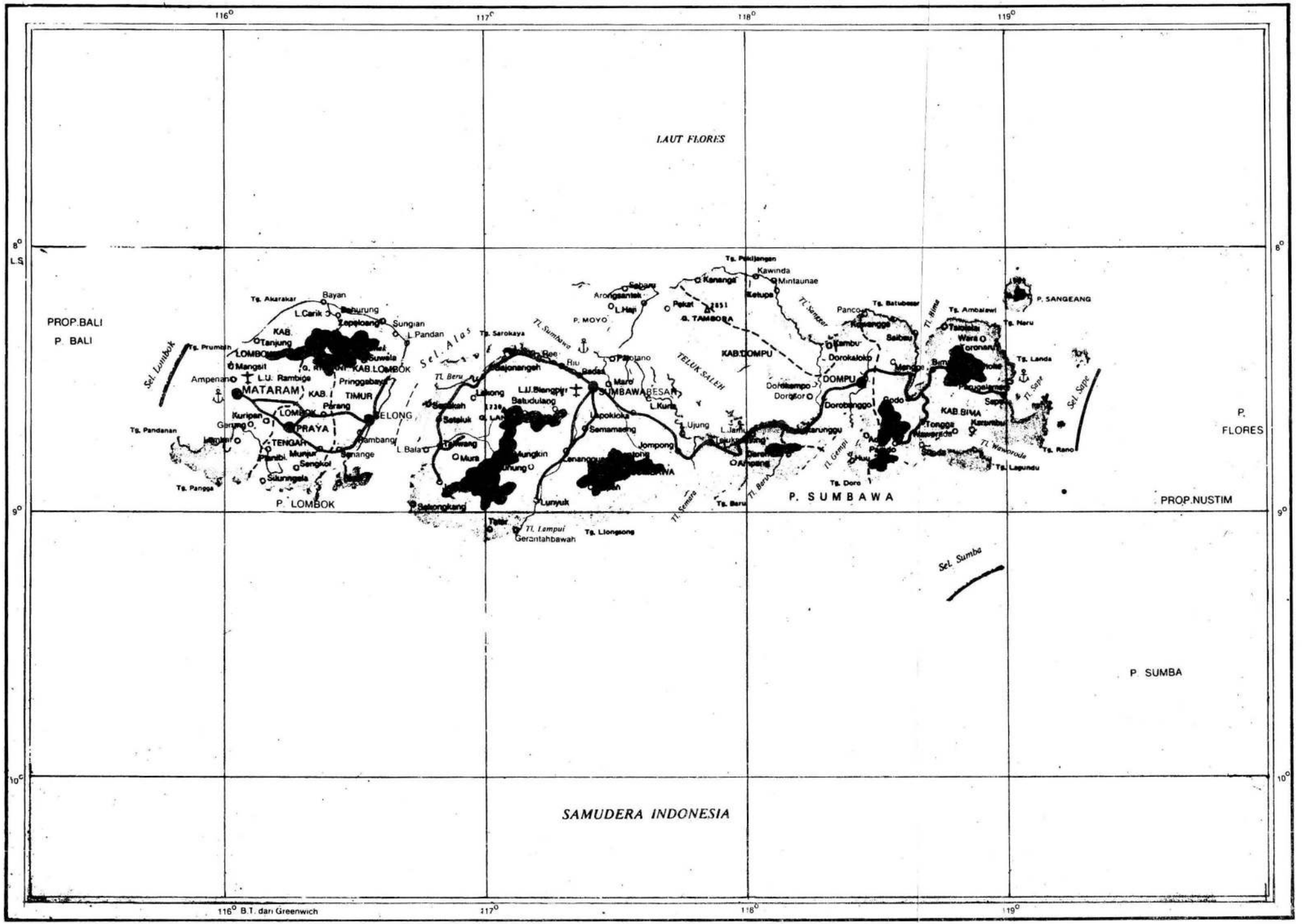
1. La Bibano
2. Kaki Aca
4. Temang Dongan
8. La Semba
11. Wadu Pa - a
13. La Kasipahu.

Nomor yang diberi tanda lingkaran adalah tempat pemungutan ceritera.

Nomor tanpa lingkaran menunjukkan daerah penyebarannya.

SKALA 1 : 2.000.000

PROPINSI NUSATENGGARA BARAT



116° B.T. dari Greenwich

Tidak diperdagangkan untuk umum

CERITERA RAKYAT DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

Perpustakaan Di
Jenderal Kebud
398.2865
NEN
c